

2014

***Sebuah
Catatan
Jurnalistik***

politikindonesia.com

**[153 Jejak Hingga ke
Gunung Padang]**

*Tak ada yang berubah, khususnya perilaku para ahli-ahli
kebumian itu. Saling berdebat tajam, saling
memaparkan, saling menduga, dan saling menggali,
tentang potensi-potensi bencana*

Jangan sampai kita sudah punya arah, dia mau arah lain. Kalau sampeyan tidak bisa bantu, jangan ngerepoti

Tajuk ini berujung pada sebuah kebijakan dan cara ber-koordinasi guna mencari solusi

Ujungnya dibuatlah secara senyap, tagline Jakarta Mentawai Operation (JWO). Kenapa?

konsep dari Tim Terpadu, akan diperluas keterlibatan para pihak dari pendekatan berbagai disiplin keilmuan.

Intelektual kita banyak, kalau berkontribusi semua, maka akan baik untuk Indonesia

Menciptakan Arah*

Membuat pengantar buku ini, saya harus menyoroti tentang seorang Andi Arief (AA). Saya termasuk orang yang terkejut, ketika ia didaulat untuk menjalankan tugas sebagai Staf Khusus Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam (SKP-BSB).

Pertama kali saya mengenal AA awal tahun 1999. Ketika itu, Prof. Dr. Afan Gaffar, bersama sejawatnya sedang sibuk merampungkan konsep tentang 3 paket undang-undang politik dan otonomi daerah.

Usai berdialog bersama Pak Afan, kami ngobrol pergerakan politik generasi muda saat itu. Lantas muncul nama Andi Arief. *“Cuf, saya yang membimbing dia. Ujian sekali, langsung lulus. Anak itu cerdas, coba deh anda perhatikan,”* ungkap Pak Afan. (Kini Guru Besar Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada ini sudah mendahului kita menghadap Allah SWT).

Sejak itulah saya mulai “memperhatikan” Andi Arief. Dan itulah yang menjadi alasan utama mengapa saya jadi terkejut: Terlalu jauh jarak antara seorang sarjana ilmu politik dengan urusan bantuan sosial, apalagi dengan dunia bencana alam.

Saya merenung, apakah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sedang “bercanda” memberi penugasan tersebut? Bukankah ada posisi lain yang bisa ditugaskan kepada Andi Arief, semisal di komunikasi bidang politik.

Fenomena itulah kemudian yang membuat saya kian tertarik, menyimak sepak terjang seorang sarjana politik

yang bergelut dibidang kebencanaan. Dan buku ini tampaknya merupakan jawaban atas renungan saya soal kata “bercanda” tadi.

Saya percaya, tentu banyak orang lain yang turut “memperhatikan” AA dalam mengemban tugasnya, termasuk jajaran wartawan yang ada di *www.politikindonesia.com* yang menyusun buku ini.

Selama ini, satu hal penting yang saya catat, adalah kesungguhannya mengajak jajaran SKP-BSB untuk terus belajar tentang medan tugas yang mereka emban.

Tak ada lelah dan keluh kesah, ketika mereka menghabiskan malam, bahkan subuh di kantor, hanya untuk berdiskusi dengan berbagai pakar kebumian.

Ibarat seorang sutradara yang membenamkan emosi penonton melalui pengaturan komunikasi para aktor, perdebatan soal potensi gempa bumi, membuat saya menjadi larut dalam pengetahuan tentang kebencanaan.

Saya mencatat, dalam mengemban tugas, anak muda ini mengetahui persis apa yang ingin dicapai.

Dia melakukan inisiasi para ahli kebumian agar target kerjanya tidak menggantung diawang-awang. Jenis tindakannya dipilih, hanya yang berkemungkinan besar agar dapat menjadikan tujuan tercapai.

Munculnya sikap pro – kontra terhadap apa yang dilakukan AA ketika menjalankan fungsinya, sebenarnya biasa saja. Tidak hanya terjadi pada hasil riset Tim Katastrofi Purba

soal Gunung Padang. Sebelumnya juga muncul hal serupa, ketika AA mensosialisasikan langkah dan tindakan tentang mitigasi bencana.

Banyak pihak yang menganggap informasi tentang ancaman gempa bumi, hanya sebagai bentuk pengalihan isu politik yang sedang ramai di ruang publik. Utamanya menyangkut soal kebijakan yang diambil pemerintahan Presiden SBY.

Keyakinan dan gairah dalam bekerja, menjadi kunci keberhasilannya dalam membenamkan tema-tema mitigasi bencana.

Energinya seakan tak pernah habis. Strategi komunikasi yang dibangun dengan berbagai kalangan ahli, searah dengan alur ilmu pengetahuan. Berbagai kajian keilmuan dilakukan, sehingga menjadi sebuah informasi yang benar.

Dengan menghargai nilai-nilai keilmuan yang dimiliki para pakar, Andi menginisiasi banyak pihak untuk turut larut dalam bidang tugas yang diembannya.

Nah, salah satu yang kini menjadi topik hangat, adalah dugaan adanya bangunan buatan manusia dibawah situs Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat.

Pada konteks situs Gunung Padang, saya melihat – terlepas dimasa depan baru bisa dibuktikan secara utuh, setidaknya ada beberapa hal yang menjadi terobosan di bidang riset dan keilmuan.

Pertama, selama ini banyak peneliti “merengkuh” hasil temuan mereka didalam kotak hitam. Hanya melaporkannya kepada pihak pemberi order penelitian saja. Buntutnya, perkembangan penelitian hanya menjadi pengetahuan “pribadi”. Tidak untuk publik.

Publikasi yang dilakukan Tim Katastrofi Purba, Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) dan kini menjadi Tim Nasional, mulai dari hipotesa hingga perolehan-perolehan temuan, diinformasikan secara luas ke ruang publik. Sehingga wajar bila terjadi kehebohan. Selain tentang temuan-temuan, juga karena pola publikasi yang dilakukan.

Kedua, sepanjang pengetahuan saya, hingga pengantar ini dibuat, riset yang dilakukan Tim Katastrofi Purba tidak ada sponsornya. Baik swasta ataupun pemerintah.

Para ahli ini merogoh *kocek* pribadi atau mendapat *support* dari sahabat yang tertarik untuk sekadar urunan agar riset ini terus berjalan. Memang sedikit tertatih.

Ketiga, dari point pertama dan kedua tadi, terlahir sebuah pola riset yang mandiri dan tanpa batas. Bagaimana sebuah wilayah keilmuan dan riset betul-betul terjaga kejujuran, bersih dari motif penguasaan individu, golongan dan kepentingan.

Keempat, para ilmuwan tidak alergi untuk “mengubah” metodologi, tanpa menghilangkan kaidah-kaidah keilmuan, guna mengikuti perkembangan teknologi terkini.

Dalam konteks Gunung Padang, peralatan-peralatan canggih geofisika digunakan para peneliti. Baik untuk bidang geologi maupun arkeologi. Sebuah revolusi baru dalam ilmu kebumihuman dan arkeologi.

Memang, bagi sebagian kalangan geolog dan arkeolog, penggunaan alat-alat canggih, seperti georadar,geolistrik, tomographi seismic, LIDAR untuk menguliti sebuah situs, hampir mustahil dilakukan. Ini kemudian menimbulkan dinamika tersendiri, terkadang menjadi tidak masuk akal.

Akhirnya, untuk mencari opini lain soal penggunaan peralatan canggih tadi, suatu malam, dua tahun yang lalu, saya merasa perlu untuk berdiskusi bersama punggawa TTRM yang bukan arkeolog atau geolog. Adalah Laksda TNI Ade Supandi, SE (kini menjadi Laksdya TNI) dan Dr.Y Paongan, S.Si. M.Si.

Dari diskusi itu, berhasil dirangkai sebuah kalimat: *Makin banyak sumber data yang diperoleh, makin kuat sesuatu itu kita rasakan. Dan itu membuat keyakinan, bahwa kita kian mampu untuk mencapai tujuan.*

Karena hidup bukanlah sesuatu yang statis, maka tindakan merupakan awal dari keberhasilan. Hanya orang gila dan mati yang tak bisa mengubah pikirannya.

**Yusuf Yazid, pendiri www.politikindonesia.com*

DAFTAR ISI

01.Cincin Api	1
02.Mengajak Para Ahli	7
03.GREAT.....	10
04.Mitigasi.....	12
05.Zona Merah.....	23
06.Undang Tim Harvard.....	24
07.Memetakan Bencana.....	26
08.Potensi Gempa Berulang.....	30
09.Menemukan Kembali Pengetahuan	42
10.Tim Riset Bencana Katastrofi Purba.....	45
11. Mendalami Situs Gunung Padang	63
12. Ada Kearifan Lokal Purba	76
13.Ada Atap dan Lorong	77
14.Rakor Hasil Riset dan Kebencanaan	79
15.Berumur 10.900 SM.....	81
16.Cianjur Dukung Ekskavasi	82
17.Gagas Tim Terpadu	84
18.Masih Ber-evolusi	85
19.Pemda Jabar Dukung Tim Terpadu	86
20.Rembuk di Arkenas, <i>Core Drilling</i>	86
21. Manipulatif.....	87
22.Cianjur Siapkan 50 Ha.....	89
23.Melalui Idealisme, TTRM Terbentuk	92

24.Tahapan Bawah Permukaan	93
25.BEM Cianjur Juga Sambut Baik	94
26.Sampel Bawah Permukaan Digali	95
27.Gerabah dan Tembikar.....	96
28.Luasnya Capai 75 Ha.....	97
29.Bukti Peradaban Prasejarah Nusantara	98
30.Usia Akan Diuji Ulang	100
31.Batu Mengandung Limestone	102
32.Peneliti Asing Tertarik	103
33. <i>Man made structure</i>	104
34.Aksara Purba Diteliti.....	105
35.TTRM Sifatnya Transisi.....	106
36.Pintu Masuk Ditemukan.....	108
37.Selanjutnya, Silahkan Pemda.....	109
38.DPR Dukung Ekskavasi.....	109
39.Masuki Tahap Pembuktian.....	110
40.Masuki Fase Pengujian.....	113
41. Ada Beberapa Lapisan Budaya.....	114
42.Pemerintah Dukung Penelitian Lanjutan	117
43.Libur Lebaran, Diserbu Wisatawan	118
44.Perlu Secepatnya Ekskavasi.....	120
45.Umur Situs versi Batan dan Miami	125
46.Data IFSAR Terbaru	127
47.Riset Arkenas Tak Mendalam.....	128

48.Tidak Hanya Sebatas Pintu.....	130
49.Gerbang Barat Teridentifikasi.....	132
50.Ada Alat Pemotong dari Logam	134
51.Ada Semen Purba	135
52.Struktur di Bawah,Buatan Manusia	136
53.Kesimpulan Sementara Hasil Ekskavasi.....	139
54.Semoga Menginspirasi yang Lain	142
55. Bertahap,Libatkan Masyarakat.....	143
56.Ini Cara Gunung Padang Dibangun	146
57.TNI AL Siap Bantu Ekskavasi.....	148
58. Mata Air Diteliti.....	150
59.Fragmen Keramik Abad ke-16 Ditemukan.....	153
60.Jadi Wacana Dunia	154
61.TTRM Tak Kenal Karun.....	155
62.Ayo Hadir Petisi 34.....	159
63.Tunda Ekskavasi, TTRM Dukung Arkenas.....	162
64.Jangan Mau Diadu Domba	165
65.Tak Ada Ancaman Longsor.....	167
66.IAGI Tak Ikut Dukung Petisi.....	168
67.Bantah Riset Liwat Riset	170
68.Ada Tim Lain	172
70.Beda Riset Arkenas dan TTRM.....	177
72.Ketum IAGI - IAAI Bertemu.....	187
73.Ekskavasi Merah Putih.....	189

74.Revolusi Baru Ilmu Kebumian	191
75.Tim Nasional Akan Dibentuk.....	194
76.Bangunan di Bawah, Terbukti	195
77.Dilaporkan Ke Presiden	197
78.Presiden Minta Ekskavasi Tuntas	199
79.Pusat Studi Bencana Terbaik	201
80.Stop Berdebat, Ayo Beri Kontribusi	202
81.Ekskavasi Gunung Padang Dilanjutkan	205
82.Lintasan Panjang Peradaban Indonesia	207
83.Struktur Terasering Terkuak	210
84. Kuarsa Mono Kristalin	211
85.Tetap Dilanjutkan	213
86.Dua Lapisan dari Zaman Berbeda.....	214
87.Mulai Tomographi Seismic	216
90.Lebih Tua, Lebih Besar dari Borobudur.....	223
91.Keberadaan <i>Chamber</i> Kian Terbukti	225
92.Presiden Didesak Pimpin Langsung	228
93.Isu Peledakan.....	229
94.Wagub Dukung Riset	233
95.Fatal, Riset Diadu dengan Opini	235
96.Jangan Sampai Terbengkalai	237
97.Karya Sipil Purba yang Luar Biasa.....	238
98.Perlu Penelitian Lanjutan.....	247
99.Riset Lanjutan,Tunggu Payung Hukum.....	248

100.Terbit 2 Kepgub	249
101.Awal 2014, Penelitian Lanjutan	251
102.Ahli Berbagai Negara Ikut Membahas.....	252
103.Jadi Pusat Penelitian dan Kebudayaan	254
104.Ahli Asing Tak Dibayar	255
105.Area Riset Diperluas Jadi 25 Ha	257
106.Kontroversi Ilmiah.....	258
107. Terkonfirmasi, 5.200 Tahun	287
108.Struktur Prasejarah Terbesar di Asia	288
109.KA Siliwangi, Akses Lebih Mudah	289
110.Terinspirasi, Simponi Rilis Lagu	291
111.Presiden SBY Datang.....	292
112.ITB Lakukan Diskusi	300
113.Bakal Kuak Kebesaran Masa Silam	304
114.Guruh Soekarnoputra Hadiri Diskusi.....	305
115.Objek Vital Strategis Nasional	306
116.Iwan Fals Kunjungi Situs	311
117.Penting, Restorasi Situs	312
118.Astrologi Sunda	314
119.Perlu Payung Hukum Tersendiri	317
120.Warga Bangun Homestay	318
121.Perlu Tim Khusus	319
122.Peradaban Piramida	321
123.Waspada, Upaya Hentikan Pemugaran.....	324

124.Ditetapkan Sebagai Situs Nasional.....	326
125.Saatnya Riset dan Pemugaran	327
126.Pengunjung Belasan Ribu	328
127.Penelitian Lapisan 4,Dilanjutkan.....	330
128.Aster Kasad Datang.....	331
129.Paparan di Mabes TNI AD.....	332
130.Bukan Monumen Tunggal	334
131.Gelar Karya Bakti Skala Besar	335
132.Upacara Kemerdekaan RI	336
133.Bakal Kalahkan Borobudur.....	338
134.Kado Spesial.....	339
135.LPDP Dukung Pendanaan	341
136.Jangan Kembangkan Spekulasi	343
137.Bebaskan Lahan,Siapkan Rp3 Miliar.....	344
138.Masuk Kurikulum Sekolah	345
139.Panglima TNI Siap Bantu Percepatan	347
140.Gunakan Teknologi LIDAR	349
141.Ahli Rusia Mau Join	350
142.Artefak Unik, Anomali Magnetik.....	352
143.Mendapat Ancaman	353
144.Ekskavasi Seenaknya, Tidak Benar	355
145.Ada yang Tak Ingin Misteri Terungkap	357
146.Temukan Logam Pipih Beraksara	359
147.Koin Beraksara, Cetakan Manusia	361

148.TNI AD Bangun Helipad	362
149.Hentikan Propaganda Hitam.....	363
150.Lindungi Situs, BPCB Bangun Drainase	365
151.Timnas Bekerja, Sesuai Kaidah Akademik	366
152.Kalau Tak Bantu, Jangan Ngerepoti.....	368
153.Catatan Akhir.....	371

01.Cincin Api

Tsunami Aceh 26 Desember 2004 mengejutkan seluruh elemen bangsa. Tak pernah terbayangkan potensi bencana bisa berwujud nyata dalam bentuk mahabencana yang sedemikian besar. Gempa bumi tektonik dengan kekuatan 8,5 Skala Richter (SR) yang berpusat di Samudra India, tepatnya 2,9 Lintang Utara dan 95,6 Bujur Timur di kedalaman 20 km dan berjarak sekitar 149 kilometer selatan kota Meulaboh, Nanggroe Aceh Darussalam, ternyata berdampak sedemikian dahsyat.

Gempa itu disertai gelombang pasang yang menyapu beberapa wilayah lepas pantai di Aceh dan Sumatera Utara. Bahkan menerjang sampai ke Sri Lanka, India, Bangladesh, Malaysia, Maladewa, hingga Thailand.

Gempa yang jauh di dasar laut itu berubah menjadi malapetaka. Bak dayung raksasa bawah air yang menciptakan tsunami sangat besar. Kehancuran akibat tsunami ditemui di sepanjang garis pantai Samudera Hindia dengan gelombang tsunami hingga setinggi 30 meter. Lebih dari 230 ribu orang kehilangan jiwa dan jutaan orang kehilangan tempat tinggal.

Ada sedikit penyesalan, karena beberapa ahli geologi sebelumnya sudah menyampaikan peringatan tentang potensi adanya bencana tersebut. Tapi apa daya, warning yang mereka sampaikan melalui beberapa sarana itu, tidak menggetarkan. Memang, informasi soal prediksi bencana, ketika itu belum begitu diperhatikan.

Kejadian tsunami Aceh ini memilukan. Namun sekaligus menyentak kesadaran banyak pihak akan arti pentingnya untuk memahami segenap potensi bencana yang ada di Indonesia, utamanya ancaman bencana yang datang dari alam.

Perlahan-lahan, kesadaran mulai menyeruak. Tsunami jadi kosa kata baru bagi Indonesia, meski nenek moyang kita, jauh sebelumnya, sudah beberapa kali mengalami bencana serupa.

Sisi positifnya, Tsunami Aceh seakan menjadi momentum awal bangkitnya kesadaran bangsa bahwa Indonesia tak hanya “bak untaian mutu manikam” dari Sabang sampai Merauke, tapi juga sebuah negara kepulauan yang dilingkari Cincin Api Pasifik, istilah lain dari poros potensi bencana di Samudra Pasifik yang berbentuk seperti Tapal Kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 kilometer. Daerah ini juga sering disebut sebagai Sabuk Gempa Pasifik.

Sekitar 90% dari gempa bumi yang terjadi dan 81% dari gempa bumi terbesar terjadi di sepanjang Cincin Api ini. Daerah gempa berikutnya, 5–6% dari seluruh gempa dan 17% dari gempa terbesar, ada di Sabuk Alpide yang membentang dari Jawa ke Sumatra, Himalaya, Mediterania hingga ke Atlantika.

Indonesia ditakdirkan sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegempaan dan kegungupian yang cukup tinggi. Proses dinamika lempeng yang cukup intensif, telah membentuk relief permukaan bumi yang khas dan sangat bervariasi.

Wilayah pegunungan dengan lereng yang curam, menyiratkan potensi longsor yang tinggi. Kawasan landai sepanjang pantai dengan potensi ancaman banjir, penurunan tanah, dan tsunaminya. Apakah kita sudah mengenal dengan baik berbagai jenis dan karakter bahaya alam itu? Sudah siapkah kita menyambut hadirnya beragam bencana itu?

Bencana yang terjadi beruntun setelah tsunami Aceh, juga semakin menguak kesadaran akan perlunya penanganan serius dan fokus dalam mengantisipasi bencana.

Disinilah arti pentingnya sebuah tindakan mitigasi yang ujung-ujungnya menjadi salah satu cara untuk mengurangi tingkat resiko bencana.

Tujuannya adalah untuk memberikan perlindungan terhadap kehidupan dan penghidupan, termasuk perlindungan atas bencana

Dalam paradigma ini, setiap individu diperkenalkan dengan berbagai ancaman yang ada di wilayahnya. Bagaimana cara memperkecil ancaman dan kerentanan yang dimiliki, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman.

Menyusul tragedi Tsunami Aceh, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 83 tahun 2005 tentang Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana.

Badan ini, selain memiliki fungsi koordinatif juga didukung oleh pelaksana harian sebagai unsur pelaksana penanggulangan bencana.

Sejalan itu, pendekatan melalui paradigma pengurangan resiko, merupakan jawaban yang tepat untuk melakukan upaya penanggulangan bencana pada era otonomi daerah.

Pada tahun 2007, Dewan Perwakilan Rakyat mensahkan undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Undang-undang ini dibuat atas kesadaran bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.

Tujuannya adalah untuk memberikan perlindungan terhadap kehidupan dan penghidupan, termasuk perlindungan atas bencana.

Bahwa wilayah NKRI memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana. Baik disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional.

UU ini dibuat karena peraturan perundang-undangan mengenai penanggulangan bencana yang ada, belum dapat dijadikan landasan hukum yang kuat dan menyeluruh.

Sehingga kurang sesuai dengan perkembangan keadaan dimasyarakat serta kebutuhan bangsa Indonesia ke depan. Dengan demikian akan menghambat upaya penanggulangan bencana secara terencana, terkoordinasi, dan terpadu.

Menindaklanjuti amanat UU No 24 tahun 2007, pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Menyusul kemudian dibentuknya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), yang bisa jadi hingga kini belum lengkap ada di seluruh provinsi, kabupaten dan kota.

Tak hanya itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahkan memandang perlu untuk mempunyai staf khusus bidang kebencanaan. Dalam periode keduanya (2009-2014), dibentuklah Staf Khusus Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam (SKP-BSB), melengkapi beberapa staf khusus yang sudah ada sebelumnya.

Ruangan itu berukuran 6 x 8 meter yang dihiasi satu set meja kerja, satu set sofa berwarna coklat, ditingkahi dengan peta Indonesia yang melekat di dinding bercat putih, dan sebuah layar televisi 32 inchi.

Bila hanya ditunggu pemiliknya, ruangan ini cukup lega dan nyaman. Apalagi disejukkan oleh pendingin udara. Menjadi terasa kurang nyaman, manakala ruangan ini bertambah penghuninya, hingga lebih dari 9 orang.

Bertahun-tahun, malam sudah meninggalkan asanya, lantas berganti subuh. Kami masih berkumpul dan membicarakan beragam fenomena tentang bencana di Indonesia. Letusan

Gunung Api, Gempa Bumi, Tanah Longsor, hingga Tsunami.

Ada Doktor ahli gempa yang juga menyandang keahlian-keahlian khusus dalam bidang kebumian. Juga ada ahli gunung api, ahli longsor, ahli arkeologi, serta ahli sosial yang turut “menyesakkan” ruangan berukuran 6 X 8 meter, di bekas Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dalam kawasan kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta.

Si pemilik tunggal ruangan itu adalah, Andi Arief, Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam.

“Lama-lama kita bisa menjadi “gila” dalam menghitung perilaku bumi Indonesia yang dikelilingi Cincin Api,” seloroh Andi disuatu subuh, diawal tahun 2006, sebelum kami pulang ke rumah, menuju pem-baringan.

Hampir satu tahun kami “menyesaki” ruang kerja itu, sebelum pindah ke seberang jalan, untuk “menyesaki” ruangan baru milik Andi Arief, di kompleks Sekretariat Negara.

Tak ada yang berubah, khususnya perilaku para ahli-ahli kebumian itu. Saling berdebat tajam, saling memaparkan, saling menduga, dan saling menggali, tentang potensi-potensi bencana, adalah menu khusus dalam perdebatan tersebut.

Memang ada yang diduga dalam waktu singkat akan terjadi, ada juga yang masih lama tibanya. Sebuah dinamika belajar yang cepat. Hingga kini kami masih kerap bersubuh ria, menyesaki ruangan di lantai 2 itu. Lantas apa hasilnya?

02.Mengajak Para Ahli

Dimotori lembaga-lembaga bidang kebencanaan, pemerintah berupaya mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang kondisi, potensi dan ancaman bencana yang mungkin akan terjadi di Indonesia.

Bukan itu saja, sosialisasi tentang kebencanaan pun kerap dilakukan kepada masyarakat. Mulai dari seminar pengenalan terhadap bencana, hingga pelatihan penyelamatan.

Sementara pemerintah, terus mengumpulkan informasi dari para ahli tentang kondisi sebenarnya dari bumi nusantara.

Salah satu langkah awal yang cukup penting dilakukan kantor Staf Khusus Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam, adalah menginisiasi dan mempertemukan para ahli, mengajaknya berdiskusi dan merancang langkah-langkah kebijakan dalam menghadapi persoalan kebencanaan, baik secara terbuka untuk umum, ataupun secara terbatas.

Seperti yang terjadi pada Kamis, 3 Juni 2010. SKP-BSB melaksanakan diskusi dengan para ahli bidang kegempaan di Bina Graha, Istana Negara, Jakarta. Tema yang digagas

**Diskusi yang
dihadiri 25
orang para
pakar gempa,
ahli
kebumihan
dan
manajemen
itu datang
dari berbagai
universitas
ternama di
Indonesia**

cukup mengejutkan: *Link and Match: Usaha Pengkajian dan Mitigasi Bencana Gempa Bumi*.

Mengapa mengejutkan? *Pertama*, Andi Arief berlatar belakang ilmu sosial politik. Tak ada latar belakang keilmuan formal yang dimilikinya secara dalam tentang kebumian. *Kedua*, tema ini digagas, setidaknya setelah menghabiskan 15 malam “bertempur” pandangan dengan para ahli kebumian.

Ketiga, tajuk *Link and Match* dan Mitigasi menunjukkan peran ilmu sosial politik. Kenapa? Tajuk ini berujung pada sebuah kebijakan dan cara berkoordinasi guna mencari solusi. *Keempat*, menunjukkan tekad ingin belajar memahami, khususnya bagi jajaran SKP-BSB dengan menyelipkan tajuk Usaha Pengkajian disana. (Ah, mungkin ini tidak penting dan mengada-ada. Tak perlu dibaca).

Diskusi yang dihadiri 25 orang para pakar gempa, ahli kebumian dan manajemen itu datang dari berbagai universitas ternama di Indonesia, sebut saja Institut Teknologi Bandung, Universitas Andalas, Universitas Gajah Mada, , Universitas Indonesia dan Universitas Veteran Yogyakarta.

Dari lembaga pemerintah hadir Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan tak ketinggalan, sejumlah pakar kebumian dari Australia.

Hajatan keilmuan ini dibuka Syamsul Muarif, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan ditutup oleh Andi Arief. Begitulah bila diskusi dilakukan para ahli, berlangsung tajam dan menghabiskan waktu dari pagi hingga menyentuh malam, seharian penuh. Rekomendasi yang dihasilkan cukup konkrit, dan langsung disampaikan kepada Presiden SBY.

Catatan khusus dari diskusi ini adalah, selama ini di lingkungan kepresidenan belum pernah diselenggarakannya diskusi dan pertemuan antar para pakar gempa secara terbuka, sementara korban akibat gempa telah menelan ratusan ribu orang, baik kehilangan nyawa ataupun harta benda dan sudah menghabiskan ratusan triliun rupiah dana untuk melakukan rehabilitasi akibat bencana.

Catatan pentingnya, diskusi ini memberi pencerahan bagi semua tentang apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi bahaya gempa, berikut langkah dan tindakan yang harus segera direalisasikan.

Kontribusi keilmuan yang dimiliki para pakar ini juga langsung disampaikan kepada pengambil kebijakan, agar bisa disosialisasikan ke masyarakat secara terus menerus.

Dalam hajatan keilmuan ini, muncul kesepakatan untuk membangun sebuah wadah kesamaan bagi para ahli. Sehingga bagi para ahli, keilmuannya dapat lebih bermanfaat dan dimanfaatkan untuk memberi masukan bagi pengambil kebijakan dalam menghadapi persoalan penanganan bencana alam.

Para pakar yang hadir berharap agar pertemuan kali ini, menjadi awal yang baik bagi pengembangan keilmuan tentang masalah bencana alam.

Juga bisa dijadikan tempat berhimpun bagi mereka, agar bisa memberikan sumbangan pemikiran dan berkontribusi untuk Tanah Air, dalam konteks mengantisipasi resiko bencana di masa depan.

03.GREAT

Catatan khusus lainnya, dari debat keilmuan ini, dihasilkan gagasan yang menjadi cikal bakal munculnya Program Studi Gempa Bumi dan Tektonik Aktif (GREAT- Graduate Research on Earthquake and Active Tectonics) di Institut Teknologi Bandung (ITB).

Program ini diharapkan akan membantu upaya nasional yang saat ini sedang dilakukan badan-badan pemerintah untuk membangun zonasi potensi gempa yang baik. Program ini terdiri dari satu tahun perkuliahan, satu tahun penelitian dan ditujukan untuk membangun pemahaman yang komprehensif serta pengetahuan dasar yang terkait gempa bumi dari sudut pandang ilmu geologi, geofisika dan geodesi modern.

Dengan program GREAT, diharapkan akan dilahirkan sumberdaya manusia yang mampu menjawab tantangan - tantangan di masa depan.

Tidak diragukan lagi, bahwa sudah sepantasnya pendidikan di bidang gempa bumi dan tsunami dikembangkan di

Indonesia, bahkan kalau bisa menjadi salah satu pusat riset dunia di bidang gempa bumi.

Singapore saja yang hampir tidak punya potensi bencana dibuminya, seperti Indonesia, sudah memiliki world-class research center, yaitu EOS (*Earth Observatory of Singapore*). Malaysia juga pernah mengatakan berminat untuk mendirikan pusat studi gempa untuk Asia Tenggara.

Lebih jauh, GREAT bisa benar-benar dikembangkan menjadi *world-class research and education center*. Dan selanjutnya, bisa dibuat program serupa untuk jenis bencana alam lainnya, seperti gunung api, gerakan tanah dan banjir.

Untuk saat ini, program GREAT sangat strategis demi membantu program nasional dalam kajian dan pembuatan peta-peta bahaya gempa., antara lain pembuatan PSHA (*Probabilistic Seismic Hazard Analysis*) dan pengembangan selanjutnya serta lebih memantapkan program AIFDR (*Australia-Indonesia Facility for Disaster Reduction*) yang melibatkan beberapa institusi utama terkait, seperti, Badan Geologi, BMKG, LIPI.

GREAT dapat menjadi tempat yang netral untuk semua institusi terkait untuk bekerjasama dalam program-program yang ada.

Diskusi yang
dihadiri 25
orang para
pakar gempa,
ahli
kebumihan
dan
manajemen
itu datang
dari berbagai
universitas
ternama di
Indonesia

Sebenarnya, ide awal dari pembentukan AIFDR adalah usulan Presiden SBY kepada PM Australia untuk membuat semacam pusat mitigasi bencana alam yang bercermin pada kesuksesan program Australia-Indonesia dalam bidang kepolisian, khususnya terorisme, yaitu program JCLEC (*Jakarta Center for Law Enforcement Cooperation*) di Akademi Kepolisian, Semarang, Jawa Tengah.

04.Mitigasi

Satu lagi gagasan penting yang muncul dalam diskusi, adalah konsep mitigasi bencana. Usulan itu datang dari Andi Arief, yang menawarkan agar konsep mitigasi dikedepankan dan diangkat kepermukaan.

Bukan apa-apa, seperti terlihat dalam Undang Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, persoalan mitigasi masih kurang menjadi perhatian.

Hanya sedikit sekali pasal yang menyinggung tentang persoalan mitigasi. Itulah kemudian, gagasan ini mendapat sambutan hangat dan dukungan positif dari peserta pertemuan.

Mengapa mitigasi menjadi begitu penting disoroti? Persoalan gempa, letusan gunung api tentu dengan data dan teori pengulangannya, tak pernah diketahui kapan akan terjadi, tapi harus dipercayai akan terjadi. Ibarat kita yakin akan sebuah kematian, padahal kita tak tahu kapan kematian akan terjadi?

Mengambil langkah dan tindakan untuk mengurangi pengaruh-pengaruh dari satu bahaya, sebelum bencana itu terjadi adalah hal penting. Apapun resikonya.

Darisinilah kegairahan soal mitigasi bencana muncul. Perlu tindakan cepat untuk “mensiasati” agar masyarakat jadi peduli. Ini titik krusial yang harus dilalui dalam konteks meng-komunikasikan mitigasi bencana, khususnya gempa bumi dan letusan gunung api.

Kepedulian atas soal mengimplimentasikan mitigasi bencana, tidak muncul begitu saja. Melalui berbagai perenungan atas fakta dan data-data yang ada.

Resiko negatif yang akan dituai akibat melaksanakannya, pun sudah dikalkulasi. Salah satu yang juga menjadi pemicu adalah atas “keanehan” sebuah *blog* yang ditemukan melalui sebuah mesin pencari: <http://richocean.wordpress.com>.

Blog ini isinya rada unik. Tampilannya biasa-biasa saja, rubriknyapun cukup beragam. Terkadang tidak up-date.

Namun, layar utamanya selalu menampilkan kejadian gempa terkini diseluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pada tampilan inilah diselipkan “*warning*” potensi gempa susulan be-rikutnya.

Lama diamati, terkadang ada yang tidak pas, namun banyak yang tepat. Hanya soal lebih cepat atau terlambat peristiwa yang disematkan pemilik blog ini menjadi kenyataan.

Mulailah upaya mencari tahu siapa gerakan tentang siapa si *blogger*. Singkatnya, bersualah dengan pemiliknya. Didi namanya. Pria muda berperawakan tidak terlalu besar ini, tampilannya sangat sederhana. Wajahnya ditingkahi dengan kumis yang tipis.

Setelah bincang ngalor-ngidul, ternyata Erick Ridzky, salah satu Asisten Andi Arief, satu almamater dengannya. Hanya berbeda jurusan, Didi dari elektro.

Didi ini cukup mengejutkan dan aneh. Berlatar belakang elektro, namun menseseriusi soal kegepaan. Mulailah kami belajar, bagaimana ilmunya Didi membuat warning ?

Ternyata Didi melakukan pendekatan melalui ilmu statistika, teori rambatan dan teori pengulangan gempa.

Didi begitu canggi memertontonkan kepada kami, melalui layar kaca televisi 32 inchi yang melekat didinding ruangan 6 x 8 meter itu.

Dia memainkan geoglemap dan dicumbuinya dengan garis-garis merah untuk memberi titik-titik rambatan gempa.

Lantas, disitulah Didi me-nyematkan “warning” dengan menggunakan kalimat “aman”: *Akankah merambat ke..?* (Belakangan Didi menambah ilmu di GREAT- ITB.)

Malam kian meninggalkan jejaknya, untuk menyambangi mentari esok. Suatu subuh, 9 Juli 2010, usai berdiskusi dengan Dr. Danny Hilman dan Didi.

Sembari menghirup kopi Lampung yang hangat, muncul diskusi tajam tentang langkah mitigasi. Ujungnya dibuatlah secara senyap, tagline *Jakarta Mentawai Operation* (JWO). Kenapa? Ini ceritanya.

Kantor berita AFP, Senin 18 Januari 2010, jauh hari sebelum SKP-BSB melaksanakan diskusi para ahli bidang gempa yang bertema Link and Match: Usaha Pengkajian dan Mitigasi Bencana Gempa Bumi, merilis pandangan yang dibuat ilmuwan terkemuka John McCloskey.

Profesor di Institut Riset Sains Lingkungan Hidup di Universitas Ulster, Irlandia Utara itu merilis potensi gempa Mentawai, Sumatera. McCloskey terkenal sejak prediksi gempa Sumatera yang cukup akurat di tahun 2005.

Peringatan McCloskey dituangkan dalam surat untuk jurnal *Nature Geoscience* dan juga dilansir kantor berita AFP. Intinya, McCloskey khawatir akan terjadi gempa di Mentawai. Ancaman gempa akan menjadi penyebab tsunami yang dahsyat dengan skala kekuatan lebih dari 8,5 SR di tambalan Mentawai.

"Ada potensi timbulnya korban jiwa sebesar tsunami Samudera Hindia 2004," ungkap McCloskey.

Diskusi yang dihadiri 25 orang para pakar gempa, ahli kebumihan dan manajemen itu datang dari berbagai universitas ternama di Indonesia

McCloskey menuturkan, bahaya tersebut muncul dari penumpukan tekanan yang terus-menerus dalam dua abad terakhir di belahan lempeng Sunda (*Sunda Trench*). Itu salah satu zona gempa paling mengerikan di dunia, yang berlangsung paralel ke pantai Sumatera bagian Barat.

Memang tidak disebutkan kapan waktu kejadiannya. Namun dengan jelas diingatkan bahaya untuk Padang, kota dengan 850 ribu jiwa penduduk yang terletak di wilayah berisiko tersebut.

"Ancaman untuk peristiwa itu jelas dan kebutuhan untuk aksi mendesak sangatlah tinggi," demikian peringatan ahli Seismologi itu.

Peringatan ini merupakan hasil riset Tim McCloskey setelah menganalisa gempa Padang, 30 September 2009. Bahkan, mereka meminta pemerintah Indonesia bersiap-siap khusus untuk kawasan Mentawai dan Padang.

Nah, karena informasi potensi gempa semacam diataslah, mitigasi bencana menjadi penting dan perlu ditindaklanjuti.

Melalui perangkat *handphone* dan *blackberry*, jajaran SKP-BSB menyebarkan informasi awal potensi gempa yang diperkirakan McCloskey, (ini hanya salah satu contoh tema).

Disela-sela kesibukan menyebarkan informasi (yang belum tentu dan entah kapan akan terjadi), pada subuh hari itulah, muncul istilah *wartawan blackberry* yang dilekatkan pada jajaran asisten di SKP-BSB. Kenapa?

Tidak mengenal siang, malam, atau dini hari, prediksi tentang akan adanya gempa di Indonesia, disebar para asisten dan jajaran lainnya secara luas melalui kontak *handphone* atau *blackberry*, termasuk juga dilakukan Andi Arief sendiri (masih ingatkah kita?).

Akibatnya apa? Ada beberapa daftar kontak didalam *handphone* dan *blackberry* mereka hilang. Tentu saja karena mendengar suara *pang-ping-pong* yang tak mengenal waktu dan menjadi pengganggu istirahat bagi para penerima pesan broadcast itu.

Lebih dari itu, cemooh-cemooh yang timbul, terkadang sudah diluar kontek. Namun itu bisa dipahami, sebab hampir 70 persen informasi yang di *broadcast*, sifat pesannya adalah sesuatu yang belum terjadi dan entah kapan akan terjadi.

Jika penerima pesan memiliki “otak” politik, informasi itu dituding sebagai bentuk pengalihan isu yang sedang ngetop di ruang publik.

Tak perlu berkecil hati karena kehilangan beberapa daftar kontak. Bahkan penyebaran informasi dini tentang potensi gempa dan tsunami serta letusan gunung api, lebih digencarkan.

Melalui akun *facebook* dan belakangan akun *twitter*. informasi ini menyebar dan menembus ruang dan waktu, menyentuh beragam kalangan masyarakat.

Tentu juga dibantu segelintir wartawan di media massa yang ketika itu sudah memiliki rasa peduli cukup tinggi tentang arti pentingnya sebuah mitigasi bencana.

Bukan hanya sekadar kehilangan kontak *blackberry* dan *handphone*, ada juga pelajaran lain yang kurang “menyenangkan”

Adalah pengalaman AK Supriyanto, salah seorang Asisten SKP. Akuat, begitu kami biasa menyapa pria yang kerap mendistribusikan informasi potensi gempa kepada rekan-rekan jurnalis.

Akuat kerap mendapat “masukan” bahwa informasi tentang potensi gempa yang disalurkaninya menjadi informasi sampah.

Bahkan dinilai penerimanya sebagai sebuah pesan yang menakut-nakuti. Membuat resah masyarakat.

Ketika Akuat mendistribusikan tentang potensi ancaman gempa, salah satunya terhadap Jakarta, reaksi itu juga muncul dari Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo.

Informasi yang tersebar itu dianggap sebagai berita sampah dan menakut-nakuti warga Jakarta. Namun, kemudian apa yang terjadi?

Tak lama setelah itu, warga Jakarta berhamburan keluar dari gedung-gedung di sekitar kawasan Kuningan, Sudirman, dan Thamrin. Jakarta digoyang gempa. Memang epicentrumnya bukan di Jakarta, tapi jauh di wilayah Pelabuhan Ratu, Jawa Barat.

Ketika merilis tentang potensi ancaman gempa bagi Jakarta, sesungguhnya ada pesan yang disampaikan. intinya agar Pemda DKI Jakarta segera membuat BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan menindaklanjuti Peta Hazard Gempa Indonesia 2010 secara serius, antara lain dengan membuat peta *Microzonasi*.

Bukan apa-apa, seperti kita ketahui, wilayah Jakarta yang sudah disesaki gedung-gedung yang saling berlomba untuk mencakar langit. Kondisi yang demikian ini, salah satunya akan menjadi sulit untuk menentukan dalam menentukan jalur evakuasi.

Belakangan Foke, begitu panggilan akrabnya, membuat BPBD, entah soal peta *microzonasi*. (*Akuat kemudian membaktikan ke-ilmuannya di Universitas Padjadjaran, Bandung dan kini meneruskan belajar di Universitas Porto, Portugal*)

**Waspada,
lantas peduli
atau
sebaliknya,
menjadikan
informasi
awal tadi,
seperti
sampah dan
sebagai
bentuk
menakut-
nakuti**

Lebih dari itu, tidak hanya melalui pesan berantai, harus turun langsung ke lapangan. Jajaran SKP-BSB dan Andi Arief sendiri dengan mengajak para ahli, mendatangi langsung wilayah yang dikatakan berpotensi akan terjadi gempa, termasuk menyambangi jajaran Pemerintah Daerah Sumatera Barat.

Bahkan untuk wilayah-wilayah yang masuk “zona merah” didatangi lebih dari satu kali, guna men-sosialisasikan hasil kajian para ilmuwan, soal in-formasi potensi bencana yang entah kapan akan terjadi itu.

Apa yang terjadi kemudian? Empat bulan setelah JMO, Senin, 25 Oktober 2010, dengan kekuatan 7,2 SR terjadi gempa pada pukul 21.40 WIB.

Episentrum gempa berada pada 3,61 Lintang Selatan dan 99,93 Bujur Timur dengan kedalaman laut 33 kilometer atau 78 kilometer di Barat Daya Pagai Selatan. Tsunami benar-benar terjadi, walau tidak sampai 8,5 SR seperti prediksi McCloskey.

Korban jiwanya lebih dari 400 orang dan sekitar 14.000 orang terpaksa mengungsi akibat kehilangan tempat tinggal. Tak terhitung secara pasti nilai kerugian ekonomi yang dialami, termasuk biaya yang dikeluarkan untuk melakukan rehabilitasi.

Seperti apa kita harus mempercayai potensi bencana? Bagaimana cara kita untuk menyikapi informasi awal tentang bencana? Semua tergantung pada penyikapan diri masing-masing. Waspada, lantas peduli atau sebaliknya, menjadikan informasi awal tadi, seperti sampah dan sebagai bentuk menakut-nakuti.

Sepatutnya, bila semua pihak sebelumnya sudah tanggap, korban gempa dan tsunami, mestinya bisa diminimalisir.

Bencana yang meluluhlantakkan Mentawai itu sudah diprediksi akan terjadi.

Pasca gempa Mentawai, 25 Oktober 2010, mitigasi bencana di Propinsi Sumatera Barat terus ditingkatkan secara masif. Kenapa? Inilah jawabannya:

Walaupun sudah dimuntahkan 7,2 SR, kawasan Sumatera, utamanya di wilayah Mentawai masih menyimpan energi besar yang berpotensi menimbulkan gempa bumi dalam kisaran 8,8 SR hingga 9 SR dan terjadi tsunami.

Namun kapan energi sebesar itu akan dikeluarkan, belum ada yang bisa memastikan. Energi gempa yang terlepas selama ini, mulai dari Bengkulu, Nias, Padang, Simeulue, berbeda "tabungannya" dengan Zona Subduksi yang ada di wilayah Mentawai.

Dr.Danny Hilman, pakar Geoteknik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), setidaknya dalam tiga kali pertemuan bersama pakar gempa dan Tim 9 yang menyusun Peta Hazard 2010, memaparkan potensi energi yang tersimpan di kawasan Mentawai.

Kata Danny, memang tidak bisa diperkirakan kapan energi itu akan terlepas. Hanya kalau melihat gejala terkini (kerapnya terjadi gempa), ancaman di wilayah Sumatera makin tinggi.

Danny secara rinci memaparkan potensi gempa di kawasan Mentawai, Sumatera Barat yang sudah diteliti sejak tahun 1990.

Dalam penelitian Mentawai, setidaknya ada dua metode yang dilakukan, yakni metode geologi modern yang menggunakan alat-alat seperti *global positioning system* (GPS).

GPS ini digunakan untuk memonitor pergerakan lempeng yang terkait proses gempa bumi. Secara historis, wilayah barat Sumatera memang banyak dilanda gempa besar. Pada 1993, misalnya gempa tercatat 8,4 SR.

Di tahun 1833 pernah juga terjadi gempa dengan kekuatan 8,9 SR. Sementara di wilayah utara Sumatera, khususnya di kawasan Andaman - Nicobar, baru tercatat dua kali gempa besar.

Setelah rentetan gempa besar di Sumatera, mulai dari Aceh, Nias hingga Mentawai, banyak yang menilai Padang sudah aman, artinya tidak akan ada gempa besar lagi.

Tetapi, dari penelitian yang dilakukannya bersama sejumlah lembaga lain, menunjukkan bahwa perhitungan tentang kandungan energi di Mentawai, masih belum berimbang, dibandingkan dengan gempa yang terjadi pada 2007.

"Energi yang terlepas, jauh lebih kecil, hanya 1/3, artinya 2/3 masih tersimpan di sana," kata Danny.

Dari penelitian 200 tahun gempa besar di Sumatera, saat ini energi besar yang diperkirakan menjadi sumber gempa di Sumatera itu masih terkunci.

Dari hitung-hitungan, jika lempeng yang terdesak ke Sumatera rata-rata 6 cm per tahun dalam tempo 200 tahun akan mencapai 12 meter.

"Kalau dilepaskan, hitungannya bisa mencapai 9 SR," ungkap peneliti LIPI ini.

Kata Danny, ada kondisi-kondisi tertentu sebelum terjadinya gempa besar. Misalnya Pulau Siberut yang tenggelam secara perlahan-lahan.

Namun usai gempa besar, pulau ini naik hingga tiga meter. Kondisi serupa terjadi di Nias tahun 2005 silam. Sementara daratan Padang kini mengalami penurunan 1 hingga 1,5 meter.

05.Zona Merah

Dalam Peta Bahaya Gempa Indonesia 2010, yang dipaparkan di Istana Negara, beberapa waktu lalu, Sumatera Barat (Sumbar) diprediksi masih menyimpan potensi gempa besar yang berpotensi tsunami di perairan Mentawai.

Ada 637 dusun yang masuk “zona merah” tsunami ini. Serta ada 500 ribu hingga 600 ribu nelayan yang mendiami pesisir kawasan tersebut, terancam bahaya.

**Kebijakan
Pemerintah
Daerah
Sumatera
Barat yang
menetapkan
daerahnya
dalam status
kesiapsiagaan
atas bencana,
layak ditiru**

Menurut *Probabilitic Seismic Hazard Analysis Map* 2010, tingkat guncangan di Kota Padang meningkat dari 0,25 g (grafitasi) menjadi 0,32 g.

Data baru tersebut, menjadi fakta ilmiah bagi Sumbar untuk waspada menghadapi gempa.

Dari simulasi para ahli gempa, jika energi besar di kedalaman perairan Mentawai melepaskan diri, akan terjadi gempa yang kekuatannya bisa mencapai 9,0 SR. Gempa ini juga diprediksi akan menyebabkan tsunami.

Kekuatan tsunami itu diperkirakan akan menghantam 637 dusun, yang berada di tujuh kabupaten dan kota di Sumbar. Sedikitnya, 500 ribu hingga 600 ribu jiwa yang berprofesi sebagai nelayan mendiami kawasan tersebut, terancam jiwanya.

Prediksi ini bukan untuk menakut-nakuti. Tapi untuk meningkat kesiagaan dan kewaspadaan segenap elemen yang terkait, bila potensi bencana itu menjadi kenyataan. Kebijakan Pemerintah Daerah Sumatera Barat yang menetapkan daerahnya dalam status kesiapsiagaan atas bencana, layak ditiru dan diberi penghargaan.

Ada hal lain menyangkut potensi gempa yang cukup besar, tapi sudah tersosialasi dan belum terjadi. Yakni, potensi gempa Selat Sunda yang diprediksi mencapai 9 SR, serta potensi Jakarta yang terancam gempa dari wilayah tetangganya.

06.Undang Tim Harvard

Menyusul rencana pembentukan Forum Nasional Koordinasi Kegempaan Indonesia (FNKKI) yang direkomendasikan pada pertemuan 25 para pakar gempa Indonesia, kantor Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam menggandeng Tim Harvard.

Tim yang dipimpin Profesor Anthony Saich memberikan pelatihan kepemimpinan dalam manajemen krisis (*Crisis Management Leadership*) bagi para kepala daerah se-Indonesia, pada Juni 2010.

SKP BSB mengalokasikan waktu sehari penuh untuk bupati, walikota, dan gubernur dalam pelatihan kepemimpinan dalam manajemen krisis.

Pelatihan tentang manajemen krisis sangat penting dilaksanakan. Pasalnya, dalam banyak kasus, para pemimpin di daerah kerap terlihat gamang dalam merumuskan langkah-langkah yang cepat dan tepat, bila terjadi gempa bumi atau bencana lainnya di wilayah mereka. (*tidak semua petinggi itu hadir langsung, banyak yang diwakili, bahkan ada juga yang tidak berwakil*)

Seperti diketahui, Profesor Anthony Saich dikenal memiliki reputasi sebagai salah satu pakar terkemuka dalam bidang hubungan pemerintah dan masyarakat di Asia, khususnya dalam studi mengenai pelayanan publik.

Tim Harvard, selain Anthony Saich, juga tampil sebagai pemberi materi adalah Edward Cunningham, David Giles, Arnold Hewitt.

Beberapa pokok bahasan yang diberikan dalam pelatihan, antara lain manajemen risiko dari bencana besar, pengelolaan tantangan tanggap darurat, pemilihan model manajemen bencana yang tepat, serta penguatan kesiagaan bencana di Indonesia.

Setidaknya, para kepala daerah mendapat pemahaman tambahan mengenai pentingnya mengambil inisiatif dengan tidak melupakan mekanisme koordinasi.

Tim Harvard, yang digandeng SKP BSB, sebagian besar menjadi pengajar di Sekolah Ilmu Pemerintahan John F. Kennedy, Universitas Harvard.

Selain memberikan pelatihan untuk kepala daerah se-Indonesia, mereka juga melakukan diskusi dengan para pakar gempa dari berbagai kampus dan lembaga riset di Indonesia.

Termasuk diskusi dengan pejabat-pejabat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan tak ketinggalan mengunjungi Sekolah Pasca Sarjana Bidang Gempabumi dan Tektonik Aktif (*Graduate Research School for Earthquake and Active Tectonics/GREAT*) di Institut Teknologi Bandung. Sebuah program pascasarjana dengan kekhususan studi gempa, yang pertama di Asia Tenggara.

07.Memetakan Bencana

Peta rawan bencana merupakan suatu informasi fundamental untuk program pengurangan resiko bencana. Pembuatan peta rawan bencana baru, sering dibicarakan dan mulai dibuat setelah gempa dan tsunami Aceh akhir tahun 2004.

Sebagai contoh, di situs Bakornas, hanya ada dua peta rawan bencana yang ada: peta lokasi gunung berapi yang dibuat Departemen ESDM dan peta daerah rawan Tsunami yang dibuat Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan

Nasional (Bakosurtanal). Saat itu Indonesia sadar tengah mengalami kerawanan peta rawan bencana, dalam arti keberadaan peta-peta itu belum memadai.

Peta dalam skala kecil sudah tersedia untuk wilayah Indonesia, bahkan Bakosurtanal telah meluncurkan produk peta skala 1 berbanding 1 juta yang dapat dimiliki publik secara gratis.

Untuk skala lebih besar dengan tingkat informasi yang lebih rinci, harus diketahui dan diakui, belum seluruh Indonesia dapat dipetakan.

Memang untuk Jawa, Bali, dan NTB, misalnya, skala dengan tingkat kedetailan 1:25.000 sudah tersedia, bahkan dalam versi digital.

Kalaupun semua wilayah sudah terpetakan untuk tingkat skala tertentu, kondisi alam yang terus berubah me-nuntut dilakukan pembaruan secara kontinyu terhadap peta-peta yang ada.

Pada April 2010, pemerintah mendistribusikan Peta Rawan Bencana ke seluruh daerah. Mengacu pada dasar peta tersebut, daerah *pun* didorong untuk mempunyai produk sendiri peta yang lebih detail tentang peta rawan bencana dan jalur evakuasi di daerah mereka.

Kemampuan masyarakat membaca dan mengekstrak informasi dari peta, mungkin masih jauh dari yang diharapkan

Sehingga, bila bencana datang, daerah bisa mengambil tindakan yang cepat dan tepat. Pasalnya, peta dasar rupa bumi yang diproduksi, terbatas pada skala 1:25.000.

Sedangkan untuk perencanaan antisipasi dan evakuasi bencana alam di daerah, sangat diperlukan peta yang lebih detil, *microzonasi*.

Sosialisasi peta rawan bencana memang diperlukan, tetapi itu saja tidak cukup. Pertama, tingkat apresiasi masyarakat terhadap peta belum seperti di negara maju.

Kemampuan masyarakat membaca dan mengekstrak informasi dari peta, mungkin masih jauh dari yang diharapkan.

Pelajaran membaca peta, yang merupakan bagian geografi atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tidak terlalu mendapat perhatian di sekolah. Akibatnya, jika terjadi bencana, masyarakat tidak menggunakan peta. Itu terjadi karena masyarakat “buta” membaca peta, dalam arti tidak terlalu memahami pentingnya sebuah peta.

Kedua, yang tak kalah lebih penting adalah sosialisasi kesiapan menghadapi bencana. Kesadaran bahwa kita hidup di tengah kawasan bencana, harus ditanamkan ke masyarakat.

Mencontoh masyarakat Jepang yang wilayahnya rawan gempa dan tsunami, misalnya, semua aktivitas pembangunan dan kehidupan di sana diarahkan dengan kesadaran akan bencana ini.

Perencanaan pembangunan dan konstruksi bangunan disesuaikan dengan kemungkinan terjadinya gempa dan tsunami.

Belajar dari masyarakat Simeulue, Aceh, ketika gempa terjadi pada tahun 2004 lalu, dengan sistem peringatan dini tradisional yaitu *smoong*, masyarakat segera mengambil langkah penyelamatan untuk mengurangi dampak bencana.

Ini menunjukkan, bahwa dalam penanganan bencana, manajemen, aturan dan mekanisme yang dipatuhi, ternyata lebih penting daripada teknologi yang digunakan.

Kita juga bisa belajar dari negara lain, seperti Amerika Serikat yang ancaman bencananya luar biasa dan bervariasi. Di pantai timur dan tenggara, badai selalu mengancam. Di wilayah tengah, tornado selalu muncul dari awal musim semi, hingga awal musim gugur. Wilayah barat seperti California adalah labil secara tektonik sehingga rawan gempa.

Di selatan, bahaya kebakaran hutan harus diwaspadai pada musim panas. Di sana sosialisasi bahwa bencana selalu mengancam terus dilakukan, dan yang amat efektif adalah dilakukan di sekolah-sekolah.

Drilling (latihan evakuasi kalau ada bencana) seperti *fire drilling* (kalau ada kebakaran) dan *tornado drilling* (untuk tornado) merupakan hal yang rutin dilakukan di sekolah-sekolah setiap semester.

Persis seperti *smoong* yang senantiasa diceritakan masyarakat Simeulue secara turun-temurun.

Pesan agar informasi tentang kerawanan bencana disebar ke masyarakat, sudah sepatutnya didukung dan dilaksanakan. Akan tetapi, harus dibarengi juga dengan penyebaran informasi yang lebih gencar tentang tindakan apa yang harus diambil. Itulah langkah awal manajemen bencana.

08.Potensi Gempa Berulang

Statistik kegempaan di Tanah Air, memang belum begitu bagus. Datanya belum cukup lengkap tersedia. Masih dalam rengkuhan para peneliti dan pakar-pakar gempa.

Selain itu, juga belum maksimalnya kesatupaduan dalam penanganan, atau cara mengantisipasi masalah kegempaan.

Inisiatif SKP BSB yang mewacanakan pentingnya pembentukan Komite Nasional Gempa, setelah menggelar pertemuan para ahli gempa dari berbagai lembaga, termasuk perguruan tinggi di Tanah Air, merupakan terobosan bagus dan perlu direalisasikan dimasa mendatang.

Artinya, kalau bisa mencermati data peristiwa gempa yang ada, sedikit banyak kita bisa mengantisipasinya, meski tetap tak bisa mencegah kejadiannya. Kalau bisa memprediksi, berarti akan meminimalisir korban yang bakal jatuh sia-sia, melalui evakuasi dini atau berbagai tindakan preventif lainnya.

Dari data yang ada, bisa disebutkan bahwa sebagian besar wilayah Indonesia rawan bencana lama. Artinya, negara kita, dari Sabang sampai Merauke, termasuk Ibu Kota

Republik Indonesia, DKI Jakarta, berada dalam posisi rawan mendapatkan ancaman gempa, atau pengulangan gempa.

Gempa 7,5 Skala Richter yang menerjang Jawa Barat, 2 September 2009, mengingatkan akan ancaman yang lebih dahsyat.

Sejarah mencatat, gempa di atas 8 Skala Richter pernah melanda Selat Sunda tahun 1908, sehingga menimbulkan kerusakan di Anyer sampai Jakarta.

Untuk memahami pola dan periode kegempaan, perlu dilakukan penelitian intensif dengan beberapa metode survei geologi.

Berkaitan dengan hal itu, LIPI bekerja sama dengan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) dan pakar gempa memasang jejaring antena *global positioning system* (GPS) di Selat Sunda dan selatan Jawa Barat dalam jarak lebih rapat.

**Di selatan
Selat Sunda
terjadi
peregangan
atau dilatasi.
Sementara di
selatan
Banten
mengalami
kompresi-
penekanan**

Dari hasil pemantauan, dilakukan penelitian dan analisis detail hingga tahu pola kegempaan.

Penelitian pergerakan tanah menggunakan jejaring GPS dilakukan peneliti Bakosurtanal sejak tahun 1989.

Hasilnya menunjukkan adanya daerah "terkunci" atau tidak ada pergerakan relatif terhadap daerah sekitarnya yang bergerak 65 mm per tahun di selatan Lampung, tepatnya di Krui, Lampung.

Saat ini di kawasan Selat Sunda dan Jawa Barat telah terpasang, setidaknya 14 stasiun atau antena referensi GPS, satu di antaranya milik Jerman yang sekarang sudah diserahkan ke Indonesia.

Meluasnya efek kegempaan, disebabkan subduksi yang melengkung atau cenderung mengarah dari barat daya ke timur laut. Hal ini menyebabkan intensitas kegempaan meluas hampir ke seluruh Jawa, bahkan hingga ke Bali.

Selama ini diketahui subduksi lempeng di selatan Selat Sunda dan Jawa Barat mengarah dari selatan ke utara. Subduksi yang terjadi di sekitar Selat Sunda bergerak memutar searah jarum jam.

Di selatan Selat Sunda terjadi peregangan atau dilatasi. Sementara di selatan Banten mengalami kompresi-penekanan. Kawasan ini diprediksi mengalami rotasi dengan kecepatan 20 mm hingga 30 mm per tahun.

Sekadar sebagai bahan ilustrasi untuk mengurai kemungkinan pengulangan gempa, seperti terjadi di masa lalu, bisa disebutkan beberapa, di antaranya letusan Vulkanik Krakatau 27 Agustus 1883 berasal dari tiga letusan 3 kawah utama Krakatau di pulau Rakata.

Runtuhnya kawah Perbowetan di utara Rakata, diikuti runtuhnya kawah Danan, selama setidaknya 10 jam.

Ledakan keras pertama terjadi pukul 00.07 WIB, pada 27 Agustus 1883. Kedua, masih di hari yang sama, pukul 12.30 WIB dan 13.44 WIB.

Setiap ledakan, mengeluarkan gas, mengangkat air di sekitar pulau menjadi kubah-kubah atau kerucut terpotong, sekitar 100 meter atau lebih tinggi.

Ledakan keempat 17.02 WIB, meruntuhkan kaldera dua per tiga Pulau Rakata, yang menghasilkan gelombang tsunami terhebat, sekaligus merusak.

Ledakan kelima, lebih kecil, 17.52 WIB, menghasilkan gelombang besar air berbentuk kerucut. Runtuhan terakhir dari dinding Krakatau yang masih berdiri, beberapa jam kemudian, 23.38 WIB, menghasilkan gelombang tambahan.

Dampak dekat tsunami utama terjadi disepanjang Selat Sunda, Jawa Barat dan Sumatera Selatan sangat merusak. Dalam waktu satu jam setelah ledakan keempat, atau kaldera runtuh, gelombang mencapai ke-tinggian hingga 37 meter.

Peristiwa dahsyat ini menghancurkan 295 kota dan menenggelamkan total 36.417 orang. Jika kepadatan penduduk meningkat sekitar 50 X, saat ini, korban menjadi setara 1.820.850 orang.

Hitungan yang ada menunjukkan, membutuhkan sekitar 2,5 jam untuk gelombang tsunami mencapai sekitar Jawa dan Batavia (Jakarta). Terjadi gelombang setinggi 2,4 meter, selama 122 menit. Gelombang tsunami 0.2 meter mencapai Surabaya 11,9 jam kemudian.

Gelombang tsunami besar menghancurkan semua kota dan desa-desa pesisir di Selat Sunda, dalam satu atau dua jam, setelah ledakan dan runtuhnya gunung berapi.

Gelombangnya begitu kuat, blok karang 600 ton dilempar ke darat. Karena kerasnya arus, sebuah kapal perang di wilayah itu sampai berpindah sejauh 3 kilometer. Daratan juga ditinggikan gelombang 10 meter di atas permukaan laut.

Dampak jauh tsunami terlihat di seluruh dunia, namun tidak signifikan. Osilasi kecil permukaan laut telah dicatat alat pengukur pasang surut di Port Blair di Laut Andaman, di Port Elizabeth di Afrika Selatan, dan sejauh Australia, Selandia Baru, Jepang, Hawaii, Alaska, Amerika Utara-West Coast, Amerika Selatan. Bahkan sejauh Selat Inggris, di Perancis dan Inggris.

Butuh waktu 12 jam tsunami mencapai Aden di ujung selatan Semenanjung Arab, sekitar 3.800 mil laut jauhnya.

Gelombang dilaporkan di Aden, di Port Blair dan di Port Elizabeth, salah satu yang dihasilkan di Selat Sunda. Tidak ada batas daratan di Samudera Hindia di sisi Krakatau yang menahan penyebaran energi tsunami. Perjalanan waktu tsunami sedikitnya lebih dari 300 mil laut per jam untuk sampai di Aden, wajar.

Namun diragukan gelombang yang dilaporkan di lokasi sampai jauh di Pasifik atau di Samudera Atlantik mewakili tsunami di Selat Sunda. Sangat sedikit energi tsunami lolos dari pedalaman laut sekitarnya ke timur dari Selat Sunda.

Kemungkinan besar, gelombang kecil yang diamati di Pasifik dan di Atlantik dihasilkan tekanan gelombang atmosfer dari ledakan besar Krakatau. Tidak dari tsunami yang dihasilkan di Selat Sunda.

Banjir yang tidak biasa terjadi di Teluk Cardiff di Inggris, disebabkan tekanan gelombang atmosfer dari ledakan besar Krakatau.

Krakatau salah satu gunung dari busur vulkanik Sunda di Indonesia, terletak di Selat Sunda, di 16,7 Lintang Selatan dan 105,4 Bujur Timur, atau 40 km di lepas pantai barat Jawa. Stratovolkano ini dibentuk oleh subduksi dari lempeng India-Australia di bawah Lempeng Eurasia.

Letusan gunung api besar terjadi di wilayah ini di masa lalu geologi yang lama. Sebuah ledakan vulkanik megakolosal selama periode Kuartir Zaman Es, kira-kira 75.000 tahun lalu, menghancurkan pusat Pulau Sumatera dan menciptakan kaldera panjang 100 km, sekarang jadi situs Danau Toba. Volume debit dari letusan gunung berapi besar ini diperkirakan 2.000 km kubik.

Namun, tidak ada catatan yang mendokumentasikan ukuran tsunami awal ini atau penghancuran yang diakibatkannya

Letusan besar pada 1815, Gunung Tambora mengeluarkan antara 100 dan 200 km kubik. Puncaknya, pulau Rakata,

gunung Krakatau terbentuk, telah mencapai ketinggian 790 m di atas permukaan laut.

Menurut kitab suci Jepang kuno, letusan Krakatau superkolosal pertama yang diketahui terjadi pada 416. Ada juga yang melaporkan itu terjadi pada 535. Energi letusan ini diperkirakan setara sekitar 400 megaton TNT atau setara dengan 20.000 bom Hiroshima.

Awal letusan keras ini menghancurkan gunung berapi, yang runtuh dan menciptakan sebuah kaldera seluas 7 km per segi. Sisa-sisa ledakan vulkanik keras i sebelumnya, tiga pulau Krakatau, Verlaten dan Lang (Rakata, Panjang, dan Sertung).

Dipastikan letusan tahun 416 menghasilkan serangkaian bencana tsunami, yang jauh lebih besar dari pada yang dihasilkan tahun 1883.

Namun, tidak ada catatan yang mendokumentasikan ukuran tsunami awal ini atau penghancuran yang diakibatkannya.

Sesudah letusan 416 dan sebelum 1883, tiga kerucut vulkanik Krakatau dan setidaknya satu kaldera tua telah digabungkan kembali untuk membentuk pulau Rakata.

Kerucut vulkanik di pulau itu sejajar dalam arah utara-selatan. Utara itu disebut Poeboewetan dan selatan disebut Rakata. Secara keseluruhan ukuran pulau diperkirakan 5 X 9 km.

Pada periode panjang, relatif tidak aktifnya Krakatau terpotong oleh letusan sedang, antara Mei 1680 dan November 1681.

Aktifitas itu menghancurkan semua tumbuhan di pulau. Jumlah besar batuan, batu apung, dan abu jatuh ke laut.

Dipastikan massa vulkanik, subsidence, dan lainnya parsial yang terkait dengan kegiatan ini, menghasilkan tsunami lokal yang besar. Namun, geomorfologi pulau itu tidak berubah secara signifikan.

Jadi sebelum letusan besar 1883, Krakatau adalah sisa gunung berapi lebih tua, yang belum meledak selama 200 tahun.

Letusan besar 1883, ledakan, limbah massa dan peristiwa runtuhnya Krakatau meng-hasilkan bencana tsunami di sepanjang Selat Sunda.

Tsunami lokal berikutnya di Selat Sunda, terjadi 1927 dan 1928, letusan gunung berapi baru yang disebut Anak Krakatau, yang terbentuk di daerah tersebut.

Seperti disebutkan, setelah sekitar 200 tahun masa tidak aktif, Krakatau menjadi aktif lagi awal 1883 ketika gempa besar melanda daerah tersebut. Ada peningkatan berikutnya dalam kegiatan seismik.

Pada 20 Mei 1883 Krakatau mulai meletus lagi. Letusan eksplosif awal bisa terdengar 160 km jauhnya. Uap dan abu bisa dilihat 11 km naik di atas puncak gunung berapi.

Sebagian besar kegiatan itu dari 3 kawah utama, Perboewatan menjadi paling aktif. Selama periode itu, kawah Danan meluas karena banyaknya reruntuhan.

Sebelas kawah lainnya mengeluarkan sejumlah kecil uap, abu dan debu. Tahap paroksismal letusan Krakatau terjadi dalam waktu kurang dari satu pada 27 Agustus 1883.

Tahap akhir termasuk sejumlah letusan, tiga sub letusan Plinian udara dari tiga kawah utama, diikuti yang keempat, ledakan ultra-Plinian, limbah massa, reruntuhan, dan lainnya.

Letusan keras pertama dimulai dengan intensitas luar biasa pada 00.07 WIB, 27 Agustus 1883. Selanjutnya, letusan lebih kecil jadi lebih sering, rata-rata setiap 10 menit.

Ledakan pertama dan berikutnya, meski lebih kecil mengeluarkan volume besar udara yang menghalangi matahari dan membuat gelap Selat Sunda. Awan hitam naik 27 kilometer di atas gunung berapi. Ini dilaporkan pelaut di kapal sejauh 120 km dari lokasi kejadian.

Skema Pulau Rakata 11 Agustus 1883, atau 15 hari sebelum letusan paroksismal Krakatau 1883, lebar pulau Rakata sekitar 5 km. Saat itu, sebuah sumbatan lava padat ternyata menutup pusat kawah Krakatau. Di bawahnya tekanan dengan cepat bertambah.

Selanjutnya, ada sebagian kaldera runtuh yang meningkatkan kawah Perboewatan Krakatau sekitar 1.000 meter dengan diameter dan kedalaman rata-rata sekitar 50

meter. Juga, beberapa letusan phreatomagmatic dan lereng runtuh di sebagian pulau terjadi selama periode awal.

Ledakan keras kedua dan ketiga terjadi 12.30 WIB dan pada 13.44 WIB, masih 27 Agustus 1883. Akhirnya, 17.02 WIB, letusan paroksismal keempat menyalakan dua per tiga utara Pulau Rakata.

Hampir seketika ledakan ini diikuti dengan keruntuhan sangat besar dari Krakatau. Ini membentuk kaldera yang membuat sebuah kaldera bawah air yang besar.

Masih pada 27 Agustus 1883, ledakan kelima yang lebih kecil terjadi 17.52 WIB. Runtuhan akhir dinding Krakatau terjadi beberapa jam kemudian, pukul 23.38 WIB.

Seluruh bagian utara Pulau Rakata hancur sama sekali. Gabung letusan dan runtuhnya gunung berapi menghancurkan sebagian besar pulau itu. Sisanya adalah yang sekarang dikenal sebagai pulau Krakatau.

**Letusan
Krakatau
tahun 1883
memberikan
pemahaman
terbaik dari
potensi tsu-
namigenic
keruntuhan
pulau gunung
berapi**

Krakatau 7 minggu sesudah paroksismal, kaldera sekitar 7 km. Ledakan keempat Krakatau 17.02 WIB, 27 Agustus 1883 mengakibatkan pengeluaran 15-20 km kubik material. Minimal 2 Km kubik bahan halus disebarkan hingga ketinggian 27 Km.

Peristiwa ini diberi nama *Volcanic Explosivity Index* (VEI = 6) dengan tarif sebagai 'kolosal'. Untuk diberi peringkat VEI 6, letusan gunung berapi harus memiliki tinggi lebih dari 25 km.

Butir-butir dan volume perpindahan berkisar antara 10 dan 100 km³. Letusan ukuran ini hanya terjadi sekali setiap beberapa ratus tahun di bumi.

Total energi termal dikeluarkan empat kejadian utama dari letusan 1883 diperkirakan setara dengan 200 megaton TNT. Sebagian besar energi ini dikeluarkan oleh ledakan paroksismal keempat, yang diperkirakan pelepasan energi panas dari sekitar 150 - 175 megaton TNT, atau setara dengan 7.500 - 8.750 bom atom Hiroshima (bom Hiroshima mengeluarkan sekitar 20 kiloton energi panas).

Ledakan luar biasa Krakatau terdengar di seluruh wilayah, lebih dari 1/3 permukaan bumi. Terdengar sejauh 3.540 kilometer di Australia dan bahkan sejauh Pulau Rodrigues yang 4.653 km di barat daya-barat, di Samudera Hindia, sekitar 1.000 mil timur Madagaskar.

Orang di Pulau Rodrigues menggambarkan suara berderu seperti tembakan kanon dari kejauhan. Suara terus berlanjut dengan jarak tiga sampai empat jam pada dini hari 27 Agustus 1883.

Letusan Krakatau tahun 1883 memberikan pemahaman terbaik dari potensi tsu-namigenic keruntuhan pulau gunung berapi. Hal ini diyakini, bukan hanya satu tapi beberapa tsunami dihasilkan dari beberapa peristiwa selama tahap paroksismal Krakatau.

Sumber berikut dimensi dan mekanisme dari pembangkitan tsunami disimpulkan dari pemeriksaan terhadap catatan sejarah, kronologi peristiwa, topografi bawah air dari post Krakatau 1883 kaldera dan bukti geologis.

Kelahiran Gunung Anak Krakatau tahun 1927 di kaldera Krakatau mengubah topografi bawah air secara signifikan. Namun, pengamatan dari intensitas letusan Strombolian Anak Krakatau 1928 menjelaskan mekanisme tambahan pada pembangkitan tsunami dari ledakan gunung berapi.

Selain itu, gelombang tsunami mencapai pantai Jawa Barat, sejam setelah ledakan Krakatau. Desa Sirik hampir seluruhnya tersapu gelombang ini. Butuh waktu juga sekitar satu jam untuk gelombang tsunami destruktif mencapai Anyer, gelombang 10 meter benar-benar membinasakan bagian rendah dari kota. Di Tyingen, gelombang berkisar antara 15-20 meter, sedangkan di Merak, gelombang maksimum 35 meter.

Ledakan paroksismal gunung berapi Krakatau, 27 Agustus 1883 disebut sebagai *hydromagmatic* atau *phreatomagmatic*.

Menurut mekanisme pembangkitan ini, setelah letusan sebelumnya, air laut dingin memasuki ruang magmatik Krakatau ketika dindingnya mulai pecah di dasar yang melemah.

Uap yang dipanaskan tekanan luar biasa, pada gilirannya, mengakibatkan ledakan besar gunung berapi.

Setelah ledakan, sisa yang tidak didukung atau kaldera tenggelam di rongga laut. Ke cekungan yang baru dibentuk

ini segera sejumlah kilometer kubik air laut, memenuhinya dengan cepat dan menciptakan ge-lombang dekat pusat, mencapai ketinggian mungkin beberapa ratus kaki.

Tsunami 27 Agustus 1883, ledakan dan runtuhnya gunung Krakatau dicatat pengukur pasang laut di Batavia (Jakarta). Juga tercatat di pengukur pasang laut Port Blair, kepulauan Andaman dan Port Elizabeth, Afrika Selatan. Catatan yang sama ada di pengukur pasang laut di San Francisco, Honolulu, dan Moltke Harbor, South Georgia.

09.Menemukan Kembali Pengetahuan

Sejak tahun-tahun yang sarat bencana alam, membuat kesadaran masyarakat tentang kebencanaan mulai bangkit.

Kelangkaan catatan ilmiah dan rekaman sejarah membuat Indonesia kehilangan pijakan untuk mengenali, mempelajari, menganalisis watak bencana yang terjadi di Indonesia.

Masyarakat mulai sadar akan pengetahuan umum bahwa geografis wilayah Indonesia berada di tiga lempeng tektonik utama yang aktif, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Hindia Australia, menjadi potensi bencana.

Ketiga lempeng tersebut, jika berinteraksi satu sama lain, saling bergerak, menyebabkan terjadinya gempa bumi. Itulah yang dialami Indonesia hampir setiap tahun.

Bahkan sejumlah penelitian yang selama ini pernah dilakukan, kini kembali menjadi referensi untuk memahami potensi dan watak bencana.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mencatat, wilayah Indonesia digempur 13 tsunami selama 44 tahun terakhir, sejak 1965 hingga 2009. Dari 13 kali tsunami itu, korban terbanyak terjadi di Aceh pada 26 Desember 2006.

Peneliti tsunami LIPI, Irina Rafliana menyatakan, gelombang tsunami tertinggi yang menerjang wilayah pesisir Indonesia terjadi pada 12 Desember 1992 dengan tinggi mencapai 26 meter.

Dalam 44 tahun terakhir, tsunami pertama terjadi di Seram, Maluku, 24 Januari 1965 dengan ketinggian gelombang empat meter dan menewaskan 71 orang. Selanjutnya, pada 11 April 1967 terjadi di Tinabung, dengan jumlah korban tewas 58 orang.

Pada 14 Agustus 1968 di Tambu, Sulawesi Tengah menewaskan 200 orang dengan ketinggian gelombang mencapai 10 meter. Kemudian 23 Februari 1969 di Majene, Sulawesi Selatan dengan tinggi gelombang mencapai 10 meter dan menewaskan 64 korban.

Pada 19 Agustus 1977, gelombang tsunami setinggi 15 meter menerjang pesisir Sumbar, Nusa Tenggara Timur

**tsunami
terbesar pada
26 Desember
2004 melanda
Aceh dengan
ketinggian
gelombang
mencapai 10
meter dan
menewaskan
79.940 orang**

menewaskan 316 korban. Berikutnya, 25 Desember 1982 tsunami terjadi di Larantuka, NTT yang menimbulkan 13 korban tewas.

Pada 12 Desember 1992 terjadi tsunami dengan ketinggian mencapai 26 meter di Flores, NTT dengan korban jiwa mencapai 2.100 orang.

Pada 2 Juni 1994 tsunami setinggi 14 meter melanda Banyuwangi, Jawa Timur menyebabkan 238 korban tewas.

Pada 1 Januari 1996 tsunami setinggi enam meter melanda Palu, Sulawesi Tengah dengan sembilan korban tewas.

Kemudian 17 Februari 1996 tsunami setinggi 12 meter menerjang pesisir Biak, Papua menyebabkan 160 orang tewas dan 28 November 1998 di Taliabu, Maluku Utara tsunami dengan ketinggian tiga meter menyebabkan 34 orang tewas.

Pada 4 Mei 2000 tsunami setinggi tiga meter melanda Banggai, Sulteng menyebabkan 50 korban tewas dan tsunami terbesar pada 26 Desember 2004 melanda Aceh dengan ketinggian gelombang mencapai 10 meter dan menewaskan 79.940 orang.

Sejarah tsunami yang berulang-ulang itu telah memberikan pengetahuan lokal tentang siaga bencana bagi masyarakat di daerah rawan bencana.

Perbedaan cara siaga bencana ini disampaikan masyarakat lokal secara turun temurun, seperti dalam bentuk nyanyian,

cerita daerah atau dalam bentuk praktik berlari menuju tempat yang tinggi.

Tak hanya tsunami, Pusat Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, dalam kurun 13 tahun terakhir (1997-2009) sebanyak 6.632 kali bencana terjadi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa negara kepulauan ini memang rawan bencana.

Bencana paling banyak terjadi pada tahun 2008 yang mencapai 1.302 kali. Setelah 2007 bencana paling banyak kedua terjadi pada 2004 mencapai 895 kali, disusul tahun 2007 sebanyak 888 kali, tahun 2006 (851), tahun 2005 (693), tahun 2003 (532) dan tahun 1998 (497).

Sedangkan, jumlah bencana paling sedikit terjadi pada tahun 1997 yakni hanya 4 kali, disusul tahun 2000 sebanyak 82 kali dan tahun 1999 sebanyak 101 kali,

Sementara itu, jumlah bencana melanda Indonesia selama 2009 (dalam pendataan) dan telah terdata sebanyak 498 kali.

Jenis bencana yang melanda wilayah Indonesia didominasi banjir yang mencapai 35 persen dari total 6.632 kali bencana, disusul kekeringan (18 persen), tanah longsor, angin topan dan kebakaran, masing-masing 11 persen. Untuk bencana banjir yang disusul tanah longsor tercatat sebanyak 3 persen dari total jumlah bencana tersebut.

10. Tim Riset Bencana Katastrofi Purba

Alam punya dua sisi. Memberi rahmat berupa kekayaan alam dan tempat tinggal. Memberi bencana melalui

fenomena alam yang destruktif, termasuk kejadian gempa, letusan gunung api, dan tsunami.

Sudah banyak bukti ilmiah tentang peradaban di masa purba yang hancur sebagian atau total karena dilanda bencana dengan skala sangat besar atau katastrofi.

Memang memori anak bangsa tergolong pendek. Dalam 10 tahun terakhir, Indonesia dilanda oleh berbagai macam bencana alam yang mengakibatkan korban jiwa mencapai ratusan ribu dan kerugian material yang sangat banyak.

Tragedi fenomenal tsunami besar di Aceh tahun 2004 adalah contoh konkrit masa kini tentang bagaimana sebuah bencana alam dapat menghancurkan sebagian besar peradaban di Banda Aceh, hanya dalam tempo sekejap saja.

Sebelumnya masyarakat, khususnya di wilayah Aceh, hampir tidak mengenal kosa kata Tsunami. Mereka sama sekali tidak siap menghadapi bencana tsunami. Padahal dalam perbendaharaan di Aceh ada kata Ieu Beuna yang artinya air bah besar yang sama artinya dengan tsunami.

Di tempat lain, yaitu Pulau Simelue, masyarakat masih ingat akan peristiwa bencana besar tsunami di masa lalu karena kejadiannya belum begitu lama, yaitu tahun 1907.

Sehingga orang Simelue yang masih mengenal tsunami dengan istilah smong menjadi lebih siap dan banyak yang selamat ketika peristiwa mahabencana itu terjadi.

Dalam ilmu kebumihantropologi dikenal satu konsep utama yaitu *"The past is the key to the future"*. Untuk mitigasi bencana

alam hal ini diterjemahkan menjadi: agar memahami ancaman bencana di masa datang, kita harus belajar dari bencana alam yang sudah pernah terjadi di masa lampau.

Bencana alam adalah produk dari siklus (proses) alam, seperti siklus gempa bumi, siklus letusan gunung api, siklus gerakan tanah, siklus banjir dari skala kecil sampai skala yang sangat besar atau katastrofi.

Dengan meneliti sumber-sumber bencana dan jejak-jejak peradaban masa lalu yang musnah karena dilanda bencana alam, diharapkan dapat memberikan solusi untuk memperkuat ketahanan nasional dalam menghadapi ancaman bencana di masa depan.

Sejarah peradaban manusia mencatat, bahwa baik di wilayah nusantara ataupun dunia, banyak sekali peradaban kuno yang runtuh, bahkan seperti lenyap dari muka bumi karena peristiwa bencana alam katastrofi.

Kurangnya data sejarah dari kejadian bencana alam di masa lalu di bumi Nusantara menyebabkan masyarakat tidak berdaya dan kehilangan memori

Bencana alam besar, bukan hanya seperti Tsunami Aceh saja. Bumi nusantara di zaman dahulu kala telah ber-ulang kali mengalaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tim peneliti gempa dan tsunami dari Earth Observatory of Singapore (EOS) dan

LIPI bekerjasama dengan Arkenas, berhasil menguak fakta bahwa ternyata banyak sisa-sisa bangunan kota kuno beberapa meter di dasar laut di lepas pantai Banda Aceh.

Dari data ekskavasi geologi dan radiometric dating, diketahui bahwa kota kuno tersebut musnah diterjang tsunami besar pada Abad 14.

Pembelajaran mengenai sejarah bencana alam di masa lalu dan upaya untuk mengurangi dampaknya menjadi hal yang penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat guna menghadapi bencana pada masa yang akan datang.

Jadi, seharusnya masyarakat dapat belajar dari sejarah bencana alam di masa lalu, sehingga bisa bersiap diri untuk masa kini.

Kurangnya data sejarah dari kejadian bencana alam di masa lalu di bumi Nusantara menyebabkan masyarakat tidak berdaya dan kehilangan memori akan pengalaman dan kearifan dari masa lalu.

Rentetan kejadian gempa besar dan tsunami, kemudian terjadi secara berantai setelah tahun 2004, termasuk kejadian gempa Nias tahun 2005, gempa Jogjakarta tahun 2006, gempa-tsunami Pangandaran tahun 2006, gempa-tsunami Bengkulu tahun 2007, dan gempa-tsunami Mentawai yang terjadi pada bulan September 2010.

Pada tahun 2006, masyarakat Jogja kurang bersiaga terhadap ancaman bencana gempabumi, karena sebagian besar masyarakat menganggap wilayah ini aman dari bencana gempa.

Padahal, bencana gempa serupa dengan kekuatan lebih besar, pernah terjadi pada tahun 1857, menewaskan sekitar 500 orang. Ini juga menandakan betapa pendeknya memori masyarakat terhadap sejarah bencana dan peradaban.

Sejak tahun lalu, 2010, Bumi Nusantara juga digonjang-ganjing oleh ancaman bencana alam lain, yaitu letusan gunung api. Terang benderang bagaimana letusan Gunung Merapi tahun 2010 yang dahsyat memporakporandakan wilayah Jogjakarta setelah gempa tahun 2006.

Semburan awan panas gunung api atau dikenal sebagai wedus gembel menewaskan banyak jiwa dalam sekejap. Demikian juga muntahan abu dan limpahan lahar dingin mengancam jiwa dan kesehatan penduduk setempat.

Candi Borobudur yang sekarang menjadi kebanggaan nasional dan termasuk kedalam salah satu keajaiban dunia, sebelum ditemukan pada tahun 1814 tertimbun oleh endapan gunung api muntahan Gunung Merapi yang sudah menjadi hutan sehingga sukar dikenali.

Kenapa candi besar ini sampai terlantar dan ditinggalkan orang?

Sampai saat ini masih misteri, namun boleh jadi endapan gunung api yang menutupinya adalah saksi dari sebuah peristiwa letusan Merapi yang sangat besar di masa purba, sehingga membinasakan seluruh masyarakat di sekitarnya.

Candi Borobudur menjadi saksi bisu tentang punahnya peradaban masa lalu karena letusan gunung berapi. Indonesia, sebagai bagian dari "*ring of fire*" Lautan Pasifik,

adalah negeri yang dipenuhi oleh gunung api. Sejarah mencatat banyak letusan gunung api terbesar terjadi di Indonesia.

Yang paling fenomenal adalah letusan gunung raksasa Toba, terjadi sekitar 70,000 tahun lalu. Kaldera yang terbesar di dunia dari sisa letusan gunung api zaman kuno ini sekarang dikenal masyarakat sebagai Danau Toba.

Pada kejadian letusan Katastrofi Toba itu, diperkirakan terjadi pemusnahan massal dari populasi makhluk hidup di seluruh dunia, termasuk manusia. Hanya sebagian kecil yang dapat survive.

Meskipun demikian, tidak ada data yang cukup untuk mengetahui dengan jelas, apa yang terjadi pada peradaban manusia sebelum dan sesudah letusan Toba.

Ilmu pengetahuan hanya tahu bahwa paling tidak sejak sekitar 90.000 – 100.000 tahun lalu, bumi sudah dihuni oleh makhluk berakal, yakni manusia.

Dan sampai saat ini para ilmuwan sedunia masih percaya bahwa sampai sekitar 10.000 tahun lalu, bangsa manusia masih hidup di jaman batu, alias hidup di alam, di hutan-hutan dan goa-goa seperti hewan.

Letusan gunung api katastrofi lainnya adalah letusan Gunung Krakatau purba. Catatan mengenai letusan Krakatau Purba yang diambil dari sebuah teks Jawa kuno yang berjudul Pustaka Raja Parwa yang diperkirakan berasal dari tahun 416 Masehi.

Isinya antara lain menyatakan: “Ada suara guntur yang menggelegar berasal dari Gunung Batuwaru (nama lain Krakatau). Ada pula goncangan bumi yang menakutkan, kegelapan total, petir dan kilat. Kemudian datanglah badai angin dan hujan yang mengerikan dan seluruh badai menggelapkan seluruh dunia. Sebuah banjir besar datang dari Gunung Batuwaru dan mengalir ke timur menuju Gunung Kamula. Ketika air meneng-gelamkannya, pulau Jawa terpisah menjadi dua, menciptakan pulau Sumatera.”

Ledakan katastrofi ini menghancurkan tiga perempat tubuh Krakatau Purba, menyisakan kaldera (kawah besar) di Selat Sunda.

Sisi-sisi atau tepi kawahnya dikenal sebagai Pulau Rakata, Pulau Panjang dan Pulau Sertung. Penelitian tentang letusan gunung Krakatau Purba masih sangat sedikit, sehingga data ilmiah yang adapun sangat minim, termasuk tentang kapan peristiwa ini terjadi.

Selama ribuan tahun kemudian, air laut naik perlahan-lahan sampai sekitar 60 meter di bawah muka laut sekarang pada zaman sekitar 12.000 tahun lalu

Para peneliti geologi hanya bisa memperkirakan bahwa Gunung Krakatau Purba sebelum letusan mencapai ketinggian 2000 meter di atas muka laut, jauh lebih besar dan tinggi dibandingkan dengan Krakatau sebelum meledak tahun 1883, yaitu hanya setinggi 813 meter di atas muka laut.

Padahal letusan Krakatau 1883 saja mengakibatkan tsunami setinggi 40 meter dan membunuh lebih dari 36.000 jiwa pada saat itu. Bisa dibayangkan betapa dahsyatnya letusan Krakatau Purba pada zaman kuno tersebut.

Hasil penelitian memperlihatkan, bahwa zaman es terakhir terjadi sekitar 20.000 tahun lalu, di mana permukaan laut waktu itu sekitar 130 meter di bawah muka laut sekarang. Oleh karena itu, Pulau Sumatra-Jawa-Kalimantan masih merupakan satu pulau (daratan) besar.

Selama ribuan tahun kemudian, air laut naik perlahan-lahan sampai sekitar 60 meter di bawah muka laut sekarang pada zaman sekitar 12.000 tahun lalu.

Dari sekitar tahun 11.600 tahun lalu, data geologi mencatat kenaikan muka air laut tiba-tiba atau yang sangat cepat dalam beberapa tahap, sampai muka air laut setinggi sekitar hanya 5 meter dari muka laut sekarang, pada masa sekitar 7000 tahun lalu.

Pada masa ini Pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan sudah terpisah dan wilayah bekas dataran rumput purba di Laut Jawa yang ketika itu diairi oleh sungai besar dan dikelilingi oleh dataran tinggi dan gunung-gunung api nan elok, sudah seluruhnya digenangi laut.

Ada hipotesa yang mengatakan bahwa kenaikan muka air laut cepat pada sekitar 11.600 tahun lalu itu, berkaitan dengan letusan Krakatau Purba. Namun sampai sekarang belum ada penelitian untuk pembuktiannya.

Demikian juga tentang keberadaan peradaban Indonesia kuno sebelum dan setelah letusan yang diceritakan dalam buku Pustaka Raja Parwa.

Baru-baru ini dua ilmuwan dunia, yaitu Profesor Arsyo Santos dan Profesor Stephen Openheimer mempublikasikan hipotesanya bahwa daratan Atlantis yang tenggelam itu adalah Daratan Sunda.

Mereka percaya bahwa letusan Krakatau berkaitan dengan musnahnya Kerajaan Kuno pada sekitar 11,600 tahun lalu, namun belum ada data dan analisis ilmiah yang cukup untuk mendukung hipotesa ini.

Terlebih lagi, mengingat bahwa sampai saat ini ilmuwan di seluruh dunia masih mempercayai bahwa sampai 10.000 tahun lalu, dunia masih ada dalam jaman batu, belum ada peradaban maju.

Peradaban yang kita kenal sekarang baru mulai berkembang pesat sejak sekitar 8000 tahun lalu.

Padahal, sejarah dan fakta geologi sudah banyak memberikan pelajaran tentang bagaimana kejadian bencana alam di masa kuno dapat memusnahkan peradaban manusia.

Boleh jadi, para leluhur nusantara juga meninggalkan berbagai catatan-catatan yang belum tersentuh tentang pengalaman berharga, nasihat-nasihat atau bahkan teknik-teknik jitu dalam menghadapi berbagai bencana alam yang pernah terjadi di zaman mereka.

Adalah tugas kita untuk menggalinya. Konsep siklus alam mengajarkan, bahwa segala apa yang pernah terjadi di masa lampau akan terjadi lagi di masa datang.

Pertanyaannya, sudah cukupkah kita belajar dan sudah siapkah kita?

Berkenan dengan hal-hal diatas, pada tahun 2011, dibentuk Tim Riset Bencana Katastrofi Purba, kerap disebut Tim Katastrofi Purba (TKP). Tim ini melakukan riset secara mandiri diberbagai wilayah nusantara, guna menelusuri jejak-jejak bencana purbakala dan meneliti data kebencanaan di masa silam, yang bersifat bencana besar berskala masif (Katastrofi).

Kehadiran tim ini sebagai tindak lanjut arahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk mendapatkan kembali pengetahuan tentang bencana yang terjadi di masa lampau.

Pasalnya, bencana besar diyakini mempunyai siklus dan berpotensi mengulang. Entah itu 10 tahunan, 100 tahunan atau bahkan 1000 tahunan.

Riset awal TKP adalah untuk meneliti apakah ada keterkaitan antara kejadian bencana di masa silam dengan peradaban masa lalu yang musnah untuk dibandingkan dan menjadi kajian mitigasi bencana masa kini.

Tim Katastrofi Purba terdiri dari sejumlah pakar geologi, arkeologi, dan beragam ilmu kebumian lainnya. Ada Danny Hilman Natawidjaja, pakar gempa dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Ada pula Andang Bachtiar, mantan Ketua IAGI (Ikatan Ahli Geologi Indonesia), serta

sejumlah nama lain seperti Budianto Oentowirjo, Wahyu Triyoso, Irwan Meilono, Hamzah Latief, Wianu Artika dan Juniardi.

Pada awalnya, tim ini menjadikan objek utama riset melalui data kebencanaan. Dengan segala kehati-hatian, serta pengujian alat dan teknologi yang digunakan, maka tim juga mengembangkan riset di beberapa tempat, seperti Banda Aceh, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Jawa Barat, Trowulan, Gunung Sadahurip, hingga situs megalitikum Gunung Padang.

Ini adalah catatan awal dan sementara Tim Katastrofi Purba terhadap sejumlah lokasi yang diduga terkubur karena adanya bencana besar:

Taman Pugung Raharjo

Melongok jejak purbakala di Lampung, cukup banyak bukti adanya temuan artefak yang terkubur sebelumnya. Lampung juga sudah dikenal dengan piramida punden berundak, menhir dan lainnya.

Salah satu bukti tentang jejak purbakala di Bumi Ruwai Jurai itu adalah Taman Pugung Raharjo. Taman purbakala yang luas kurang lebih hampir 30 hektar itu terletak di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur.

Sedikit cerita,
tentang
kompleks
Taman
Purbakala
Pugung
Raharjo
semula
dianggap
masyarakat
setempat
sebagai
kawasan yang
angker

Jaraknya sekitar 42 kilometer dari Bandar Lampung, dan 30 km dari Gunung Langgar.

Taman purbakala ini, adalah peninggalan prasejarah dari 2 tradisi, yakni era Megalitik dan Klasik. Tradisi megalitik merupakan jenis kebudayaan zaman prasejarah, di mana saat itu peradaban belum mengenal tulisan.

Sebagai ciri-ciri alat kehidupan saat itu, masih terbuat dari bebatuan besar. Antara lain seperti batu tegak atau disebut (menhir), meja batu (dolmen) kuburan batu dan keranda batu.

Sedangkan tradisi klasik, berlangsung setelah para nenek moyang kita, mendapat pengaruh kebudayaan Agama Hindu dan Budha. Tradisi ini terjadi pada abad ke 6 sampai 15 Masehi.

Sedikit cerita, tentang kompleks Taman Purbakala Pugung Raharjo semula dianggap masyarakat setempat sebagai kawasan yang angker.

Pasalnya, daerah itu berupa hutan belantara yang lebat, dengan pohon-pohon besar, karena tidak pernah dihuni manusia selama ratusan tahun.

Baru pada tahun 1954, para transmigran asal pulau Jawa, membuka hutan di wilayah itu. Dari situlah keberadaan situs purbakala itu terungkap. Para transmigran nii menemukan gundukan tanah bersusun batu besar. Susunan tersebut, berbentuk bujur sangkar. Ditemukan pula batu arca yang kemdian diberi nama Putri Badriah atau lebih dikenal dengan patung Budha.

Temuan para transmigran ini kemudian ditindaklanjuti dengan survei dan penelitian oleh ahli benda bersejarah pada tahun 1968.

Akhirnya Pemerintah Pusat dan Daerah melakukan pemugaran awal pada tahun 1977. Sedangkan pemugaran kedua tahun 1984, berhasil menyusun kembali peninggalan bersejarah tersebut ke posisi semula.

Di Pugung Raharjo juga ditemukan peninggalan bersejarah yang bernilai situs budaya antara lain, situs 2 buah benteng yang terdiri gundukan tanah berbentuk memanjang dengan tinggi mencapai 3,5 meter dan panjang 1.200 meter. Sementara bagian luar benteng, terdapat parit atau sungai dengan kedalaman mencapai 3 sampai 5 meter.

Dari hasil penelitian sejarah, benteng tersebut merupakan tempat pertahanan dari serangan binatang buas dan suku lain.

Selain itu, juga terdapat 13 punden kecil dan besar, terbuat dari gundukan tanah. Punden-punden ini, berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap arwah para nenek moyang terdahulu.

Pada situs batu, terdapat situs batu kandang (batu mayat), batu bertakuk (batu berlubang) batu lumpang, batu bergores dan kolam pemandian umum.

Kolam pemandian ini dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Konon, menurut cerita yang beredar, air dari sumber kolam pemandian di percaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit dan menjadi awet muda.

Sumber air bersih di taman purbakala ini memang awet. Sepanjang tahun tidak pernah kering, meski musim kemarau sekalipun.

Di dalam kolam pemandian, terdapat batu dan gua bersejarah yang panjangnya puluhan kilometer. Goa tersebut tembus hingga danau Wayjepara.

Namun sayangnya, gua tersebut, tidak dapat dilihat dengan kasat mata manusia biasa.

Ditarik benang merahnya dengan anomali morfologi di Gunung Langgar, yang ditemukan dalam riset awal

Tim Katastrofi Purba, bukan tidak mungkin, dugaan *man made structure*, di gunung yang nama lainnya Gunung Kedaton itu, benar adanya.

Anomali Gunung Langgar

Riset awal Tim Katastrofi Purba di dekat perbatasan Bandar Lampung dan Lampung Selatan, tepatnya di Kelurahan Sukabumi, Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung, menemukan sejumlah fakta awal yang menarik.

Ada sebuah gunung yang secara hipotetik menunjukkan anomali morfologi. Terlihat banyak kesamaan dengan riset serupa yang dilakukan tim ini di Gunung Sadahurip dan Gunung Padang. Diduga, ada *man made structure*, yang tertimbun di gunung tersebut.

Penelitian di kawasan Lampung tersebut bertujuan untuk mengumpulkan data-data tentang kebencanaan pada masa

lampau untuk melengkapi katalog kegempaan yang ada. Riset yang dilakukan adalah riset awal.

Riset serupa juga sudah dilakukan di sejumlah wilayah Indonesia lainnya. Kerap pula penelitian ini berbarengan dengan penemuan bangunan terpendam, artefak penting sebagai saksi kunci kebencanaan yang terjadi maupun kemajuan peradaban yang ada.

Di Lampung, tim ini menemukan beberapa bukti kegempaan di masa silam di daerah rekahan dari sesar aktif. Salah satunya adalah sesar Tarahan yang melintasi Kota Bandar Lampung. Patahan tersebut merupakan sumber gempa yang patut diwaspadai.

Menyusuri patahan tersebut, sampai ke dekat perbatasan Bandar Lampung dan Lampung Selatan, tepatnya di Kelurahan Sukabumi, Bandar Lampung, Tim menemukan sebuah gunung yang dari studi awal secara hipotetik menunjukkan anomali morfologi.

Secara empirik sudah ditemukan manusia yang hidup di zaman dimana kami menemukan anomali geologi, yang kami duga merupakan bangunan yang dibuat manusia

Kerangka Purba di Blora

Temuan kerangka Homo Sapiens oleh Balai Arkeologi Yogyakarta di Gio Kidang, kawasan karst Pegunungan

Kendeng Utara, Blora, Jawa Tengah menjadi benang merah penting tentang sejarah nusantara pada masa lalu.

Kerangka yang berumur 14000 tahun, atau hidup pada 12000 sebelum masehi itu semakin memperkuat hipotesis, bahwa pernah ada peradaban masa lampau yang telah mengenal kebudayaan di Nusantara ini.

Hasil uji radiometrik karbon yang dilakukan arkelog menunjukkan kerangka manusia Blora itu berusia 14000, atau hidup pada 12000 Sebelum Masehi. Fakta ini, menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis awal dari Tim Katastrofi Purba tentang pernah adanya peradaban masa lampau di Nusantara ini.

Hipotesis kami tentang sejarah peradaban dunia yang tidak linier dikarenakan bencana yang selalu hadir sebagai faktor atas surutnya peradaban. Temuan manusia Blora ini akan semakin melengkapi hipotesis dan riset kami.

Ide sebelumnya agar temuan Tim Bencana Katastrofi Purba menjadi riset bersama dari berbagai latar belakang keilmuan akan semakin mendekati kenyataan, mengingat adanya kesamaan pada zaman dari masing-masing temuan, yakni temuan TKP dengan Balai Arkeologi Yogyakarta.

Secara empirik sudah ditemukan manusia yang hidup di zaman dimana kami menemukan anomali geologi, yang kami duga merupakan bangunan yang dibuat manusia.

Studi berikutnya tentu akan semakin menantang, karenanya inovasi dan terobosan harus terus diupayakan untuk mendapatkan hasil studi yang komprehensif.

Trowulan

Hasil survei di Trowulan, memperlihatkan bahwa dari hasil survei Georadar dan pemboran tangan dangkal juga analisa *carbon dating* ditemukan bahwa (jejak) kanal besar yang disimpulkan oleh para arkeolog dibuat pada zaman Majapahit ternyata posisinya ada di bawah "ketidakselarasan" struktur batamerah Majapahit di (dekat) permukaan, atau dengan kata lain kanal itu dibuat oleh peradaban sebelum Majapahit.

Hasil *carbon dating* menunjukan bahwa umur dari lapisan peradaban di bawah Majapahit itu sekitar 600 SM.

Dari berbagai singkapan karena penggalian tanah yang diambil untuk industri pembuatan bata, ditemukan banyak struktur sisa bangunan dari batamerah di bawah lapisan Majapahit yang tertimbun oleh endapan lumpur mirip Lumpur Sidoarjo/Lumpur Lapindo.

Di singkapan lain ada juga reruntuhan batamerah (pra-Majapahit) yang tertimbun endapan seperti lahar.

Gunung Padang

Sebelumnya, ketika Tim Katastrofi Purba melakukan penelitian tentang jalur patahan di Jawa Barat seperti patahan Cimandiri, Baribis dan Lembang dilanjutkan untuk menemukan jalur patahan didaerah Garut, Ciamis dan Tasikmalaya, menemukan hal-hal yang aneh disekitar daerah penelitian mereka.

Patahan Cimandiri yang merupakan patahan aktif yang terdapat di daerah Sukabumi Selatan, memanjang dari

Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Cianjur sampai Padalarang, adalah riset awal tentang kebutuhan mitigasi bencana, dan upaya mencari sumber bencana purba yang pernah terjadi. Ketika mendalami Patahan Cimandiri itu tersentuhlah situs Gunung Padang di Cianjur.

Lantas, Tim Katastrofi Purba melaksanakan survei awal di Gunung Padang untuk mengetahui penyebab rubuhnya situs megalitikum tersebut di masa lalu.

Dalam penelitian awal tersebut telah ditemukan anomali struktur geologis dari Gunung Padang.

Gunung Sadahurip

Beberapa kejadian gempa bumi yang tercatat dalam kurun waktu relatif baru yang terkait dengan aktivitas Patahan Cimandiri adalah Gempa Pelabuhan Ratu tahun 1900, Gempa Padalarang tahun 1910, Gempa Conggeang tahun 1948, Gempa Tanjungsari tahun 1972, Gempa Cibadak tahun 1973, Gempa Gondasoli tahun 1982 dan Gempa Sukabumi tahun 2001.

Penelitian dilanjutkan dengan geolistrik superstring 2D, 3D, Georadar GPR, Trenching, *Carbon dating* sampai dengan akhir Oktober 2011. Langkah berikutnya adalah *coring* dan terakhir ekskavasi pengupasan.

Eksplorasi lebih lanjut, termasuk pengujian/kalibrasi dengan (*coring*) sumur bor merupakan tahap yang masih diperlukan untuk memastikan Gunung Sadahurip sebagai *man made structures* secara *scientific*, meskipun hasil uji

teknologi yang ada, terlihat kemiripan hasilnya dengan Gunung Padang.

11. Mendalami Situs Gunung Padang

Untuk lebih mendalami temuan-temuan pendahuluan yang telah, Tim Katastrofi Purba melakukan survei lanjutan di situs Gunung Padang dengan melibatkan lebih banyak lagi geologi dan sedimentasi tanah.

Tim Katastrofi Purba terus meneliti Gunung Padang dengan dasar "Multiple Working Hypothesis". Disamping terus meneliti daerah-daerah lain di Indonesia seperti Banda Aceh, Lubuk Linggau, Palembang, Pagar Alam, Lampung, Banten, Bekasi, Batujaya, Trowulan, dan tempat-tempat lainnya secara sporadis.

Perlu diketahui, keseluruhan peneliti independen Tim Katastrofi Purba meskipun kebanyakan juga berasal dari lembaga penelitian pemerintah dan perguruan tinggi, mereka mandiri, tidak menggunakan uang negara. Tim Katastrofi Purba menggunakan dana-dana pribadi apa adanya. Saling sumbang menyumbang dan tidak saling mengikat.

Tim Katastrofi Purba yang melakukan riset menemukan fakta penting bahwa dari hasil penelitian georadar, ada beberapa bidang diskontinuitas di bawah gunung

Jadi adalah sebuah kewajaran, manakala untuk menuntaskan riset hingga ekskavasi di situs Gunung Padang, butuh waktu yang cukup lama dan pengorbanan yang cukup banyak.

Ditargetkan, melalui survei ini akan dapat ditentukan umur dari situs megalitikum Gunung Padang berdasarkan penelitian jenis batuan pembentuknya serta sedimentasi tanah yang ada. Sehingga akan segera diketahui juga jenis dan sumber batuan pembentuk situs, serta citra dari anomali geologis struktur bawah permukaan tanah.

Survei geolistrik, dilakukan dengan beberapa lintasan, baik itu penampang arah utara – selatan maupun penampang melintang arah timur – barat. Juga dilakukan survei penampang 3 dimensi pada puncak, untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang struktur di bawah situs.

Sementara *coring* manual dilakukan di beberapa titik di puncak, pada kedalaman 1 – 3 meter dari permukaan tanah. *Coring* dilakukan pada permukaan tanah disekitar tunjaman batu-batuan megalitikum. Sedimentasi hasil *coring* kemudian dibawa ke laboratorium untuk penelitian lebih lanjut, serta proses *carbon dating*.

Tim Katastrofi Purba yang melakukan riset menemukan fakta penting bahwa dari hasil penelitian georadar, ada beberapa bidang diskontinuitas di bawah gunung itu. Horizon terlihat sangat tegas.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang struktur bangunan situs dan bahkan juga umur absolute situs, dilakukan

dengan meneliti permukaan tanah paleosoil di bawah bangunan.

Pada survei lanjutan, dibuat trenching sampai kedalaman 5-7 meter. Ini sangat penting untuk mengetahui umur dan struktur situs.

Sampai sini umur situs belum bisa dipastikan. Masih menduga-duga.

Ada yang menyebut tahun masehi jaman kerajaan Galuh, ada yang menyebut 2500 tahun Sebelum Masehi (SM), bahkan ada yang menyebut 60.000 tahun SM.

Memang, perihal umur ini sangat krusial. Bukan hanya itu, perihal sumber batuan yang dipakai situs, juga masih misteri.

Dari hasil penelitian geolistrik, menunjukkan kemungkinan bahwa sumbernya dari tubuh batuan dibawah situs, yaitu di kedalaman sekitar 10-12 meter.

Dan yang menarik, kalau benar tubuh batuan itu memang dipangkas di atasnya oleh manusia, maka ini juga merupakan hal yang sama sekali luar biasa untuk ukuran kemajuan di zamannya.

Hal lain yang ditemukan, perihal kemungkinan bahwa perbukitan melengkung ke utara di selatan Gunung Padang adalah bentukan sisa Kaldera Gunung Api Purba berumur 2 jutaan tahun.

Diduga, Gunung Padang adalah tubuh gunung api yang lebih muda, yang tumbuh di dalam kawah gunung api purba tersebut.

Beberapa kilometer di utara situs terdapat jalur patahan besar Cimandiri yang berarah barat timur, memanjang dari Pelabuhan Ratu ke wilayah Cianjur - Padalarang. Di Utaranya lagi terdapat Komplek Gunung Api aktif: Gede - Pangrango.

Temuan-temuan awal sementara Tim Katastrofik Purba memang dibuat terbuka. Bila muncul banyak keraguan dari berbagai kalangan, khususnya dari geolog dan arkeolog, itu adalah hal yang biasa saja dikalangan pe-riset, sepanjang 'penentangan' dan keraguan yang dikemukakan berlandaskan data dan fakta yang teranalisa.

Hasil awal sementara, soal dugaan adanya bangunan dibawah situs Gunung Padang pun menjadi dialog publik yang ramai.

Memang hampir tidak pernah terdengar diketemukannya artefak-artefak di kaki situs. Diduga, pemikiran semacam ini bersumber dari pola berpikir yang linear *mainstream*, bahwa *no-artefak no-sites*.

Sebaliknya, jika terapkan prinsip no-seep on giant field, bisa jadi, temuan sementara di Gunung Padang, nantinya merupakan salah satu dari situs paling terahasia, paling terisolasi, dan paling berteknologi tinggi dari yang selama ini diketahui.

Dalam prinsip eksplorasi geologi minyak bumi, para praktisi eksplorasi punya semacam pedoman empiris terkait dengan tanda-tanda di permukaan tanah atau laut. Bahwa adanya migas di bawah permukaan.

Apabila banyak ditemukan rembesan migas di permukaan tanah atau air laut, berarti memang di bawahnya ada cebakan migas yang disebabkan penutupnya bocor atau perangkapnya tidak kuat menahan (*breach*), maka keluarlah rembesan migas itu ke permukaan.

Biasanya rembesan-rembesan itu keluar lewat patahan yang membatasi atau memotong suatu perangkap migas. Dengan demikian, adanya rembesan migas di permukaan mengindikasikan adanya cebakan migas di bawah permukaan, tetapi cebakannya sudah bocor dan besar kemungkinan cadangannya juga sudah berkurang dari isi asalnya.

**Kebanyakan,
memang di
sekitar
temuan-
temuan candi,
atau situs
megalit,
biasanya
ditemukan
artefak-
artefak yang
terkait
dengan
kehidupan**

Akan tetapi, di daerah-daerah yang jauh dari rembesan dan atau sama sekali tidak punya rembesan migas di permukaan tanah atau lautnya, belum tentu sepenuhnya sama sekali tidak ada migas terjebak di bawah permukaan.

Sebab, cebakan migas di bawah permukaan itu begitu besar dan kuat penutup dan perangkapnya, sehingga menghalang-halangi migas untuk merembes keluar ke atas permukaan tanah atau air laut.

Ini salah satu contoh dalam kasus dimaksud. Adalah lapangan migas raksasa Badak di Kalimantan Timur.

Di lapangan migas Badak, persis di bagian atas permukaannya tidak didapati rembesan migas. Tetapi 20 kilometer di sebelah barat, dimana lapisan-lapisan reservoir seumuran tersingkap di permukaan Lapangan Semberah, rembesan-rembesan migas keluar dari patahan-patahan pembatas. Dan cadangan migas Lapangan Semberah jauh lebih kecil dari cadangan migas Lapangan Badak.

Logika dan prinsip serupa, bisa saja diberlakukan di dunia Arkeologi - sejarah. Kebanyakan, memang di sekitar temuan-temuan candi, atau situs megalit, biasanya ditemukan artefak-artefak yang terkait dengan kehidupan atau kebudayaan manusia yang berhubungan dengan keberadaan situs tersebut.

Arca-arca kecil, alat-alat tukar perdagangan dari logam, terakota, dan sebagainya ditemukan di sekitaran situs-situs Majapahit, Jawa Timur atau situs Istana Tenggarrong, Kalimantan Timur.

Sementara untuk situs-situs yang eksklusif -- punya tingkat harga yang lebih tinggi milik para petinggi, punya derajat kerahasiaan yang tinggi, berteknologi lebih tinggi -- bisa saja dengan sengaja disembunyikan oleh para proponent

pembangunnya untuk kepentingan masa datang, sehingga jauh dari jangkauan masyarakat kebanyakan?

Apakah prinsip *no-seep on giant field* nya geologi migas itu bisa juga diterapkan di arkeologi? *No-artefak around giant site* yang berarti meskipun tidak ada ditemukan artefak-artefak kebanyakan disekitaran suatu area yg dicurigai sebagai situs, bukan berarti bahwa di daerah tersebut tidak ada situs.

Namun,kalau ketemu situs: itu berarti situs tersebut punya harga yang sangat tinggi, bahkan di masa kebudayaan lalu, bisa jadi punya teknologi yang tinggi sedemikian rupa dan diisolasikan dari masyarakat kebanyakan, dalam rangka menjaga "secrecy". Disinilah letak tantangannya!

Dari analisis morfologi memperlihatkan Gunung Padang seperti sebuah gundukan besar di kaki sebuah punggung dari Gunung Karuhun (perbukitan tinggi di selatan Gunung Padang).

Artinya, interpretasi geologi yang paling mungkin adalah gunung api purba atau intrusi batuan beku. Tapi apakah demikian? Dari hasil survei lintasan geolistrik yang menggunakan SuperSting R8, tidak mendukung interpretasi geologi ini.

Ada beberapa lintasan geolistrik yang dilakukan: Dua lintasan dengan spasing elektroda 3 M dan 8 M untuk penampang Utara-Selatan. Tiga lintasan dengan spasing elektroda 1 M, 4 M, 10 M untuk penampang Barat-Timur (Spasing elektroda 3 M dengan jumlah electrode 112 depth of penetrationnya - 60 M, yang 8 M sampai 200 M-an).

Singkatnya, data geolistrik tidak memperlihatkan struktur intrusi magma, volcanic plug ataupun gunung purba, melainkan satu geometri yang sangat unik dan sepertinya tidak alamiah. Inti gambaran subsurface Gunung Padang, dari atas 0 - 20 M adalah lapisan horizontal dengan resistivity ratusan Ohm-meters.

Di bawah itu, ada lapisan dengan resistivity ribuan Ohm meters (warna merah) dengan tebal sekitar 20-30 meter, miring ke Utara tapi anehnya bagian atas lapisan miring ini seperti "terpancung rata" (di kedalaman 20 meteran itu) dan membaji pas di ujung selatan Situs.

Ini mengindikasikan bahwa dari depth 20 meter ke atas adalah man-made structures. Lapisan merah diduga adalah batuan keras massif - batuan *andesit*-basalt. Di bawah lapisan merah adalah lapisan batuan yang *low-resistivity* kemungkinan berpori dan berair.

Tapi yang unik, adanya bentukan biru besar membulat di bawah situs yang sangat rendah resistivitasnya (mendekati 1 atau *true conductor*). Keunikan tidak berhenti di situ, di bawah si biru bulat itu ada lapisan dengan resistivitas tinggi (merah) - batuan keras yang berbentuk seperti cekungan atau "cawan raksasa" yang posisinya kira-kira sekitar 100 meter dari puncak atau sedikit di bawah level tempat parkir di permulaan tangga untuk naik ke situs.

Penampakan cawan ini sangat konsisten terlihat di lintasan Utara-Selatan dan Barat-Timur. Sama sekali tidak terlihat ada indikasi "feeding dukes" atau leher intrusi di penampang geolistrik.

Dugaan lapisan 20 meter ke bawah dari atas situs adalah man-made structures ditunjang oleh survei GPR di atas situs.

Survei GPR dilakukan berbagai lintasan di semua Teras 1-5 dengan memakai antenna MLF 40 MHz dari SIR-20 GSSI yang dapat menembus kedalaman sampai sekitar 25-30 meteran.

Dari survei GPR terlihat ada bidang *very high reflector* di kedalaman sekitar 3-5 meter dari permukaan di semua teras. Bidang ini sangat horizontal dan juga membentuk undak-undak seperti situs di atasnya.

Di bawah bidang ini struktur lapisan tidak kalah unik. Ada lapisan melintang yang memotong lapisan-lapisan horizontal – sangat mustahil ada struktur geologi seperti ini apalagi di bukit 'vulkanik'.

Hasil survei
geomagnet
yang
dilakukan
dengan
peralatan
GEM
Overhauser
yang sangat
sensitif dan
sudah
dipakai
untuk survei
arkeologi

Singkatnya, penampang georadar sangat mendukung interpretasi struktur bangunan sampai kedalaman 20 M.

Struktur di bawah situs ini berundak, juga mengikuti struktur teras situs yang terlihat di permukaan. Dari berbagai lintasan geolistrik 2D sangat mungkin bahwa sampai ke kedalaman sekitar 100 meter, yaitu sampai ke

struktur batuan keras berbentuk cawan adalah bangunan atau paling tidak tubuh batuan alamiah yang sudah dipermak manusia. Hasil survei geolistrik 3-D pada situs di atas puncak yang dimaksudkan untuk mendapatkan *subsurface structure* yang lebih detil.

Survei 3-D mencakup hampir seluruh luas situs (memakai spacing 5 M dibuat 4 lines Utara Selatan dengan electrode 112 buah - atau setiap line ada 28 elektroda). Depth of dari survei 3-D ini mencapai kedalaman 25 meteran.

Hasil 3-D dapat meng-iluminasi struktur di bawah situs dengan baik. Yang membuat terkesima adalah kenampakan tiga "tubuh" *very-high resistivity* (lebih dari 50.000 ohm.m) di bawah Teras 1, 2, dan 5.

Dengan nilai resistivitas setinggi ini kemungkinannya ada dua: tubuh sangat solid/pejal atau merupakan ruang, "chamber". Yang paling mungkin adalah ruang hampa udara, "the chamber of secret". Dimensi *chamber* tersebut kelihatannya sangat besar.

Hasil survei geomagnet yang dilakukan dengan peralatan GEM Overhauser yang sangat sensitif dan sudah dipakai untuk survei arkeologi.

Kemudian, hasil pemboran di dua titik yang di pilih: Bor satu di ujung Selatan Teras 3, Bor ke dua di samping Selatan Teras 5. Sebenarnya dua lokasi bor yang dipilih bukan titik "Jackpot" yang seharusnya dibor, misalnya persis di atas *chamber* atau *anomaly high magnetic*-nya.

Hal ini dikarenakan lokasi-lokasi ini di atasnya dipenuhi tumpukan kolom *andesit* situs yang "tidak boleh dipindahkan".

Ijin bor dari pihak berwenang, tapi belum diperbolehkan untuk memindahkan bebatuan situs. Walaupun demikian, hasil pemboran sudah cukup untuk membuktikan dugaan struktur bangunan dan juga berhasil dalam mengkalibrasi hasil survei georadar dan geolistrik.

Pada Lubang Bor 1: dari permukaan sampai kedalaman kira-kira 3 meter terdapat perlapisan susunan kolom *andesit* 10-40 CM (yang dibaringkan) diselingi lapisan tanah. Setiap kolom *andesit* ini dilumuri oleh semacam semen (sama seperti yang ditemukan waktu trenching dinas kepurbakalaan tahun 2000 sampai kedalaman 1.8 meter).

Sewaktu menembus 3 M, didapat surprise karena tiba-tiba terjadi *drilling loss circulation* dan bor terjepit. Ada lapisan pasir-kerakal sungai (epiklastik) yang berbutir *very well rounded* setebal 1 meteran (catatan: tampaknya bidang tegas yang terlihat pada GPR itu di kedalaman 3-5 M di semua Teras adalah batas dengan permukaan hamparan pasir ini). Dari sudut teknik sipil, diperkirakan hamparan pasir ini dimaksudkan sebagai peredam guncangan gempa.

Bagian di bawah kedalaman 4 M yang ditembus bor, ditemukan berupa selang seling antara lapisan kolom *andesit* yang ditata dan lapisan tanah-lanau.

Lapisan kolom *andesit* yang ditata itu sebagian ditata horizontal dan sebagian lagi miring (catatan: ini sesuai

dengan survei GPR yang memperlihatkan bahwa perlapisan ada yang horizontal dan ada yang miring).

Baru dikedalaman sekitar 19 meter bor menembus tubuh *andesit* yang kelihatannya massif tapi penuh dengan *fractures* sampai kedalaman sekitar 25 meter (note: sesuai dengan penampang geolistrik bahwa kelihatannya bor sudah menembus lapisan merah yang terpancung itu).

Banyak ditemukan serpihan karbon, diantaranya ditemukan di kedalaman sekitar 18 M yang lebih menguatkan bahwa lapisan batuan dan tanah yang ditembus bukan pendapan gunung api alamiah tapi struktur bangunan.

Bor ke-dua yang dilakukan persis di sebelah selatan Teras 5 menembus tanah yang seperti tanah urugan sampai kedalaman sekitar 7 meter. Kemudian ketemu batuan *andesit* keras. Di kedalaman 8 m terjadi hal mengejutkan - Total Loss, 40% air di drum langsung tersedot habis.

Hal ini berlangsung sampai kedalaman 10 m. Inilah target utama-nya - tubuh *very high resistivity* yang terlihat jelas di Geolistrik 3-D.

Mata bor menembus rongga yang diisi pasir (kering) yang luarbiasa keseragamannya, seperti hasil ayakan manusia.

Di bawahnya ketemu lagi dua rongga yang juga terisi pasir 'ayakan' itu diselingi oleh 'tembok' *andesit* yang sepertinya lapuk. Pemboran berhenti di kedalaman 15 M.

Hasil preliminary dari analisis *karbon radiometric dating* dari banyak serpihan arang yang ditemukan dikedalaman

sekitar 3.5 M, menunjukkan umur *carbon dating* sekitar 5500 tahun yang kalau dikonversikan ke umur kalender adalah sekitar 6700 tahun BP atau sekitar 4700 SM, jauh lebih tua dari umur Pyramid Giza yang sekitar 2800 SM.

Masih banyak analisis yang sedang dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih solid lagi, termasuk penentuan umur *carbon dating* di beberapa horizon stratigrafi.

Sinopsis Bor, berhasil melakukan kalibrasi survei Georadar dan Geolistrik. Satu diantaranya yang penting bahwa “tubuh” *high resistivity* yang terlihat di geolistrik adalah rongga yang di lokasi Bor-2 rongga ini sebagian terisi oleh pasir 'ayakan' yang sangat kering.

Konstruksi tumpukan batu Gunung Padang bukan pekerjaan sembarangan, tapi hasil olah arsitektur yang luar biasa.

Karena menurut kami, era prasejarah adalah zaman yang gelap dengan peninggalan yang ada, tapi hingga kini kita tidak tahu bagaimana kehidupan di zaman itu

Setelah dilakukan studi banding ke Michu-Pichu (bangunan Piramid Maya di Peru) seorang arsitek yang meriset di Gunung Padang, Pon Purajatnika (mantan ketua Ikatan Ahli Arsitektur Jawa Barat) berkesimpulan bahwa arsitektur Gunung Padang mirip dengan Michu Pichu.

Pon juga sudah membuat rekonstruksi Situs Gunung Padang di atas bukit. Sketsa imajiner arsitektur Gunung Padang dari puncak sampai dasar Sungai Cimanggu ~200 M - Yaitu sebuah Piramid - ala Maya - yang sangat besar.

12. Ada Kearifan Lokal Purba

Waktu terus berjalan. Gairah terus meningkat. Penelitian terhadap bencana pada masa lalu yang dilakukan Tim Katastrofi Purba juga berlanjut terus.

Hasil penelitian sementara, terlihat adanya keterkaitan antara musnahnya sejarah peradaban masa lalu dengan bencana alam berskala katastrofi yang terjadi saat itu.

Hasil-hasil sementara (tahun pertama) penelitian tersebut dipaparkan oleh Dr Danny Hilman dan Dr Andang Bachtiar.

Kata Danny, dalam perjalanannya, Tim Katastrofi Purba menemukan sejumlah fakta di sejumlah daerah di Indonesia. Kalau ditelisik, temuan ini erat kaitannya dengan kebencanaam dan proses alam.

Dari hasil penelitian itu terkuak adanya kearifan lokal purba, terkaitantisipasi bencana akibat guncangan gempa.

Misalnya, apa yang terlihat di situs Banda Aceh, Trowulan dan Batujaya. "Kami berharap bisa segera menemukan kearifan lokal yang bersifat sederhana hingga zaman prasejarah."

Karena menurut kami, era prasejarah adalah zaman yang gelap dengan peninggalan yang ada, tapi hingga kini kita tidak tahu bagaimana kehidupan di zaman itu."

Danny menyebut, selama ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa perkembangan peradaban Indonesia pada masa lalu terputus dengan masa saat ini akibat bencana alam.

Bencana tersebut bersifat katastrofi (skala besar dan masif) sehingga bisa menghancurkan peradaban hingga ke akar-akarnya.

"Apabila masyarakat tahu tentang bencana masa lalu yang pernah menghancurkan negerinya seperti kejadian tsunami Aceh tahun 1400, maka tidak akan terjadi banyak korban seperti tsunami pada tahun 2004."

13. Ada Atap dan Lorong

Soal penelitian di Gunung Padang, Dr. Andang Bachtiar, menjelaskan mengenai proses pengeboran yang dilakukan.

Survei pertama dilakukan pada 12 November 2011. Penelitian dilakukan diatas lahan parkir situs tersebut. Lalu, penelitian kedua dilakukan Desember 2011 di atas lahan seluas 8 meter.

"Dalam pengeboran pertama yang kami lakukan, ditemukan adanya lapisan batu *andesit* bercampur pasir yang mengandung karbon di kedalaman 3-5 meter di bawah situs bagian atas. Sedangkan, dalam pengeboran kedua di

kedalaman 5 meter, kami menemukan tanah urukan yang jenisnya seperti tanah liat."

Hasil geolistrik yang diduga lorong-lorong ternyata cocok dengan hasil pengeboran. Di salah satu teras yang digali sampai 26 meter, Tim menemukan lorong-lorong tersebut berisi pasir halus yang merupakan hasil proses ayakan.

Keyakinan dugaan adanya semacam piramida (bangunan), kian menguat dengan ditemukannya dugaan adanya atap bangunan yang tertimbun. Atap tersebut ditemukan melalui metode *coring*.

Menariknya, bangunan tersebut dianggap telah menggunakan teknologi yang mampu meredam gempa. Pasir halus yang ditemukan diduga merupakan rancangan untuk mampu meredam jika terjadinya guncangan gempa terhadap bangunan itu.

Tak ketinggalan, Dicky Zainal Arifin, pengarang tetralogi Arkythirema, sekaligus inovator teknologi air dan pembawa acara di sebuah televisi mengemukakan pandangannya tentang Gunung Padang.

Situs Gunung Padang, bukan situs bagi persembahan Para Hyang, tapi itu adalah situs untuk melacak keberadaan Bintang Origom, bintang untuk perhitungan kalender Galaxy Bima Sakti. "Disana ada peninggalan berupa batu Sada." Batu itu diperuntukan untuk mendeteksi perubahan alam secara cepat, dan ada gundukan yang meninggi sebagai akselerator.

Pertanyaannya sekarang, *siapakah yang memberantakkan situs itu secara sengaja?* Terlihat jelas, bahwa ada upaya-upaya agar kita tidak bisa memahami apa yang ada di situs tersebut. Untuk itulah kemudian, hasil penelitian sementara Tim Katastrofi Purba di Gunung Padang terus didiskusikan.

Diskusi yang terbuka untuk umum dan dihadiri oleh peneliti kebumian, geolog, BPPT, LIPI dan pemerhati lainnya.

Selasa, 7 Februari 2012 Diskusi bertema Mengungkap Tabir Peradaban dan Bencana Katastrofi Purba di Nusantara untuk Memperkuat Karakter dan Ketahanan Nasional digelar di Gedung Krida Bhakti, Jl Veteran 12, Jakarta yang dihadiri 300 orang yang memiliki latar belakang beragam keilmuan.

14.Rakor Hasil Riset dan Kebencanaan

Kantor Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam lantas melaksanakan Rapat Koordinasi yang diselenggarakan itu digelar di lantai 3 gedung Sekretariat Negara, di Jalan Veteran III, Jakarta.

Hadir perwakilan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Riset dan Teknologi, Kementerian ESDM, dan Lembaga-lembaga, juga dihadiri penghubung TNI /Polri untuk bidang kebencanaan.

Dalam pandangannya, diharapkan koordinasi yang strategis di bidang riset ini, bisa didahului dengan pembuatan roadmap dan diibentuk tim kecil lintas sektoral

Dalam rapat dilakukan paparan hasil-hasil riset sementara (tahun pertama) penelitian tim, disebutkan telah dihasilkan langkah-langkah kongkrit dan berarti.

Paparan hasil riset Geologi (Pengeboran/*Coring* dll) Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat disampaikan Dr.Andang Bachtiar, sementara paparan hasil riset Geofisika (Geolistrik dll) Dr.Danny Hilman Natawidjaja kepada para peserta.

Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti, Illah Sailah mengusulkan agar riset-riset lebih multidisiplin dan lintas sektoral.

"Menjadikan riset ini tidak saja berupa penelitian atau riset kesejarahan tentang bencana, namun juga tentang pengetahuan bencana yang pernah terjadi," ujarnya.

Dalam pandangannya, diharapkan koordinasi yang strategis dibidang riset ini, bisa didahului dengan pembuatan roadmap dan diibentuk tim kecil lintas sektoral yang akan mampu merumuskan kerangka acuan kerja.

Pendapat senada disampaikan Teguh Raharjo, Deputi Relevansi Dan Produktivitas Iptek dari Kementerian Riset Dan Teknologi. Ia menekankan usul, pentingnya program riset bersama.

Terkait hasil riset, dikatakannya, perlu kiranya mengumpulkan para ahli guna terselenggaranya diskusi panel pada Tim Studi Bencana Katastrofi Purba, untuk mendapatkan *scientific judgmen* (penilaian ilmiah) yang kuat.

Ridwan Djamiluddin, Deputy Kepala BPPT bidang ESDM senada mendukung usulan-usulan tersebut, bahkan menyatakan akan membantu secara teknis dan non-teknis, atas kelanjutan penelitian Tim Riset Bencana Katastrofi Purba.

Bicara agak lebih teknis, Ketua Umum Ikatan Ahli Geologi (IAGI) Rovicky Dwi Putrohari menggarisbawahi dua hal pokok dari penyelenggaraan rapat koordinasi tersebut. Pertama, berkaitan dengan bencana alam, kedua, berkaitan dengan methodology survei dan interpretasi riset yang sangat dinamis.

Badan Geologi yang diwakili Sutikno Bronto dari Pusat Studi Geologi menyampaikan sedang mempersiapkan riset gunung api purba, yang akan difokuskan di gunung Lalakon, Gunung Padang dan Sadahurip.

Waktu terus bergerak, perdebatan terus bergulir. Tim Katastrofi Purba terus mensejajarkan riset di Gunung Padang. Bila ada resistensi dari sebagian kelompok intelektual, dianggap sebagai penyemangat untuk membuktikan hypothesis pada temuan-temuan awal.

15. Berumur 10.900 SM

Pada 4 Maret 2012, Tim Katastrofi Purba kembali mengumumkan hasil penelitian ke publik terhadap dugaan adanya bangunan berbentuk piramida yang terkubur dalam situs megalitikum Gunung Padang.

Hasil uji *carbon dating* dari penggalian di teras 5 situs Gunung Padang menunjukkan umur bangunan yang terpendam itu 10.900 Sebelum Masehi.

"Hasil terbaru dari sample kedua yang diambil dari teras 5 titik bor 2 dengan kedalaman 8,1 meter sampai dengan 10,1 meter dari permukaan tanah, memperlihatkan hasil 11.060 tahun, dan plus-minus 140 tahun before present.

Jika dikonversi ke umur kalender, setara dengan 10.900 tahun Sebelum Masehi," ungkap Dr. Budianto Ontowirjo, salah seorang tim peneliti.

Pengujian umur sisa arang tumbuhan organik paleosoil di Gunung Padang dilakukan dengan metoda *Carbon dating* C14 menggunakan peralatan Liquid Scintillation Counting (LSC).

Sebelumnya, kepada publik, Tim Katastrofi Purba telah mengumumkan hasil penelitian mereka dalam sejumlah kesempatan, yakni dalam sara-sehan tanggal 7 Februari 2012 di Jakarta, di depan para ahli Indonesia dari 5 benua tanggal 10 Februari 2012 di Bali, dan di depan Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI) pada 1 Maret 2012, di Jakarta.

16.Cianjur Dukung Ekskavasi

Tak selamanya jalan itu lurus, tentu saja ada liku-liku. Berbekal keyakinan dan berlandaskan keilmuan, tentu bisa menghantarkan sampai ketujuan.

Pemerintah Daerah dan tokoh masyarakat Cianjur, Jawa Barat sempat mempunyai persepsi yang berbeda terhadap

riset Tim Katastrofi Purba. Mereka merasa Gunung Padang akan dieksploitasi tanpa jelas pertanggungjawabannya.

Selasa, 6 Maret 2012, mendapat informasi yang seperti itu, secara cepat, Andi Arief, Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam menjelaskan kepada Bupati Cianjur, Tjetjep Muhtar.

Bukan hanya dengan Bupati, Andi berdialog dengan jajaran Pemkab serta tokoh masyarakat Cianjur. Anak muda jebolan Fisipol Universitas Gajahmada ini secara terbuka menyampaikan permintaan maaf kepada masyarakat Cianjur.

“Saya mengakui tim ini awalnya hanya melakukan riset secara kecil di berbagai titik saja. Dari mulai Aceh, Gunung Sadahurip hingga Gunung Padang di Cianjur ini.”

Riset awal ini tidak berkoordinasi dengan daerah agar tidak merepotkan pihak Pemda dan masyarakat setempat. “Sekarang kami sudah memastikan dan menyatakan secara terbuka. Riset Gunung Padang kini menjadi fokus utama kami.”

Tjetjep Muhtar menyatakan menerima permintaan maaf yang disampaikan Andi, sekaligus menegaskan dukungan

Temuan sementara akan adanya dugaan bangunan purba yang tertimbun di Gunung Padang, harus ditindak lanjuti secara lebih serius dengan melibatkan para pihak

masyarakat Cianjur dalam upaya ekskavasi yang akan dilakukan Tim Katastrofi Purba. "Saya juga ingin tahu sejarah leluhur saya yang di Cianjur di masa lalu."

Ruskawan, Tokoh masyarakat Cianjur yang juga Ketua Paguyuban Pasundan, turut memberikan tanggapan.

"Persoalan permissi bukan hanya masalah administrasi. Ini etika saja. Dengan datangnya Andi Arief dan Tim, sekarang kami jadi tahu. Coba dari dulu, tidak akan jadi polemik kan."

17.Gagas Tim Terpadu

Kamis, 08 Maret 2012, Dr. Danny Hilman, Ketua Tim Katastrofi Purba dan beberapa peneliti berjumpa dengan Wakil Menteri (Wamen) Pendidikan dan Kebudayaan, Wiendu Nuryanti dikantornya untuk memaparkan hasil temuan sementara di Gunung Padang.

Temuan sementara akan adanya dugaan bangunan purba yang tertimbun di Gunung Padang, harus ditindak lanjuti secara lebih serius dengan melibatkan para pihak dari pendekatan disiplin keilmuan. Wiendu menggagas, perlunya Tim Terpadu untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Danny mengungkapkan, konsep dari Tim Terpadu, seperti saran Wamen, akan diperluas keterlibatan para pihak dan dari pendekatan berbagai disiplin keilmuan. Untuk itu, Tim Nasional akan melakukan pertemuan awal pada 29 Maret mendatang.

18.Masih Ber-evolusi

Dalam pertemuan tersebut, selain tentang Tim Terpadu, Wiendu Nuryanti, menyampaikan bahwa evolusi adalah teori yang paling tua, dan saat inipun kita masih ber-evolusi.

Evolusi yang dimaksud, dihubungkan dengan hipotesis Tim Katastrofi Purba bahwa sejarah terjadi tidak linier, karena faktor bencana alam yang bisa menyurutkan peradaban.

Apa yang dilakukan oleh Tim Katastrofi Purba, ditingkat proses sudah memberikan pembelajaran pada masyarakat luas, pentingnya melakukan kajian secara terbuka terhadap ide, kehendak, apalagi sebuah temuan.

"Belum bicara hasil akhir, sebagai sebuah proses perdebatan saja, itu sudah memberikan pembelajaran yang berarti," ujar Wiendu.

Karenanya, gagasan Tim terpadu menjadi urgen. "Tim ini secara proses akan sangat penting kehadirannya, karena semuanya akan dibicarakan secara terbuka."

Dalam pertemuan tersebut, hadir juga Andi Arief yang juga memberi informasi, bahwa pada saat bersamaan, Tim Katastrofi Purba juga sedang mempresentasikan temuannya di Bangkok dalam acara *12th Regional Congress on Geology, Mineral and Energy Resources of Southeast Asia*, yang diwakili Dr. Andang Bachtiar.

19. Pemda Jabar Dukung Tim Terpadu

Senin malam, 19 Maret 2012, Gubernur Jawa Barat (Jabar) Ahmad Heryawan memberikan apresiasi mendalam kepada Tim Katastrofi Purba terkait penelitian di Gunung Padang. Pemprov Jabar dalam waktu dekat akan menggelar rapat koordinasi sebagai tindak lanjut untuk kesiapan Pemda Jabar terhadap rencana ekskavasi yang akan dilakukan oleh Tim Terpadu terhadap dugaan temuan Piramida di situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara itu.

Pernyataan itu terlontar ketika Ahmad Heryawan usai melakukan pertemuan dengan Andi Arief dan Tim Katastrofi Purba.

Rapat koordinasi itu merupakan lanjutan dari Rapat Koordinasi di Pemkab Cianjur, terkait temuan tersebut dengan melibatkan muspida, tokoh masyarakat, akademisi serta budayawan. Pemprov Jabar mendukung rencana ekskavasi oleh Tim Terpadu tersebut.

Heryawan menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Tim Katastrofi Purba karena untuk saat ini saja, dampak secara langsung kepada masyarakat terlihat jelas dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik ke daerah situs, sampai mencapai 1000 orang pada setiap harinya.

20. Rembuk di Arkenas, Core Drilling

Kamis, 29 Maret 2012, Tim Bencana Katastrofi Purba, mulai berkembang. Kini menjelma menjadi Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang.

Penelitian lebih lanjut terhadap piramida di Gunung Padang akan dilakukan oleh Tim Terpadu.

Demikian hasil rembug para ahli yang dilakukan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Arkenas). Core *Drilling* akan dilakukan tidak hanya di Gunung Padang, Cianjur, tapi juga di Sadahurip, Garut, Jawa Barat.

21. Manipulatif

Strategi mengorganisasi merupakan pilihan yang tak bisa dihindari. Kejelian dalam mengendus dan membawa arah untuk mencapai tujuan agar tidak menyimpang, adalah sebuah keniscayaan. Tantangan masih banyak didepan.

Keberlanjutan penelitian Gunung Padang terus mendapat resistensi dari sekelompok individu. Bahkan hingga mutilasi informasi dilakukan dengan cara memutarbalik fakta.

Sabtu,31 Maret 2012, pemberitaan yang dimuat harian Kompas dinilai berunsur manipulatif, karena menyebut pertemuan di Puslit Arkenas itu menjadi antiklimaks.

Tim
Katastrofi
Purba
mencoba
membawa
paradigma
baru dalam
menjawab
kesulitan
dalam
memetakan
situs purba
atau benda
prasejarah
yang
terkubur di
perut bumi

"Pertemuan di Puslit Arkenas sangat positif karena terjadi pertukaran pengetahuan dan pandangan dari bidang ilmu masing-masing," kata Dr. Budianto Oentowirjo, biasa disapa Didit.

Didit menceritakan isi dan rangkaian pertemuan dimaksud. Dalam pertemuan itu, memang ada diskusi serius dari peserta terutama yang berbasis ilmu sosial, menyangkut revolusi teknologi di dalam ilmu Arkeologi.

Arkeolog senior di Indonesia sekalipun belum beradaptasi dengan revolusi tersebut, bahkan geolog senior seperti Sujatmiko sekalipun.

Para arkeolog Indonesia dalam menemukan situs masih menyandarkan pada sisa-sisa temuan Rafles dan arkelog asing serta temuan dari inisiatif masyarakat, misalnya, saat menggali tanah kemudian menemukan situs.

Selama ini, mindset itu mendominasi para arkeolog. Sehingga saat Tim Katastrofi Purba memaparkan hasil riset yang menggunakan metode yang dianggap tidak lumrah dan muncul perdebatan dan bahkan penolakan. Hal itu terjadi karena metode baru ini belum menjadi metode arkeologi Indonesia.

Tim Katastrofi Purba mencoba membawa paradigma baru dalam menjawab kesulitan dalam memetakan situs purba atau benda prasejarah yang terkubur di perut bumi.

Pekerjaan itu kini menjadi lebih mudah berkat perkembangan gadget dan teknologi canggih, seperti

pencitraan satelit, pemetaan laser udara, geolistrik, georadar, pemetaan 3D dan alat canggih lainnya.

Magnetometer, dapat mem-bedakan logam yang terkubur, batu, dan bahan lain ber-dasarkan perbedaan medan magnet bumi.

Survei resistivitas dapat mendeteksi obyek berdasarkan perubahan dalam kecepatan arus listrik.

“Saat ini, perkembangan teknologi bahkan mampu menjawab kekhawatiran ke-rusakan dalam penggalian situs.” Dengan bantuan teknologi, akan dapat diketahui lebih banyak sebelum dilakukan penggalian.

Erick mengumpamakan, ibarat ahli bedah yang menggunakan CT Scan dan MRI. Namun, kemajuan teknologi tidak akan menghilangkan kebutuhan utama melakukan ekskavasi.

Tim Katastrofi Purba dalam waktu dekat akan melakukan pengeboran di beberapa titik sebagai survei lanjutan di piramida Gunung Padang. Secara prinsip sudah disetujui oleh Puslit Arkenas.

Langkah ini dilakukan secara paralel dengan pembentukan Tim Terpadu lintas keilmuan yang digagas Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wiendu Nuryanti.

22.Cianjur Siapkan 50 Ha

Langkah terus berderap, persiapan-persiapan kian dimatangkan. Energi kian dikumpulkan.

Pemerintah Kabupaten Cianjur, Jawa Barat tengah menyiapkan lahan seluas 50 hektare di kawasan situs megalitikum Gunung Padang untuk kepentingan penelitian lebih lanjut tentang dugaan piramida yang terkubur di dalam gunung tersebut. Lahan tersebut dibagi dalam 3 zonasi Gunung Padang sesuai kebutuhannya.

Senin, 2 April 2012, kepada wartawan, Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Cianjur, Himam Haris, mengatakan, semula tim Bencana Katastrofi Purba yang kini tergabung dalam Tim Terpadu meminta disediakan lahan seluas 150 hektare.

Namun, Pemkab Cianjur sepertinya tak sanggup menyediakan lahan seluas itu.

“Dari hasil pertemuan dengan Bupati, kami hanya sanggup menyediakan lahan seluas 50 hektare saja yang terbagi dalam 3 zonasi di Gunung Padang,” terang Himam.

Luas lahan yang telah dibebaskan oleh Pemda Cianjur sesuai zonasi saat ini adalah zona inti seluas 1,5 ha. Sedangkan zona penyangga yang sudah dibebaskan baru 4,5 ha.

Saat ini Pemda sedang mengupayakan pembebasan tambahan area untuk zona penyangga seluas 16 hektare, sesuai kebutuhan.

Zona ketiga berupa zona wisata yang akan melibatkan masyarakat karena menyangkut perekonomian. Zona ini masih dalam tahap penelitian.

Dengan adanya zona ketiga ini nanti masyarakat diharapkan mendapatkan penghasilan dengan tetap berpartisipasi menjaga keberadaan kawasan megalitikum Gunung Padang.

Untuk penyediaan lahan sesuai dengan kebutuhan penelitian lanjutan Gunung Padang ini, Pemkab Cianjur terus berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Perlindungan dan Kepurbakalaan.

Lembaga ini yang menentukan luas zonasi dan kebutuhannya. Berdasarkan rekomendasi dari lembaga ini, Pemda melakukan pembebasan lahan kawasan megalitikum Gunung Padang.

Beliau-beliau adalah kontributor penting dalam setiap tahap penelitian ini. Sumbangsih terhadap metode dan kritik adalah kelebihan dari tim ini

Sebelumnya, dari hasil eksplorasi awal, tim telah membuat sebuah sketsa yang memperkirakan situs megalitik Gunung Padang mempunyai 5 altar terbuka dengan puncak sebuah batu menhir menjulang yang sekarang telah rubuh. Untuk memastikan itu tim masih memerlukan pekerjaan lanjutan berupa ekskavasi.

Selain itu, tim juga menemukan berbagai anomali baru berupa umpakan yang berjumlah 13 umpakan kecil. Ke-13 umpakan ini mengarah ke perkampungan penduduk. Tim merasa ini sebagai sebuah mata rantai baru dari penelitian Gunung Padang.

23.Melalui Idealisme, TTRM Terbentuk

Harapan sejumlah pakar arkeologi, geologi, sejarawan, sosiolog dan budayawan tentang perlunya penelitian secara mendalam untuk menindaklanjuti temuan Tim Bencana Katastrofi Purba tentang keberadaan bangunan berbentuk piramida di situs Gunung Padang, di Cianjur, Jawa Barat, terwujud.

Rabu 16 Mei 2012, Tim Katastrofi Purba, khusus untuk kelanjutan riset di Gunung Padang berubah baju menjadi Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang.

Terbentuknya TTRM terungkap dalam dialog sore bersama Erick Ridzky, Asisten Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam. Dalam TTRM, selain ada para peneliti lintas ilmu dan sinergi lintas perguruan tinggi, juga bergabung pakar-pakar yang punya kompetensi secara keilmuan dan punya pengalaman yang tidak diragukan.

"Beliau-beliau adalah kontributor penting dalam setiap tahap penelitian ini. Sumbangsih terhadap metode dan kritik adalah kelebihan dari tim ini."

Selain Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam, Andi Arief, bergabung dalam Dewan Pengarah diantaranya Prof. Dr. Gumilar Rusliwa Soemantri (Rektor UI), Dr. Hasan Jafar (Guru Besar UI), Prof. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Ahli Paleolitik), Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, M.S. (Sejarawan), Prof. Dr. Zaidan Nawawi, M.Si. (Ketua Forum Guru Besar), Dr. Soeroso, M.P., M.Hum. (Arkeolog senior), Acil Darmawan Hardjakusumah (budayawan).

Di jajaran peneliti terjadi perluasan dengan melibatkan ahli dengan latar belakang ilmu yang lebih lengkap. Sebagian besar para peneliti berasal dari UI, ITB, UGM, UNPAD.

Diantaranya, Dr. Danny Hilman Natawidjaja (Geotek LIPI), Dr. Ali Akbar, S.S., M.Hum. (Ketua Masyarakat Arkeologi Indonesia), Dr. Andang Bachtiar (Geolog dan Dewan Penasehat IAGI). Ada pula Dr. Wahyu Triyoso (Seismology ITB), Dr. Undang A. Darsa, M.Hum. (Filolog), Dr. Pon Purajatnika (Ketua Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Barat), Dr. Andri Hernandi, (Ahli Petrografi).

Memang, idealisme dan pengabdian pada ilmu pengetahuan dan keinginan yang kuat agar penelitian penting ini bisa dilakukan oleh anak bangsa sendiri, merupakan kata kunci keberhasilan Tim Bencana Katastrofi Purba yang kini disapih menjadi TTRM Gunung Padang.

Tim mandiri seperti ini bisa menjadi model untuk penelitian penting lainnya, dimana prakarsa masyarakat dan bentuk koordinasi yang difasilitasi negara bisa lebih dikembangkan. "Konkritnya ini adalah bentuk lain dari gerakan civil society di lapangan sejarah dan peradaban, jadi tidak melulu diisu HAM dan demokrasi," ungkap Erick.

24.Tahapan Bawah Permukaan

Proses penelitian bangunan buatan manusia yang terpendam di Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat, mulai memasuki tahapan penting. Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang yang diperkuat para pakar lintas disiplin ilmu mulai melakukan pengambilan sample di bawah permukaan.

Langkah penting ini dilakukan setelah melalui fase-fase pengujian dengan menggunakan metode dan teknik Citra Satelit, Georadar, Geoelektrik, Pengeboran, dan analisis Karbon.

Bahkan, tahapan ilmiah yang dimaksudkan untuk mendapat masukan dan kritik melalui seminar, focus Group Discussion hingga rembuk nasional geolog maupun arkeolog sudah dilakukan.

Jadi, tahapan ilmiah uji sampling bawah permukaan ini merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan TTRM.

Apalagi, ada perbedaan mendasar mengenai hasil penelitian tentang Gunung Padang antara tahun 1914-2005 dan 2011-2012. Perbedaan tersebut antara lain disebabkan karena metode dan teknik yang digunakan berbeda.

25.BEM Cianjur Juga Sambut Baik

Tidak hanya Pemda Provinsi Jawa Barat, Pemda Kabupaten Cianjur dan para tokoh masyarakat yang mendukung penelitian lanjutan di situs Gunung Padang.

Kali ini, setelah mendengar informasi akan dilakukannya tindak lanjut hasil penelitian Tim Katastrofik Purba oleh TTRM Gunung Padang, Ketua Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Cianjur, Jun Guntara menyambut baik rencana memajukan situs megalitik Gunung Padang dengan penelitian-penelitian.

"Kami mahasiswa Cianjur menyambut baik hal tersebut, bahwa temuan itu apapun nantinya akan mendorong kita untuk memiliki kebanggaan di masa lalu, pengetahuan yang tiada tara," kata Jun.

Dalam pandangan tokoh mahasiswa Cianjur ini, temuan-temuan tersebut memiliki arti penting bagi generasi penerus, agar kita lebih memiliki sikap sejarah, bahwa bangsa kita pernah besar dan jaya.

26.Sampel Bawah Permukaan Digali

Para arkeolog, geolog, Seismolog, Filolog, Pentrografi dan ahli lainnya yang tergabung dalam TTRM Gunung Padang mulai mencari petunjuk untuk memperjelas posisi situs Gunung Padang dalam sejarah Indonesia.

Selama 2 pekan, TTRM menelisik lebih dalam situs yang berada di satu bukit di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur. Tim Geologi dipimpin Dr. Danny Hilman Natawidjadjadja dari Geotek LIPI, dan Tim Arkeologi yang dipimpin oleh Dr. Ali Akbar, S.S., M.Hum, Ketua Masyarakat Arkeologi Indonesia.

Dari bentuk
situsnya,
Gunung
Padang tidak
bisa dianggap
situs sepele.
Diduga
pembangun
situs Gunung
Padang lebih
maju
peradabannya
dari yang
selama ini
kita
perkirakan

Kata Ali Akbar, Gunung Padang selama ini dikenal sebagai situs jenis punden berundak. Bukit di situs ini dipenuhi bongkahan batu berbentuk persegi panjang.

Dalam penelitian sebelumnya, situs Gunung Padang masuk dalam kategori situs pemujaan nenek moyang. Teknologi pembangunan situs ini diduga sederhana. Hanya, dengan menumpuk material batu di atas bukit.

Dalam riset kali ini ingin dibuktikan kalau teknologi pembangunan di situs ini sebenarnya tidaklah sesederhana yang dikira sebelumnya. Situs megalitikum yang terbesar di Asia Tenggara ini pembuatannya jauh lebih rumit. "Ada indikasi ke arah sana."

Dari bentuk situsnya, Gunung Padang tidak bisa dianggap situs sepele. Diduga pembangun situs Gunung Padang lebih maju peradabannya dari yang selama ini kita perkirakan.

Abe, begitu sapaan akrab untuk arkeolog muda Indonesia ini, memang belum melakukan ekskavasi (pengupasan/penggalian situs) secara dalam. Hanya sejumlah kotak gali di beberapa titik.

27. Gerabah dan Tembikar

Di hari pertama survei permukaan situs, belum ada temuan berarti. Namun TTRM sudah menemukan jejak-jejak peninggalan di lokasi itu. Pada hari selanjutnya, TTRM menemukan berupa Tembikar dan Gerabah dari masa prasejarah.

“Sudah mulai ada tembikar dan gerabah. Kalau bentuknya prasejarah. Barang ini sudah disimpan,” ungkap Abe.

TTRM meyakini, dahulu situs Gunung Padang merupakan sebuah piramid. Modelnya, piramid punden berundak. Jadi, piramida ini berbeda dengan piramida seperti di Mesir. Di kawasan ini, diyakini bukit yang ditumpuk-tumpuk dengan batu besar, disebutnya punden berundak.

Situs Gunung Padang, selama ini dikenal dengan bebatuan tumpukan batu-batu persegi besar dengan berbagai ukuran batu-batu ini pun bisa menghasilkan nada-nada. “Nanti ada ekskavasi, akan dibuka lapisan-lapisan. Mudah-mudahan ada temuan yang lebih menarik.”

28.Luasnya Capai 75 Ha

Pada 19 Mei 2012, piramida yang terpendam dibawah situs megalitikum Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat diyakini berbentuk punden berundak.

Luas situs ini ternyata bukan 4,5 hektar seperti yang di duga sebelumnya. Dari hasil penelitian lanjutan TTRM, luas kompleks di Gunung Padang mencapai 75 hektar.

Kata Abe, dugaan tentang luasan situs Gunung Padang ini bukan 4,5 hektar, tapi sekitar 75 hektar. “Luar biasa besar.” Fakta yang ditemukan tim arkeolog, situs itu terdiri atas 5 teras yang membentang dari utara ke selatan.

Awalnya, sisi barat dan timur diperkirakan tidak ada struktur bangunan dan kini dipenuhi pepohonan lebat.

"Pada saat tim geologi yang dipimpin oleh Dr. Danny Hilman melakukan survei georadar, tim ini membuka dan menebas pepohonan. Ternyata banyak batu-batu besar di permukaan tanah, yang selama ini tertutup oleh rimbunnya pepohonan," Abe.

Tim geologi kemudian meminta tim Arkeologi untuk memeriksa batu-batu tersebut. Pada saat dilakukan penelusuran, jalan ke bawah dan ke samping, ternyata semakin banyak batu ditemukan.

Ternyata batu-batu tersebut membentuk sistem teras. Penguatan konstruksi bangunan agar tidak longsor. Ada sekitar 20 tingkat dengan ukuran lebar sekitar 1,5 meter dan tinggi 1,5 meter.

"Konstruksi ini terus ke bawah. Dari atas punden sampai ke bawah sekitar 100 meter. Artinya, seluruh bukit kemungkinan dipenuhi konstruksi bangunan," ungkapnya.

29. Bukti Peradaban Prasejarah Nusantara

Keberadaan situs megalitikum Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat, adalah bukti ketinggian peradaban prasejarah di bumi nusantara. Situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara itu membuktikan, peradaban Nusantara pada masa lalu, tak kalah dengan peradaban bangsa-bangsa Eropa.

Hokky Situngkir, analis sistem kompleks masyarakat purba, menilai sangat mungkin peradaban kita dengan Eropa sama tinggi. "Yang jelas homosapiens sudah ada di kepulauan Indonesia sejak 30.000 tahun yang lalu."

Bukan hanya situs Gunung Padang. Ada banyak situs megalitikum yang tersebar di Jawa hingga Sumatera yang menunjukkan kemajuan kebudayaan prasejarah Nusantara di masa lalu.

Sayangnya, data tentang itu masih sedikit. Kekayaan warisan Nusantara tak didukung oleh pengetahuan tentang kehidupan prasejarah yang sebanding. Pengetahuan prasejarah kita bahkan tak sampai 1.000 tahun.

Hokky yang juga anggota TTRM Gunung Padang memberi contoh sederhana. Pada tahun 1500, ada lukisan besar yang terkenal di dunia di sekolah Athena ciptaan Raphael. Dimana di saat yang sama di Bali juga ada lukisan yang sama tapi tidak terungkap, yakni lukisan Semaradana.

"Dua lukisan ini secara dimensi dan ukurannya sama. Artinya peradaban kita tidak kalah dengan Eropa."

**Hasil
penggalan
ini
diharapkan
akan
menemukan
warisan
sejarah
bernilai
tinggi.
Bahkan, bisa
jadi, temuan
itu
merupakan
cikal bakal
identitas
Nusantara**

Pengetahuan tentang sejarah dan prasejarah sangatlah penting. Secara nasional, ini akan membuat masyarakat Indonesia bangga sebagai sebuah bangsa.

"Selama ini peradaban prasejarah hanya terpusat di belahan bumi utara dan Mesir, padahal di Nusantara kita memiliki hal yang sama."

Harapannya, pengambilan sample bawah permukaan Gunung Padang dapat menguak lebih luas lagi warisan teknologi yang ada dalam piramida berbentuk punden berundak tersebut.

Penggalian diharapkan bisa melacak peradaban Nusantara hingga mencapai puluhan ribu tahun yang lalu. Hal itu, bisa dicapai bila ekskavasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner seperti yang dilakukan TTRM.

"Untuk mencapai angka puluhan ribu tahun yang lalu, pendekatannya tidak boleh monodisipliner, tapi interdisipliner. Ada banyak ilmu yang harus dilibatkan. Antropologi, sejarah, fisika, klimatologi atau bahkan arkeoastronomi," ungkap Hokky.

Hasil penggalian ini diharapkan akan menemukan warisan sejarah bernilai tinggi. Bahkan, bisa jadi, temuan itu merupakan cikal bakal identitas Nusantara.

30.Usia Akan Diuji Ulang

Setelah menemukan beberapa sample benda-benda prasejarah bawah permukaan, TTRM melakukan pengujian terhadap usia Gunung Padang.

Guna menguji berapa usia yang ada, TTRM akan menggunakan metode penghitungan usia yang berbeda dengan yang dilakukan Tim Katastrofi Purba sebelumnya.

TTRM berusaha menemukan bangunan atau benda-benda yang memperlihatkan aktivitas manusia di masa lalu. Setelah ditemukan, barulah karbon di sekitar benda-benda itu akan diuji umurnya. "Kami sudah mengambil contoh karbon," kata Ali Akbar.

Sebelumnya, Tim Katasrofi Purba menggunakan teknik pengeboran.

Sekedar catatan, uji karbon yang dilakukan Tim Katastrofi Purba sebelumnya, menunjuk-kan bahwa bangunan berbentuk piramida atau punden berundak yang diperkirakan tertimbun di bawah Gunung Padang, berasal dari masa 10.000 tahun Sebelum Masehi.

Uji karbon terhadap *sample* yang diperoleh dari pengeboran di bulan Februari 2012 pada teras 5 titik bor 2 dengan kedalaman 8,1 meter sampai dengan 10,1 meter memperlihatkan hasil 11.060 tahun, dan plus-minus 140 tahun sebelum masehi. Jika dikonversikan ke umur kalender setara dengan 10 ribu tahun sebelum Masehi.

Sementara pengujian umur sisa arang tumbuhan organik paleosoil dilakukan dengan metoda *Carbon dating* C14 menggunakan peralatan Liquid Scintillation Counting (LSC).

Nah, kali ini TTRM menguji benda-benda yang ditemukan dengan menggunakan dua laboratorium, milik UI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Sementara Tim Geologi yang dipimpin Dr. Danny Hilman terus menyusuri dan mencari tahu keterkaitan antara bangunan yang tertimbun itu dengan aktivitas geologi di patahan Cimandiri yang kerap menimbulkan gempa.

31. Batu Mengandung Limestone

Tak hanya menemukan Gerabah dan Tembikar dan batu-batu punden berundak. Pengambilan sampel bawah permukaan juga menemukan serpihan batu yang cukup unik.

Temuan batu kecil berukuran 3,5 cm ketika melakukan penggalian, cukup menarik perhatian Ali Akbar. Pasalnya, batu yang ditemukan berjenis *Silicified Limestone*. Sedangkan area Gunung Padang ini tidak mengandung *Limestone*.

Sehingga serpihan batu kecil ini punya arti yang cukup signifikan terhadap pengungkapan sejarah yang terpendam. Dalam khasanah arkeologi, *Silicified limestone* disebut sebagai limbah atau sisa buangan saat membuat alat batu prasejarah.

"Ada kemungkinan serpihan itu adalah sisa saat membuat beliung persegi, sejenis perkakas atau alat. Saat ini sedang diteliti di laboratorium," ujar Ali Akbar yang juga Ketua Masyarakat Arkeologi Indonesia.

32. Peneliti Asing Tertarik

Gaung penemuan bangunan prasejarah yang tertimbun di situs megalitikum Gunung Padang, Cianjur Jawa Barat, membuat para peneliti asing tertarik.

Sejumlah peneliti asing berharap bisa ikut terlibat dalam proses penelitian saat ini, hingga penggalan nanti.

Senin, 21 Mei 2012, dalam perbincangan bersama Andi Arief terungkap bahwa ada peneliti asing yang berminat turut serta dalam penelitian situs Gunung Padang.

"Sudah ada yang ngontak, peneliti Jerman dan Singapura, dan negara-negara lain,"

Para peneliti asing itu tertarik untuk terlibat penelitian karena situs Gunung Padang menyimpan potensi sumber ilmu pengetahuan baru soal sejarah Indonesia, bahkan dunia. Mereka juga ingin mengetahui soal latar belakang bangunan tersebut.

Meski banyak peneliti asing berminat, pihaknya tak akan memberikan izin hingga proses penelitian selesai, sebab para peneliti nasional masih banyak yang mampu bekerja dengan baik.

Nyaris tak mungkin dapat melangkah tanpa energi untuk mencapai kesempurnaan. Satu hal yang tidak cukup dipunyai banyak orang, adalah waktu

"Kita akan membuka diri untuk masalah kaidah intelektual. Tapi untuk membantu proses penggalian atau penelitian, kita masih mampu.".

33. *Man made structure*

Nyaris tak mungkin dapat melangkah tanpa energi untuk mencapai kesempurnaan. Satu hal yang tidak cukup dipunyai banyak orang, adalah waktu.

Selasa 22 Mei 2012, setelah menemukan dugaan tentang pintu masuk kedalam bangunan piramida berbentuk pundek berundak, TTRM akan merampungkan persiapan untuk melakukan penggalian guna menuju pintu masuk yang tertimbun.

Disertai kopi dan tempe goreng, perbincangan itu berlangsung santai di Jakarta. "Hari ini kita akan bertemu dengan para ahli. Ekskavasi lokal akan tergantung pertemuan dengan ahli, untuk melihat ada pintu," ungkap Andi Arief.

Keberadaan pintu tersebut sudah terdeteksi oleh alat georadar dan geolistrik dalam penelitian sebelumnya. Sedikitnya, ada 2 pintu yang diduga sebagai jalur menuju bangunan tersebut.

Bila pintu sudah ditemukan, maka tahapan awal pengambilan sampel bawah permukaan selesai untuk sementara. TTRM Gunung Padang akan melaporkan hasil temuan ke instansi terkait guna dilanjutkan dengan penggalian besar-besaran. Penemuan pintu masuk ini membuktikan ada *man made structure*.

34.Aksara Purba Diteliti

Kamis, 24 Mei 2012, selain meneliti usia dan melakukan penggalian terhadap akses pintu masuk, TTRM juga meneliti batu-batu panjang bertuliskan aksara purba yang banyak ditemukan dan berserak di situs megalitikum Gunung Padang. Simbol-simbol pada batu-batu tersebut diteliti oleh ahli filologi.

Sejak penelitian di situs ini dilakukan pada 1914 hingga 2010, belum ada satu penelitian pun yang melakukan kajian terhadap simbol-simbol yang tertera pada balok-balok batu persegi panjang pembentuk situs Gunung Padang.

Ini baru pertama kali, TTRM Gunung Padang yang terdiri dari 30 pakar berbagai disiplin ilmu itu melakukan penelitian dimaksud. Penelitian akan melibatkan ahli filologi dari Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, Dr Undang A Darsa.

“Untuk mempelajari semua simbol-simbol pada batu-batu itu, kami masih menunggu tim arkeolog menyelesaikan pekerjaannya, yakni menginventarisir semua balok-balok batuan yang berterakan simbol-simbol itu,” kata Undang dalam perbincangan siang hari dikaki situs Gunung Padang.

Batu-batu panjang beraksara itu banyak ditemukan dan berserak, terutama di teras satu. Di antara batu-batu persegi panjang itu tidak sedikit yang berterakan simbol atau seperti huruf. Ada pula yang bercorak binatang dan kujang, lambang senjata etnis Sunda.

Sejak menapaki anak tangga menuju teras pertamas dari pelataran pintu masuk kawasan situs itu, beberapa batu yang menyusun anak tangga terlihat dihiasi simbol-simbol tertentu.

TTRM meyakini simbol-simbol tersebut memiliki makna tertentu pula. Jika simbol-simbol tersebut bisa diungkap artinya, maka pengetahuan tentang situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara tersebut akan lebih lengkap.

35.TTRM Sifatnya Transisi

Kamis, 24 Mei 2012, ditengah rasa penasaran atas beragam temuan yang ada dan memicu tinggi adrenalin, sejak tim ini bernama Tim Katastrofik Purba, hingga dipilah menjadi TTRM Gunung Padang, dalam perbincangan malam di Cianjur, bersama Andi Arief, terungkap bahwa TTRM Gunung Padang sifatnya hanya sebagai tim transisi.

“Dirasa perlu mengakhiri silang pendapat sehubungan penelitian, dan keberadaan TTRM Gunung Padang, yang melibatkan arkeolog, geolog di situs megalitikum tersebut.”

Penjelasan secara terang, terbuka dan terukur, agar di masa depan kelanjutan dari penelitian ini, proses dan hasilnya akan benar-benar menjadi upaya nasional.

Di masa depan, kelanjutan dari penelitian ini, baik proses dan hasilnya akan benar-benar menjadi upaya nasional, sebagai sebuah tekad memajukan ilmu pengetahuan dan memperkuat karakter bangsa, melalui temuan-temuan budaya yang ada.

Beberapa hal terkait penelitian Gunung Padang, dipandang perlu disampaikan. Pertama, hasil riset Tim Katastrofi Purba yang telah dipaparkan di sembilan forum seminar telah disambut baik oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), bahkan direkomendasikan terbentuknya Tim Terpadu dari berbagai bidang ilmu.

Inisiatif para periset kebumian, yang meneliti Gunung Padang secara independen dipandang menginspirasi. Dalam penelitian ini, dikenalkan satu pendekatan baru dalam dunia arkeologi dan keilmuan yang lain.

Kedua, para periset kebumian merasa perlu menyempurnakan riset awalnya. Penyempurnannya bekerjasama dengan para peneliti independen dari arkeologi, arsitektur, astronomi dan lainnya, dengan membentuk Tim Terpadu Riset Mandiri.

**Itu pun
sifatnya
hanya
mengkonfirmasi
kembali
akurasi
peralatan,
dan ke depan,
situs yang
luasnya 4,5
hektare
seperti
sekarang ini
tak akan
disentuh
ekskavasi**

TTRM menjadi tim transisi sampai terbentuknya Tim Terpadu oleh Kemendikbud. "Tim ini bersifat sementara alias tidak permanen."

Disisi lain, juga dipandang perlu meluruskan pemberitaan-pemberitaan yang menyebutkan bahwa TTRM akan

melakukan ekskavasi, pengeboran, bahkan pembongkaran di areal situs secara membabi buta.

“Itu sama sekali tidak benar. Walaupun sudah mengantongi izin dari Arkeologi dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kemendikbud, riset tidak mungkin dilakukan di luar batas-batas atau aturan main yang telah digariskan dalam surat izin itu. Tim ini memang merencanakan ekskavasi lokal, namun objeknya adalah di luar situs yang luasan situsnya 4,5 hektar.”

Hanya survei geolistrik dan georadar saja yang dilakukan di areal situs. “Itu pun sifatnya hanya mengkonfirmasi kembali akurasi peralatan, dan ke depan, situs yang luasnya 4,5 hektare seperti sekarang ini tak akan disentuh ekskavasi, pengeboran dan kegiatan lain-lainnya,” jelas Andi.

36. Pintu Masuk Ditemukan

Ummat manusia yang berhasil, sama-sama mengikatkan diri dengan kemampuan luar biasa yang dimilikinya. Kemampuan mengakrabkan dengan orang lain yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda, perlu rasa cinta.

Jumat malam, 1 Juni 2012, akhirnya, TTRM menemukan lokasi pintu masuk ke bangunan yang selama ini terkubur dibawah situs megalitikum tersebut.

Pintu tersebut berukuran tinggi 5 meter dengan lebar 7,3 meter. Namun, untuk se-mentara, tidak akan me-lakukan ekskavasi lanjutan.

Soal itu dikemukakan Andi Arief dalam ajang silaturahmi dengan Pengurus Paguyuban Pasundan Cabang Cianjur.

Sebelumnya, TTRM telah melakukan penggalian di beberapa titik dan sudah merampungkan penelitian.

Hasilnya, dibawah Gunung Padang ditemukan bangunan buatan manusia yang ter-timbun dan ditemukan pintu masuk menuju bangunan tersebut. Namun, bangunan itu belum diketahui awalnya dari peradaban mana.

37.Selanjutnya, Silahkan Pemda

Minggu, 3 Juni 2012. TTRM tidak akan melakukan ekskavasi lanjutan, sebelum ada urun rembug dari berbagai pihak.

“Tinggal bagaimana caranya berbagai pihak dapat turun rembug untuk mengetahui lebih lanjut tentang keberadaan situs Gunung Padang yang masih misterius ini,” kata Andi dalam perbincangan sore hari sembari menegaskan TTRM tidak akan membuka pintu masuk yang sudah ditemukan.

TTRM hanya bertindak sebagai fasilitator. “Kami hanya memfasilitasi saja, untuk membuka tabir keberadaan Gunung Padang, untuk selanjutnya diserahkan kepada masyarakat, Pemkab Cianjur dan Pemprov Jawa Barat.”

Seperti diketahui, penelitian ini adalah penelitian mandiri yang didanai secara swadaya dari hasil urunan para peneliti. Penelitian ini tidak dibiayai oleh pihak asing.

38.DPR Dukung Ekskavasi

Senin, 4 Juni 2012, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mendukung dilakukannya ekskavasi lanjutan terhadap temuan bangunan yang terpendam di bawah situs Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat.

Ekskavasi ini penting untuk membuktikan keberadaan bangunan terpendam yang diduga berasal dari era pra sejarah tersebut.

Sikap DPR tersebut disampaikan oleh Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat yang membidangi kebudayaan, Taufik Kurniawan.

Taufik berpendapat, ekskavasi ini penting sebagai kelanjutan dari riset dan analisis yang dilakukan TTRM Gunung Padang.

"Sejauh itu ilmiah, secara arkeologi dan segala macam bidang lainnya, tentu kami mendukung," kata Taufik.

Bagi Taufik, pembuktian ini penting untuk mendukung analisis-analisis yang telah dikeluarkan Tim Riset.

Temuan di situs megalitikum Gunung Padang akan membuktikan peran penting Indonesia dalam sejarah dunia.

"Temuan di Gunung Padang ini, akan sepenting temuan Sangiran, Jawa Tengah, yang membuktikan Indonesia bagian dari rantai sejarah evolusi," ujarnya.

39.Masuki Tahap Pembuktian

Mereka yang berhasil dalam kehidupannya adalah mereka yang mampu memahami bagaimana memanfaatkan tantangan yang ada.

Minggu malam, 17 Juni 2012, setelah melalui perjalanan panjang dan penuh tikungan, akhirnya aktivitas survei lanjutan di situs Gunung Padang yang dilakukan TTRM memasuki tahap yang dinanti-nantikan, yaitu pembuktian hipotesa bahwa ada bangunan buatan manusia di bawah permukaan situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara tersebut.

Sembari menikmati nasi bungkus dari rumah makan Padang, yang tidak jauh dari kantor Staf Khusus Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam, perbincangan malam bersama Andi Arief memunculkan tahapan survey yang akan dilakukan TTRM.

Selain soal aktivitas survei lanjutan di situs Gunung Padang yang dilakukan TTRM memasuki tahap pembuktian hipotesa, bahwa ada bangunan buatan manusia di bawah permukaan situs, TTRM, pada Senin, 18 Juni 2012 akan kembali melakukan koordinasi dengan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Arkeologi Nasional serta Bupati Kabupaten Cianjur.

**Objek
ekskavasi
lokal
tersebut, akan
dilakukan di
luar situs
megalitikum,
di lereng sisi
Timur dan
Tenggara
yang
ditenggarai
oleh tim
geologi ada
objek penting**

Survei Georadar dan uji sampling dangkal di daerah sasaran rencana ekskavasi, dilakukan oleh tim Geologi yang dipimpin Dr. Danny Hilman.

"Seperti diketahui, survey pasca paparan di Krida Bakti 7 Februari 2012 lalu menemukan ada dugaan ada objek sangat penting di lereng timur ini masih banyak bergantung pada hasil satu lintasan survey georadar dengan memakai satu frekuensi (antenna) saja. Untuk lebih memastikan, tim geologi selama dua hari melakukan survei *multi lines* dengan beberapa jenis antenna (frekuensi) berbeda."

Uji sampling dangkal di-maksudkan untuk pengecekan struktur bawah permukaan (hasil survei georadar) dengan sangat cepat dan untuk membantu mengarahkan lokasi *trenching* (ekskavasi).

"Uji sampling dangkal ini juga bisa untuk meneliti *stratigrafi* tanah di berbagai lokasi bukit dengan cepat."

Selanjutnya, ekskavasi permukaan baru dilakukan. Ekskavasi akan dilakukan oleh gabungan antara arkeolog yang ditunjuk Arkenas yang dipimpin oleh Dr Bagio Prasetyo dan tim Dr Ali Akbar (Universitas Indonesia), juga bersama didampingi tim arsitektur Ir Pon Purjatnika, tim kompleksitas Hokky Situngkir, tim astronomi dari Ristek.

Objek ekskavasi lokal tersebut, akan dilakukan di luar situs megalitikum, di lereng sisi Timur dan Tenggara yang ditenggarai oleh tim geologi ada objek penting untuk memastikan itu struktur buatan manusia atau bukan di bawah permukaan tanah.

Ekskavasi tersebut bersifat terbuka. Pemda dan Muspida Cianjur serta tokoh-tokoh masyarakat, tokoh budaya, LSM baik yang ada di Cianjur maupun Jabar serta dimanapun dapat bersama-sama menyaksikan proses ekskavasi lokal ini.

Andi berharap, semua tahapan ini dapat berjalan dengan rencana yang sudah ada.

"Hasilnya nanti, tim terpadu riset mandiri akan menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat Cianjur, Muspida dan tokoh-tokoh budaya Cianjur /Jabar dan institusi negara resmi di pusat."

40.Masuki Fase Pengujian

Senin sore, 18 Juni 2012, Erick Rizky, Koordinator TTRM Gunung Padang, dalam perbincangan santai usai mengikuti rapat koordinasi terakhir TTRM, Andi Arief dengan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wiendu Nuryanti, Direktur Cagar Budaya serta Kepala Puslit Arkenas, di Kantor Wamendikbud mengungkapkan, bahwa Pusat Arkeologi Nasional akan berada di depan dalam tahap akhir penelitian pada situs megalitikum Gunung Padang. Penelitian akan memasuki fase pengujian yang akan menggunakan pendekatan multidisipliner.

"Bahwa Puslit Arkenas Kemendikbud berada didepan dalam tahap akhir penelitian Gunung Padang, dimana sudah memasuki fase pengujian (Test pit) terhadap hasil riset Tim: Geologi, Arkeologi, Astronomi, Kompleksitas, Arsitektur, Filologi yang dilakukan secara mandiri di

Gunung Padang adalah wajar sebagai gambaran negara adidaya kebudayaan,” ujar Erick.

Semangat yang dibangun Kemendibud terhadap penelitian di Gunung Padang ini adalah totalitas. “Itu akan dicerminkan dalam metode dan keterlibatan penelitian, mengingat kehidupan itu adalah sebuah totalitas, tidak bisa didekati dengan satu disiplin ilmu semata, mesti banyak pendekatan atau multidisipliner,” kata Erick.

Dalam pertemuan tersebut juga disepakati, penelitian ini merupakan salah satu tugas yang diamanatkan Undang-Undang, dimana eksplorasi harus terus dilakukan. Tidak hanya untuk situs Gunung Padang namun juga situs-situs lain.

Dalam rapat itu, Wamendikbud menyam-paikan bahwa Indonesia mendapat mandat dari dunia internasional untuk menjadi Pusat Kebencanaan dan Arkeologi. Penunjukan Indonesia ini, mengingat se-lain sebagai *Ring of fire*, Indonesia juga merupakan Ring Of Culture.

“Mandat tersebut disam-paikan oleh Unesco pada Wamendikbud,” terang Erick.

Pertemuan itu juga menyepakati, Bupati, Muspida, tokoh masyarakat dan tokoh budaya di Cianjur dan Jawa Barat harus dilibatkan secara aktif. “Pada akhirnya, masyarakat sekitar Cianjur yang ada di garis depan terkait temuan penting ini.

41. Ada Beberapa Lapisan Budaya

Gunung Padang menunjukkan ada beberapa lapisan budaya yang jejaknya terpapar di situs megalitikum tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Padang memiliki tipe *multi component site*.

Koordinator Tim Arkeologi, Ali Akbar, dalam perbincangan pagi mengatakan, dalam pengeboran yang dilakukan sebelumnya di teras 3 dan teras 5, memperlihatkan dugaan adanya dua lapisan budaya berbeda di Gunung Padang.

Pertama, hasil *carbon dating* di teras 3 memperlihatkan umur material tersebut berasal dari 4.700 SM. Sedangkan, hasil *carbon dating* di teras 5 menunjukkan dugaan berasal dari 10.000 SM.

Namun kemudian, dari hasil ekskavasi yang dilakukan di sebelah selatan Teras 5 Gunung Padang, tim arkeologi menemukan dugaan adanya lapisan budaya lain, yang lebih muda.

Hasil ini didapat setelah tim menemukan adanya sisa pembakaran di kedalaman 66 cm. "Ada aktivitas manusia di kedalaman 66 cm, yang usianya 2.450 BP (before present) atau sekitar 500 SM," ujar Ali Akbar.

**Kesimpulan
kedua, hasil
pengeboran
dan uji
carbon dating
yang
menunjukk
n usia 10.000
SM juga
bukan
temuan yang
bisa dianggap
remeh**

Tim Arkeologi masih belum dapat menjelaskan mengenai aktivitas manusia seperti apa dari temuan sisa pembakaran tersebut.

Tim juga masih meneliti konteks temuan sisa pembakaran tersebut dengan fungsi dari punden berundak yang terpendam di Gunung Padang.

Hipotesa sementara hingga saat ini, para arkeolog meyakini punden berundak itu sebagai tempat pemujaan.

Secara garis besar, ada 2 kesimpulan yang ingin disampaikan mengenai penelitian Gunung Padang. Pertama, Gunung Padang merupakan bangunan prasejarah yang sebelumnya diperkirakan kecil, ternyata memiliki luas yang sangat besar, hampir 15 hektar.

“Prospek menjadi bangunan prasejarah terbesar di dunia sangat besar. Bahkan jika ini berasal dari 500 SM. Perkiraan kami Gunung Padang berasal dari usia yang lebih tua,” ujar Ali.

Berdasarkan perbandingan struktur bangunan Gunung Padang dengan temuan megalitik lain, seperti di Pasir Angin, Lebak Cibadak, atau Pugung Raharjo, sebagian besar arkeolog percaya, bahwa Gunung Padang berasal dari periode Megalitik antara 2.500 SM hingga 1.500 SM.

Kesimpulan kedua, hasil pengeboran dan uji *carbon dating* yang menunjukkan usia 10.000 SM juga bukan temuan yang bisa dianggap remeh.

Akan tetapi, Arkeolog memang belum melakukan ekskavasi hingga kedalaman 8 - 10 meter di Teras 5, yang memperlihatkan hasil 10.000 SM, sehingga, belum bisa dibuktikan apakah 10.000 SM itu merupakan lapisan budaya atau bukan.

42. Pemerintah Dukung Penelitian Lanjutan

Selasa, 14 Agustus 2012, hasil penelitian sementara di situs Gunung Padang menunjukkan ada sebuah situs kuno buatan manusia yang dibangun pada masa sebelum masehi.

Temuan ini adalah sesuatu yang istimewa. Pemerintah siap mendukung penelitian lanjutan atas temuan ini.

Adalah Wakil Menteri Pendidikan dan Budaya (Wamendikbud), Wiendu Nuryanti yang menyampaikan hal ini dalam acara "Cara Baru Memandang Bencana, Peradaban Dan Kemakmuran Indonesia di Masa Depan" yang digelar di Gedung Krida Bakti, Sekretariat Negara, Jakarta,

"Penghargaan kepada Kantor Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam serta Tim yang telah melakukan penelitian, dan kami akan mendorong para peneliti untuk menindaklanjuti temuan mereka," kata Wiendu.

Wiendu menyebut, Indonesia memiliki kondisi geografis yang mendukung peradaban kebudayaan yang luar biasa.

Saat ini, sedikitnya ada 65.200 candi, monumen, patung dan peninggalan nenek moyang lainnya yang menjadi kekayaan budaya bangsa.

Semuanya terkait dengan keberadaan Indonesia di *ring of fire* (cincin api) Pasifik.

Wamendikbud mengatakan, hasil penelitian di Gunung Padang adalah sesuatu yang istimewa. Wiendu berjanji akan mendukung penelitian itu hingga tuntas, termasuk memberi fasilitas yang dibutuhkan untuk mengungkap keberadaan bangunan pra sejarah tersebut.

"Kebesaran peradaban ini harus terus diungkap. Kemdikbud menyambut baik keinginan masyarakat untuk mengungkap misteri peradaban ini selama penelitian itu bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan, metode ilmiah," ujarnya.

43.Libur Lebaran, Diserbu Wisatawan

Kamis,23 Agustus 2012, ramainya pemberitaan media tentang bangunan yang terpendam di situs megalitikum Gunung Padang, telah mendongkrak minat masyarakat berkunjung ke tempat wisata tersebut. Sepanjang libur lebaran tahun 2012, Gunung Padang setiap harinya dikunjungi oleh ribuan wisatawan.

Koordinator Juru Pelihara Situs Gunung Padang Nanang mengatakan, peningkatan kunjungan para wisatawan terjadi sejak hari H hingga H+4 lebaran.

Jika dibandingkan dengan hari libur biasa, jumlah kunjungan mengalami peningkatan signifikan.

“Perhari bisa mencapai ribuan orang. Rata-rata dari luar Cianjur, seperti Bandung, Jakarta, Yogya, Tangerang, Bogor, bahkan dari luar negeri.”

Para wisatawan ini sebagian besar adalah merupakan pengunjung baru. “Mereka kebanyakan penasaran, ingin membuktikan kebenaran informasi seperti yang sering diberitakan oleh media.”

Seperti pengakuan, Fitriani, 20. Warga Jakarta itu mengaku, jika dirinya baru pertamakali mengunjungi Situs Gunung Padang. Selain mengisi libur sekolah, dirinya juga tertarik mengunjungi situs untuk melihat langsung sisa peninggalan sejarah. “Sebelumnya dengar-dengar aja dari media, kebetulan libur panjang, sempatin waktu ke sini,” katanya.

**Dedi, 40,
penjual es
krim,
mengaku,
pendapatan
pada libur
lebaran kali
ini
meningkat 2
kali lipat
dibandingka
n libur hari
biasa**

Pada Selasa, 21 Agustus, jumlah pengunjung yang terdaftar sekitar 2.500 pengunjung.

“Pengunjung sudah mulai datang ke Gunung Padang sejak kemarin. Kemarin tercatat 2.500 orang, hari ini sepertinya semakin banyak.” kata Cecep, anggota Juru Pelihara Situs Gunung Padang.

Khusus musim liburan kali ini, petugas memasang tarif untuk naik ke kawasan puncak Gunung Padang, yaitu Rp2.000 per orang.

Di hari-hari biasa, tidak ada pungutan biaya apapun untuk naik ke kawasan Gunung Padang.

“Tarif ini diberlakukan bukan untuk memanfaatkan momen liburan, tapi untuk membayar masyarakat yang dilibatkan dalam memandu dan menjaga para wisatawan, juga untuk membersihkan lokasi setiap sore dan pagi hari.”

Petugas atau juru pelihara Gunung Padang sendiri kewalahan melayani serbuan wisatawan itu.

“Banyak petugas yang mudik. Dari 30 petugas, sekarang hanya tinggal setengahnya. Kami terpaksa minta bantuan dari masyarakat untuk mengatur segalanya, termasuk lalu lintas dan parkir.”

Disisi lain, membludaknya pengunjung Situs Gunung Padang memberikan berkah bagi para pedagang.

Dedi, 40, penjual es krim, mengaku, pendapatan pada libur lebaran kali ini meningkat 2 kali lipat dibandingkan libur hari biasa.

Imbas serbuan pengunjung ini, lalu lintas ke kawasan Gunung Padang pun macet. Jumlah wisatawan yang terus berdatang, tidak seimbang dengan lebar jalan dan luas lahan parkir.

44.Perlu Secepatnya Ekskavasi

Besarnya animo masyarakat mengenai Situs Megalitikum Gunung, merupakan sebuah fenomena yang perlu direspon oleh berbagai pemangku kepentingan.

Pengunjung yang mencapai rata-rata 2000 orang per hari, dimana puncaknya terlihat pada saat libur lebaran tercatat dalam buku tamu juru kunci dan pemelihara mencapai 7000-an.

Fenomenal. Kejadian ini tidak dijumpai pada tahun-tahun sebelumnya. Bukan saja warga Cianjur, akan tetapi juga dari luar Jawa Barat, bahkan wisatawan asing.

Lonjakan tersebut tidak lepas dari pemberitaan tentang hasil penelitian Gunung Padang dan berbagai polemiknya, yang tersiar luas melalui media massa.

bukan hanya soal ditemukannya peradaban maju yang memberi kontribusi besar pada kekayaan khazanah budaya nusantara

Wisatawan Gunung Padang sebagian besar merupakan pengunjung baru yang mengaku penasaran terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Katastrofi Purba yang terdiri para ahli lintas disiplin ilmu, bentukan Staf Khusus Presiden Bidang Sosial dan Bencana Alam.

Dimana di dalam situs itu terdapat sebuah bangunan kuno buatan manusia yang dibangun pada masa sebelum masehi. Temuan ini sangat istimewa dan diharapkan dapat

menguak khazanah kekayaan budaya nusantara pada masa lampau.

Bagi masyarakat Cianjur, fenomena ini tentunya sebuah berkah, baik dilihat dalam dimensi sosial maupun ekonomi. Apabila dikelola dalam manajemen perencanaan yang baik, tentu menjadi sebuah potensi sumber pendapatan baru daerah bahkan nasional.

Disinilah diperlukan sinergitas lintas sektor, baik pemerintah pusat maupun daerah, guna mengoptimalkan harapan-harapan tersebut.

Sebagai wakil rakyat dari daerah pemilihan Cianjur, saya telah mengumpulkan cukup informasi dan berdiskusi dengan berbagai pihak tentang perkembangan situs Gunung Padang, termasuk telah menugaskan tim saya yang tergabung dalam yayasan Bumi Sawargi Cianjur untuk berperan aktif melibatkan diri dalam proses ini.

Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut atas perkembangan seperti yang telah digambarkan di atas, saya merasa penting agar Pusat Arkeologi Nasional secepatnya melakukan ekskavasi, dengan membuka seluas-luasnya keterlibatan pihak terkait, khususnya arkeolog dari berbagai kampus dalam negeri.

Hal itu diperlukan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan menyeluruh, terutama mengenai relasi serta aspek-aspek bentuk temuan, antartemuan, hubungan komposisi dan usia relatif lapisan tanah (stratigrafis), kronologis, konteks, fungsi, struktur, dan gejala-gejala lain yang mendukung.

Maka diperlukan ekskavasi, yaitu sebuah tehnik inventarisasi data dengan metode yang telah ditentukan melalui penelitian struktur tanah yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh data-data arkeologis dalam keadaan insitu (in-site).

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perlu serius dalam menindaklanjuti temuan awal dalam penelitian tersebut.

Sebagaimana diketahui, temuan adanya sebuah bangunan berbentuk punden berundak di bawah situs megalitikum Gunung Padang tersebut, sebenarnya bermula untuk meneliti data kebencanaan di masa silam, yang berskala besar dan masif (katastrofi).

Dalam perjalanannya, penelitian itu menemukan sejumlah anomali terhadap morfologi sejumlah gunung yang ditelitinya, yang terkubur karena diduga kuat karena bencana. Pada tahap proses inilah diperlukan lokus yang lebih luas dipimpin oleh Kemendikbud dengan membentuk Tim Terpadu, untuk menguji kebenaran dan akurasi ilmiahnya.

Secara khusus Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Kementerian Pekerjaan Umum dengan bersinergi dengan Pemerintah Daerah, perlu mem-perbaiki sarana dan prasarana (infrastruktur), mengingat sudah banyaknya pengunjung di Gunung Padang, dalam skala industri pariwisata.

Seluruh pihak, diantaranya tokoh masyarakat, tokoh budaya, dan LSM baik yang ada di Cianjur maupun Jawa Barat, dapat bersama-sama melibatkan diri sesuai dengan proporsinya dalam proses lanjutan ini. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat tentunya sangat diperlukan, untuk memastikan transparansi atas proses yang akan berjalan.

Dalam konteks ini, saya telah mendorong Bumi Sawargi, sebuah yayasan sosial kemasyarakatan yang saya bina, untuk mengambil peran aktif memfasilitasi keterlibatan dan partisipasi masyarakat, khususnya Cianjur.

Sebagai penutup, kembali saya tegaskan perlunya mempercepat proses ekskavasi tentunya mencakup aspek yang sangat penting.

Yaitu, bukan hanya soal ditemukannya peradaban maju yang memberi kontribusi besar pada kekayaan khazanah budaya nusantara, akan tapi juga untuk mengetahui oleh sebab apa budaya besar itu dapat terkubur.

Apabila dalam hipotesis disebut penyebabnya adalah bencana, lalu bencana apa yang membuat peradaban itu terukur.

Melalui temuan penting ini, kita dapat memperoleh data-data kesejarahan yang mumpuni sebagai dasar penyusunan sistem mitigasi bencana. *(Erik Satrya Wardhana, Anggota DPR RI Dapil Cianjur)*

45.Umur Situs versi Batan dan Miami

Jumat, 2 Nopember 2012, akhirnya, usia bangunan yang terpendam di bawah permukaan situs Gunung Padang, di Cianjur, Jawa Barat, terbukti secara ilmiah lebih tua dari Piramida Giza, di Mesir.

Hasil uji *carbon dating* yang dilakukan laboratorium Beta Analytic Miami, Florida, ternyata tidak jauh berbeda dengan hasil pengujian *carbon dating* dari Laboratorium Batan.

Dr.Budiono Ontowirjo, salah seorang peneliti TTRM dalam perbincangan sore di Jakarta, mengatakan, merujuk pada hasil pengujian *carbon dating* Lab Batan dengan metoda LSC C14 dari material paleosoil di kedalaman -4 meter pada lokasi bor *coring* 1, usia material paleosoil adalah 5500 +130 tahun BP yang lalu.

Sedangkan pengujian material pasir di kedalaman -8 s.d. -10 m pada lokasi *coring* bor 2 adalah 11000 + 150 tahun.

Hasil mengejutkan dan konsisten dikeluarkan oleh laboratorium Beta Analytic Miami.

Dimana umur dari lapisan dari kedalaman sekitar 5 meter sampai 12 meter pada bor 2 umurnya sekitar 14500 – 25000

Saya menghormati hasil risetnya, tapi penggunaan uang riset dari dana APBN yang besar itu harus dipertanggungjawabkan ke publik

SM atau lebih tua. Sementara beberapa sampel konsisten dengan apa yang dilakukan di Lab Batan.

"Kita tahu laboratorium di Miami Florida ini bertaraf internasional yang kerap menjadi rujukan berbagai riset dunia, terutama terkait *carbon dating*. Hasil kedua laboratorium ini menjawab keraguan banyak pihak atas uji sampel di laboratorium Batan."

Sebelumnya, Tim Riset Terpadu Mandiri telah melakukan uji terkait usia Gunung Padang di laboratorium Batan.

Namun hasil uji itu diragukan kredibilitasnya oleh sejumlah pihak. Padahal hasil yang diperoleh dari kedua laboratorium itu, baik Miami atau Batan tidak banyak berbeda.

"Sudah saatnya kita percaya terhadap kemampuan dan kualitas para ilmuwan serta laboratorium nasional seperti Batan."

Hasil uji di 2 laboratorium tersebut, menunjukkan umur dari lapisan tanah di dekat permukaan --60 cm di bawah permukaan -- sekitar 600 tahun SM --hasil *carbon dating* dari sampel yang diperoleh arkeolog Ali Akbar.

Sedangkan, umur dari lapisan pasir-kerikil pada kedalaman sekitar 3-4 meter di Bor-1 yang melandasi Situs Gunung Padang di atasnya (sehingga bisa dianggap umur ketika Situs Gunung Padang di lapisan atas dibuat) sekitar 4700 tahun SM atau lebih tua (diambil dari hasil analisis Batan). Sementara, umur lapisan tanah urug di kedalaman 4 meter diduga *man made* structures dengan ruang yang diisi pasir

pada kedalaman 8-10 meter) di bawah Teras 5 pada Bor-2, berusia sekitar 7600-7800 SM (Lab Miami Florida).

Selanjutnya, umur dari pasir yang mengisi rongga di kedalaman 8-10 meter di Bor-2, adalah sekitar 11.600-an tahun SM atau lebih tua (Lab Batan). Umur dari lapisan dari kedalaman sekitar 5 meter sampai 12 meter, sekitar 14500 – 25000 SM/atau lebih tua (lab Miami Florida).

46.Data IFSAR Terbaru

Minggu 18 Nopember 2012, penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri kini dilengkapi dengan Citra Interferometric Synthetic Aperture Radar (IFSAR) terbaru. Citra IFSAR didapat dari Bakosurtanal yang membuat citra dan peta topografi digital terbaru.

Sesuai namanya, IFSAR merupakan teknologi terbaru dalam dunia pemetaan dengan mengandalkan sensor radar.

“Data IFSAR ini melingkupi patahan Cimandiri, Gunung Padang dan Gunung Karuhun,” ujar Dr. Boediarto Ontowirjo, ketika berbincang sembari ngemil singkong goreng, sore hari.

Seperti yang sudah di-kemukakan di berbagai kesempatan, survei tim Katastrofi Purba dan dilanjutkan dengan survei Tim Terpadu Riset Mandiri, selain menggunakan data Geolistrik, data georadar yang sangat komplit, data bor, *carbon dating* , data petrologi-petrografi dana analisis K-AR dating untuk penentuan umur batuan *andesitnya*, data sipil arsitektur dan data arkeologi, juga menggunakan analisa Citra DEM melalui peta IFSAR.

Pemetaan geologi di Indonesia selama ini dilakukan dengan metode dengan skala rata-rata yakni 1:250.000.

Padahal kebutuhan akan peta geologi cukup tinggi dengan skala lebih besar yaitu 1:50.000. Untuk menyelesaikan pemetaan secara konvensional dibutuhkan waktu sekitar 50-100 tahun.

Teknologi IFSAR menghasilkan 2 produk inti, yaitu ORI (*Orthorectified Radar Imagery*) dengan resolusi 1,25 meter dan data DEM (*Digital Elevation Model*) dengan resolusi 5 meter. Produk-produk lainnya adalah seperti peta dasar skala 1:5.000 - 1:10.000 yang bisa dihasilkan dengan mudah dari produk inti.

47.Riset Arkenas Tak Mendalam

Minggu, 16 Desember 2012, penelitian yang dilakukan Arkeologi Nasional (Arkenas) di kawasan situs megalitikum Gunung Padang, pada 10 hingga 23 November 2012 dinilai tidak menghasilkan temuan yang bernilai signifikan. Ini sangat disayangkan, karena penelitian itu menggunakan anggaran dari APBN yang tidak sedikit.

“Saya menghormati hasil risetnya, tapi penggunaan uang riset dari dana APBN yang besar itu harus dipertanggungjawabkan ke publik, karena temuan riset yang hanya beberapa hari itu berpotensi besar bisa memalukan dunia arkeologi Indonesia dan bangsa Indonesia,” ujar Andi Arief, dalam perbincangan malam di kantornya, menyikapi hasil penelitian yang dilakukan Arkenas di Gunung Padang.

Kritik juga ditujukan pada metode penelitian yang digunakan tim Arkenas yang hanya menggunakan pengamatan dan penggalian tidak lebih dari 1 meter di beberapa titik di kawasan tersebut.

Tim juga tidak menggunakan teknologi geofisika dan sejenisnya. Dapat disimpulkan, penelitian tersebut menduplikasi metode pada riset-riset sebelumnya.

Sebelum penelitian Arkenas ini, TTRM telah melakukan penelitian di tempat yang sama dengan menggunakan berbagai metode dan teknologi kebumian terbaru, termasuk dengan pengeboran hingga kedalaman yang memadai.

Hasil pengeboran yang mereka lakukan juga sudah diuji di berbagai laboratorium termasuk di Miami, Amerika Serikat, dan memperlihatkan bahwa ada bangunan di bawah situs megalitikum itu yang diperkirakan berusia lebih dari 10 ribu tahun.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Bencana Katastrofi Purba yang dilanjutkan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri itu tidak digunakan Arkenas sebagai bahan pertimbangannya.

Survei di sisi barat situs menemukan 2 batu tegak yang diidentifikasi sebagai Gerbang Barat dari bangunan yang terpendam di situs megalitikum terbesar

Sebaliknya, Arkenas membentuk tim baru yang bekerja dengan menggunakan metode yang berbeda tanpa mengikut sertakan temuan-temuan sebelumnya.

“Amat disayangkan karena riset Arkenas ini menggunakan uang negara yang tak sedikit.”

48.Tidak Hanya Sebatas Pintu

Selasa, 18 Desember 2012, seperti apa rupa dari punden berundak yang menjadi kontroversi? TTRM tampaknya segera menguaknya. Pintu peradaban leluhur ini diyakini segera terbuka.

Jawabannya didapat melalui perbincangan pagi bersama Erick Rizky. “Akan segera terkuak rupa punden berundak di Gunung Padang dalam kesimpulan rapat evaluasi para peneliti TTRM hari ini di kantor SKP-BSB.”

Pertemuan dihadiri Tim Geologi, Tim Sipil/Arsitektur, Tim Arkeologi, Tim Petrografi, Tim Kompleksitas, Tim Astronomi, dan Tim Ilmu Budaya.

Tim Geologi sudah memiliki 99 persen data lengkap geolistrik dan alat bantu geofisika lainnya, ditambah pemetaan satelit/foto IFSAR, kountur dan DEM.

“Dari hasil tersebut ditambah pembuktian di beberapa titik bor sampling serta analisa petrografi secara *scientific* bisa disimpulkan memang ada *man made structure* di bawah permukaan situs gunung padang”

Bangunan di bawah permukaan ini juga dipastikan memiliki *chamber* dan bentuk-bentuk struktur lain serta kecenderungan adanya anomali magnetik di berbagai lintasan alat geofisika.

Temuan ini diperkuat dengan temuan Tim Arkeologi yang berhasil menemukan artefak-artefak di barat dan timur bangunan Gunung Padang, terutama di luar situs.

Bahkan temuan awal batu melengkung di timur Gunung Padang diduga kuat merupakan pintu dari bangunan tersebut. Temuan arkeologi ini temuan terbaru sejak situs ini ditemukan. Ini temuan yang luar biasa.

Sementara Tim Sipil/Arsitektur sudah sampai tahap maju. Selain memaparkan berbagai jenis potongan batu yang menunjukkan campur tangan manusia dan teknologi masa itu,

Tim ini juga meyakini luasan situs bangunan di bawah Gunung Padang itu jauh lebih besar dari yang ada sekarang.

Tim ini sudah menemukan struktur yang hampir mirip dengan temuan di Sumba, Nusa Tenggara. Sebelumnya Tim arsitektur menemukan kemiripan yang sama dengan piramida Machu Pichu di Peru.

Dalam waktu dekat, TTRM akan membuat lebih detail struktur imajiner berdasarkan perbandingan yang ada.

Sementara Tim Astronomi, se-gera menyelesaikan temuan timeline tahun pembuatan yang bisa secara *scientific* dilakukan di luar hasil *carbon dating* yang sudah dilakukan

sampai validasi di 2 lab yaitu lab Batan dan Lab Miami Florida.

Semua tim terus bekerja dengan titik konsentrasi di lokasi yang berada di luar situs. Tim Arkeologi menjadi terdepan mem-buka “pintu peradaban” yang sangat luar biasa.

TTRM berharap penelitian tidak berhenti pada terbukanya pintu peradaban saja. Lebih dari itu, ditemukan sesuatu yang bermanfaat dan bisa dirasakan langsung oleh rakyat, ada dampaknya buat kesejahteraan rakyat masa kini dan masa depan.

49. Gerbang Barat Teridentifikasi

Hari berganti minggu, lantas berganti bulan, hingga berganti tahun. Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang terus bergelut dan mengembangkan penelitian, guna memperkuat temuan-temuan sebelumnya.

Di Tahun 2013, TTRM kembali mendapat temuan penting dalam penelitiannya. Survei di sisi barat situs menemukan 2 batu tegak yang diidentifikasi sebagai Gerbang Barat dari bangunan yang terpendam di situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara itu.

Sabtu, 23 Februari 2013, Ketua Tim Arkeologi TTRM Dr Ali Akbar menjelaskan, 2 batu tegak itu ditemukan di luar pagar situs. Jarak di antara kedua batu tegak tersebut adalah 5 meter.

Batu tegak yang di utara memiliki tinggi 90 centimeter, sementara yang di selatan tingginya 72 centimeter.

"Batu-batu tersebut tingginya lebih dari itu, namun sebagian masih tertimbu di dalam tanah.

"Sebelumnya, pada tahun 2012, TTRM telah menemukan beberapa anak tangga di sisi barat Gunung Padang. Dengan temuan survei 2013 ini, memperkuat bukti bahwa bangunan Gunung Padang juga memiliki tangga naik di sebelah barat. Situs Gunung Padang sampai dengan penelitian tahun 2011 diketahui hanya memiliki tangga naik di sisi utara.

Di sisi barat Gunung Padang terdapat 2 gunung yang mengapit sebuah lembah. Gunung yang berada di selatan adalah Gunung Karuhun dan yang di sebelah utaranya adalah Gunung Batu.

Tampaknya tangga naik dan gerbang di sisi barat diperuntukkan bagi masyarakat yang datang dari arah barat.

Tidak tertutup kemungkinan terdapat prosesi ritual dari Gunung Padang ke Gunung Karuhun atau sebaliknya. Secara penamaan, Karuhun mengindikasikan hal-hal yang terkait dengan leluhur atau nenek moyang.

"Jika rekonstruksi ritual berhasil dilakukan, dapat dibayangkan terdapat iring-iringan masyarakat yang

Sejumlah temuan yang didapat selama ini semakin membuktikan bahwa di dalam tanah Gunung Padang masih banyak struktur batu yang disusun oleh manusia

berjalan dari bawah lembah melewati sungai lalu menanjak ke Gunung Padang," tandas Ali Akbar.

50. Ada Alat Pemotong dari Logam

Selain dugaan adanya gerbang barat, TTRM kembali mendapat temuan penting. Penggalan di kawasan itu menemukan barang berupa logam yang diduga kuat sebagai alat pemotong batu pada masa itu.

Rabu, 6 Maret 2013, perkembangan terbaru penelitian ini disampaikan Ketua Tim Arkeolog Dr. Ali Akbar. "Penelitian di sisi barat dekat dengan teras 1 memperoleh temuan berupa sepotong logam. Dari bentuknya, kemungkinan logam ini merupakan alat untuk memotong pada masa itu.

Logam tersebut bentuknya tidak utuh lagi dan berkarat. Panjang logam ini 7,5 Cm dengan tebal 0,5 Cm. Lebar terlebar 1,8 Cm dan di terdapat bagian yang lebarnya 1 Cm. Meski ditemukan tidak dalam kondisi utuh, namun melihat bentuknya, kemungkinan alat ini merupakan alat potong. "Bagian bilah atau pemotong berukuran lebar minimal 1,8 Cm. Alat ini kemungkinan mempunyai gagang yang lebarnya minimal 1 Cm."

Bukan hanya itu, terdapat kemungkinan bagian gagang tersebut dilapisi lagi, misalnya jika membandingkan dengan pahat atau pisau masa kini, maka bagian gagang dilapisi kayu sebagai bagian pegangan alat potong.

Hipotesa Ali, batu-batu Gunung Padang secara alami berukuran panjang dan berpenampang segi lima.

Berdasarkan analisis laboratorium diketahui batu-batu panjang tersebut sebagian sengaja dipatahkan atau dipotong oleh manusia.

"Namun belum diketahui secara pasti, seperti apa alat potongnya."

Temuan alat dari logam ini segera dibawa ke laboratorium untuk memperoleh pengetahuan yang lebih lengkap.

51. Ada Semen Purba

Senin, 25 Maret 2013, ketika melakukan eks-kavasi, kembali Tim Arkeologi kembali mem-peroleh temuan penting.

Kali ini, menemukan bukti bahwa konstruksi bangunan yang terpendam di gunung itu dirancang oleh arsitek ulung dengan teknologi yang tergolong luar biasa.

Ditemukan campuran perekat atau semacam semen purba yang berfungsi untuk merekatkan potongan-po-tongan konstruksi bangunan itu.

Ali Akbar dalam perbincangan malam me-ngungkapkan, kali ini memperoleh bukti bahwa konstruksi bangunan Gunung Padang dirancang oleh arsitek ulung dengan teknologi yang tergolong luar biasa.

Bangunan Gunung Padang pada Teras 1 menggunakan bahan baku yakni batu *columnar joint* alami.

Akan tetapi, batu-batu panjang berpenampang segi lima tersebut terlebih dahulu dipotong-potong sesuai kebutuhan oleh masyarakat masa lalu.

Potongan-potongan itu lalu disusun di bukit agar dinding bukit semakin kuat dan tidak longsor.

Pada sisi utara bukit, potongan batu disusun sedemikian rupa sehingga seperti paku atau pasak yang menancap di bukit. Batu-batu menancap dengan posisi utara -selatan.

Pada sisi timur bukit, potongan-potongan batu ditancap dengan arah timur barat. Hasilnya adalah semacam bangunan perbentengan dengan dinding yang sangat kuat. Hasil ekskavasi Arkeologi, di lereng timur pada ke-dalaman 1 meter memperoleh potongan-potongan batu seperti yang terlihat di Teras 1.

“Dapat disimpulkan bahwa di dalam tanah masih banyak struktur bangunan yang masih terpendam.”

Nah, lebih menarik lagi, karena ditemukan semacam semen atau perekat purba yang berfungsi untuk menyambung patahan-patahan batu tersebut.

“Saat ini temuan tersebut sedang dianalisis di laboratorium untuk mengetahui campuran atau komposisi mineralnya.”

Sejumlah temuan yang didapat selama ini semakin membuktikan bahwa di dalam tanah Gunung Padang masih banyak struktur batu yang disusun oleh manusia.

“Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa peradaban bangsa Indonesia saat itu bukanlah peradaban sederhana, bahkan tergolong luar biasa pada zaman itu.”

52.Struktur di Bawah,Buatan Manusia

Selama penelitian situs Gunung Padang, di Cianjur, Jawa Barat berlangsung, temuan-temuan TTRM tak sedikit disangsikan oleh sebagian pihak.

Banyak yang meragukan di bawah tanah situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara itu, ada struktur buatan manusia. Yang ada dibawah tanah situs itu hanyalah *columnar joint* alami.

Skeptisme itu wajar dan sekarang telah terjawab dengan bukti-bukti ilmiah.

Melalui serangkaian penelitian, TTRM akhirnya mengambil kesimpulan bahwa, struktur yang ada dibawah tanah Gunung Padang adalah buatan manusia (*man made*).

Sampai dengan kedalaman 4 meter diperoleh struktur batu yang jelas menunjukkan telah dirancang dan disusun manusia

Hasil geolistrik dan georadar oleh Geologi yang menunjukkan citra yang tidak alami. Dari citra tersebut diketahui beberapa meter di dalam tanah, bukan merupakan tanah alami.

Hasil pengeboran yang dilakukan sampai kedalaman 18 meter, terdapat susunan batu-batu panjang berpenampang segilima (*columnar joint*) yang disusun manusia. Pengeboran tersebut juga menemukan semacam semen purba di antara *columnar joint* itu yang berfungsi sebagai perekat.

Ahli petrograf Dr. Andri S menyatakan, semen tersebut bukan batuan alami, melainkan adonan buatan manusia yang berfungsi sebagai perekat.

Dr Ali Akbar melakukan ekskavasi di lereng timur Gunung Padang. Sampai dengan kedalaman 4 meter diperoleh struktur batu yang jelas menunjukkan telah dirancang dan disusun manusia.

Orientasi struktur batu di lereng timur itu rebah (horisontal) dari timur ke barat. Sementara orientasi struktur batu di lereng utara adalah rebah dari utara ke selatan.

Secara alami, *columnar joint* di dalam tanah posisinya berdiri (vertikal). Jika *columnar joint* secara alami rebah, maka orientasinya akan seragam misalnya seluruhnya mengarah ke utara.

Alasan kedua, struktur batu *columnar joint* yang ditemukan di kedalaman 4 meter diselingi lapisan semen purba. Semen purba tersebut berfungsi sebagai perekat sehingga struktur bangunan menjadi sangat kokoh.

Dr. Andang Bachtiar yang melakukan analisis terhadap semen tersebut menyatakan, terdapat *mono cristallin quartz*, *iron-magnesium oxides* dan *clay*. *Oxide* mengandung *hematite*, *magnetite*, dan unsur lainnya.

“Yang jelas bukan berasal dari pelapukan batu *columnar joint*.”

Alasan ketiga, hasil ekskavasi memperoleh temuan logam berupa terak besi buatan manusia di antara struktur batuan di lereng timur.

Hasil analisis Laboratorium Uji Departemen Teknik Metalurgi dan Mineral Universitas Indonesia menunjukkan kadar besi dan karbon yang tinggi.

Masyarakat yang membuat situs Gunung Padang telah mengenal pembakaran, pengolahan, dan pemurnian logam (teknologi metalurgi).

Kata Andang, berdasarkan hasil penelitian tersebut, jelas kiranya bahwa di bawah tanah Gunung Padang pernah terdapat aktivitas masyarakat masa lalu yang antara lain membuat struktur bangunan (*man made*).

Lapisan alami Gunung Padang jika mengacu pada hasil pengeboran kemungkinan besar terdapat pada kedalaman 18 meter dari permukaan tanah yang ada sekarang ini.

53.Kesimpulan Sementara Hasil Ekskavasi

Minggu, 31 Maret 2013, Tim Terpadu Riset Mandiri telah mencapai beberapa kesimpulan sementara terkait bangunan buatan manusia yang terpendam dibawah situs tersebut.

Selain temuan teknologi era purba yang digunakan untuk membangun situs itu, juga telah mempunyai kesimpulan sementara terkait usia situs tersebut.

Kata Ali Akbar, dalam perbincangan sore, situs yang berbentuk punden berundak itu diyakini berusia 4.500 sebelum masehi (SM).

Kesimpulan itu berdasarkan temuan dari proses ekskavasi pada kedalaman 4 meter di lereng timur.

“Kemungkinan besar, situs ini merupakan bangunan pertama yang ada dalam sejarah peradaban masyarakat di wilayah itu. Tak dipungkiri, masyarakat kala itu sudah mampu membuat bangunan.”

Selain menyimpulkan usia situs, TTRM juga menyimpulkan bahwa ada populasi masyarakat. Diperkirakan populasi penduduk saat itu sudah sangat banyak. Logikanya, untuk mengangkat seongkah batu *columnar joint* atau batu *andesit* ukurannya besar dengan panjangnya sekitar 1-2 meter membutuhkan 5-6 orang.

“Bayangkan saja dengan besarnya bangunan situs, tentunya dibutuhkan banyak orang.”

Intinya, masyarakat saat itu memiliki kemampuan menyediakan pasokan makanan dan minuman sebagai kebutuhan. Karena itu kesimpulannya masih memiliki kaitannya dengan kesimpulan masyarakat yang mampu membuat bangunan besar pada waktu itu.

Tim peneliti meyakini, masyarakat yang membangun situs tersebut telah mengenal teknologi yang sangat maju pada masa itu.

Pembuatan bangunan situs secara punden berundak, tentunya memerlukan teknologi tak sembarang. Artinya, masyarakat saat itu sudah me-ngenal teknologi konstruksi, baik dari segi pemilahan, penyusunan, maupun penguatan bangunan.

Tim peneliti menduga peradaban pada masa itu telah mengenal teknologi metalurgi (pemurnian logam). Dugaan itu muncul atas temuan logam dalam proses ekskavasi.

Analisa awal Dr Andang Bachtiar, logam itu dari komposisi dominannya adalah Fe dan O dan masih ada Silika dan Alumunium plus Karbon.

Melihat bentuknya yang seperti ada rongga-rongga kecil di sekujur materialnya, kemungkinan besar potongan logam itu adalah Slug - hasil pembakaran hancuran batuan untuk mengkonsentrasikan metalnya yang nampaknya masih tercampur dengan *Clinker* (karbon) alias bahan pembakarnya. Pembakarnya bisa karbon dari kayu, batubara atau dari minyak bumi.

Disamping itu, dari hasil uji laboratorium, semen purba itu mengandung besi atau *ferum* yang sangat tinggi.

Untuk membuat peralatan yang mengandung unsur ferum yang cukup tinggi, membutuhkan proses melelehkan sejumlah mineral besi dengan jumlah yang cukup banyak

“Kandungan ferum pada semen yang belum ada namanya itu sangat tinggi sekali. Jumlahnya sekitar 45 persen berdasarkan hasil laboratorium. Artinya memang masyarakat waktu itu mampu mengolah mineral menjadi besi,” tandas Ali.

Masyarakat saat itu, sudah mengenal pimpinan karismatik dan perencana ulung yang telah mengenal manajemen efektif.

"Kami juga menduga, masyarakatnya saat itu merupakan kaum religius. Kecil kemungkinan masyarakat saat ini kaum barbar."

Untuk membuat peralatan yang mengandung unsur ferum yang cukup tinggi, membutuhkan proses melelehkan sejumlah mineral besi dengan jumlah yang cukup banyak. Karena itu pembuat situs Gunung Padang sudah mengenal teknologi yang cukup tinggi.

Diduga, tak jauh dari lokasi situs Gunung Padang, kemungkinan besar juga terdapat lokasi pertambangan besi. "Dengan teknologi yang dimiliki, mereka bisa memilah setiap batuan yang memiliki kandungan besi sehingga tak perlu jauh-jauh mencari mineral yang memiliki kandungan besi."

54.Semoga Menginspirasi yang Lain

Kamis, 4 April 2013 Tak sepenuhnya benar, jika ada anggapan bahwa pemerintah tak memberi dukungan terhadap Tim Terpadu Riset Mandiri yang melakukan penelitian di situs megalitikum Gunung Padang.

Memang pemerintah tidak mengucurkan dana untuk riset ini, namun pemerintah turut memfasilitasi kegiatan penelitian tersebut, terutama dalam soal perizinan. Bahkan, Sekretaris Kabinet juga memfasilitasi para peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka.

Adalah Sekretaris Kabinet Dipo Alam yang menjawab pernyataan seniman Sujiwo Tejo dan pakar kompleksitas Dr. Enda Layukallo, yang mempertanyakan peran pemerintah dalam penemuan kompleks bangunan dengan luasan 10 kali lebih di situs Gunung Padang tersebut.

"Kita bantu. Kita bahkan memfasilitasi mereka menggunakan Gedung Krida Bakti, 2 kali atas permintaan Pak Andi Arief untuk mengadakan se-minar nasional tentang temuan mereka di Gunung Padang," ujar Dipo Alam di Jakarta.

Dipo bahkan memberikan apresiasi yang tinggi kepada belasan peneliti bangsa dari multi disiplin yang terbagung dalam TTRM.

Mereka telah bersungguh-sungguh secara mandiri dan akhirnya sebagaimana pemberitaan di media massa luar maupun dalam negeri berhasil membuktikan hipotesanya dan menemukan bangunan era purba yang ada dibawah situs megalitikum Gunung Padang tersebut.

Bahkan Dipo berharap, apa yang telah dihasilkan oleh penelitian selama beberapa tahun di Gunung Padang tersebut, dapat dijadikan inspirasi bagi intelektual lainnya untuk menghasilkan karya-karya atau temuan-temuan nyata yang bermanfaat untuk bangsa Indonesia.

"Intelektual kita banyak, kalau berkontribusi semua, maka akan baik untuk Indonesia."

55. Bertahap,Libatkan Masyarakat

Kamis 4 April 2013, Bupati Cianjur, Tjetjep Muchtar Soleh sepakat dengan rekomendasi Tim Terpadu Riset Mandiri agar ekskavasi bertahap yang akan dilakukan di situs megalitikum Gunung Padang untuk mengungkap tampak luar bangunan yang terpendam tersebut melibatkan TNI, Polri dan masyarakat.

Bahkan, ia menginginkan secepatnya ditemukan pintu gerbang utama bangunan di bawah situs Gunung Padang itu.

Sikap setuju Tjetjep itu disampaikan dalam pertemuan dengan Tim Terpadu Riset Mandiri. Menurut Erick Rizky, dalam perbincangan, Jumat, 5 April 2013, sesuai surat izin riset lanjutan TTRM yang telah dikeluarkan Bupati Cianjur tahun 2012 lalu, secara reguler minimal 3 bulan sekali, Tim Terpadu harus melaporkan perkembangan risetnya kepada Bupati.

Kemarin, tanggal 4 April 2014 secara resmi Tim Terpadu Riset Mandiri melaporkan perkembangan terkini riset yang dilakukan multi disiplin ilmu di situs Gunung Padang.

Bupati Cianjur selalu mengamati perkembangan riset itu melalui media dan laporan dari lokasi penelitian dan menyambut baik temuan-temuan baru yang semakin menguatkan fakta bahwa ada mahakarya arsitektur purba yang terpendam di bawah situs megalitikum tersebut.

Atas nama masyarakat Cianjur, Bupati mengucapkan terima kasih atas laporannya serta menyatakan dukungannya atas rekomendasi Tim Terpadu Riset Mandiri untuk segera melakukan ekskavasi bertahap (membuka dan membersihkan dari semak dan tanah yang menimbun)

untuk memperlihatkan tampak luar bangunan mahakarya leluhur itu.

Sesuai beberapa Perda Pemkab Cianjur, Bupati berkomitmen kuat mendukung riset ini dilakukan sampai tuntas. Termasuk menguak apa-apa saja sesungguhnya yang ada di dalam bangunan Mahakarya Agung itu.

Bupati berpesan, agar riset ini tetap konsisten mendengarkan saran tokoh agama, tokoh budaya, tokoh LSM dan lainnya agar tidak merusak lingkungan, tidak merusak adat istiadat dan kearifan lokal serta mendengarkan setiap saran dan pandangan positif yang ada.

Bupati Cianjur telah melihat ada dampak positif yang dirasakan masyarakat sekitar serta muncul kebanggaan akibat dikenalnya kabupaten Cianjur di dunia. Bupati akan segera memberikan laporan perkembangan temuan riset ini kepada Gubernur Jawa Barat dan kepada Presiden.

Laporan ini bukan hanya sekedar pemberitahuan, tetapi juga akan membicarakan langkah-langkah mempercepat pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur penunjang di kawasan Gunung Padang.

Laporan ini bukan hanya sekedar pemberitahuan, tetapi juga akan membicarakan langkah-langkah mempercepat pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur penunjang di kawasan Gunung Padang

Hal ini penting karena pada akhirnya, fakta sejarah ini bukan hanya milik masyarakat Cianjur dan Jawa Barat saja, tetapi milik Indonesia bahkan diperkirakan menjadi pusat perhatian dunia.

56. Ini Cara Gunung Padang Dibangun

Sebelumnya, riset Tim Katastrofi Purba menemukan dugaan adanya bangunan buatan manusia yang berasal dari masa 4.700 tahun Sebelum Masehi di dalam gunung tersebut. Tim telah mencoba menghitung simulasi proses pembangunan dari bangunan yang kini masih terpendam tersebut.

Tim Terpadu Riset Mandiri telah memastikan bahwa ada bangunan masa prasejarah yang terpendam di bawah situs Gunung Padang. Para ahli pun sudah membuat prakiraan, bagaimana bangunan mahakarya itu dibangun pada masa lalu.

Dr. Ir. Budianto Ontowirjo, pakar teknik sipil konstruksi bangunan modern dan purbakala dari Badan Pengkajian dan Penerapan teknologi (BPPT), yang turut terlibat dalam Tim Terpadu Riset Mandiri telah membuat perkiraan pembangunan Gunung Padang.

Dalam penelitiannya, Budianto menghitung jumlah batu dan sumber daya orang yang mengerjakan, serta berapa lama proses pembanguanan Gunung Padang tersebut dikerjakan.

Dengan asumsi luas punden berundak 5 teras, sekitar 44 meter kali 128 meter dan tingginya 50 meter. Jika setiap batu kekar *andesit (columnar joint)* penyusunnya ukurannya

0.3 x 0.3 x 1.5 meter maka diperlukan 2.085.926 batu *columnar joint* untuk membangun Gunung Padang.

Hitung-hitungan selanjutnya, jika ada 6.000 warga dari 3 desa yang bekerja sama membangun situs tersebut, maka dibutuhkan 6 orang mengangkat 1 batu *andesit* dari lokasi pembuatan sampai ke puncak situs. Setiap proses pemindahan itu diperkirakan memakan waktu selama 6 jam karena bukitnya sangat curam.

Jika dalam 1 hari ada 12 jam kerja, berarti tiap hari ada 2000 batu yang diangkat. Itungan ini di dapat dari 6000 jumlah penduduk dibagi 6 dikalikan dengan 12 jam kerja dibagi 6 jam waktu pengangkutan.

Jadi untuk memindahkan 2.085.926 *columnar joint* tersebut dibutuhkan sekira 1.043 hari kerja atau 2 tahun 8 bulan.

Dari hasil pengukuran, sebuah 1 batu *columnar joint* berat jenisnya 2.5 dimensi dengan ukuran 0.3 x 0.3 x 1.5, beratnya berkisar 300 Kg.

Dalam proses ekskavasi Arkeologi beberapa hari terakhir memperlihatkan tenaga angkat 6 orang mampu memindahkan 1 batu *columnar joint* seberat 300 Kg itu untuk jarak 10 meter selama 1 jam.

Apabila bekerja 6 jam mampu mengangkat batu sejauh 60 meter maka kesimpulannya, bangunan megah berbentuk punden berundak 5 teras di Gunung Padang tersebut bisa dibangun oleh 6.000 orang warga 3 desa yakni desa Cikuta, Cipanggulaan, dan Karyamukti pada zaman prasejarah dalam waktu kurang lebih 5 tahun.

57.TNI AL Siap Bantu Ekskavasi

Gayung bersambut. Ajakan terbuka Tim Terpadu Riset Mandiri terkait penelitian di situs Gunung Padang mendapat sambutan positif. TNI Angkatan Laut (AL) menyatakan kesiapannya untuk membantu para ilmuwan dalam melakukan proses ekskavasi terhadap bangunan purba yang terkubur di situs Gunung Padang.

Rabu, 10 April 2013, TNI AL, melalui Kadispenaal, Laksma TNI Untung Suropati menyatakan untuk turut bergotong royong dengan masyarakat membersihkan situs Gunung Padang dari timbunan tanah agar bentuk luar bangunan purba itu bisa dilihat, disampaikan “Pada prinsipnya TNI AL selalu siap dilibatkan.”

Dalam seminar di Universitas Indonesia (UI) bertajuk “Teknologi Perkapalan dan Sejarah Peradaban Indonesia”, Arkeolog UI, Dr. Ali Akbar yang tergabung dalam TTRM memaparkan tentang temuan terbaru dalam sejarah peradaban Indonesia.

Selain Untung Suropati dan Ali Akbar, Prof. Dr. Hasjim Djalal, mengungkapkan, sejarah peradaban suatu bangsa menjadi penting, karena temuan sejarah merupakan bukti pendukung utama dalam menentukan batas-batas negara.

Sudah bagus pemerintah mau membantu peneliti, selama ini kesannya para peneliti dibiarkan bekerja sendiri,” ujar Hasjim yang sejak era Presiden Soekarno sampai sekarang kerap menjadi Wakil Indonesia dalam meja perundingan terkait batas-batas negara.

Perjuangan TTRM yang tanpa lelah terus meneliti situs megalitikum Gunung Padang, guna menggali temuan terbaru dalam sejarah peradaban Indonesia mendapat apresiasi dari banyak kalangan.

Hasjim mengatakan, sepanjang pengalamannya menjadi perwakilan Indonesia dalam berbagai negosiasi batas wilayah transnasional sejak era Soekarno sampai presiden sekarang, temuan sejarah sangat berpengaruh.

“Temuan sejarah menjadi sangat penting dalam negoisasi batas wilayah transnasional.”

Hasjim menyarankan, akan sangat baik bila pemerintah bersedia untuk membantu para peneliti ini dalam mengungkap sejarah peradaban purba di Gunung Padang tersebut.

Seperti diketahui, Tim Terpadu Riset Mandiri dibentuk atas inisiatif Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam, Andi Arief.

Sampel air rencananya akan diteliti lebih lanjut di laboratorium Institut Pertanian Bogor (IPB) yang mempunyai sertifikasi pengujian air kemasan

Tim ini terdiri dari para ilmuwan terbaik dari berbagai disiplin ilmu di Indonesia. Penelitian di Gunung Padang dan sejumlah tempat lainnya, merupakan pendalaman terhadap temuan ikutan dalam penelitian kebencanaan purba.

Dibentuknya tim ini merupakan satu bentuk fasilitasi pemerintah terhadap keinginan para ilmuwan multi disiplin memberikan sumbangsih kepada negara.

Mereka mencoba menggali bencana katastrofi purba (bencana sangat besar) untuk mempelajari prinsip mitigasinya. Sebagaimana diyakni, bencana katastrofi tersebut mempunyai siklus, dan mengulang dalam periode tertentu.

Dari penelitian di Gunung Padang, TTRM menemukan fakta adanya bangunan megah mahakarya peradaban purba yang terpendam di bawah situs tersebut. Bangunan utamanya berukuran 15 hektar, atau setara dengan 10 kali luas Candi Borobudur.

Bangunan yang tertimbun ini memiliki luas total kompleks bangunan sebesar 75 hektar. Bangunan ini dinilai bukan semata capaian di bidang arkeologi dan kebudayaan.

58. Mata Air Diteliti

Sejak Kamis, 11 April 2013, setelah banyak ditemukan dalam proses penelitian di Gunung Padang, kali ini keberadaan mata air di bawah dekat tangga naik situs yang bernama “Air Cikahuripan” itu diteliti secara serius oleh Tim Riset Air TTRM.

Bukan apa-apa, selama ini berbagai spekulasi dan mitos bermunculan, Air Cikahuripan dianggap mengandung khasiat tertentu untuk pengobatan, kekuatan dan lainnya.

Entah sejak kapan munculnya pandangan tersebut, yang jelas sampai saat ini cerita bahwa “Air Cikahuripan berkhasiat” melekat kuat di masyarakat.

Mayoritas pengunjung Gunung Padang, menyempatkan diri untuk sekedar membasuh muka dengan air itu. Bahkan tidak sedikit pula yang sengaja menampungnya dalam kemasan untuk dibawa pulang.

Keberadaan mata air ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk diteliti, terkait upaya mengungkap misteri bangunan purbakala yang terpendam di situs tersebut.

“Tim Riset Air ini dikomandoi oleh Dr. Boediarso Ontowirjo dan Ir. Juniardi,” ujar Ketua Tim Arkeologi TTRM, Dr Ali Akbar.

Sampai saat ini, setidaknya telah diitemukan 4 sumber mata air lain disekitar situs Gunung Padang, selain Air Cikahuripan, ada juga mata air timur yang berada dekat jalan desa di bagian timur Gunung Padang.

Mata air itu masih digunakan warga untuk sumber air. Warga membuat semacam penampungan air.

Ketiga, mata air selatan, yang berada di dekat mushala yang didirikan oleh juru pelihara situs Gunung Padang.

Tempatnya berada di tengah sawah dan ada saung kecil. Keempat, mata air barat yang berada di sebelah barat situs Gunung Padang.

Selama ini, bagi pengunjung Gunung Padang, mungkin hanya mengetahui lokasi yang pertama, yakni Air Cikahuripan saja, sehingga 3 tempat lainnya belum menjadi pusat perhatian.

Akan tetapi, Juru Pelihara situs Gunung Padang mengetahui persis ketiga mata air lainnya. Bahkan, dari cerita yang berkembang, masih ada 3 mata air lagi yang sampai saat ini belum bisa teridentifikasi keberadaannya. Masih butuh penelaahan lebih lanjut.

Tujuan dari riset mata air ini, selain untuk kalibrasi data geolistrik juga untuk memahami kemungkinan adanya hubungan antara mata air itu dengan bangunan mahakarya purbakala yang sudah ditemukan di bawah permukaan situs Gunung Padang.

TTRM ingin menguji hipotesa bahwa ada teknologi pemurnian air yang dibangun bersamaan dengan pembangunan struktur bawah permukaan Gunung Padang.

Keempat mata air yang ditemukan saat ini, berkarakteristik air artesis sumur dalam.

Sampel air rencananya akan diteliti lebih lanjut di laboratorium Institut Pertanian Bogor (IPB) yang mempunyai sertifikasi pengujian air kemasan yang berstandar internasional.

Selain dugaan bahwa mata air ini bagian dari teknologi yang berhubungan dengan bangunan yang terpendam di Gunung Padang, diharapkan hasil riset nanti juga untuk melihat kecenderungan antioksidan keempat mata air dan akan dibandingkan dengan air mineral yang ada di Indonesia maupun beberapa negara lain.

59.Fragmen Keramik Abad ke-16 Ditemukan

Pada Senin, 15 April 2013, terungkap bahwa ada sejumlah keramik buatan Eropa dan Cina ditemukan di lereng barat situs.

Keramik-keramik itu diperkirakan berasal dari abad ke-19 dan abad ke-16.

Menurut Ketua Tim Arkeologi Dr. Ali Akbar, keramik-keramik tersebut ditemukan oleh seorang petani yang sedang mencangkul di lereng barat Gunung Padang.

“Ada beberapa pecahan keramik yang ditemukan. Kini disimpan oleh juru pelihara situs.”

Dari 6 fragmen keramik, 2 di antaranya merupakan keramik asing. Keramik itu diketahui sebagai keramik Eropa yang lazim diproduksi pada abad ke-19 Masehi.

**mengungkap
peradaban
tinggi leluhur
yang selama
ini ditimbun.
Belum jelas
apakah
perang atau
bencana yang
menyebabkan
mahakarya
agung ini
tertimbun**

Keramik tersebut kemungkinan berasal dari Belanda. Juga ada keramik Cina yang lazim diproduksi pada akhir Dinasti Ming, sekitar abad ke-16 Masehi.

60. Jadi Wacana Dunia

Ditengah rasa lelah dalam melaksanakan riset lanjutan di Gunung Padang, terkuak kabar yang sangat menggembirakan, sekedar untuk menghilangkan kepenatan.

Selasa, 16 Mei 2013, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Wiendu Nuryanti saat bertemu dengan Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang yang diwakili Dr. Budiarto Ontowirjo, dan Dr. Lily Tjahjandari di Kantor Kemendikbud mengungkapkan bahwa temuan-temuan terbaru di Gunung Padang sudah mendunia.

Saat *gathering* Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan para duta besar (Dubes) negara sahabat di Cipanas, beberapa waktu lalu, Wiendu mengatakan, temuan di Gunung Padang menjadi pembicaraan dan telah jadi wacana internasional.

Bahkan dalam kesempatan itu, Dubes Peru untuk Indonesia menawarkan ko-laborasi riset antara Pemerintah Peru dengan Pemerintah Indonesia, berkenaan dengan situs Gunung Padang di Indonesia dan situs Manchu Picchu di Peru.

“Ini program G2G (*government to government*), kedua situs bisa jadi sister sites dan tentunya akan memudahkan untuk

mendaftarkan situs Gunung Padang sebagai salah satu warisan dunia di UNESCO, juga sebagai salah satu keajaiban dunia," ungkap Wiendu.

Kemendikbud sendiri akan membawa temuan Gunung Padang dalam *World Culture Forum* (WCF) 2013 yang digelar UNESCO pada November 2013. Selain itu, Wiendu juga menegaskan bahwa Pemerintah akan menyiapkan program jangka panjang untuk menuntaskan penelitian di Gunung Padang.

61.TTRM Tak Kenal Karun

Upaya keras yang dilakukan TTRM di Gunung Padang, tak selalu membuahkan hal yang positif, walaupun setiap tahapan dan perkembangan temuan yang didapatkan dibuka ke publik secara luas.

Salah satu contohnya, adalah yang dilemparkan salah seorang Geolog tua. Sebut saja Sudjarmiko yang selalu bilang kemana-mana bahwa TTRM tujuannya adalah mencari Harta Karun.

Bahkan kemarin, geolog gaek itu menyatakan, bahwa dipastikan ada harta karun di bawah situs megalitikum Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat.

Sungguh disayangkan. Bukan apa-apa, pernyataan semacam ini merupakan kekeliruan yang mendasar.

Pertama, Tim Terpadu Riset Mandiri tidak pernah kenal yang namanya Karun. Dan TTRM tidak tertarik pada cerita Karun yang memiliki emas yang kuncinya saja segudang.

Sangatlah aneh jika ada yang mengeluarkan pernyataan ada harta Karun di Gunung Padang.

Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa dirinya terperangkap dalam pandangan seakan-akan Karun itu memiliki harta banyak.

Namun, secara tak sadar, Ia menyatakan cerita harta karun itu ada di bumi Indonesia. Artinya, secara tak sadar mengakui ada masa prasejarah yang maju di Indonesia. Berdasarkan hasil riset selama 2 tahun di Gunung Padang, TTRM tidak mendeteksi di dalam bangunan itu ada peninggalan si Karun.

TTRM mengendus, berdasarkan berbagai pendekatan ilmu pengetahuan, bahwa ada dugaan satu mahakarya bangunan yang didirikan dengan teknologi canggih, dan di dalam bangunan itu terindikasi adanya semacam teknologi “luar biasa”.

Jelas sudah,, TTRM sedang mengungkap peradaban tinggi leluhur yang selama ini ditimbun. Belum jelas apakah perang atau bencana yang menyebabkan mahakarya agung ini tertimbun.

Selain Jatmiko, ada Munardjito yang selalu mengkampanyekan bahwa penelitian yang dilakukan TTRM akan merusak situs Gunung Padang. Bahkan sampai membuat Petisi segala.

Munardjito adalah arkeolog yang mendadak peduli situs Gunung Padang, setelah berita tentang hasil riset TTRM tersebar luas melalui media massa.

Seperti diketahui, selama ini para arkeolog penentang itu hanya mengakui bahwa yang dinamakan situs itu adalah luasan tanah di atas situs yang ukurannya hanya 900 meter persegi beserta batu-batu yang bergelimpangan di atasnya.

Entah apa yang membuat arkeolog kemudian menyebutkan tanah seluas itu beserta batu bergelimpangan itu disebut mahakarya agung nenek moyang kita, seperti dalam paper Lutfi Yondri.

Penghinaan terhadap kita semua kalau mahakarya agung itu hanyalah batu bergelimpangan di tanah yang arealnya hanya 900 meter persegi.

Pada bagian mana riset TTRM yang merusak situs? Entahlah. Semua riset setelah 7 Februari 2011 dilakukan TTRM berada di luar situs. Lokasinya ada di tanah masyarakat, ada di tanah negara.

Miris, jika dibandingkan dengan peneliti asing yang bebas dimana-mana mengutak atik berbagai situs, bukan untuk kepentingan bangsa ini.

**Disinilah,
letak
permasalahan
hingga
muncul Petisi
yang
menyatakan
riset ini tidak
ilmiah,
merusak
situs, dan
tidak berhak
meneruskan
risetnya**

Belum ada satu bukti pun yang menyatakan riset TTRM ini merusak situs. Tetapi, semua orang tahu bahwa arkeolog yang selama ini berteriak tentang kerusakan situs itu, justru

dialah yang merusak situs dengan memasang menara di areal situs itu. Orang itu bernama Lutfi Yondri.

Dari kesemua ini, adalah hal yang aneh jika sebagian arkeolog menentang riset yang dilakukan TTRM. Bukankah semua ekskavasi yang sudah dan akan dilakukan TTRM juga dilaksanakan oleh arkeolog?

Masyarakat hanya membantu arkeolog bekerja, Mereka merasa memiliki, mengontrol dan sebagainya. Tengoklah situs Batujaya. Mengapa seperti ditinggalkan? Menunggu dana UNESCO?

Belajarlah dari Borobudur. Kita memiliki fisiknya, tapi kita dipaksa mengerti untuk tidak mengerti banyak hal dari penemuan, pemugaran dan lain-lainnya. Harusnya, momentum Gunung Padang ini menjadi kebangkitan arkeolog Indonesia di mata dunia.

Sungguh sayang, sekali lagi momentum disia-siakan. Salah besar, jika gertakan Petisi akan membuat TTRM mundur. Ini tanggung jawab intelektual sebagai peneliti kepada rakyat.

Apalagi ini menyangkut peradaban masa lalu kita. TTRM tak bisa dihentikan dengan Petisi! Sampai hari ini, semua hanya common sense menilai hasil penelitian TTRM. Tolong buktikan satu saja. Mana langkah Tim Terpadu yang tidak ilmiah, yang merusak situs atau yang melanggar Undang-Undang. (Andi Arief,SKP BSB)

62.Ayo Hadir Petisi 34

Minggu, 28 April 2013. Penelitian TTRM, sebelumnya Tim Riset Bencana Katastrofi Purba, diawali oleh kepedulian dan niat baik mencari sumber dan data bencana tua yang pernah terjadi di negeri ini, Biasanya, sesuatu yang diawali dengan baik, akan menghasilkan hal yang baik pula.

Temuan Bangunan di berbagai tempat dari mulai Aceh, Padang, Lampung, Jawa barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, serta Sulawesi adalah bonus dari para peneliti di saat riset lapangan. Sebuah kebetulan.

“Bonus riset kebencanaan itu seperti Gunung Padang. Kini menjadi sesuatu yang sangat menarik selama 2 tahun belakangan ini. Riset Mandiri ini yang menggabungkan berbagai lintas ilmu adalah sebuah berkah yang tak ternilai,” demikian Andi Arief , yang juga inisiator TTRM dalam perbincangan sore.

Selama ini, menyatukan ilmuwan itu sulit. Apalagi yang mau rela berkorban waktu, tenaga, bahkan “kocek”-nya sendiri. “Kerjasama, bahu membahu, gotong royong adalah semangat bangsa ini, kata Bung Karno.”

TTRM membuktikan dengan gotong royong, Terjadi percepatan riset yang tak dibayangkan, sehingga Gunung Padang sudah memasuki tahap ekskavasi.

“Saya menjadi saksi, Periset Gunung Padang dalam 2 tahun ini menjadikan riset ini seperti bagian dari hidup dan cita-citanya. Tak kenal waktu, keluarga ditinggalkan berhari-hari, tidur bersama penjaga juru pelihara Gunung Padang.

Fakta-fakta ini yang membuat terjadi percepatan riset di Gunung Padang.”

Adalah tidak mungkin para peneliti ini dibiarkan terus-menerus mandiri melakukan risetnya. Maret 2012 lalu, riset ini dilaporkan ke Arkenas (Arkeologi Nasional) secara resmi, bahkan sampai ke tingkat menteri dan dibicarakan di Rembug Arkeologi.

Meski tugas menyampaikan ke negara hasil riset ini sudah dilakukan, namun sampai detik ini tidak pernah sekalipun ada upaya memanggil TTRM untuk memaparkan hasil risetnya. Disinilah, letak permasalahan hingga muncul Petisi yang menyatakan riset ini tidak ilmiah, merusak situs, dan tidak berhak meneruskan risetnya.

Ketiga tuduhan itu, semuanya adalah prasangka. Syarat dengan muatan politis, bukan sikap intelektual. Walaupun demikian, TTRM tetap menghormati 34 orang yang mengajukan Petisi tersebut. “Kita mengajak semuanya untuk hadir dalam ekskavasi di luar situs yang akan dilakukan tanggal 11 dan 12 Mei 2013,”

Ekskavasi itu dilakukan dan dipimpin 100 Arkeolog dengan dibantu berbagai elemen masyarakat. Sampai hari ini, sambung dia, sudah lebih dari 900 orang dari berbagai profesi dan dari berbagai propinsi di Indonesia yang mendaftar sebagai relawan. Bahkan, ada sekitar 40 warga negara asing yang mendaftar.

Berbagai kesatuan di TNI dan Polri juga menyatakan siap membantu Arkeolog apabila dibutuhkan.”

Animo ini sungguh meng-harukan, namun Tim Arkeolog akan memprioritaskan masyarakat sekitar Gunung Padang, budayawan, aktifis lingkungan di dalam masyarakat Cianjur, dan baru kemudian melibatkan masyarakat lainnya.

Kita berharap, semua berjalan lancar, 34 orang yang mengajukan Petisi diharapkan hadir dan menyaksikan bersama-sama. Sebab, petisi itu akan dinyatakan benar atau sebaliknya akan terjawab dari ekskavasi 11-12 Mei ini.

Pihaknya menawarkan bukan hanya 34 orang yang mengajukan petisi itu saja untuk bergabung, siapapun dan dari keilmuan apapun dengan senang hati TTRM menantikan partisipasinya, bila ingin bekerja bersama.

Bagi mereka yang menolak riset lanjutan di Gunung Padang, diharapkan mau hadir dan menyaksikan bersama-sama proses ekskavasi. Bukan hanya 34 orang yang mengajukan petisi itu, siapapun dan dari keilmuan apapun, dengan senang hati Tim Terpadu ingin bekerja sama.

**Walaupun
ekskavasi
dilakukan di
luar situs,
tetap
dilakukan
sangat hati-
hati dibantu
dan
disaksikan
warga
setempat dan
juru pelihara
Gunung
Padang**

“Sebab, petisi itu akan dinyatakan benar atau sebaliknya, akan terjawab dari ekskavasi 11-12 Mei ini,” ujar Andi.

63.Tunda Ekskavasi, TTRM Dukung Arkenas

Senin malam, 29 April 2013. Demi membangun persatuan dengan para ahli baik 34 arkeolog dan geolog yang mendukung Petisi penolakan riset Gunung Padang maupun yang tidak, TTRM memutuskan untuk sementara waktu menghentikan rencana ekskavasi di situs megalitikum tersebut.

TTRM berharap seruan dalam petisi itu agar lembaga resmi seperti Arkenas maupun para arkeolog yang tergabung dalam 34 pengusung petisi segera melakukan riset bawah permukaan di Gunung Padang.

Itulah salah satu point perbincangan malam bersama Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam, Andi Arief.

“Ini sebagai bentuk peng-hormatan kami pada ilmu pengetahuan dan sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada keinginan sedikitpun untuk menguasai riset di Gunung Padang.”.

Mengapa ditunda? TTRM tidak ingin riset yang sudah dijalankan secara sungguh-sungguh, justru menimbulkan posisi yang berhadap-hadapan antara para ahli maupun antar lintas disiplin ilmu.

“Bagi kami riset adalah hal yang mulia, namun persatuan juga tak kalah pentingnya.”

Setelah melalui berbagai pertimbangan dan diskusi yang mendalam, penelitian yang dilakukan TTRM bukanlah riset yang tidak mematuhi perundangan yang ada.

Riset ini sungguh mem-perhatikan UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Pelestarian Cagar Budaya.

Dalam Pasal 1 (35) UU tersebut menyatakan, setiap orang adalah per-seorangan, kelompok orang, masyarakat, badan usaha berbadan hukum, dan/atau badan usaha bukan berbadan hukum.

Sedangkan, Pasal 2 dinyatakan, UU Pelestarian Cagar Budaya berasaskan partisipasi. Dimana, setiap anggota masyarakat didorong utk berperan aktif dalam pelestarian cagar budaya.

Dalam Pasal 26 UU tersebut menjelaskan, Pemerintah berkewajiban melakukan pencarian benda, bangunan, struktur, dan/atau lokasi yang diduga sebagai Cagar Budaya.

Pencarian Cagar Budaya atau yang diduga Cagar Budaya dapat dilakukan oleh setiap orang dengan penggalian, penyelaman, dan/atau pengangkatan di darat/atau di air. Pencarian itu, hanya dapat dilakukan melalui penelitian dengan tetap memperhatikan hak kepemilikan dan/atau penguasaan lokasi dan dengan izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya.

Berdasarkan UU itu maka Puslit Arkenas bukanlah satu-satunya lembaga yang berhak melakukan riset cagar budaya.

Tidak boleh melarang setiap orang untuk melakukan riset/pencarian.

TTRM sendiri sudah mendapat izin dari Pemda Cianjur, dan ditembuskan ke Puslit Arkenas dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Bahkan Puslit Arkenas juga harus mendapatkan perijinan yang sama jika akan melakukan riset.

Dalam pembuktian hasil pemindaian alat-alat geofisika, geolistrik, peta IFSAR, berupa beberapa ekskavasi lokal (spot survey) semua dilakukan oleh arkeolog yang dalam hal ini dilakukan oleh DR. Ali Akbar dan mahasiswa UI.

Jadi semua kaedah dan metodologinya dapat dipertanggungjawabkan. Tidak benar kalau ada perusakan situs.

Walaupun ekskavasi dilakukan di luar situs, tetap dilakukan sangat hati-hati dibantu dan disaksikan warga setempat dan juru pelihara Gunung Padang.

Penelitian TTRM di Gunung Padang berkonsentrasi di bawah permukaan situs yang ada dan sudah berhasil membuktikannya.

“Kami berharap 34 ahli dan Arkenas juga melakukan hal yang sama agar memperkaya apa yang sudah didapat tim terpadu.”

Sejak tahun 1979 sampai 2012, Andi mengetahui, ada beberapa kali riset yang dilakukan oleh arkeolog. Namun belum ada yang melakukan upaya riset di bawah permukaan.

64. Jangan Mau Diadu Domba

Senin, 29 April 2013. Saya dengan Dr. Andang Bachtiar, Dr Ali Akbar dan Tim Arkeologi Universitas Indonesia juga rekan-rekan lain yang bergabung dalam Tim Terpadu Riset Mandiri melakukan penelitian di Gunung Padang secara serius dan tentu saja mengikuti kaidah ilmiah.

Tidak ada niatan lain, selain untuk menguak fakta situs megalitikum itu dengan seilmiah-ilmiahnya, baik segi geologinya ataupun arkeologinya.

Kami bukan peneliti kemarin sore yang bisa seenaknya dituduh sebagai peneliti tidak kompeten, tidak becus meneliti serta tidak tahu aturan hukum.

Tudingan yang dilontarkan pendukung petisi untuk menghentikan riset di Gunung Padang itu, sungguh keterlaluan.

Perlu juga barangkali diketahui, bahwa Dr Ali Akbar itu adalah arkeolog spesialis prasejarah, salah satu penerus Almarhum Prof Soejono.

Atau Tim
Ahli Cagar
Budaya
melihat
langsung
lubang
tersebut pada
saat
berkunjung?
Ini sama
sekali tidak
benar. Tidak
ada lubang
seperti itu

Selain itu, Ali juga mengajar mata kuliah perihal peraturan-perundangan kepurbakalaan di Indonesia.

Tentu kami memiliki izin penelitian termasuk dari Bupati walaupun lokasi yang sedang yang kami teliti sekarang sebenarnya di luar pagar Situs Cagar Budaya Gunung Padang.

Di ranah Sunda, ada istilah “dipoyok dilebok”. Begitulah kira-kira. Pengunjung Gunung Padang yang jadi membludak malah dijadikan alasan bahwa sekarang kelestariannya menjadi terancam gara-gara penelitian TTRM.

Mungkin ada baiknya IAGI bekerja sama dengan IAAI bertindak sebagai mediator membuat acara seminar untuk ajang berdialog, supaya tidak tambah salah-paham dan kacau, karena efeknya bisa serius.

Dunia pendidikan dan riset di Indonesia sekarang sudah cukup lumpuh, jangan malah diinjak-injak. Mari kita bangun dan kembangkan sama-sama.

Dengan segala keterbatasan yang ada, sejujurnya kami katakan bahwa kasus di Gunung Padang adalah kasus besar yang sangat menarik karena data kelihatannya mengarah ke sesuatu yang “fantastis”.

Seperti tidak masuk akal memang, karena bertentangan dengan pengetahuan *mainstream* (arkeologi). Aspek geologinya pun tidak kalah menarik. *We just follow where data lead.*

Berbeda pendapat tentang sebuah objek penelitian boleh-boleh saja.

Tapi, marilah kita sama-sama hormati azas dan etika ilmiah, berdiskusi dan berdebat dengan sehat. Para peneliti jangan mau di adu domba. (*Danny Hilman, Koordinator Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang*)

65. Tak Ada Ancaman Longsor

Kamis siang 2 Mei 2013. Pemberitaan tentang ancaman terjadinya longsor di situs megalitikum Gunung Padang adalah tidak benar.

Berita itu cenderung tendensius dan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Jika tidak diklarifikasi, berita seperti ini bisa menyesatkan publik.

Hal tersebut terungkap dalam perbincangan bersama Andi Arief, Staf Khusus Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam, terkait pemberitaan yang dimuat *kompas.com* pada Kamis pagi (02/05).

“Pemberitaan Kompas secara tendensius menyebut 2 hal yang sensitif dan tidak sesuai dengan fakta. Pertama disebut, riset di Gunung Padang tanpa Izin, kedua disebut ditemukan lobang besar yang mengancam longsor.”

Walaupun TTRM melakukan ekskavasi di luar situs Gunung Padang di tanah Pemkab dan warga, namun tetap memiliki izin dari Bupati Cianjur dan warga.

Andi mengaku heran dengan tudingan bahwa ada lubang besar yang mengupas lereng bukit sehingga menimbulkan ancaman longsor.

“Kami mempertanyakan, apakah wartawan Kompas melihat langsung lubang tersebut saat menulis berita ini?

Atau Tim Ahli Cagar Budaya melihat langsung lubang tersebut pada saat berkunjung? Ini sama sekali tidak benar. Tidak ada lubang seperti itu, Sampai sekarang tidak ada longsor tanah,” ujar Andi.

66.IAGI Tak Ikut Dukung Petisi

Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI) menyatakan, tidak pernah memberikan pernyataan atau sikap apapun mengenai polemik penelitian Gunung Padang yang saat ini muncul. Keterlibatan beberapa anggota IAGI yang ikut menandatangani Petisi 34 tentang Gunung Padang bukanlah sikap kelembagaan. Itu adalah sikap pribadi anggota yang bersangkutan.

Kamis, 2 Mei 2013, Ketua Umum IAGI Rovicky Dwi Putrohari menyatakan bahwa pernyataan tersebut sebagai klarifikasi terkait adanya beberapa anggota IAGI yang ikut menandatangani petisi yang meminta Tim Terpadu Riset Mandiri menghentikan penelitian dengan menyebutkan sebagai IAGI.

“Sebagai penjelasan, saya selaku Ketua Umum IAGI, hingga kini IAGI tidak memberikan pernyataan resmi secara keorganisasian mengenai pembicaraan serta diskusi tentang situs Arkeologi Gunung Padang ini. Bahkan IAGI belum mendapatkan surat resmi dari siapapun juga mengenai hal ini,” ujar Rovicky.

Demikian juga soal Gunung Padang yang sudah dinyatakan sebagai peninggalan arkeologis. Rovicky mengatakan, IAGI hanya menerima jawaban surat elektronik dari Ketua Umum Organisasi Profesi Arkeolog Indonesia (IAAI), sebagai organisasi resmi, mengenai hal ini, dimana IAAI juga tidak membuat release ataupun pendapat terhadap polemik tersebut.

Oleh sebab itu, ia mengimbau kepada anggota IAGI, meski bebas mengemukakan pendapatnya, semestinya disadari bahwa pendapat itu akan melekat pada pribadi masing-masing.

“Oleh sebab itu, kami imbau ketika berhubungan dengan media, silahkan ditegaskan ulang bahwa yang diungkapkan itu adalah opini pribadi, tidak mewakili institusi IAGI,” tegas Rovicky.

**Ibarat di
pesantren,
ada yang satu
sudah jadi
kyai, yang
satunya terus
saja jadi
murid karena
bacaannya
itu-itunya saja**

Rovicky menegaskan, IAGI sangat mendorong dilakukannya penelitian riset dan pengkajian sesuai dengan kaidah keilmuan. PP IAGI berusaha selalu mengikuti perkembangan kegiatan anggotanya.

Khusus untuk evaluasi Gunung Padang ini, Februari tahun lalu PP IAGI telah menyelenggarakan seminar serta kunjungan ekskursi ke situs megalitikum tersebut. Juga FGMI (Forum Geosaintist Muda Indonesia) bersama dengan MGEI (Masyarakat Geologi Ekonomi Indonesia)

merencanakan untuk peninjauan kembali ke situs Gunung Padang sebagai bagian dari usaha IAGI untuk mengerti tentang isu ini.

“Rekan-rekan IAGI silahkan menghubungi FGMI untuk mengikuti ekskursi/trip ke lokasi serta seminar tersebut. Mari kita teruskan melakukan riset, studi, penelitian dan juga berdiskusi secara elegan dan bertanggung jawab,” tandas Rovicky.

67. Bantah Riset Liwat Riset

Beda pendapat atas penelitian di Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat, yang berujung petisi dari sekelompok ilmuwan terhadap Tim Terpadu Riset Mandiri sedikit banyak mengganggu para arkeolog lain.

Penelitian Gunung Padang adalah kegiatan ilmiah yang tidak perlu dimentahkan dengan gerakan berupa petisi.

Arkeolog dari Universitas Indonesia Dr. Irma Marwoto Johan, berpendapat, seharusnya penelitian dibantah oleh penelitian lagi.

“Ayo sama-sama teliti, lalu sama-sama buat hasilnya, dan kita buktikan mana yang paling memenuhi kaidah ilmiah,” ujar Irma.

Kata Irma, dalam dunia penelitian, bukan hal yang aneh bila penemuan A akhirnya dimentahkan oleh penemuan B.

Begitu pun seterusnya, penemuan B bisa dimentahkan oleh penemuan C. Penemuan baru ini menjadi hal yang wajar

sebab ilmu pengetahuan, dan teknologi yang menyertainya, terus berkembang.

“Kalau saya punya hasil penelitian dan saya dokumentasikan dalam sebuah buku. Ya silahkan buat buku tandingan,” ujar dia, seraya menambahkan, bahwa dalam dunia akademik, bukan hal luar biasa bila ada revisi atas penemuan sebelumnya.

Menjadi ironis, bila sebuah penelitian dibantah bukan melalui metode penelitian. Hal semacam ini merusak dunia keilmuan secara umum.

Irma mengaku miris melihat penemuan baru, yang telah menggunakan teknologi terbaru, dibantah dengan hasil penelitian lama, dan dengan cara-cara yang tidak ilmiah.

“Ilmu itu berkembang. Ini penelitian situs Gunung Padang, ya seharusnya dibiarkan saja berlanjut. Penelitian harus jalan terus. Kalau tidak percaya dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan, ya silakan bikin penelitian baru. Jangan bikin polemik.”

Irma memandang aneh, jika sekelompok ilmuwan membantah penemuan baru yang menggunakan teknologi terbaru, dengan menggunakan buku-buku lama.

“Ini era abad 21, dan jangan gunakan buku era tahun 1970-an untuk menguji penelitian di era sekarang. Ibarat di pesantren, ada yang satu sudah jadi kyai, yang satunya terus saja jadi murid karena bacaannya itu-itulah saja,” ujar Irma.

68. Ada Tim Lain

Jumat, 3 Mei 2013, Ketua Tim Arkeologi TTRM, Dr. Ali Akbar menanggapi pernyataan geolog senior Sudjatmiko tentang ekskavasi di teras 3 situs megalitikum Gunung Padang.

“Ada tim lain yang melakukan ekskavasi disana. Pasalnya, ekskavasi di teras 3 Gunung Padang tersebut bukan dilakukan oleh TTRM.”

“Kali ini, saya salut dengan pengamatan Mang Okim. Dalam 1 hari dapat mengambil ke-simpulan yang menurut saya sangat tepat.

Kesimpulan seorang geolog ini justru berbeda dengan kesimpulan arkeolog-arkeolog dari tim Pusat Arkeologi Nasional pada November 2012,” ujar Ali.

Yang dimaksud Ali Akbar adalah pernyataan Sudjatmiko bahwa klimak dari peninjauannya di Gunung Padang adalah bekas ekskavasi pertama Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang di lereng timur Teras III yang luasnya 3 X 9 m2 dengan kedalaman 4 meter.

Ekskavasi yang dinilai oleh beberapa arkeolog di tempat inappropriate karena menyimpang dari SOP.

Ternyata lokasinya berada di lereng/tebing bersudut kritis, sekitar 40 derajat. Jaraknya yang hanya sekitar 30 meteran di bawah struktur Teras III yang telah mengalami pergelinciran. Ini jelas sangat mem-bahayakan keselamatan situs.

Sudjatmiko juga menyebutkan, kurang dari 10 meteran di bawah ekskavasi pertama, Tim Terpadu melakukan juga ekskavasi kedua yang tidak tuntas. Di ekskavasi kedua ini terlihat adanya beberapa balok *andesit* yang bercampur dengan tanah lempungan.

Hal ini memberikan indikasi bahwa balok-balok *andesit* tersebut yang sumbunya tegak lurus terhadap arah tebing timur merupakan bawaan longsoran. Lokasi ekskavasi Tim Terpadu yang diumumkan, terletak di tanah masyarakat, ternyata merupakan satu kesatuan dengan bangunan punden berundak.

Ali mengklarifikasi. peneliti yang melakukan ekskavasi di lereng timur tidak hanya TTRM, tetapi juga Tim Pusat Arkeologi Nasional. Tim-tim itu masing-masing telah menutup kotak ekskavasinya, sehingga peninjau yang tidak hadir saat ekskavasi tidak dapat secara pasti menyebut ukuran dan kedalaman kotak gali. “Ukuran dan kedalaman kotak gali pasti didengar dari hasil perbincangan, bukan pengamatan/peninjauan,” ujar Ali Akbar.

Tuhan memang tidak tidur. Akhirnya terkuak juga, melalui *geolog senior* itu bahwa ada fakta adanya tim lain, yang secara diam-diam melakukan penggalian di teras 3

Ali mempertanyakan kepada tim Pusat Arkeologi Nasional, siapa tim yang melakukan ekskavasi di teras 3 karena yang

pasti itu bukan dari TTRM. Lokasi itu jauh sekali dengan lokasi ekskavasi TTRM.

“Justru yang Sudjatmiko lihat itu kemungkinan besar bekas ekskavasi Pusat Arkeologi Nasional pada November 2012 yang ada di sekitar teras III-IV,” ujar Ali.

Ali juga heran, mengapa Sudjatmiko yang seorang geolog itu dapat mengambil kesimpulan bahwa ternyata lokasi galian itu merupakan satu kesatuan dengan bangunan punden berundak.

Padahal arkeolog-arkeolog di tim Pusat Arkeologi Nasional menyatakan lokasi tanah masyarakat bukan merupakan bagian yang sezaman dengan punden berundak.

Ali mengatakan, hasil peninjauan Sudjatmiko setelah ekskavasi selesai menimbulkan per-tanyaan: siapa geolog yang terlibat dan bahu-membahu dalam ekskavasi tim Pusat Arkeologi Nasional pada November 2012.

“Siapa yang bertanggung jawab untuk aspek geologis dari kesimpulan yang dihasilkan tim Pusat Arkeologi Nasional?” tanya Ali.

69. Tim Terpadu Enggan Ladani Politisasi

Jumat, 3 Mei 2013. Sudah menjadi komitmen TTRM untuk tidak meladani cara-cara politik para pendukung petisi 34 (geolog/arkeolog) dengan cara-cara politik pula.

Tujuannya, agar kelak menjadi contoh, bagaimana sebuah wilayah keilmuan dan riset betul-betul terjaga kejujuran,

bersih dari motif penguasaan individu, golongan dan kepentingan. Bersih dari dengki, watak tak bermoral dan anti demokrasi.

“Tugas mulia Ilmu pengetahuan dan riset justru mengembalikan rel para ilmuwan yang terlanjur berpolitik dengan cara mendialogkannya. Memberinya kesempatan yang sama,” ungkap Andi Arief dalam perbincangan tengah malam.

Sejak Tim Katastrofi Purba dibentuk hingga berlanjut ke Tim Terpadu Riset Mandiri yang memulai riset hingga hampir menyelesaikan satu *fase* penting pembuktian di Gunung Padang, bukan rahasia umum lagi bahwa ada beberapa ilmuwan yang cukup senior justru melakukan penggalangan opini melalui media maupun jaringannya untuk memberi kesan negatif pada riset tersebut.

Penggalangan opini oleh ilmuwan terhadap sebuah riset adalah tindakan politik yang bukan hanya keliru, namun juga berpotensi tercerabutnya keilmuwanan. Ini bisa dianggap memalukan, jika ternyata riset yang dilakukan oleh ilmuwan lainnya terbukti benar.

Semua orang tentu bisa berpolitik, menggalang opini di tengah ruang demokrasi yang sangat bebas ini.

Namun, di ruang kebebasan yang besar ini, ilmuwan seharusnya memanfaatkan sebesar-besarnya ruang untuk melakukan salah satu tugas utamanya yaitu aktif mengadakan riset-riset ilmiah yang diharapkan membawa kemajuan bagi masyarakat.

Melakukan riset yang baik, tentu tidak cukup dilakukan sehari seperti bertamasya ke tempat hiburan alam.

Tidak pernah kita mendengar, ada ilmuwan hebat di dunia yang ahli di bidang geologi misalnya, hanya berkunjung sehari di sebuah objek riset lalu mengambil kesimpulan yang banyak.

Deklarator Petisi 34, seorang geolog senior menemukan penggalian di teras 3 yang menurutnya bisa membuat dampak longsor.

Tuhan memang tidak tidur. Akhirnya terkuak juga, melalui *geolog* senior itu bahwa ada fakta adanya tim lain, yang secara diam-diam melakukan penggalian di teras 3.

Padahal, TTRM bukan hanya mau sebatas duduk bersama, tetapi sudah mengajak Arkenas dan 34 orang pembuat petisi untuk melakukan riset di Gunung Padang, terutama riset di bawah permukaan, yang sampai saat ini mereka tidak miliki datanya.

Kata Andi, meski dirinya adalah Staf Khusus Presiden, ia berkomitmen untuk tidak menggunakan cara politik melawan politisasi ini.

“Saya masih yakin, Tim Terpadu bisa menempuh jalan yang terhormat dan tidak tergelincir dari jalan intelektual,” tandas mantan aktivis mahasiswa ini.

70. Beda Riset Arkenas dan TTRM

Senin, 5 Mei 2013. Apa sebenarnya yang kontroversial pada riset di situs megalitikum Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat?

Koordinator Tim Riset Terpadu Mandiri Danny Hilman Natawidjaja, membuat perbandingan perbedaan temuan Arkenas dengan TTRM.

“Mudah mudahan dengan ini bisa dilihat dengan jernih perbedaan Gunung Padang antara Balar Arkenas dengan TTRM.

Masalah perbedaan pendapat di ranah ilmiahnya sebenarnya biasa saja, hanya tergantung dari cara memandang dan ketersediaan data yang dipunyai,” ujar Danny dalam perbincangan malam.

Danny yakin kalau dipertemukan dan didiskusikan dengan baik-baik, perbedaan bisa diselesaikan dengan mudah karena hanya menyangkut interpretasi fisik yang *straight forward*.

Susunan batu kolom andesit yang posisinya horisontal berarah barat-timur ini bukan batuan sumber alamiahnya tapi fitur bangunan purba yang luar biasa

“Kalaupun mau melakukan pembuktian yang lebih tidak terbantahkan pun tidak sulit sebenarnya.”

Danny membeberkan beberapa hal yang menjadi kontroversi antara TTRM dengan Arkenas:

Soal luasan situs Gunung Padang. Dari penelitian Arkenas/BALAR dalam kurun waktu penelitian 1979-2005, dinyatakan situs Gunung Padang, hanya teras batu bergaya *menhir* dipuncak bukitnya saja. Situs hanya yang di dalam pagar.

Hasil survei dan ekskavasi bulan Desember 2012 yang sudah diseminarkan di Cipanas juga menyimpulkan hal sama.

Sedangkan TTRM menyatakan, luasan situs Gunung Padang mungkin seluruh bukit (tinggi 100 meter). Paling tidak sekitar sepertiga dari puncak sudah *confirmed*.

Soal umur situs, juga ada perbedaan mendasar. Arkenas selama ini tidak mempunyai data, hanya perkiraan saja dari masa sekitar 2500 – 1500 SM.

Sedangkan TTRM sudah melakukan uji *carbon dating* di BATAN dan Beta Analytic USA untuk 10 sampel dari lokasi dan kedalaman berbeda. Diantaranya: yang paling atas tepat di bawah situs batu Menhir berumur sekitar 2600 BP (600 SM).

Umur hamparan pasir kerikil di kedalaman 4-5 meter di bawah Situs adalah sekitar 6600 BP. Umur lapisan tanah semen purba dari kedalaman 7 – 15 m berkisar dari 13.000 sampai 23.000 tahun BP.

Sedangkan umur karbon di dalam pasir ayakan yang mengisi rongga di kedalaman 8-10 meter adalah 11.600 tahun BP. Di satu lokasi ada tanah timbunan tebal diatas susunan batu bersemen yang umurnya sekitar 8600 BP.

Perbedaan lainnya antara 2 kelompok peneliti ini adalah soal sumber batuan situs.

Arkenas menyebut, tepat di bawah situs ditemukan di kotak gali di Teras 1 di kedalaman 2 meteran terlihat sebagai tumpukan batu kolom (*columnar joint*) *andesit* yang dibungkus kerak lempung dengan posisi horisontal berarah barat-timur (Yondri, 2005, 2007, 2012).

Kerak lempung tersebut juga terlihat di dinding antara Teras satu kedua dan di batu-batu kolom yang ditemukan di lereng timur.

Danny mengatakan, oleh TTRM itu belum ketemu. Tapi sampai kedalaman 16 meter tidak ditemukan sumber batuan alamiah untuk batu kolom tersebut.

Kemungkinan adalah dari tubuh masif lava *andesit* di kedalaman 16 meteran.

Arkenas dan TTRM juga berbeda pendapat soal semen purba. Arkenas menganggap tidak ada semen purba. Yang ada adalah kerak lempung alamiah yang membungkus batu-batu kolom *andesit* di bawah situs, yaitu batuan sumber dari situs.

Sedangkan TTRM menyatakan ada semen purba. Semen purba itu adalah material yang disebut sebagai kerak

lempung oleh Arkenas. Susunan batu-batu kolom di bawah teras 1 yang terlihat di kotak gali BALAR tahun 2005 itu persis sama posisinya dengan yang ditemukan di lereng timur baik oleh tim Arkenas pada bulan Desember 2005 maupun oleh Tim Ali Akbar bulan Juni 2012 dan Maret lalu.

“Susunan batu kolom *andesit* yang posisinya horisontal berarah barat-timur ini bukan batuan sumber alamiahnya tapi fitur bangunan purba yang luar biasa,” ujar Danny.

Arkenas dan TTRM juga berbeda pendapat soal adanya ruangan di bawah permukaan Gunung Padang. Arkenas yakin ruang itu tidak ada, walaupun tidak punya data bawah permukaan dan belum pernah menggali lebih dari 2 meter.

Dasarnya karena peradaban Gunung Padang masih primitif sehingga tidak mungkin membuat struktur bangunan semaju itu.

Sedangkan TTRM menyatakan ruang itu ada. Dasarnya, data GPR berbagai frekuensi – grid lintasan 2D, Geolistrik grid lintasan 2D , 3D berbagai, dan data bor.

Arkenas meyakini peradaban masyarakat purba Gunung Padang masih sangat sederhana dan primitif dari masa sebelum Masehi. Istilah Mahakarya ala Arkenas /BALAR maksudnya mahakarya bangsa primitif.

Sedangkan TTRM meyakini situs Gunung Padang bukan hasil satu generasi tapi multi generasi. Yang paling atas bergaya menhir memang peradaban sederhana, (jadi sama interpretasinya dengan Arkenas), kemungkinan berumur sekitar 600 SM atau lebih muda.

Tapi 2 meter di bawahnya, adalah bangunan sangat maju yang dibuat dari susunan batu-batu kolom (diperlakukan seperti batubata) tersusun rapih dan terbungkus semen purba yang kemungkinan berumur sekitar 6600 tahun BP (4600 SM).

Di bawahnya lagi masih ada struktur bangunan yang lebih tua, kemungkinan umurnya berkisar 11.000 – 23.000 tahun BP.

Arkenas meyakini kolom *andesit* itu adalah sisa badan gunung api purba (menurut Sutikno Bronto yang dia interpretasikan dari geologi setempat, morfologi dan pengamatan singkapan batuan di permukaan).

di dalam
tubuh lava
andesit/basalt
ic yang boleh
jadi adalah
lava *tube/cave*
alamiah, tapi
dari
kenampakan
geometrinya
boleh jadi
sudah
direkayasa.

Sedang TTRM meyakini morfologi Gunung Padang berupa trapesium memanjang utara-selatan dilandasi oleh lidah (lapisan) lava setebal 20-30 meter di kedalaman sekitar 15 meter dari permukaan. Lapisan lava terlihat selaras dengan muka tanah situs di atas dan juga muka tanah situs di lereng timur dan barat.

Lapisan geologi di bawah permukaan, baik di atas ataupun di lereng barat-timur-utara sejajar dengan permukaannya dari atas sampai kedalaman 15 meteran, yaitu permukaan lava tersebut.

Dari data bor TTRM mengetahui ada lapisan diantara permukaan dan tubuh lava ini. Lapisan ini adalah tumpukan batu-batu kolom seperti yang terlihat di permukaan.

TTRM juga menemukan leher intrusi lavanya berada di sebelah lereng timur-tenggara (dari data geolistrik).

Tentang susunan rapih batu kolom bersemen atau berkerak lempung: Arkenas/BALAR meng-interpretasikan sebagai kerak lempung hasil pelapukan batu kolom *andesit*.

Menurut Lutfi Yondri sudah dikonsultasikan ke beberapa geologist. Budi Brahmantyo meng-interpretasikan berasal dari pelapukan mengulit bawang.

Sedangkan, Sutikno Bronto menginterpretasikan selain pelapukan juga ada proses sedimentasi diantara batu-batu kolom tersebut. Geolog Sudjarmiko juga memberikan interpretasi yang sama.

Sementara TTRM melihat bahwa posisi batu-batu kolom tersebut jelas tidak alamiah karena posisi batu kolomnya horisontal sejajar dengan lapisan atau permukaan batuanya (seperti terlihat di georadar dan di geolistrik) yang horisontal juga.

Posisi *columnar joint* yang alamiah akan selalu tegak lurus dengan permukaan pendinginan (=lapisan). TTRM memastikan tidak ada intrusi vertikal di bawah situs,

kecuali leher intrusi sumber lava di lereng timur-tenggara tersebut.

“Susunan batuan bersemen ini memang terlihat sangat rapih seperti layaknya kondisi alamiah-insitu, tidak heran kalau orang bisa terkecoh,” ujar Danny.

TTRM meyakini material diantaranya bukan hasil pelapukan karena terlihat kontak dengan permukaan batu kolom sangat tegas, tidak ada gradasi pelapukan dan tidak terlihat ada pelapukan mengulit bawang.

Material semen pengisi ini di kotak gali di lereng timur terlihat malah bertambah banyak dan rapih semakin ke bawah sampai kedalaman 4 meter, ketebalannya teratur (~2 cm), seringkali terlihat berlapis, dan sangat keras.

Susunan batu kolom bersemen ini makin ke bawah semakin *tight-impermeable* (genangan air hujan terlihat sangat sukar meresap ke bawah). Jadi tidak mungkin juga ini hasil sedimentasi.

Danny menambahkan, analisis mineral menunjukkan komposisi material semen ini adalah 45 persen mineral besi, 41 persen mineral silica, sisinya mineral lempung dan sedikit unsur karbon.

“Ini merupakan komposisi yang sangat kuat sebagai perekat. Di alam tidak ada pelapukan yang komposisi besinya demikian tinggi,” terang Danny.

Keberadaan struktur yang mengindikasikan bangunan terlihat dari penampang georadar dan geolistrik.

Ruang dicirikan oleh tubuh dengan *very high resistivity* – puluhan ribu sampai lebih dari 100 ribu Ohm-Meter, juga dari image georadar.

Danny mengatakan, ada rongga-rongga besar di dalam tubuh lava *andesit/basaltic* yang boleh jadi adalah lava *tube/cave* alamiah, tapi dari kenampakan geometrinya boleh jadi sudah direkayasa.

“Silahkan direnungkan, pihak mana yang draw conclusions from too brief an examination,” tandas Danny.

71.Plato Tidak Bohong

20 Mei 2013 .Ditengah hiruk pikuk riset TTRM, Booknesia Publishing House dan kantor Staf Khusus Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam pada melakukan peluncuran buku *“Plato Tidak Bohong, Atlantis Pernah Ada di Indonesia.”*

Mengambil tempat di Gedung Krida Bhakti, Jalan Veteran 3, Jakarta Pusat, buku karya Dr. Danny Hilman Natawijaya itu disesaki oleh tamu dan undangan dengan beragam latar belakang keahliannya.

Plato adalah seorang filosof dan ilmuwan besar yang hidup pada masa 424 sampai 347 Sebelum Masehi.

Ada 2 konsep pemikiran dari murid Socrates ini yang terkenal dan menjadi acuan hingga sekarang.

Konsep negara replubik (dari bukunya yang berjudul *“Republic”*) dan konsep tentang 4 unsur utama pembentuk alam, yaitu: api, air, tanah, dan udara.

Peninggalan Plato lain yang sangat kontroversial adalah tentang kisah Kerajaan Atlantis yang ia dituangkan dalam *Dialog Timaeus* dan *Critias*. Soal Atlantis tersebut telah dibahas diberbagai buku. Termasuk karya Prof. Arysio Santos. Ahli fisika nuklir asal Brasil itu menyatakan, Atlantis tidak pernah ditemukan karena dicari di tempat yang salah. Atlantis ada di Indonesia.

Memahami Atlantis, harus mempelajari sumber aslinya langsung tidak hanya membaca pembahasan Atlantis di berbagai buku, termasuk Karya Santos.

Anda akan terkejut bahwa hampir semua kontroversi itu, jawabannya ada dalam *Dialog Timaeus* dan *Critias*.

Atlantis adalah cerita tentang hilangnya sebuah peradaban akibat bencana yang besar alias katastrofi.

Kaitan peradaban dengan siklus bencana, kini bukan saja telah menjadi pembicaraan, tapi sebagian besar mulai menjadi sebuah kesadaran baru di masyarakat.

Sebagaimana kesulitan dalam mencari bukti peradaban masa lalu, kesulitan juga terjadi untuk mendapatkan bukti-bukti bencana hebat yang pernah terjadi baik lokal maupun

Penggalian situs Arkeologi bukan ranah utamanya ahli geologi. Namun ilmu geologi sudah berinteraksi dengan arkeologi dalam hal ini

global sehingga akar terpenting berupa kearifan lokal juga hilang.

Kendala utama yang dihadapi adalah minimnya data, pendeknya ingatan, dan hilangnya berbagai catatan dan manuskrip.

Bencana gempa dan tsunami Aceh. Letusan dahsyat Gunung Merapi. Kejadian itu membuat kita berpikir bahwa datangnya bencana besar sangat mungkin terjadi tiba-tiba, tanpa kita pernah tahu sebelumnya. Bisa jadi, pada masa sebelumnya, pernah terjadi bencana yang tak tercatat dan terekam dengan baik.

Belum lagi jika kita diingatkan letusan dahsyat Krakatau tahun 1883 serta Tambora di awal abad ke-19.

Bencana itu mempengaruhi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi dunia. Bahkan, jika ditarik lebih ke belakang, bagaimana dahsyatnya letusan Krakatau Purba. Atau letusan maha dahsyat Gunung Toba yang juga berdampak global.

Saat ini, ilmuwan berbagai negara dengan berbagai pendekatan mencoba melakukan riset yang serius soal bencana yang memusnahkan peradaban. Peneliti gempa Indonesia DR. Danny Hilman Natawijaya, salah satu diantaranya.

Berbagai hasil risetnya tersebut dipaparkannya dalam sebuah buku yang berjudul *“Plato Tidak Bohong, Atlantis Pernah Ada di Indonesia.”*

Dalam buku tersebut, Danny mencoba mengupas hubungan antara kebencanaan dengan rantai peradaban yang musnah.

Apa hubungan kebencanaan, Plato dan Atlantis? Apakah ada hubungannya dengan temuan di situs megalitikum Gunung Padang? Semua pernyataan itu akan dibahas dalam buku dimaksud.

72.Ketum IAGI - IAAI Bertemu

Sabtu, 4 Mei 2013,, Ketua Umum Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI) Rovicky Dwi Putrohari dan Ketua Umum Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Junus Satrio Atmodjo bertemu “empat mata” membahas soal isu riset Gunung Padang.

Dalam pertemuan ini, keduanya saling mengemukakan pandangan organisasi terhadap isu penelitian Gunung Padang yang tengah berkembang saat ini.

“Sabtu siang kemarin saya bertemu Pak Junus Ketua Umum IAAI di Chitos, saya sendiri dan beliau juga sendiri saja, empat mata. Kami ngobrol santai sampai hampir 2 jam tentang isu Gunung Padang,” ungkap Rovicky.

Seperti diketahui, penelitian yang dilakukan TTRM di situs Gunung Padang, kini menjadi perdebatan oleh sebagian orang peneliti.

Sejumlah peneliti yang ter-gabung dalam Petisi 34 bahkan menuntut agar riset tersebut dihentikan. Padahal, Tim Terpadu sudah hampir sampai pada tahap pembuktian soal

keberadaan bangunan pra-sejarah mahakarya masyarakat nusantara pada masa lalu.

Dalam pertemuan itu, ini terus berkembang, akan mempengaruhi profesi arkeologi secara umum.

Dalam eksplorasi situs arkeologi ini, anggota IAGI atau geolog bertindak sebagai “*supporting science*” nya. Penggalian situs Arkeologi bukan ranah utamanya ahli geologi. Namun ilmu geologi sudah berinteraksi dengan arkeologi dalam hal ini.

IAGI, sebagai organisasi profesi sangat terbuka kepada semua anggotanya untuk berkreasi dan berkiprah dalam bidang apapun asalkan masih dalam koridor ilmiah akademis.

Walaupun pada akhirnya ada perbedaan dan bahkan kontradiksi dalam hal inter-pretasi atau opini.

Dalam pertemuan yang berlangsung 2 jam tersebut, akhirnya disepakat untuk mengadakan seminar bersama IAAI dan IAGI tentang Gunung Padang. Nanti IAGI dan IAAI menghadirkan pembicara-pembicara baik yang pro, kontra juga yang dianggap netral.

“Walaupun ini diselenggarakan bersama, namun karena hal ini lebih dekat dengan profesi Arkeologi, maka IAAI akan menginisiasi jadwal, waktu serta pengaturan tempatnya. IAGI akan menjadi pendamping penyelenggaranya dan memberikan usulan pembicara dari ahli anggota IAGI,” terang Rovicky.

Mari kita nantikan bersama seminar ini? Semoga segera terealisasi, tidak hanya sebatas niat.

73.Ekskavasi Merah Putih

Sabtu, 11 Mei 2013, bila tak ada aral melintang, Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang akan melaksanakan Ekskavasi Merah Putih.

Acara ini akan diisi berbagai agenda kegiatan, antara lain paparan singkat hasil riset multidisiplin, bincang santai dan diskusi ringan dengan peserta, dan orientasi lapangan.

Dalam perbincangan bersama Ketua Tim Arkeologi TTRM, Dr. Ali Akbar, terungkap bahwa ada kegiatan orientasi lapangan yang akan dilakukan.

Dimana akan direkomendasikan jalur yang tidak merusak situs, melihat struktur batu kawasan situs, serta mengajak peserta untuk menyibak semak dan menampakkan struktur batu bangunan Gunung Padang berusia 500 tahun Sebelum Masehi (SM) yang tertutup tumbuhan.

**Keraguannya
soal riset
Gunung
Padang
berkurang
dan sedikit
terjawab
ketika Tim
Geologi
melakukan
pengeboran
pada 4 - 5
Februari 2012**

"Pada kegiatan ini dipersilakan peserta mengambil foto, mendokumentasikan, dan mem-berikan komentar."

Beberapa peneliti dari TTRM akan memberikan paparan. Kemudian jalan santai dengan rute yang sudah ditentukan untuk menjaga kelestarian situs.

Dilanjutkan dengan mem-perkenalkan struktur batu pembentuk situs yang berusia 2.700 tahun yang terletak di luar situs.

Kata Ali, Ekskavasi Merah Putih adalah penggalian lapisan peradaban Nusantara yang bertujuan untuk menemukan data peninggalan sebuah peradaban yang pernah ada di bumi Nusantara yang terkubur dan tidak tercatat dalam sejarah masa lalu kita karena tertimbun bencana-bencana purba gunungapi, gempabumi, tsunami, atau lainnya.

Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu metode penelitian yang bersifat konstruktif. Memperkenalkan kembali visi-visi besar bangsa Nusantara yang pernah hadir pada masa lalu.

Metodologi yang digunakan yakni melakukan survei di daerah-daerah sesar, gunungapi, dan potensi tsunami, baik dengan pemindaian bawah permukaan, pengambilan sampel di kedalaman tertentu, pemetaan LIDAR, IFSAR, DEM, dan lainnya.

Apabila diindikasikan ada sebuah peninggalan/artefak akan dikonfirmasi kepada arkeolog, filolog, ahli struktur, arsitek dan kawasan, agar tidak terjadi kerusakan.

Kemudian, para arkeolog dan timnya akan melanjutkan riset dan survei dengan metodologi yang sesuai dengan kaidah-kaidah arkeologi atas kalibrasi hasil-hasil pemindaian geofisika.

Para arkeolog akan bekerja untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang tinggalan/artefak yang diindikasikan metodologi geofisika dan sampel bawah permukaan untuk menemukan informasi masa lalu.

Pendekatan komprehensif yang dilakukan ini akan terus digunakan dalam Ekskavasi Merah Putih di lokasi-lokasi sesar aktif, gunungapi, tsunami, dan lainnya di seluruh Indonesia untuk mengetahui peradaban-pe-radaban masa lalu bangsa Nusantara yang terkubur ka-rena bencana-bencana purba.

74.Revolusi Baru Ilmu Kebumian

Sabtu, 11 Mei 2013. Penemuan Tim Terpadu Riset Mandiri terhadap bangunan yang tertimbun di bawah situs megalitikum Gunung Padang bisa jadi momentum bagi revolusi baru dalam ilmu kebumian dan arkeologi.

Penggabungan sejumlah metode baru dalam riset justru menjadi lompatan besar yang berhasil membuktikan hasil penelitiannya.

Pada awalnya, Andi Arief, yang menginisiasi terbentuknya Tim Katastrofi Purba dan berlanjut dengan TTRM mengaku termasuk orang yang dalam posisi meragukan hipotesa adanya bangunan buatan manusia yang tertimbun di Gunung Padang.

“Terus terang pada pertengahan 2011, saya juga dalam posisi meragukan paparan Tim Geologi bawah permukaan Gunung Padang pimpinan Dr. Danny Hilman dkk, beserta Dr. Boediarso Ontowirjo, Juniardi dan lain-lain. Namun saya percaya dengan integritas keilmuan,” ujar Andi dalam

perbincangan sore. Andi mengaku dirinya telah sering berinteraksi dengan ahli-ahli ilmu kebumihantian itu dalam berbagai forum ilmiah.

Mereka juga beberapa kali ke Padang, Sumatera Barat untuk melakukan paparan potensi megathrust 8,9 SR yang dulu juga ditentang banyak kalangan, namun kini sudah menjadi kebijakan mitigasi nasional.

“Saya dan para ahli, sudah terbiasa dapat cercaan, makian. Seperti ketiga mengemukakan potensi mega trush.”

Keraguannya soal riset Gunung Padang berkurang dan sedikit terjawab ketika Tim Geologi melakukan pengeboran pada 4 - 5 Februari 2012.

“Saya hadir dan menyaksikan langsung *coring* di teras 5. Tak ada yang meleset dari pemindaian alat-alat geofisika.” Pengeboran dan pemindaian alat-alat geofisika itu akurat. Ada stratigrafi yang menggambarkan adanya struktur di bawah permukaan.

“Keyakinan saya bertambah dengan ekskavasi lokal oleh arkeolog Dr. Ali Akbar pada tahun 2012 dan yang terakhir awal Mei 2013 lalu yang mengafirmasi pemindaian dan sketsa imajiner Pak Pon Purajatnika.”

Andi mengaku mengenal Ali Akbar yang merupakan arkeolog dari Universitas Indonesia itu baru pada tahun 2012 saat keduanya bertemu dan memberikan paparan tentang arkeologi dan kebencanaan di Gedung BNI Kota Tua Jakarta.

“Ini sekaligus menjawab pernyataan seorang sejarawan dalam sebuah diskusi bahwa saya memilih Dr. Ali Akbar karena dia adalah *klik* saya di saat gerakan reformasi.”.

Sekarang, keraguan tersebut terjawab sudah. “Kini, keraguan saya berakhir. Hipotesa tentang bangunan di bawah permukaan Gunung Padang, semua sudah ter-buktikan.”

Hasil penelitian Gunung Padang ini bisa menjadi batu loncatan untuk kemajuan ilmu kebumian di Tanah Air.

“Menyitir apa yang dikemukakan Prof. Koesoema, barangkali Pak Danny dan Pak Andang memulai satu revolusi baru dalam ilmu kebumian dan arkeologi.”

Wilson, Jr., E. Bright, 1990 dalam bukunya berjudul *An Introduction To Scientific Research* menyebut, suatu penemuan yang aneh yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu yang berlaku dapat menggelindingkan suatu revolusi baru dalam ilmu pengetahuan, namun hal ini sangat sangat jarang sekali terjadi, atau peluangnya sangat-sangat kecil sekali.

“Ya, Revolusi baru dalam ilmu kebumian dan arkeologi telah lahir oleh para ahli kita,” ujar Andi.

hipotesa
TTRM terkait
ruangan,
cawan
raksasa dan
anomali
magnetik
masih belum
cukup untuk
dinyatakan
sudah
terbukti,
masih perlu
driling di
beberapa
tempat

75. Tim Nasional Akan Dibentuk

Minggu 12 Mei 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) segera membentuk Tim Nasional Gunung Padang. Tim ini akan melibatkan pakar lintas ilmu dan lintas instansi guna menindaklanjuti temuan Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang tentang mahakarya bangunan prasejarah yang tertimbun di bawah situs megalitikum di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Pada perbincangan pagi bersama Andi Arief dan Dr. Ali Akbar, terungkap bahwa formatur tim akan dipimpin mantan Sekretaris Direktorat Jenderal Purbakala Soeroso yang juga seorang arkeolog.

Tim formatur tersebut, nanti akan menyiapkan Tim Nasional Gunung Padang, termasuk menyiapkan roadmap penelitian Gunung Padang.

Rencana pembentukan Tim Nasional ini ditanggapi positif oleh Dr. Ali Akbar, Ketua Tim Arkeologi TTRM. "Kami siap saja nanti diikutkan. Saya siap melaporkan semua hasil riset saya nanti," ujar Arkeolog dari Universitas Indonesia itu menimpali.

Ali menyambut baik hasil pertemuan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, perwakilan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Riset dan Teknologi, serta ahli dari berbagai latar keilmuan pada 10 Mei lalu yang akhirnya menyepakati pembentukan Tim Nasional Gunung Padang.

76. Bangunan di Bawah, Terbukti

Rabu sore, 15 Mei 2013. Hipotesa yang disampaikan TTRM tentang adanya bangunan di bawah situs megalitikum Gunung Padang berhasil dibuktikan secara *scientific*.

Riset ini telah berhasil membuktikan bahwa Indonesia memiliki mahakarya peradaban yang usianya jauh lebih tua dari pengetahuan sejarah kita tentang Indonesia maupun dunia.

Pembuktian itu melalui *coring* dan sejumlah ekskavasi mengikuti hasil pemindaian tim dan sudah didapatkan *hard fact* arkeologis.

Selain itu, TTRM juga berhasil menjawab hipotesa tentang apakah luasan situs yang terpendam itu berlipat dari Candi Borobudur. Juga hipotesa tentang ruangan, cawan raksasa serta anomali magnetik dan teknologi maju di beberapa zone teras juga.

Begitu hasil perbincangan sore bersama Andi Arief dan Erick Ridzky di Cianjur, Jawa Barat. Usia situs bawah permukaan berdasarkan uji *carbon dating* di Batan maupun Lab Beta Miami menunjukkan umur tua dari 600 SM, 9500 SM sampai minimal 25000 SM.

Pertanyaan selanjutnya di jaman peradaban manusia yang mana bangunan ini dibangun, ujar Erick.

Sementara Andi Arief, mengatakan, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Wiendu Nuryanti menyambut temuan Tim Terpadu ini dengan

membentuk Tim Nasional Gunung Padang untuk melibatkan lebih luas lagi para ahli ilmu kebumian untuk bergabung.

Namun, karena Tim Nasional bekerja menunggu Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2014, maka Wamendikbud atas nama negara mempersilahkan TTRM meneruskan risetnya secara mandiri.

Apa yang akan dilakukan Tim Terpadu selanjutnya? Berdasarkan UU yang ada serta putusan kesepakatan yang dipimpin Wamendikbud, maka ada 2 hal yang akan dilakukan TTRM.

Pertama, Tim Terpadu akan meneruskan ekskavasi lokal atau membersihkan bagian lereng timur Gunung Padang dari tanah dan semak belukar agar masyarakat bisa melihat sebagian bentuk bangunan itu.

“Karena bekerja bukan berbasis APBN, bantuan para ahli ini selama ini memang sifatnya sukarela. Kami mengetuk hati peneliti arkeologi dari UI, Balar Jabar dan Puslit Arkenas untuk bergabung dalam kebersamaan kerja sukarela untuk kemuliaan merah putih,” ajaknya.

Kedua, tambah Andi, hipotesa TTRM terkait ruangan, cawan raksasa dan anomali magnetik masih belum cukup untuk dinyatakan sudah terbukti, masih perlu *driling* di beberapa tempat. Namun indikasi sangat kuat terutama ruangan (*chamber*) itu ada sedikit lagi. “Kami yakin bisa membuktikannya.”

Kedepan, Andi berharap kelanjutan dari riset Gunung Padang ini dapat berjalan dengan baik. Para juru pelihara situs diharapkan tetap bisa membantu TTRM melakukan penelitian sambil menunggu Tim Nasional berjalan.

77.Dilaporkan Ke Presiden

Kamis 16 Mei 2013, dalam perbincangan malam bersama Andi Arief, terungkap banyak hal. Bahwa kerja keras Tim Katastrofi Purba dan Tim Terpadu Riset Mandiri selama 2 tahun, berbuah manis.

Hipotesa adanya bangunan dibawah permukaan situs Gunung Padang yang luasnya diperkirakan 10 kali lebih besar dari Candi Borobudur dan tingginya melebihi 1000 meter sudah berhasil dibuktikan.

Inilah pertama kalinya dalam sejarah kita, para periset dari berbagai disiplin ilmu mampu bersatu dan bekerja sama secara mandiri membuktikan ada bangunan mahakarya yang sekarang berada di bawah situs Gunung Padang.

Apa yang sudah ditemukan oleh Tim Terpadu merupakan hal yang positif bagi Indonesia bahkan dunia. Setkab dan Mensesneg ditugaskan segera melakukan koordinasi

Meski diawali kontroversi yang luas, namun pada akhirnya skeptisme dan apatisme sebagian kalangan dapat dijawab kontan dengan hasil yang sempurna.

Ilmu pengetahuan ternyata mampu menunjukkan cara bagaimana mengelola kontroversi menjadi prestasi.

Terima kasih kepada seluruh Juru Pelihara situs Gunung Padang yang telah banyak membantu di lapangan, juga kepada budayawan, aktifis lingkungan dan Bupati Cianjur.

Terima kasih pula kepada rekan-rekan watawan yang telah membantu, bukan hanya dalam pemberitaan tapi juga sejumlah saran.

Setelah melaporkan pada Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendibud) bidang Kebudayaan, hasil riset ini akan dilaporkan kepada Presiden, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat dan Ketua Majeis Permusyawaratan Rakyat.

Hasil riset ini memiliki implikasi besar bagi sejarah Indonesia dan dunia. Tugas selanjutnya, tim ini selain bersama Tim Nasional bentukan Wamendikbud, juga akan mendengarkan arahan Presiden, Ketua DPR dan Ketua MPR.

Sebelum situs itu diekskavasi total, kita berharap Bupati Cianjur bekerjasama dengan pemerintah pusat segera memperbaiki infrastruktur, terutama jalan menuju situs untuk mengantisipasi ledakan pengunjung.

Tidak perlu terburu-buru untuk melibatkan UNESCO dalam riset situs ini. Selain ekskavasi, kelanjutan riset selanjutnya adalah membuktikan misteri *chamber*, cawan raksasa serta teknologi dan adanya anomali magnetik di berbagai teras.

Tinggal sedikit lagi semua itu terungkap. Tim peneliti akan menuntaskan niatnya agar riset ini bermanfaat buat rakyat.

78.Presiden Minta Ekskavasi Tuntas

Sabtu, 18 Mei 2013. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memberikan sejumlah arahan terkait riset di Gunung Padang, Cianjur.

Presiden meminta agar riset Gunung Padang terus dilanjutkan. Pembersihan atau menyibak tanah dan semak, ekskavasi dan pemugaran di Gunung Padang diharapkan selesai pada tahun ini.

Arahan tersebut disampaikan oleh Presiden SBY setelah Tim Terpadu Riset Mandiri melaporkan tentang kebencanaan, peradaban dan perkembangan riset di Gunung Padang.

Dalam pertemuan yang berlangsung di Kantor Presiden, Jakarta, Sabtu, 18 Mei 2013, Presiden SBY didampingi Mensesneg Sudi Silalahi, Setkab Dipo Alam, Menparekraf Mari Elka Pangesti, Menteri ESDM Jero Wacik dan Mendikbud M Nuh. Turut hadir Wakil Menteri PU, Staf Khusus Presiden, Juru Bicara Presiden dan Kabalitbang Kemendagri.

Sedangkan Tim Terpadu Riset Mandiri terdiri dari Dr Danny Hilman, Dr. Andang Bachtiar', Dr. Wahyu Triyoso, Dr.Irwan Meilono, Dr Boediarto Ontowirjo, Dr. Ali Akbar, Ir Pon Purajatnika, Ir Wisnu Artika, Dr Gagar Prasetya, Prof Bambang, Dr.Lily Tjahjandari, dan Teguh Santosa.

Pemerintah Pusat dan Pemda serta kementerian /lembaga yang berhubungan dengan riset ini dalam waktu dekat berkoordinasi.

"Apa yang sudah ditemukan oleh Tim Terpadu merupakan hal yang positif bagi Indonesia bahkan dunia. Setkab dan Mensesneg ditugaskan segera melakukan koordinasi terkait ini," ujar Andi Arief kepada wartawan, mengutip arahan Presiden SBY.

Bukan hanya soal Gunung Padang, dalam arahannya, Presiden juga menugaskan Mendikbud dan Menteri ESDM untuk mempercepat pembentukan Pusat Riset Kebumian di ITB, sejalan dengan sudah terbentuknya pasca sarjana Kebumian.

"Mengingat bencana dan ancaman bencana geologi ada dan nyata, ilmuwan kebumian diharapkan melakukan riset baik di patahan gempa maupun gunung api sehingga bukan hanya mampu mengidentifikasi ancaman saja namun juga mampu mendata kebencanaan masa lalu yang bisa terulang periodeisasinya," ujar Andi mengutip pesan Presiden.

Ditambahkan Andi yang juga inisiator Tim Terpadu Riset Mandiri, Kementerian ESDM bersama para ahli, diminta untuk melakukan survei bawah tanah (*sub surface*) Jakarta

sesegera mungkin, melalui kerjasama pemerintah pusat dan Pemerintah DKI Jakarta.

79. Pusat Studi Bencana Terbaik

Sabtu 18 Mei 2013. Sejumlah persoalan kebencanaan menjadi pembicaraan saat Tim Terpadu Riset Mandiri menemui Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang didampingi sejumlah menteri, di kantor Presiden, Jakarta, Sabtu siang (18/05/2013),

Disamping membicarakan riset Gunung Padang, sejumlah persoalan kebencanaan, termasuk mengenai kebutuhan pembangunan pusat studi bencana juga jadi perhatian Presiden.

Dalam pertemuan itu, anggota TTRM, Dr. Irwan Meilono dari *Graduate Research on Earthquake and Active Tectonics* (GREAT) Institut Teknologi Bandung (ITB) memaparkan tentang arti penting pembangunan pusat studi kebencanaan.

Dalam perbincangan bersama Irwan Meilono, anggota TTRM ini mengingatkan bahwa sebagai negara yang berada di kawasan rawan bencana, Indonesia masih belum memiliki pusat studi kebencanaan. Bahkan studi kebencanaan sendiri, sebutnya, masih terbilang sedikit.

pada saat menerima presentasi dari Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang pada 18 Mei lalu, para menteri sudah memberikan rekomendasi yang positif

"Kami merasakan perlu sekali ada pusat penelitian khusus terkait bencana, tidak hanya gempa bumi, tetapi juga gunung api,"

Saat ini program pendidikan pasca sarjana bidang kebencanaan yang digelar ITB sejak 2011 sudah berjalan dengan baik. Tetapi masih perlu dikembangkan agar lebih menyeluruh dalam meneliti potensi dan mitigasi bencana di tanah air.

"Saya mendukung penuh ide itu. Mendikbud, Menteri ESDM dan nanti ada menteri terkait untuk mewujudkan keinginan saya (menjadikan lembaga ini) *one of the best, center of excellent*," ungkap Irwan mengutip arahan Presiden SBY.

Irwan mengutip pesan SBY: "Alangkah meruginya kita yang kaya akan pengalaman (bencana), dengan geografi seperti ini dan Tanah Air seperti ini, tapi tidak punya pusat studi kebencanaan. Karena itu segera dibicarakan dan direncanakan. Bulan depan, (kita dengarkan) seperti apa konsepnya. Saya kira sudah saatnya,"

80.Stop Berdebat, Ayo Beri Kontribusi

Jumat, 24 Mei 2013. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meminta semua pihak terkait untuk tidak mengulang lagi memperbincangkan, mem-perdebatkan hal-hal yang sudah jelas terkait dengan temuan Tim Terpadu Riset Mandiri yang selama ini melakukan penelitian di Situs Gunung Padang.

Semua pihak terkait diminta untuk memberi kontribusi positif bagi perkembangan riset demi kepentingan bangsa dan negara.

Pesan Presiden itu disampaikan oleh Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Sudi Silalahi saat memimpin Rapat Koordinasi Soal Pengembangan Situs Gunung Padang di Aula Gedung 3 kantor Sekretariat Negara, Jakarta, Jumat, 24 Mei 2013.

Rapat Koordinasi membahas hasil temuan Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang itu dihadiri oleh Tim Terpadu yang dipimpin in-isiatornya Andi Arief, Sekretaris Kabinet Dipo Alam, Mendikbud Mohammd Nuh, Menteri PU Djoko Kirmanto, Menparekraf Mari E. Pangestu, Menteri Lingkungan Hidup Balthasar Kambuaya, Kepala BPN Hendarman Soepandji, dan Gubernur Jabar Ahmad Heryawan.

“Bapak Presiden menelepon saya, dan saya laporkan apa yang sedang kita lakukan pagi ini. Beliau mengulang lagi, untuk supaya kita tidak mem-perbincangkan, memperdebat-kan lagi hal-hal yang jelas. Bagaimana tindak lanjut ke depan, itu yang penting,” ujar Sudi.

Menurut Mensesneg, Presiden SBY meminta stakeholders terkait supaya berkontribusi untuk memberikan yang terbaik di bidangnya masing-masing, sehingga diharapkan tidak ada kendala apapun dalam tindak lanjut riset ini.

“Sekarang kita pada tahap menindaklanjuti, kalau saya boleh katakan ini menjadi perintah presiden,” ungkap Mensesneg.

Sudi mengatakan, pada saat menerima presentasi dari Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang pada 18 Mei lalu, para menteri sudah memberikan rekomendasi yang positif.

“Mudah-mudahan, rapat ini menghasilkan sesuatu yang sesuai yang diharapkan, untuk kita tindak lanjuti,” ujar Sudi mengutip pesan Presiden SBY.

80.Cagar Budaya

Mensesneg Sudi Silalahi menjelaskan, rapat koordinasi ini sengaja mengundang stakeholders terkait, dengan harapan, melegalkan, me-mantapkan legalitas dari temuan Tim Terpadu Riset Man-diri Gunung Padang menjadi suatu Keputusan Presiden yang kemungkinan akan menyatakan kawasan Situs Gunung Padang sebagai sebuah cagar budaya.

“Apa yang akan kita tindaklanjuti itu semua sesuai dengan UU dan peraturan yang berlaku, dan juga tanggung jawab yang muaranya adalah untuk kemasalahatan bangsa dan negara, meningkatnya martabat bangsa dan negara, dan juga kemajuan kesejahteraan bangsa,” ungkap Mensesneg.

Sudi menyampaikan, setelah presentasi pada 18 Mei lalu, ia telah berbicara dengan Presiden SBY, bahwa untuk lebih mengakselerasi langkah-langkah kedepan, perlu melibatkan TNI, yang memiliki keahlian, sarana, dan peralatan-peralatan berat yang berkaitan dengan itu.

Dengan melibatkan TNI, lanjut Mensesneg, biaya yang dikeluarkan tidak akan berat, mungkin sekitar 20 persen -

30 persen dengan anggaran yang ada di TNI. “Ini pengalaman saya waktu di Jawa Tengah,” tukasnya.

Terkait dengan upaya menindaklanjuti temuan Tim Riset Terpadu Mandiri itu, Mensesneg berharap agar tim dapat bekerja seefektif mungkin. “Ini untuk kepentingan bangsa dan negara,” tegas Mensesneg.

Menurut Mensesneg, Presiden didalam responnya terhadap presentasi pada 18 Mei lalu meminta supaya masalah Situs Gunung Padang ini sementara ditarik dulu ke pusat. Nanti, selanjutnya disesuaikan dengan perkembangan lebih lanjut.

menampakan lebih luas lagi sehingga hasil riset ini tidak hanya diterima oleh kalangan ilmuwan, namun juga dapat dilihat oleh masyarakat kebanyakan

“Beliau (Presiden,*red*) juga minta kerja keras yang masif dan marathons, beliau berharap pada 2014 ini sudah dapat kita selesaikan. Tingkat apa selesainya, tentu kita lihat *timeframe* dari tim,” ujar Mensesneg.

81.Ekskavasi Gunung Padang Dilanjutkan

Sabtu, 22 Juni 2013, Ekskavasi di situs megalitikum Gunung Padang kembali dilanjutkan. Ekskavasi kali ini untuk membuka tampak luar bangunan di lereng timur.

Dalam ekskavasi ini, TTRM memperoleh bantuan dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam perbincangan Sabtu malam, 22 Juni 2013 dengan Dr.Ali Akbar, Ketua Tim Arkeologi TTRM, sedikitnya 25 arkeolog dilengkapi juru gambar dan juru foto dari beberapa Balai Pelestarian Cagar Budaya bergabung untuk menuntaskan riset ini.

Arahan Presiden RI kepada Kementrian/Lembaga, 18 Mei 2013 lalu sangat jelas, yakni mengapresiasi dan menuntaskan riset tahun ini juga.

Selain itu, Arkeolog dari Universitas Indonesia ini menyatakan dukungan atas langkah Mendikbud dan Dirjen Kebudayaan untuk menetapkan riset Gunung Padang ini sebagai riset strategis Nasional.

Hasil riset TTRM bulan Juni 2012 telah menunjukkan terdapat struktur batu buatan manusia yang dibangun pada sekitar tahun 500 Sebelum Masehi (SM).

Struktur tersebut berupa susunan terap atau terasering yang menjadi badan dari situs Gunung Padang.

Saat ini, kondisi bukit masih dipenuhi semak belukar dan tertutup tanah tipis. Selain lereng timur, lereng utara juga akan diteliti dan akan terus menelusuri struktur yang usianya lebih tua yakni sekitar 5900 SM. Struktur tersebut telah ditemukan saat melakukan ekskavasi di lereng timur pada bulan Februari 2013.

Batu-batu kekar tiang (*columnar joint*) yang menjadi bahan dasar penyusun struktur tersebut ternyata dilapisi semacam adonan sejenis semen era purba.

Diharapkan riset kali ini akan berhasil menampakkan terasering lebih luas lagi pada areal situs yang memiliki luas sekitar 15 hektar.

82.Lintasan Panjang Peradaban Indonesia

26 Juni 2013. Tulisan budayawan Jakob Sumardjo di Harian Kompas, tanggal 25 Juni 2013, tentang situs Gunung Padang sangat menarik. Gunung Padang ada di Indonesia, "dibangun" di bumi Indonesia, oleh orang-orang Indonesia, dan dengan cara berpikir Indonesia.

Tepatnya: Gunung Padang dibangun di tanah Sunda oleh orang Sunda dan dengan cara berpikir masyarakat Sunda.

Kata Padang sendiri dapat diartikan "terang" atau "cahaya" sehingga Gunung Padang dapat berarti "gunung cahaya" atau "gunung pencerahan" jiwa.

Itulah sebabnya Gunung Padang disakralkan, tempat yang bersih dan suci, sehingga terlarang bagi sembarang orang memasukinya.

Selanjutnya, asumsi yang mendasari tulisan beliau merupakan salah satu bagian dari lintasan panjang pembuatan dan penggunaan Gunung Padang.

Berdasarkan hasil penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri, situs yang terletak Desa Karyamukti Kecamatan Campaka,

Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, itu merupakan situs yang dibuat dan digunakan berkali-kali dalam periode yang panjang (*multi component site*).

Tugas Tim Terpadu, sebenarnya bukan lagi membuktikan adanya periode panjang tersebut, karena Tim terpadu telah berhasil menemukan bukti-bukti arkeologi di Gunung Padang.

Tugas Tim Terpadu adalah menampakkan lebih luas lagi sehingga hasil riset ini tidak hanya diterima oleh kalangan ilmuwan, namun juga dapat dilihat oleh masyarakat kebanyakan.

Tugas Tim Terpadu adalah mencari tiap detail dari lintasan panjang peradaban besar bangsa Indonesia yang ada di Gunung Padang.

Ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada bapak Jakob Sumardjo yang telah mencoba mengisi salah satu bagian dari lintasan panjang di Gunung Padang tersebut.

Lintasan panjang inilah yang disertai dengan patahan-patahan historis yang kini coba diisi dan dijelaskan oleh beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu yang tergabung dalam Tim Terpadu.

Para ahli yang tergabung dalam Tim Terpadu tidak melihat Gunung Padang secara satu bagian, tetapi mencoba melakukan kajian mulai dari periode tertua, tengah, sekarang, bahkan ke depan agar dapat berguna bagi masyarakat zaman sekarang.

Tentu saja peran serta anak bangsa dalam berbagai bentuknya sangat diperlukan karena keterbatasan yang dimiliki Tim Terpadu.

Tim Terpadu menawarkan cara pandang Gunung Padang untuk Indonesia mendatang. Cara pandang yang melibatkan beragam bidang ilmu. Cara pandang yang memberi kesempatan kepada semua anak bangsa Indonesia untuk memberikan bakti bagi ibu pertiwi.

Gunung Padang adalah peradaban Indonesia bahkan dunia yang sudah lama terpendam di Tanah Air tercinta ini.

Seluruh lintasan panjang peradaban Gunung Padang hanya bisa dibuka dengan menggunakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diwariskan para leluhur kepada kita. Nilai luhur para leluhur di Gunung Padang adalah gotong royong.

Menggali Gunung Padang bukan sekedar menggali batu, melainkan menemukan kembali jiwa bersatu. Persatuan dan rasa bakti adalah cahaya benderang Gunung Padang untuk Indonesia mendatang. (*Ali Akbar, Arkeolog TTRM*)

**Menggali
Gunung
Padang
bukan
sekedar
menggali
batu,
melainkan
menemukan
kembali jiwa
bersatu.
Persatuan
dan rasa bakti
adalah cahaya
benderang**

83.Struktur Terasering Terkuak

Rabu, 26 Juni 2013, adalah hari kedua ekskavasi lanjutan situs Gunung Padang. Dan hasilnya, penampakan struktur seluas 15 hektar di lereng timur situs makin terkuak.

Setelah semak dibersihkan, semakin jelas terlihat struktur terasering yang sejak tahun lalu sudah berhasil diidentifikasi ber-dasarkan survei arkeologi.

Dalam proses ekskavasi ini, pembersihan semak belukar dalam 1 hari dilakukan pada lahan seluas 20 x 20 meter.

Pada hari kedua, sudah dibersihkan lahan seluas 40 x 20 meter di lereng timur situs Gunung Padang. Sudah ada 3 kotak ekskavasi sedalam 40 cm.

Sementara Tim Sosial Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia juga sudah bekerja di lapangan. Demikian pula Tim Geologi, Tim Bioekologi IPB dan Tim Arsitek dan pekerjaan saluran.

Dilokasi ekskavasi Gunung Padang, Camat Campaka dibantu Kades Karyamukti juga memobilisasi asisten lokal sebanyak 30 orang yang terdiri dari Ketua RT/RW dan warga setempat memback up para arkeolog dalam ekskavasi.

Pemda mempersiapkan truk sampah pengangkut tanah dan semak. Seluruh fasilitas kecamatan dan desa beserta masyarakat sekitar lokasi siap sepenuhnya begotong royong dalam ekskavasi.

TTRM Gunung Padang juga akan mendapat tambahan tenaga ahli. Keduanya adalah, Dr. Bagus Endar, ahli Tomografi dan Dr. Asep, ahli Geofisika dari UNPAD.

Dr Bagus Endar akan melakukan Seismic Tomografi dari Gunung Padang. Dengan seismik tomografi maka pencitraan struktur dan khususnya ruang-ruang di bawah permukaan akan lebih jelas dan akurat.

Sementara Dr. Asep akan melakukan survei konduktivitas batuan yang katanya akan sangat baik untuk dikombinasikan dengan hasil survei geolistrik selama ini.

84. Kuarsa Mono Kristalin

Selasa, 2 Juli 2013. Lapisan pembungkus batu-batu kolom *andesit* di Situs Gunung Padang adalah sejenis semen purba yang berfungsi sebagai perekat atau suar.

Tingginya kadar oksida besi pada "*ancient cemen*" itu menjelaskan, adanya "proses" intervensi manusia dengan pemanasan dan pembakaran untuk memurnikan konsentrasinya.

Dari hasil penelitian di laboratorium metalurgi terhadap "*ancient cemen*" perekat semacam semen purba yang ditemukan di antara tumpukan batu-batu *andesit* kekar kolom pada sisi lereng yang curam di daerah batas antara teras 1 dan 2 yang dilakukan tim arkeologi, telah menghasilkan hal penting tentang komposisi semen.

Semen purba itu memiliki komposisi berupa 41 persen kuarsa mono kristalin, 45 persen oksida besi magnesium

dan 14 persen lempung. Oksida terdiri dari *hematite* (11 persen), *magnetite* (29 persen) dan beberapa jenis oksida besi yang tidak spesifik. (5 persen).

Sementara itu, hasil analisis laboratorium terhadap pasir halus ayak (*well sorted*) yang dikumpulkan pada saat pengeboran di teras 5 sampai dengan kedalaman 15 meter menunjukkan komposisi yang terdiri dari *konsentrat* butiran kuarsa 68 persen, oksida besi magnesium 22 persen dan silikat gelas 10 persen.

“Tidak ditemukan lempung (*clay*) dalam komposisi tersebut, diinterpretasikan sebagai *pyramid sand* atau pasir piramid,” ungkap Dr. Bediarto Ontowirjo, anggota TTTRM dalam obrolan sore hari.

Analisis ini diperkuat dengan hasil analisis laboratorium *difraksi X ray* dan hasil *petrografi*. Oksida besi di semen dan “pasir piramid” Gunung Padang menjelaskan adanya proses intervensi manusia dengan pemanasan dan pembakaran untuk memurnikan konsentrasi.

Sementara itu tidak ditemukan konsentrasi dominan dari mineral oksida besi magnesium dari banyak analisis petrografi potongan sangat tipis batuan kekar kolom dari 2 lokasi titik pengeboran di Gunung Padang.

Untuk usia Gunung Padang bervariasi. Umur dari lapisan tanah (60 cm di bawah permukaan), sekitar 600 tahun SM (Lab Batan), sedangkan umur dilapisan pasir-kerikil kedalaman sekitar 3-4 meter di Bor-1 sekitar 4700 tahun SM atau lebih tua (Lab Batan).

Adapun umur lapisan tanah urug di kedalaman 4 meter, ruang yang diisi pasir (di kedalaman 8-10 meter) di bawah Teras 5 pada Bor-2, sekitar 7600-7800 SM (Lab Miami Florida).

Dan umur pasir yang mengisi rongga di kedalaman 8-10 meter di Bor-2, sekitar 11.600-an tahun SM atau lebih tua (Lab Batan). Sedangkan umur dari lapisan kedalaman 5 meter sampai 12 meter, sekitar 14500 - 25000 SM/atau lebih tua (lab Miami Florida).

85.Tetap Dilanjutkan

Jumat, 7 Juli 2013. Memasuki bulan Ramadan 2013, Tim Terpadu Riset Mandiri bersama arkeolog dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) tetap melanjutkan riset seperti biasa.

Hanya saja, untuk proses ekskavasi yang melibatkan tenaga lokal akan diliburkan selama sepekan.

Andi Arief, mengungkapkan hal tersebut dalam perbincangan siang hari di atas Gunung Padang, Cianjur. Tim Geologi, Arsitektur dan Geofisika sejak di awal puasa tetap melakukan pembuktian bagian tengah dan bawah dari lapisan bangunan kedua untuk membuktikan hipotesa

Sehingga, terasering yang ditemukan memiliki pola yang berbeda. Ada yang ke samping, ada yang ke bawah, tapi polanya memanjang dan mengelilingi situs ini

tentang adanya rongga atau ruang, pintu, tembok, cawan atau bentuk-bentuk bangunan lain-nya di lapisan itu.

Direncanakan, *tomografi seismic* akan dilakukan di tahap ini. Prioritas utama tahapan ini adalah mengungkap lapisan bangunan pertama di Gunung Padang sampai 15 hektar ke bawah dan mengungkap Atas lapisan Bangunan Kedua sampai batas terbawahnya.

Maka penelitian, lanjutnya adalah pembuktian bagian tengah dan bawah lapisan bangunan Kedua juga akan digabungkan dengan *coring*/uji sampling.

Coring dan uji sampling untuk menguang dan mengeksplorasi adanya Lapisan Bangunan Ketiga yang berdasarkan data dating hasil bor/uji sampling GP-1 dan GP-2 di teras-3 dan teras-5 pada februari tahun 2012 yang lalu umurnya berkisar dari 11.000 sampai dengan 23.000 Tahun SM.

86.Dua Lapisan dari Zaman Berbeda

Jumat 12 Juli 2013. TTRM meyakini, situs Gunung Padang memiliki 2 lapisan yang berbeda zaman pembuatannya. Keyakinan ini didasarkan pada hasil penelitian terhadap 9 titik lokasi ekskavasi yang memiliki 2 lapisan dengan struktur berbeda pada kedalaman yang berbeda. Bahkan, lapisan kedua di Gunung Padang itu, diperkirakan berusia lebih tua dari piramida di Mesir.

Menjelang minum kopi sore hari, Ketua Tim Arkeologi TTRM, Ali Akbar mengungkapnya dalam perbincangan siang. "Kedua lapisan tersebut memiliki usia berbeda.

Secara kasat mata terdapat perbedaan cara dalam penyusunan batu."

Sementara berdasarkan hasil laboratorium sebelumnya, lapisan pertama berusia 500 Sebelum Masehi (SM), sedangkan lapisan kedua berusia 4.500 SM.

Ada perbedaan ukuran dari batu-batu kolom *andesit* yang menyusun lapisan pertama dan lapisan kedua. Pada lapisan lapisan kedua, ukuran batu-batu tersebut lebih besar.

Tim gabungan akan terus berusaha membuktikan adanya struktur yang berusia lebih tua dari Piramida Mesir. Ekskavasi akan terus dilanjutkan untuk mengungkap misteri situs megalit tersebut. Itu dilakukan untuk mengetahui kedalaman dan luas dari lapisan pertama.

Tim juga akan membawa temuan baru berupa beberapa gram arang untuk memperkuat keyakinan adanya struktur berusia lebih tua.

Arang berwarna hitam pekat tersebut ditemukan pada lapisan kedua. Arang ini nantinya akan dibawa ke laboratorium untuk diteliti usianya. Arang ini bukan semen purba seperti yang ditemukan sebelumnya.

Asumsi sementara, ditemukannya arang ini dimungkinkan karena adanya aktivitas pembakaran.

Karena jumlahnya sedikit, arang ini akan diperiksa di luar negeri untuk mengetahui usianya. Sebab kalau diperiksa di Indonesia membutuhkan ratusan gram jumlahnya.

Sedangkan, terkait ekskavasi lokal untuk pengupasan tampak luar situs Gunung Padang, terasering yang diyakini merupakan bagian dari bentuk Gunung Padang mulai semakin jelas.

Dari hasil pengupasan, *terasering* yang ditemukan tidak lagi lurus. Sehingga, *terasering* yang ditemukan memiliki pola yang berbeda. Ada yang ke samping, ada yang ke bawah, tapi polanya memanjang dan mengelilingi situs ini.

87. Mulai Tomographi Seismic

Senin, 29 Juli 2013. Ekskavasi lanjutan Gunung Padang akan ditandai oleh Tim Geofisika TTRM dengan Tomographi Seismic, seperti yang sudah direncanakan sebelumnya.

Tomographi Seismic adalah metode geofisika yang bertujuan mengkonstruksi struktur bawah permukaan.

"Tim Terpadu menjalankan prinsip riset, yaitu kehati-hatian. Untuk itu dengan berbagai upaya semua metode *scientific* akan ditempuh untuk melengkapi data yang ada dari penggunaan geolistrik, georadar, Geomagnet, Peta IFSAR resolusi tinggi dan lainnya," ungkap Andi Arief melalui perbincangan telpon sore hari di Jakarta.

Memang, selain sudah terbuktinya perluasan situs di lapisan 1 (600 SM) dan lapisan 2 (4900 SM), hipotesa dari TTRM pada lapisan 3 dan 4 usianya jauh lebih tua.

Metode geofisika juga untuk membuktikan hipotesa bentuk di bawah permukaan berupa *Chamber*, Dinding, Cawan, akan bisa lebih akurat pemetaannya.

"Dengan ditambah stratigrafi berdasarkan *coring* yang sudah dilakukan, bukan hanya sekedar pembuktian targetnya, tetapi untuk mempermudah ekskavasi arkeologi dan pemugaran situs," kata Andi.

Andi berharap riset lanjutan ini berjalan lancar, dan diharapkan temuan riset ini mendapatkan "living Monument" dan menguak "*secret of chamber*" serta apa sesungguhnya fungsi bentuk geometri Piramida yang selama ini belum terpecahkan di berbagai penemuan piramida yang ada.

88. *Big Bang* Sejarah Indonesia

Sabtu, 3 Agustus 2013. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menilai temuan Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) di Gunung Padang bisa menjadi *Big Bang* sejarah Indonesia. Selain itu, SBY juga menyetujui pemugaran di 2 lapisan kebudayaan, yakni lapisan terasiring seperti Manchu Pichu.

Sedangkan para ilmuwan Spanyol yang dulu meneliti Machu Pichu, akhirnya frustrasi dan menyimpulkan bahwa bangunan tersebut dibuat dengan bantuan setan

"Atas nama TTRM, hari ini saya secara khusus melaporkan perkembangan hasil riset dan ekskavasi arkeologi, pengeboran dan Tomografi seismic kepada Presiden," ujar Andi Arief, kepada wartawan di Jakarta, Sabtu, 3 Agustus 2013.

Kata Andi, Presiden SBY terus memantau riset ini dan menyatakan bangga terhadap apa yang telah dilakukan oleh para periset Indonesia yang berlatarbelakang dari berbagai lintas ilmu pengetahuan.

“Temuan ini menjadi kado yang indah menyambut Iedul Fitri dan Hari Kemerdekaan Indonesia,” ujar Andi seraya menjelaskan bahwa Presiden menyetujui rekomendasi pemugaran di 2 lapisan kebudayaan yaitu lapisan terasering seperti Machu Pichu (lapisan 600 SM) dan lapisan budaya (4900 SM).

Untuk dua lapis kebudayaan lainnya, yakni lapisan 11.500 SM dan 25.000 SM, Presiden SBY menyebutnya sebagai *Big Bang* sejarah Indonesia. Untuk itu setelah Idul Fitri, lanjut Andi para periset akan diminta kembali memaparkan temuan yang luar biasa ini. “ Pertemuan dan paparan ini adalah yang ke 4 kali dengan Presiden sejak 2011.”

Andi menjelaskan, Tim Geologi sudah melakukan *coring* dan sudah merekonstruksi rongga (*chamber*) yang menghisap 32 ribu liter air saat pemboran.

Sementara Tim Geofisika yang melakukan Tomografi seismic juga sudah men-dapatkan beberapa hal penting yang memperkuat dugaan tentang adanya rongga (*chamber*) yang sudah dilakukan pemindaian sebelumnya .

89.Berkembang 10.000 Tahun Lalu?

4 Agustus 2013. Banyak yang meyakini atau menelan saja dogma ilmu pengetahuan bahwa peradaban dunia sekarang

adalah peradaban manusia satu-satunya yang baru berkembang sejak sekitar 10 ribu tahun lalu.

Sebelum itu diyakini, zaman masih primitif, manusia hidup di alam dan gua-gua sebagai para pemburu dan peramu (*hunterers and gatherers*).

Atas keyakinan inilah, seorang arkeolog senior ketika diwawancara Metro TV bersikukuh bahwa “*impossible*” ada produk peradaban tinggi di dunia yang usianya lebih tua dari Piramid Giza (~5000 tahun lalu) dan Budaya Mesopotamia (6000 tahun lalu), apalagi di Indonesia.

Arkeolog itu berseloroh, sekalipun ada, maka yang membuat itu tentulah makhluk UFO.

Anehnya, sejalan dengan dogma ini, dunia ilmiah mengakui bahwa tidak bisa memahami fenomena budaya hebat kuno seperti Piramid Giza dan punden berundak Machu Pichu.

Sampai sekarang, belum ada penjelasan tuntas dari dunia ilmiah *mainstream* tentang bagaimana membuat piramid dan buat apa piramid dibuat?

Dengan enteng, dunia ilmiah hanya menyebutkan, peninggalan-peninggalan kuno tersebut sebagai “keajaiban dunia” (sebuah ungkapan implisit bahwa pengetahuan sejarah sekarang tidak bisa menjelaskannya).

Akhirnya, pembuatan piramid oleh kalangan tertentu sering dikaitkan dengan keberadaan UFO.

Sedangkan para ilmuwan Spanyol yang dulu meneliti Machu Pichu, akhirnya frustrasi dan menyimpulkan bahwa bangunan tersebut dibuat dengan bantuan setan.

Kebingungan dunia ilmiah tentang sejarah peradaban manusia bertambah ketika dalam 2 tahun terakhir ini, di Gobekli Tepe, wilayah Turki, ditemukan situs bangunan dari lempeng batu granit berukir dibawah sebuah bukit yang hebat dan besar.

Usianya 11.600 tahun lalu (<http://www.gobeklitepe.info/>) dan kondisinya dalam keadaan sudah ditimbun dengan sengaja oleh manusia pada sekitar 9000 tahun lalu.

Meski ada temuan ini, para arkeolog yang tidak mau melawan dogma, masih saja bilang -- walaupun gagap-- bahwa yang membuat monumen hebat dan menimbunnya itu adalah para "*hunters and gatherers*." Untuk apa monumen Gobekli Tepe dibuat, itupun tidak diketahui pasti.

Namun seperti jawaban *klise* umumnya, dikatakan kemungkinan besar tempat itu adalah untuk tempat pemujaan.

Umur situs megalitikum Gunung Padang dari lapisan tertuanya kelihatannya se-zaman dengan Gobekli Tepe ini. Hasil *carbon dating* dari tanah timbunan setebal 7 meteran di atas situs tersebut juga mengindikasikan umurnya sekitar 9000-an tahun lalu. Ini satu kesesuaian kronologi yang sangat menarik.

Yang kelihatannya jarang disimak atau dipikirkan serius adalah fakta ilmiah bahwa spesies manusia modern (yang

fisiknya persis seperti kita) sudah ada sejak sekitar 200.000 tahun lalu (fakta fosil), atau paling tidak sejak 140.000 tahun lalu (fakta analisa genetika-DNA).

Artinya, apabila benar peradaban baru berkembang sejak 10.000 tahun lalu, maka pertanyaan ilmiahnya yang muncul, kenapa selama 130 hingga 190.000 tahun sebelumnya manusia tidak berkembang?

Mustahil orang hanya leha-leha saja di gua-gua, puas dengan main-main batu.

Bagi yang senang dunia religi, bisa juga direnungkan: Benarkah *Sang Khalik* membiarkan makhluk paling sempurna untuk hidup sia-sia sekian lamanya?

Lebih *konyol* lagi, dibanyak buku-buku literatur diajarkan bahwa Nabi Adam tersebut baru ada di Bumi setelah 10.000 tahun lalu. *Entah apa dasarnya? Kalau hal itu benar, maka manusia sebelum Adam itu apa? Atau umat siapa?*

Penemuan ini sangat penting karena membuktikan situs Gunung Padang yang merupakan bangunan yang jauh lebih tua dan lebih besar daripada Candi Borobudur

Apabila ada yang berargumen bahwa sebelum 10.000 tahun itu belum menjadi “manusia sempurna” atau makhluk pra-manusia maka itu jelas mengada-ada karena kontradiktif dengan pengetahuan *mainstream* saat ini yang meyakini

bahwa makhluk pra-manusia itu sudah punah sebelum 200.000 tahun lalu, bukan sebelum 10.000 tahun lalu.

Agama sebaliknya malah mengajarkan bahwa peradaban manusia sudah maju sejak dahulu kala tapi berkali-kali hancur oleh bencana katastrofi dahsyat seperti seperti diilustrasikan dalam kisah Nabi Nuh, Kaum Tsamud (Nabi Shaleh), Kaum Aad (Nabi Hud) dan lain lain.

Sejarah geologi tentang letusan Gunung Toba sekitar 70.000 tahun lalu mengajarkan kita bahwa populasi dunia hancur total mendekati punah. Kisah Nabi Nuh juga mengatakan hal yang sama karena bencana banjir besar.

Sayangnya, dalam kitab suci memang tidak dikatakan waktu dan tempat kejadiannya, namun kalau saya disuruh untuk meletakkan kapan terjadinya banjir besar Nabi Nuh, maka kemungkinan besar kejadiannya sebelum 8000 tahun lalu, karena setelah itu dalam sejarah geologi tidak ada lagi banjir besar yang melanda dunia.

Jadi, *anti-thesis* dari *thesis* bahwa perkembangan peradaban manusia itu baru sejak 10.000 tahun lalu adalah bahwa: "peradaban manusia itu sudah berkali-kali maju tapi berkali-kali pula hancur karena bencana besar sehingga umat setelahnya kembali membangun peradaban dari awal."

Hal yang sama dikatakan dalam Naskah Critias-nya Plato. Tidak akan ada loncatan dalam perkembangan Ilmu pengetahuan apabila tidak ada temuan baru yang belum ada.

Setiap temuan baru yang kontradiktif dengan pengetahuan yang ada, akan selalu menuai kontroversi.

Namun, alangkah baiknya apabila kontroversi itu disampaikan ke masyarakat dengan benar, sehingga berguna dalam rangka memasyarakatkan budaya riset dan mencerdaskan bangsa.

Data bawah permukaan dan analisa riset yang mengindikasikan adanya bangunan di bawah permukaan, tidak sepatutnya di seajarkan hanya dengan opini dan imajinasi ahli tanpa didukung data.

Dengan kata lain, pihak yang berkeyakinan bahwa di bawah permukaan situs tidak ada lapisan peradaban harus juga didukung oleh data tidak dinyatakan "*out of the blue*" atau bahkan malah dengan arogan menuduh pihak lain tidak melakukan riset dengan benar.

Isu "kontroversi semu" tidak membantu riset menjadi lebih seru, tajam dan komprehensif sebaliknya malah menjadi kontra-produktif. Kecuali, kalau memang demikian tujuannya. *Wallahualam. (Danny Hilman Natawijaya)*

90. Lebih Tua, Lebih Besar dari Borobudur

15 Agustus 2013. Bangunan terpendam dibawah permukaan situs megalitikum Gunung Padang bisa mengubah peta peradaban dunia. Penelitian intensif yang dilakukan TTRM membuktikan bahwa usia dan luas bangunan kuno tersebut, lebih tua dan lebih besar dari Candi Borobudur. Gunung Padang butuh penanganan segera. Jangan sampai situs bersejarah ini terbengkalai.

Itu salah satu point penting, ketika berbincang dengan Dr. Ali Akbar, Ketua Tim Arkeologi TTRM Gunung Padang, 15 Agustus 2013. "Ada sejumlah temuan penting yang dapat merubah peta peradaban di Gunung Padang. Bahkan bisa jadi ini merupakan bangunan purbakala tertua yang pernah dibuat umat manusia."

TTRM meyakini, bangunan di bawah Gunung Padang adalah hasil karya beberapa peradaban budaya yang berbeda masanya. Temuan penting yang pertama adalah berupa lapisan budaya yang oleh TTRM disebut sebagai Lapisan 1. Lapisan ini berdasarkan uji pertanggalan absolut (*carbon dating*), berusia 500 Sebelum Masehi.

Penemuan ini sangat penting karena membuktikan situs Gunung Padang yang merupakan bangunan yang jauh lebih tua dan lebih besar daripada Candi Borobudur. Dari hasil penelitian TTRM, luas bangunannya 10 kali lebih besar dari Borobudur.

Penemuan penting yang kedua, adalah ditemukannya lapisan budaya lain di bawah Lapisan 1. TTRM menyebutnya sebagai Lapisan 2. Lapisan ini berupa struktur batu yang usianya berdasarkan *carbon dating* (C14) adalah 5900 Sebelum Masehi.

Penemuan dimaksud adalah bukti yang luar biasa penting, karena dapat menjadi bangunan purbakala tertua yang pernah dibuat umat manusia.

TTRM berharap penemuan-penemuan tersebut dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah dengan melakukan pemugaran.

Jika masyarakat saat ini berkunjung ke Gunung Padang, penemuan berupa susunan batu-batu itu, sebagian masih terpendam di dalam tanah, dan sebagian lagi sudah berhasil terungkap melalui ekskavasi.

Jika pemerintah segera melakukan pemugaran, kemegahan mahakarya peradaban purba itu akan menjadi *magnet* bukan saja nasional tapi juga dunia.

91.Keberadaan *Chamber* Kian Terbukti

Sabtu, 17 Agustus 2013. Sehari sebelum merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, 16 Agustus 2013, keberadaan *chamber* atau ruang kosong di bawah permukaan situs Gunung Padang, yang selama ini menjadi perdebatan, kini terbukti sebagai kenyataan yang tak perlu diragukan lagi.

Setelah hampir semua metode geofisika dan geologi digunakan untuk lakukan pemetaan bawah permukaan situs Gunung Padang, hasil pemetaan melalui metode

dari hasil
pencitraan
dengan
metode
Tomographi,
semakin
menyempurnakan
temuan
chamber yang
sudah
dilakukan
dengan
metode
geofisika
lainnya

Tomographi telah membuktikan dan memperkuat keberadaan *chamber* itu.

Memang, TTRM sejak sebelum hari raya sampai kemarin melakukan pemetaan bawah permukaan situs Gunung Padang untuk lapisan budaya 11.500 SM dan 25.000 SM, dengan metode Tomographi.

Dalam diskusi ringan, menjelang makan malam di Cianjur, Erick Rizky, anggota TTRM yang ikut bergelut melakukan penelitian di Gunung Padang dalam 3 tahun terakhir, hal itu terungkap.

Selain ingin menkonfirmasi temuan pemindaian dan *coring* atas dugaan adanya *Chamber* di bangunan bawah permukaan, metode Tomographi juga diperlukan bagi kemudahan untuk pemugaran.

Tomographi ini adalah metode pencitraan yang tidak merusak (*non destructive*) yang bisa dipakai untuk melihat penampang lintang sebuah obyek. Seolah disayat dengan tanpa merusak karena mempergunakan gelombang *seismic* (gempa buatan).

Tomographi adalah salah satu metode yang pencitraan terdepan dalam dunia kedokteran, contohnya: CT Scan (*Xray Tomography*), MRI Imaging (*NMR Tomography*), PET (*Positron Emission Imaging Tomography*).

Kesuksesan tomographi di dunia medis inilah yang menyebabkan para peneliti TTRM mencoba untuk menerapkan di dunia eksplorasi dengan menggunakan gelombang *seismic*.

Namun tantangannya jauh beda, dikarenakan kondisi ideal seperti di dunia kedokteran tidak didapat, terutama sudut pencitraan yang terbatas.

Didunia eksplorasi, tidak bisa memasang sumber dan penerima gelombang mengitari objek secara 360 derajat seperti di dunia kedokteran.

Akan tetapi, keterbatasan inilah yang menyebabkan penelitian dipacu penuh untuk memecahkan keterbatasan tersebut. Maka muncullah beberapa metoda tomografi, beberapa diantaranya diaplikasikan di Gunung Padang.

Kondisi bawah permukaan Gunung Padang, yang terkini dicitrakan dengan teknik ini.

Adapun yang melakukan pencitraan *Tomographi Seismic* adalah Tim Geofisika dipimpin Dr. Bagus Endar yang juga merupakan tim yang cukup disegani di dunia eksplorasi dalam dan luar negeri.

Anggotanya terdiri dari WISFIR Lab. Fisika Bumi - *Rock Fluid Imaging Lab*. Tomographi ini menggunakan perangkat: Rock Fluid Imaging, Lab. Fisika Bumi ITB, PSDG serta juga melibatkan masyarakat Himpunan Ahli Geologi Jawa Barat.

Metode tomographi sangat berguna untuk mencitrakan bawah permukaan yang kompleks yang tidak dapat dilakukan dengan seismik pantul biasa.

Lapisan bawah permukaan Gunung padang cukup kompleks. Citra seismik refleksi (pantul) akan tidak jelas (*blurr*) hasilnya.

Hasil citra Tomographi mudah diinterpretasi karena seperti layaknya melihat (sayatan melintang dari sebuah gunung).

Keberadaan lobang atau ruangan dengan relatif mudah diinterpretasi dengan ambiguitas minimum. Lobang akan dicitrakan dengan velocity (kecepatan) rendah.

Nah, dari hasil pencitraan dengan metode Tomographi, semakin menyempurnakan temuan *chamber* yang sudah dilakukan dengan metode geofisika lainnya, seperti geolistrik, georadar, geomagnet serta pengeboran yang memperlihatkan stratigrafi dan kekosongan ruang akibat tersedotnya sejumlah besar air saat pengeboran.

Kini, TTRM mengetahui penampang lintang dibawah tiap-tiap line. Anomali bawah permukaan berupa rongga, perlapisan bisa tercitrakan dengan baik. *Chamber* yang selama ini menjadi perdebatan kini memang sudah menjadi kenyataan adanya.

92.Presiden Didesak Pimpin Langsung

Senin, 26 Agustus 2013, ditengah TTRM berhasil melakukan berbagai kon-firmasi atas hipotesa yang ada, komunitas *Sahabat Gunung Padang* (SGP) mendesak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) untuk memimpin langsung riset dan pemugaran situs me-galitikum Gunung Padang.

Selama ini Komunitas SGP melihat dan mengikuti perkembangan riset yang dilakukan TTRM.

SGP merasa khawatir akan tindak lanjut yang serius menyangkut penuntasan riset di situs Gunung Padang.

Komunitas SGP menilai, seharusnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Riset dan Teknologi sudah turun tangan dan menanggapi secara serius, terkait penuntasan riset.

"Keberadaan Situs Megalitikum Gunung Padang perlu perhatian dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat Indonesia. Karena ini menyangkut harga diri bangsa yang berbudaya dan masa depan generasi Indonesia," demikian pandangan Eko Wiwid, seorang penggiat SGP dalam perbincangan di lokasi riset, Senin 26 Agustus 2013.

93.Isu Peledakan

Kamis, 13 September 2013.

Perjalanan panjang TTRM Gunung

Padang memang bisa membuat putus asa. Banyak persoalan yang mengemuka, apalagi melibatkan cukup banyak peneliti dan peralatan yang digunakan.

Namun yang menarik, hambatan-hambatan internal yang muncul didalam TTRM, tidak menggoyahkan semangat dan idealisme mereka.

Insiden yang terjadi, ada sebagian kecil atau sekelompok orang yang mungkin belum paham dan bertindak anarkis terhadap para peneliti

Sementara dari luar TTRM, muncul upaya-upaya yang dilakukan berbagai pihak, untuk menghambat laju penuntasan riset yang dilakukan TTRM.

Tentu dengan beragam cara. Mulai dari Petisi 34, hingga mendistorsi informasi-informasi dan fakta yang diperoleh TTRM. Ini contohnya.

September 2013, dilansirlah pemberitaan sejumlah media yang mengangkat isu seolah-olah situs Gunung Padang di Desa Karyamukti, Cempaka, Cianjur diledakkan oleh sekelompok peneliti tak berizin.

Padahal, kenyataannya berita yang diturunkan sejumlah media tersebut tidak utuh, sangat tidak berimbang, sehingga bernada fitnah.

“Sangat disayangkan, beberapa media cetak maupun media online menggeser soal insiden pemukulan terhadap peneliti di Gunung Padang menjadi isu peledakan,” demikian tanggapan Erick Rizky yang disampaikan kepada wartawan di Jakarta, Kamis, 13 September 2013.

Berita soal "peledakan gunung padang" itu sepotong-sepotong dan sangat tidak berimbang, sehingga bernada fitnah.

“Seismik tomographi itu menggunakan ledakan petasan yang *non destruktif* dan sangat terukur. Jadi dijamin tidak merusak,” ujar Erick.

Penelitian Tim Terpadu termasuk survei *seismik tomographi* sudah mengikuti perizinan dan prosedur yang berlaku.

Penelitian ini dilakukan atas sepengetahuan dan seizin Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Dirjen Purbakala dan Badan Pengelola Cagar Budaya (BPCB) yang langsung bertanggung jawab atas Situs Gunung Padang.

“Izin juga diperoleh dari Bupati dan Pemda Cianjur, termasuk Dinas Pariwisata dan Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC),” tambah dia.

Lebih jauh Erick mengemukakan, di lapangan, sosialisasi masyarakat, izin dari Camat, KADES, RT, tokoh masyarakat serta para pemilik lahan yang dipakai survei juga sudah dilakukan.

Riset *seismik tomographi* ini memakai perangkat canggih dari beberapa lembaga riset dan didukung tenaga ahli yang sangat profesional dan berpengalaman puluhan tahun di bidangnya.

“Ijin penggunaan ledakan petasan yang non destruktif untuk seismik tomographi diberikan khusus oleh pihak kepolisian setempat,” terang dia.

Sebelum riset seismik tomografi dilakukan, sosialisasi kepada masyarakat pun sudah dilakukan dan cukup intensif didatangi ke rumah-rumah, terutama pemilik lahan dan RT.

Erick menyayangkan berita yang menyebut, seolah-olah, Gunung Padang diledakkan. Padahal, ledakan mercon yang

digunakan sangat kecil berdiameter 2.5 cm dan dilakukan diatas tanah yang stabil.

Disisi lain, Erick menjelaskan tentang berita yang menyebut masyarakat sekitar Gunung Padang menolak adalah tidak benar.

Insiden yang terjadi, ada sebagian kecil atau sekelompok orang yang mungkin belum paham dan bertindak anarkis terhadap para peneliti. "Hal ini justru tidak diberitakan," ujar Erick.

"Mengapa media tidak mengetengahkan inti berita bahwa pada Hari Kamis tanggal 5 September, pekan lalu ada sekitar 20 orang warga yang datang ke lokasi survei, tanpa komunikasi langsung berteriak-teriak, mengeroyok dan memukul para peneliti yang sedang bertugas sampai babak belur," ujar Erick.

Diceritakan Erick dalam kejadian ini, seorang teknisi senior berusia 60, sempat dipukul massa. Warga sekitar yang membantu survei yang notabene adalah pemilik lahan tempat dilakukannya survei-pun ikut digiring dan diarak.

"Bahkan, petugas situs Gunung Padang yang sedianya datang hendak menolongpun ikut dipukuli rame-rame sampai pingsan," terang Erick.

Erick mengatakan, insiden ini terjadi sangat tiba-tiba dan tidak didahului protes ataupun dialog antara para pelaku kerusuhan dan para peneliti ini sebelumnya.

Jika pun sosialisasi belum cukup, sehingga masih ada kesalahpahaman, aksi kekerasan fisik tidak dapat dibenarkan dan tetap merupakan aksi kriminal yang ada konsekuensi hukum pidananya.

“Kasus ini sekarang sudah ditangani langsung oleh Polres dan Polsek setempat,” ujar Erick.

Erick berharap, ke depan rekan-rekan media dapat lebih jernih dan berhati-hati lagi dalam memuat berita terkait kegiatan TTRM Gunung Padang, sehingga media tetap layak menjadi sumber informasi yang kredibel.

94.Wagub Dukung Riset

Rabu, 25 September 2013. Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendukung penelitian yang dilakukan Tim Terpadu Riset Mandiri terhadap situs megalitikum Gunung Padang, di Cianjur Jawa Barat.

Pemprov akan membantu melakukan penataan dan pembangunan sejumlah sarana dan prasana penunjang di sekitar Situs Gunung Padang.

Wakil Gubernur Jawa Barat, Deddy Mizwar mengatakan hal itu kepada wartawan saat berkunjung ke situs Gunung

Terkait usia situs Gunung Padang, uji karbon dating, dilakukan di 2 Laboratorium berbeda yakni Batan dan Miami,Florida, USA. Hasilnya sama dan konsisten

Padang yang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Rabu, 25 September 2013.

Deddy mengatakan, sejumlah dinas terkait di Pemprov Jabar akan diminta untuk segera melakukan penataan dan memperbaiki sarana dan prasarana di situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara tersebut. Seperti memperbaiki jalan, membangun sarana pendukung serta pemagaran.

"Situs Gunung Padang ini sebuah kebanggaan bagi masyarakat Cianjur dan Jabar. Harapan saya, situs ini tidak hanya menjadi sebuah kebudayaan bagi Indonesia, namun dapat mendunia," ujar dia.

Ditambahkan Deddy, selain melakukan penataan di Gunung Padang, pihaknya juga akan meminta dinas terkait untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat terhadap masyarakat sekitar.

Terkait penolakan oleh sejumlah orang terhadap penelitian di Gunung Padang, Deddy menegaskan, Pemprov Jabar mendukung penelitian yang telah dilakukan Tim Terpadu Riset Mandiri selama ini.

"Pemprov Jabar sangat mendukung karena telah sesuai dengan aturan," ujar dia.

Lebih jauh Deddy mengatakan, Pemprov Jabar akan menjadwalkan waktu bagi tim peneliti tersebut yang rencananya akan segera memaparkan hasil riset mereka di Situs Gunung Padang.

Respons wagub sangat positif. Beliau meminta dinas terkait di pemprov segera melakukan penataan.

"Sedangkan pemaparan hasil penelitian, Wagub akan segera menjadwalkan dan Pemkab Cianjur diundang untuk mendengarkan pemaparan dari Tim Terpadu Riset Mandiri," ujar Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemkab Cianjur, Tedi Artiawan.

95.Fatal, Riset Diadu dengan Opini

Kamis, 26 September 2013. Akan fatal akibatnya jika hasil sebuah riset yang dilakukan dengan mengindahkan kaidah-kaidah ilmiah dipertentangkan dengan sebuah opini.

Media memiliki fungsi men-jembatani setiap temuan riset pada masyarakat. Kecuali prinsip keseimbangan berita itu juga merupakan riset.

Demikian pendapat yang dikemukakan Andi Arief, menanggapi pemberitaan sebuah media, Rabu, 25 September 2013, yang mengutip per-nyataan Kepala Pusat Arkeologi Nasional (Arkenas) Bambang Sulistyanto, yang menyatakan tidak ada piramida di Gunung Padang.

"Situs Gunung Padang tidak perlu digali. Sudah jelas tidak ada piramida.," ujar Bambang.

Menanggapi ketidakpercayaan Kepala Arkenas itu akan hasil penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri, Andi mengatakan, akan berakibat fatal jika riset Gunung Padang diadu dengan opini.

"Mengapa? Karena data bawah permukaan Gunung Padang itu hanya dimiliki oleh Tim Terpadu Riset Mandiri dan itu sudah terbukti," ungkap Andi, Kamis, 26 September 2013.

Mantan aktivis mahasiswa ini khawatir, dunia riset yang kerap menemukan hal-hal penting, menjadi takut untuk mempublikasikan hasil risetnya, karena takut dihukum opini media.

Kata Andi, ketakutan ini berakibat banyak temuan yang dijual atau diberitahukan ke negara lain.

"Banyak terjadi. Saya pernah menerima peneliti ristek/independen yang sungguh luar biasa, namun enggan mempublikasinya karena takut dihakimi media."

Dijelaskan Andi, dalam riset Gunung Padang, Tim Terpadu secara terbuka menyampaikan hipotesa tentang adanya bangunan di bawah permukaan serta sketsa imajiner arsitektur yang telah dibuktikan kebenarannya oleh Tim Arkeologi Universitas Indonesia di lapisan 1 dan 2.

Meski belum dilakukan ekskavasi arkeologi secara tuntas, namun hipotesa rongga bawah permukaan juga secara terbuka sudah dibuktikan melalui *coring*.

Hipotesa itu makin dikuatkan dengan metode lain geofisika berupa pencitraan tomographi.

Terkait usia situs Gunung Padang, uji karbon datting, dilakukan di 2 Laboratorium berbeda yakni Batan dan Miami, Florida, USA. Hasilnya sama dan konsisten.

"Silahkan bertanya pada lab Batan. Hampir semua arkeolog melakukan uji karbon di sana dan hampir semua scientist dunia uji karbon di Miami," ujar Andi.

Andi mengatakan, pendapat Kepala Arkenas yang menyatakan usia Gunung Padang abad 15, menunjukkan bahwa Arkenas belum pernah lakukan uji karbon di Gunung Padang.

"Sekali lagi, bukan berarti Tim Riset Gunung Padang anti kritik. Selama ada data yang bisa menggugurkan semua temuan, dihujat pun Tim Terpadu siap dan terbuka," tandas Andi.

**Batu-batu
kolom
penyusun ini
berat
satunya
ratusan
kilogram,
berukuran
diameter
puluhan
sentimeter
dan panjang
sampai lebih
dari 1 meter**

96. Jangan Sampai Terbengkalai

Tak tinggal diam, musisi ternama, Idang Rasidi urun rembuk dan menyatakan sikap menanggapi perdebatan yang muncul seputar penelitian yang dilakukan Tim Terpadu Riset Mandiri atas Gunung Padang.

Idang meminta penelitian terhadap situs Gunung Padang yang dilakukan TTRM dilakukan hingga tuntas untuk mengungkap semua misteri yang ada di situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara tersebut.

"Penelitian terhadap Gunung Padang seharusnya tidak perlu diperdebatkan. Sebab tujuan penelitian terhadap Gunung Padang sangat mulia.

Apalagi peneliti yang melakukan riset bukan sembarang ilmuwan yang tak mungkin tega dan berani merusak Gunung Padang yang merupakan cagar budaya," ujar Idang.

Idang mengatakan sudah bukan masanya lagi masyarakat saling bertengkar dan menyudutkan.

Terlebih jika itu terjadi pada budayawan dan seniman yang seharusnya melahirkan karya sehingga terjadi kebudayaan.

"Kebudayaan dan kesenian tidak ada sangkut pautnya dengan politik. Budayawan dan seniman harus bersatu menjadikan Gunung Padang sebagai kebanggaan Indonesia. Sikat mereka yang mau mengacaukan. Amerika saja menghabiskan triliunan rupiah untuk melakukan penelitian," ujar Idang.

Idang berharap penelitian atas Gunung Padang segera dituntaskan dan dilakukan secara kontinyu. "Jangan sampai kaya Trowulan terbengkalai begitu saja. Akhirnya justru malah akan dibangun pabrik baja," ujarnya.

97.Karya Sipil Purba yang Luar Biasa

Kamis, 3 Oktober 2013. Rombongan peneliti Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang memenuhi undangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dan

Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur di Gedung Sate, Bandung.

Tujuannya hanya satu: “membongkar” seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan di Gunung Padang.

Ketua Tim Geologi TTRM, Dr.Danny Hilman Natawijaya memaparkan, bahwa Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang dibentuk dari Tim Katastrofi Purba (TKP) dengan tambahan tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu.

TKP awalnya dibentuk dengan tujuan untuk meneliti bencana-bencana katastrofi dan kaitannya dengan maju-mundurnya peradaban nusantara di masa lalu.

Sejak tahun 2011, TKP mulai meneliti diberbagai lokasi di Indonesia. Diantaranya di wilayah Banda Aceh, Batu Jaya, Trowulan, dan Sulawesi Tengah.

Dasar pemikirannya adalah, bahwa wilayah Nusantara selain sangat kaya sumber daya alam juga sangat sarat dengan sumber ancaman berbagai bencana alam, yaitu: gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, semburan gunung lumpur dan gerakan tanah.

Jadi, pada sisi wilayah nusantara sangat berpotensi untuk mengembangkan peradaban, tapi di lain sisi juga tempat ideal untuk jadi kuburan peradaban.

Sejak Oktober 2011, penelitian di situs megalitikum Gunung Padang dimulai, baru belakangan dibentuk dibentuk Tim Khusus yang disebut sebagai TTRM Gunung Padang.

“Penelitian Situs Gunung Padang bukan kasus cagar budaya dan riset biasa. Ini adalah “*frontier research*” untuk menggali peradaban nusantara secara multi disiplin dan menggunakan metodologi-teknologi mutakhir di bidang eksplorasi geologi-geofisika,” jelas Danny.

Akumulasi hasil riset TTRM yang dilakukan dalam 2 tahun terakhir, berhasil membuktikan bahwa situs Gunung Padang menyimpan peradaban yang sangat luar biasa bahkan, *beyond imagination*.

Gunung Padang berupa struktur teras-teras yang tersusun dari batu-batu kolom basaltik *andesit* yang terlihat dipermukaan bukan hanya menutup bagian atas bukit seluas 50 x 150 m² saja, tapi menutup seluruh bukit seluas minimal 15 ha.

“Hal ini sudah terbukti setelah dilakukan pengupasan alang-alang dan pohon-pohon kecil di sebagian lereng timur oleh Tim Arkeologi pada bulan Juli 2013,” ujar dia.

Batu-batu kolom penyusun ini berat satuannya ratusan kilogram, berukuran diameter puluhan sentimeter dan panjang sampai lebih dari 1 meter.

Dapat dibayangkan, mobilisasi dan pekerjaan menyusun kolom-kolom batu ini sama sekali bukan hal yang mudah.

Kemudian, TTRM melakukan lagi uji *radiocarbon dating* dari sampel tanah di dekat permukaan. Hasilnya menguatkan umur radiokarbon sebelumnya bahwa, umur dari situs yang terlihat di permukaan ini adalah dalam

kisaran 500 sampai 1000 tahun sebelum Masehi (2500 s/d 3000 tahun BP).

Jadi, lapisan atas Gunung Padang adalah monumen megah, bergaya seperti Machu Pichu di Peru, tapi umurnya jauh lebih tua dan dibangun pada masa pra-sejarah Indonesia.

Temuan ini saja sudah luar biasa karena selain monumen megalitik yang besarnya sampai 10 kali Candi Borobudur, juga umurnya membuktikan sudah ada peradaban tinggi di Indonesia pada masa pra-sejarah yang selama ini dianggap zaman berbudaya masih sederhana.

“Dengan kata lain, hal ini akan merubah sejarah Indonesia dan Asia Tenggara,” jelas Danny.

Situs megalitikum Gunung Padang, tidak hanya satu lapisan di permukaan saja, seperti disimpulkan oleh penelitian Balai Arkelogi dan ARKENAS. Dari penelitian, ditemukan struktur bangunan yang lebih tua lagi, berlapis-lapis sampai puluhan meter ke dalam tanah.

“Keberadaan struktur ini sudah diidentifikasi dengan baik oleh survey arkeologi, geologi, pengeboran dan geofisika bawah permukaan,” imbuhnya.

Walaupun demikian, umur-umur ini sebaiknya diuji lebih lanjut dengan analisa *radiocarbon dating* atau metoda pengujian umur absolut lainnya yang lebih komprehensif

Ditambahkan ahli geologi dari LIPI ini, struktur lebih tua ini bukannya lebih sederhana tapi kelihatannya malah struktur bangunan besar yang dibuat dengan teknologi yang lebih tinggi dari kenampakan geometri dinding dan ruang-ruang besa.

“Struktur ini adalah hasil karya sipil-arsitektur purba yang luar biasa hebat,” ujanya.

Hasil penelitian dan ekskavasi arkeologi yang dilakukan pada bulan Agustus 2012, Maret 2013, dan terakhir Juni-Juli, Agustus 2013 sudah membuktikan secara visual keberadaan lapisan budaya kedua yang hanya tertimbun satu sampai beberapa meter di bawah permukaan.

Bahkan, sebenarnya lapisan kedua ini sudah terlihat ketika penggalian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung tahun 2005, hanya waktu itu disalah tafsirkan sebagai batuan dasar alamiah (sebagai “*quarry*”) karena belum ditunjang oleh penelitian geologi yang komprehensif dan tidak ditunjang oleh survey geofisika bawah permukaan.

Lapisan kedua ini juga disusun oleh batu-batu kolom *andesit* yang sama dengan yang di atasnya namun susunannya terlihat lebih rapih dan kelihatannya sudah menggunakan semacam material semen atau perekat diantaranya sebagai penguat.

Semen purba ini mempunyai komposisi 45 persen mineral besi, 40 persen mineral silika dan sisanya mineral lempung dan sedikit karbon.

Komposisi ini tidak bisa ditafsirkan sebagai tanah hasil pelapukan batuan atau hanya merupakan infiltrasi material yang dibawa air ke dalam tanah.

Hasil analisa umur dengan *radiocarbon dating* dari beberapa sampel bor menunjukkan bahwa umur lapisan budaya di bawah permukaan ini adalah sekitar 4700 tahun SM atau lebih tua.

“Jadi lebih tua 2000 tahun dari Piramid Giza di Mesir yang konon berumur sekitar 2700 tahun SM,” ujar dia.

Ditambahkan Danny, sampai Lapisan kedua saja, sudah cukup alasan agar Situs Gunung Padang menjadi prioritas nasional dan benar-benar ditangani secara sangat serius untuk menjadi proyek pemugaran situs kebanggaan nasional.

Terlebih lagi, temuan ini adalah hasil kerja bangsa sendiri tanpa bantuan pihak asing. Penemuan lapisan budaya kedua ini, diyakini Tim Terpadu akan merubah sejarah tidak hanya Indonesia dan Asia Tenggara, tapi sejarah peradaban dunia.

Sedangkan struktur lebih tua yang tertutup oleh lapisan budaya kedua kemungkinan akan lebih fantastis lagi.

Keberadaan dinding dan rongga-rongga besar adalah kata kuncinya. Rongga dapat diidentifikasi dari survey geolistrik berupa zona resistivity yang sangat tinggi (puluhan ribu sampai lebih dari 100 ribu ohm.m). Rongga ini juga terrefleksikan oleh citra georadar.

“Tim Terpadu sudah melakukan survey tomographi seismik. Hasilnya mengkonfirmasi adanya dinding dan rongga besar di bawah situs yang dicirikan oleh *low seismic velocity zone*,” ungkap Danny.

Dipaparkan lebih jauh, penge-boran untuk pengambilan sampel pada Februari 2013 di lokasi yang berdekatan dengan dugaan rongga terjadi "*partial water loss*" yang cukup besar pada kedalaman 8 sampai 10 meter.

Diduga, bor menembus tunnel yang berisi pasir. Pengeboran selanjutnya, pada Bulan Ramadan lalu, lebih mengejutkan lagi karena mengalami total *water lost* yang sangat banyak sampai 32.000 liter air hilang begitu saja ketika menembus kedalaman yang sama (8-10m).

Kemungkinan besar air mengalir mengisi rongga yang besarnya minimal 32 m³ atau 4x4x2 meter,” ujar dia.

Analisa *radiocarbon dating* dari tanah yang menimbun lapisan bangunan berongga ini menunjukkan umur 6700 tahun SM.

“Jadi umur dari bangunan berongga ini harus lebih tua dari penimbunnya,” ungkap Danny.

Umur karbon dalam pasir yang mengisi rongga yang ditembus bor-2 sekitar 9600 tahun SM; umur *radiocarbon dating* dari beberapa sampel tanah/semen diantara batu-batu kolom pada kedalaman dari 8 sampai 12 meter bahkan menunjukkan kisaran umur dari 11.000 sampai 20.000 tahun SM.

Walaupun demikian, umur-umur ini sebaiknya diuji lebih lanjut dengan analisa *radiocarbon dating* atau metoda pengujian umur absolut lainnya yang lebih komprehensif karena angka-angka ini memang *beyond imagination* alias seperti tidak masuk akal karena tidak sesuai dengan pengetahuan sejarah dan perkembangan peradaban manusia yang dipercaya umum pada saat ini. Oleh karena itu pembuktiannya pun harus *extra* yakin.

Dari kesimpulan penelitian ini, Tim Terpadu Riset Mandiri menyampaikan sejumlah saran. "Dapat memulai rencana dan desain tahap pemugaran untuk lapisan budaya yang terlihat di permukaan dan lapisan kedua di bawahnya," ujar dia.

Juga dapat memulai rencana pengembangan kawasan Gunung Padang untuk pariwisata dan pusat kebudayaan. Tim Terpadu merekomendasikan melanjutkan pe-ngambilan sampel bor di lokasi yang lebih vital, yaitu menembus ruang-ruang utamanya.

Dalam tahapan ini apabila ditemukan ruang kosong dapat dilakukan penyelidikan dengan menurunkan kamera via lubang bor," tambah dia.

**Temuan
bangunan di
bawah
Gunung
padang
adalah
"breakthrough
" untuk dunia
ilmu
pengetahuan
dan sekaligus
dapat
menjadi
tonggak
kebangkitan
bangsa**

Disamping itu, melanjutkan survey tomografi seismik yang lebih detail dan komprehensif, khususnya untuk memetakan ruang-ruang di bawah tanah untuk di-integrasikan dengan hasil studi geolistrik dan georadar.

“Melakukan berbagai uji laboratorium termasuk pengujian lebih lanjut umur lapisan-lapisan budaya dan melanjutkan kajian yang lebih komprehensif mencakup berbagai bidang keilmuan,” tandas Danny.

Gunung Padang terbukti adalah mahakarya arsitektur dari peradaban tinggi kuno yang hilang atau belum dikenal saat ini. Temuan bangunan di bawah Gunung padang adalah “*breakthrough*” untuk dunia ilmu pengetahuan dan sekaligus dapat menjadi tonggak kebangkitan bangsa dan kebanggaan nasional yang tidak ternilai.

Keberadaan ruang-ruang memberi harapan untuk menemukan dokumen atau apapun yang dapat menguak misteri sejarah masa lampau.

Bahkan boleh jadi mengandung pengetahuan dan teknologi peradaban masa lalu yang bermanfaat serta peninggalan-peninggalan berharga lainnya.

“Penelitian Gunung Padang bukan akhir tapi awal eksplorasi warisan peradaban nusantara dengan visi multi disiplin dan penerapan metodologi-teknologi penelitian terkini,” ujar Danny

98. Perlu Penelitian Lanjutan

Kamis, 3 Oktober 2013. Guna menuntaskan hasil yang riset sudah dibuktikan TTRM Gunung Padang, perlu ada penelitian lanjutan untuk membuktikan lebih lanjut mengenai adanya ruang-ruang dibawah situs Gunung Padang.

Namun yang terpenting adalah peneliti harus menemukan dulu akses masuk ke dalamnya.

"Sehingga nanti walaupun ada bunyi Keppres atau mau Kepmen atau mau keputusan bupati atau gubernur (untuk melanjutkan penelitian-red), itu sudah menyeluruh," ujar Andi Arief, yang menginisiasi lahirnya TTRM kepada wartawan, usai melakukan pemaparan hasil riset di di Gedung Sate, Bandung, Kamis, 3 Oktober 2013.

Kata Andi, dalam pertemuan TTRM dengan jajaran Pemda Jabar dan Pemkab Cianjur, Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar menyatakan, siap menerima tantangan para peneliti untuk bersama-sama membuktikan akses masuk ke dalam bangunan monumental, yang oleh TTRM diyakini sebagai mahakarya arsitektur dari peradaban tinggi kuno yang hilang dalam cerita sejarah atau bahkan belum dikenal saat ini.

Andi mengatakan, Wagub Jabar yakin temuan mengejutkan Tim Terpadu dapat menjadi tonggak kebangkitan bangsa dan kebanggaan nasional yang tidak ternilai.

"Keberadaan ruang-ruang memberi harapan untuk menemukan dokumen atau apapun yang dapat menguak misteri sejarah masa lampau. Bahkan boleh jadi

mengandung pengetahuan dan teknologi peradaban masa lalu yang bermanfaat serta peninggalan-peninggalan berharga lainnya," ujar Andi.

99.Riset Lanjutan,Tunggu Payung Hukum

Jumat, 11 Oktober 2013. Setelah melakukan paparan hasil riset di jajaran Pemda Provinsi Jawa Barat dan jajaran Pemda Kabupaten Cianjur, Jumat, 11 Oktober 2013, Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) memaparkan hasil penelitian tentang situs megalitikum Gunung Padang dihadapan Pangdam III Siliwangi Mayjen TNI Dedi Kusnadi Thamim dan jajarannya. Dalam acara itu hadir pula wakil dari Polda Jawa Barat.

Andi Arief, Staf Khusus Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam, kepada wartawan mengatakan, pertemuan kali ini adalah paparan yang ke-12 kalinya yang dilakukan TTRM sejak Februari 2012. "Tapi hari ini agak istimewa karena paparan dimulai sejak pagi pukul 08.00 WIB," kata Andi.

Dijelaskannya, dalam pertemuan itu ditegaskan, bahwa Pangdam dan jajaran Kodam III Siliwangi serta Polda Jabar akan tetap profesional jalankan UU dan Peraturan dalam merespon hasil riset Gunung Padang, sesuai UU Cagar Budaya dan UU Riset.

"Kodam Siliwangi dan Polda Jabar akan lakukan langkah-langkah sesuai fungsinya secara penuh, sembari menunggu secepatnya payung hukum baru dari Pemkab Cianjur, Pemprov Jabar atau Pemerintah Pusat," ujar Andi menyebut hasil pertemuan tersebut.

Kata Andi, Tim Terpadu juga berpendapat sama. Meski bukti-bukti sudah cukup meyakinkan dengan pendekatan lintas ilmu dan berbagai perangkat teknologi modern serta kajian budaya dan kearifan lokal, namun urgensi payung hukum baru dan dukungan masyarakat, sudah mendesak agar riset lanjutan bisa dilaksanakan.

"Peneliti yakin keterlibatan semua pihak, secara bergotong royong membuat pengu-ngkapan maha karya leluhur ini akan semakin mudah dan cepat," ujar Andi seraya menegaskan bahwa TTRM sangat terbuka, jika hasil penelitian yang mereka lakukan selama kurun 2 tahun tersebut diuji secara ilmiah oleh lembaga riset dalam dan luar negeri.

100.Terbit 2 Kepgub

Hanya memerlukan waktu satu bulan, sejak Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang memenuhi undangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur di Gedung Sate, Bandung, 3 Oktober 2013, payung hukum baru sudah diperoleh TTRM.

**Tim
Arkeologi
nantinya
akan
melakukan
ekskavasi
lebih dalam
lagi untuk
membuka
lapisan-
lapisan
budaya di
dalamnya
yang diduga
berumur
lebih tua lagi**

Selasa, 19 November 2013, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan menerbitkan 2 Keputusan Gubernur (Kepgub)

tentang situs Gunung Padang, yaitu soal penelitian dan pengelolaan.

Semoga saja, Kepgub tersebut bisa menyelesaikan perdebatan dan polemik terkait Gunung Padang, agar penelitian lanjutan di situs megalitikum tersebut dapat menguak dengan jelas hasil yang diperoleh TTRM selama ini.

Terbitnya Kepgub tersebut disampaikan Wakil Gubernur Jawa Barat, Deddy Mizwar, kepada pers, Kamis, 21 November 2013.

"Kepgub itu dikeluarkan Selasa, 19 November 2013 lalu. Jadi ada 2 Kepgub yang terpisah, sehingga penelitian bisa diteruskan, juga pengelolaannya," ujar Deddy.

Deddy tidak menjelaskan secara rinci isi dari kedua Kepgub Jabar tersebut, tapi .

Khusus terkait adanya Kepgub tentang penelitian, secara otomatis penelitian di Gunung Padang bisa kembali dilanjutkan. Sehingga, berbagai spekulasi dan perdebatan seputar situs Gunung Padang bisa segera berakhir.

Dikatakan Deddy, dirinya khawatir jika penelitian tidak dilanjutkan dan hasilnya tidak dibuka kepada publik. Perdebatan demi perdebatan, kemungkinan akan terus terulang dan bisa memicu konflik sosial. "Kalau (penelitian) tidak dilanjutkan jadi spekulasi terus, konflik sosial terus," ujar Deddy.

Ditambahkan Deddy, dengan diterbitkannya 2 Kepgub tersebut, sekarang tinggal menunggu SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Gunung Padang sebagai Cagar Budaya. Dalam SK Mendikbud, nantinya diharapkan termuat klausul tentang penelitian Gunung Padang sebagai lampiran.

“Kalau sekarang kan di draft pengajuan SK Cagar Budaya belum ada lampiran penelitian. Makanya, harus nunggu penelitian selesai,” katanya.

101. Awal 2014, Penelitian Lanjutan

Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) akan melanjutkan penelitian terhadap situs megalitikum Gunung Padang di Desa Karya Mukti, Cempaka, Cianjur Jawa Barat pada awal tahun 2014. Kelanjutan riset ini merupakan respon positif dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah atas hasil penelitian yang dilakukan TTRM.

Jumat, 22 November 2013, dalam perbincangan sore hari, Ketua Tim Arkeologi TTRM, Dr. Ali Akbar mengatakan, bahwa Tim Terpadu tetap akan melakukan riset lanjutan pada awal tahun 2014. Sementara itu pemerintah dalam hal ini Pemprov Jabar juga akan menindaklanjuti hasil penelitian ini.

Tujuan penelitian yang dilakukan Tim Arkeologi masih serupa dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Di antaranya melakukan pengupasan di lapisan budaya yang berusia 500 SM agar bentuk bangunan punden berundak yang selama ini tertimbun dapat dilihat jelas.

Sementara untuk disisi timur situs, Tim Arkeologi masih akan melanjutkan penelitian.

"Tapi ada rencana juga di sisi utara. Untuk teknisnya masih kami godok termasuk juga melibatkan pihak lain dalam penelitian ini," ungkap Ali.

Bahkan, Tim Arkeologi nantinya akan melakukan ekskavasi lebih dalam lagi untuk membuka lapisan-lapisan budaya di dalamnya yang diduga berumur lebih tua lagi.

"Kami sendiri bersyukur Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat sangat menghargai penelitian dan upaya memperoleh pengetahuan demi ilmu pengetahuan itu sendiri dan kesejahteraan masyarakat," kata Ali.

Dalam penelitian lanjutan ini, TTRM akan bekerjasama dan berkordinasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Pemrprov Jawa Barat dan pemerintah Kabupaten Cianjur serta masyarakat.

Selain itu, TTRM juga tetap merekomendasikan agar dilakukan pemugaran terhadap bangunan yang tertimbun di Gunung Padang.

102.Ahli Berbagai Negara Ikut Membahas

Selasa, 3 Desember 2013. Pemerintah Provinsi Jawa Barat menggelar pertemuan internasional kebudayaan "Gotrasawala" pada 5 hingga 7 Desember 2013.

Acara tersebut juga membahas penelitian tentang Situs Megalitikum Gunung Padang di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Saat *press conference* Gotrasawala di Hotel Savoy Homann Bandung, Selasa, 3 Desember 2013, Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar, mengatakan situs Gunung Padang merupakan situs kontroversial yang saat ini tengah ramai diper-bincangkan oleh sejumlah pihak di dalam negeri.

Deddy melihat, tidak ada salahnya jika situs tersebut diangkat dalam sebuah seminar yang menjadi rangkaian acara Gotrasawala dan dibahas melalui berbagai persepsi keilmuan.

Deddy menjelaskan, dalam seminar ini, pihaknya tidak hanya mengundang para peneliti dari dalam negeri.

"Beberapa peneliti lain seperti Graham Hancock (Belanda), Robert Schoch (Boston University) dan Richard Hansen (Idaho State) turut hadir untuk ikut memberikan pandangan terkait situs Gunung Padang yang belakangan ini ramai diperbincangkan," kata dia.

Bangunan tersebut berasal dari 4 lapisan budaya pada era yang berbeda. Dipercaya Tim Terpadu, temuan ini akan mengubah pengetahuan tentang sejarah dunia

Kata Deddy, pembahasan situs Gunung Padang merupakan isu seksi yang mendunia. Momentum ini menjadi ajang berbagai disiplin ilmu, baik arkeolog, geolog, sejarawan, dan lain-lain untuk menguak, ada apa di balik situs yang menurut Tim Terpadu Riset Mandiri, terkubur bangunan peninggalan 4 lapisan budaya berbeda.

Deddy menegaskan, seminar ini bukan untuk menyamakan persepsi terkait situs megalitikum tersebut. "Tapi melalui pembahasan yang menyeluruh dari berbagai sudut pandang, maka bukan tidak mungkin akan membantu penelitian Gunung Padang yang saat ini masih terus digali," katanya.

Deddy mengakui akan banyak persepsi terkait penelitian Gunung Padang. Meski begitu, situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara itu tidak boleh dibiarkan.

"Hal ini menandakan peradaban manusia yang pernah ada dan harus diteliti. Seandainya, ini lebih tua dari Mesir, seperti yang ramai diperbincangkan maka seluruh teori kebudayaan dunia akan berubah. Ini salah satu kekayaan yang harus dibahas secara menyeluruh," ujar dia.

103. Jadi Pusat Penelitian dan Kebudayaan

Kamis, 5 Desember 2013, Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar kembali bertandang ke situs Gunung Padang. Ia didampingi Wakil Bupati Cianjur, Suranto beserta rombongan.

Deddy sempat melihat-lihat kondisi situs megalitikum yang kini ramai diperbincangkan itu.

Informasi yang dihimpun, kedua pemimpin daerah ini akan menyambut para peneliti sekaligus tamu undangan seminar Gotra-sawala yang akan digelar di Hotel Savoy Homan dan Gedung Merdeka Bandung, 6 hingga 7 Desember 2013.

Kepada wartawan di lokasi, Deddy bicara soal akan dikembangkannya situs megalitikum tersebut, sebagai tempat penelitian dan juga pusat kebudayaan.

"Nanti kita atur 2014, dananya boleh dari APBD maupun pihak ketiga. Mungkin dari perusahaan yang punya kepedulian untuk kebudayaan atau juga donasi dari pihak manapun bisa dihimpun," jelas Deddy.

Deddy menegaskan, penelitian di Gunung Padang harus terus dilanjutkan oleh para peneliti sehingga dapat dikuak jelas temuan tentang bangunan yang terpendam di situs tersebut.

"Siapa saja bisa meneliti gunung ini. Hanya saja, yang baru laporan ke kami kan Tim Terpadu Riset Mandiri. Makanya Kang Dany Hilman juga mengundang budayawan lain. Semakin beda pendapat semakin bagus. Tapi fakta lah yang berbicara," jelasnya.

104. Ahli Asing Tak Dibayar

Jumat, 6 Desember 2013 .Seminar yang membahas penelitian di situs Gunung Padang, menjadi daya tarik besar bagi peneliti dalam maupun luar negeri.

Sejumlah arkeolog dan sejarawan, dari dalam dan luar negeri, dihadirkan untuk menjadi pembicara. Para ahli asing itu hadir sukarela alias tidak dibayar.

Seminar ini digelar di Hotel Savoy Homan, Kota Bandung, Jawa Barat, Jumat, 6 Desember 2013 dan merupakan

rangkaian kegiatan Pertemuan Kebudayaan Internasional “Gotrasawala”.

“Pembicara semua yang di sini sukarela. Enggak ada yang dibayar, pembicara dari Amerika, Kanada, Perancis, Belanda,” ujar Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan usai membuka Gotrasawala.

Ketertarikan para ahli dari luar negeri tersebut tak lain karena ingin mendengarkan langsung hasil penelitian dari Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang yang menyatakan, ada bangunan berbentuk pundek berundak yang terpendam dibawah situs megalitikum tersebut.

Bangunan tersebut berasal dari 4 lapisan budaya pada era yang berbeda. Dipercaya Tim Terpadu, temuan ini akan mengubah pengetahuan tentang sejarah dunia.

“Situs Gunung Padang ini menjadi tantangan bagi keahlian mereka, bagi ilmu-ilmu yang mereka pelajari,” ujar pria yang akrab disapa Aher ini.

Aher berharap, kehadiran para ahli dari luar negeri dalam seminar itu dapat memberi dampak positif, yakni memberi saran dan masukan terkait situs megalitikum Gunung Padang. Selain itu, lanjut Aher, kehadiran mereka juga diharapkan berdampak pada kecintaan publik terhadap Gunung Padang.

“Tentu hadirnya orang-orang luar negeri ini juga memperkuat perhatian kita kepada Gunung Padang ini,” tandasnya.

105.Area Riset Diperluas Jadi 25 Ha

Jumat, 6 Desember 2013. Penelitian yang dilakukan Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang selama 2 tahun lebih di situs megalitikum itu berdampak terhadap pengembangan situs.

Area penelitian di situs megalitikum itu kini diperluas menjadi 25 hektare. Sebelumnya Pemerintah Pusat mengeluarkan rekomendasi penelitian untuk situs tersebut hanya seluas 1,7 hektare.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wiendu Nuryanti, saat menghadiri pembukaan kegiatan Pertemuan Kebudayaan Internasional “Gotrasawala” di Hotel Savoy Homan, Bandung, Jumat, 6 Desember 2013 mengatakan, perluasan area penelitian situs Gunung Padang tersebut melalui peraturan Gubernur Jawa Barat yang telah diterbitkan.

“Kita menyambut baik, penetapan Kepgub (Kepusan Gubernur) tadi yang mencakup kawasan lebih luas (menjadi 25 hektare,red),” ujar Wiendu.

Kelompok kedua berpendapat bahwa situs punden berundak tersebut jauh lebih besar. Tak hanya menempati puncak, tapi melampar sampai ke bawah bukit seluas 15 hingga 25 hektar

Wamendikbud mengatakan, pihaknya juga mengusulkan agar Pemkab Cianjur bisa memproteksi cagar budaya inti dengan adanya perluasan penelitian tersebut.

"Dengan demikian bisa dilakukan penggalian-penggalian yang lebih intensif. Agar tidak ada gangguan, atau konflik penggunaan tata ruang dengan masyarakat," tambah dia.

Wiendu berharap, ke depannya, dengan adanya Kepgub, tingkat kunjungan wisatawan ke situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara itu akan semakin meningkat.

"Baik untuk pengembangan. Kunjungan *kan* semakin meningkat ke sana. Penataan lingkungan tak bisa dihindari. Justru harus dilakukan lebih dulu. Penataan lingkungan sekitarnya seperti pelatihan-pelatihan dan warung-warungnya ditata lebih dahulu," ujar dia.

Terkait SK Cagar Budaya untuk Situs Gunung Padang, Wiendu menjelaskan, penetapan SK tersebut harus berdasarkan rekomendasi dari para ahli.

"Untuk penetapan itu, menteri harus mendapatkan rekomendasi dari tim ahli dari cagar budaya. Dan kita sudah mempunyai itu," ujar dia.

106.Kontroversi Ilmiah

17 Januari 2014. Ilmiah itu jujur dan tidak sombong. Jujur berarti berpatokan pada data dan terbuka pada berbagai interpretasi dan pendapat yang berbeda.

Tidak sombong karena kebenaran ilmiah tidak mutlak, interpretasi bisa salah atau berubah karena ada data baru atau konsep baru.

Penelitian yang jujur selalu benar, karena thesis yang salah tidak masalah. Artinya, *thesis* itu sudah membuktikan bahwa yang benar adalah *anti-thesis*.

Dalam 2 tahun terakhir terjadi kontroversi ilmiah di cagar budaya situs Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat. Sejalan dengan hiruk-pikuknya pro dan kontra, Gunung Padang menjadi pusat perhatian nasional bahkan dunia sehingga popularitasnya naik tajam.

Penelitian ilmiah membuat Gunung Padang menjadi tujuan wisata favorit baru di Cianjur. Pengunjung yang tadinya puluhan sekarang menjadi ribuan. Ini jadi efek positif penelitian.

Namun harus segera dilakukan pengelolaan supaya ledakan wisatawan tidak merusak situs. Selain itu, banyak orang yang dulu tidak tertarik kepada sejarah dan kepurbakalaan menjadi antusias. Dunia arkeologi dan geologi kini jadi lebih diminati.

Cagar budaya Gunung Padang adalah situs megalitik yang tersusun dari batu-batu kekar kolom (*columnar joints*) membentuk 5 teras seluas 3 hektar di atas bukit.

Semua sependapat, bahwa batu-batu berbentuk kolom atau balok memanjang dengan penampang segi 8,5,4,3 itu terbentuk secara alamiah sebagai kekar-kekar (bidang-

bidang rekahan) yang terjadi ketika cairan magma panas mengalami pendinginan dan membeku menjadi batu.

Namun di Gunung Padang batu-batu kolom alamiah ini digunakan oleh manusia menjadi sebuah konstruksi batuan yang unik, yang sering disebut sebagai “punden berundak” oleh para arkeolog.

Kontroversi sebenarnya ada pada masalah fisik yang simpel bukan mengenai teori atau konsep yang abstrak. Ada 3 hal, yaitu tentang luasan penyebaran situs di permukaan, tentang kondisi geologi di bawah permukaan situs, dan tentang umur situs.

Ada 2 kelompok utama yang bersilang pendapat. Kelompok pertama berkeyakinan bahwa situs punden berundak megalitik hanya menempati area di puncak bukit tersebut seluas 3 hektar (*Kolom GATRA 8 Januari –Nina Lubis, Kolom GATRA 14 Januari-Lutfi Yondri*).

Kelompok ini berkeyakinan bahwa bukit di bawah situs seluruhnya bentukan alamiah geologi. Kelompok ini utamanya mewakili hasil penelitian dari Arkenas dan Badan Geologi, jadi kita sebut saja Kelompok ABG.

Kelompok kedua berpendapat bahwa situs punden berundak tersebut jauh lebih besar. Tak hanya menempati puncak, tapi melampar sampai ke bawah bukit seluas 15 hingga 25 hektar. Jadi katakanlah mirip dengan situs Machu Pichu di Peru.

Kemudian hasil penelitian kelompok kedua menyimpulkan, di bawah situs punden berundak tersebut masih terdapat

lapisan situs bangunan atau fitur yang lebih tua, bahkan diduga mempunyai ruang-ruang dan lorong-lorong di bawah tanah.

Kelompok kedua ini tergabung dari para peneliti berbagai disiplin ilmu dan institusi dikenal sebagai Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM). Para ahli TTRM meneliti bersama secara sukarela karena hobi memakai dana seadanya dari sumbangan dan kocek kantong sendiri untuk operasional, bukan untuk memenuhi program pemerintah.

Tim ini difasilitasi oleh Kantor Staf Khusus Presiden, Sekretariat Negara untuk koordinasi, perijinan dan komunikasi dengan instansi-instansi terkait.

Di media massa dan masyarakat, pangkal kontroversi ilmiah -- yang sebenarnya biasa-biasa saja -- ini menjadi bias karena terdistorsi oleh bercampurnya banyak isu macam-macam tentang perdebatan piramid, spekulasi keberadaan pe-rangkat teknologi canggih di dalam bukit, dikaitkan dengan hal-hal mistik, sampai dugaan ngawur adanya harta karun berupa emas berton-ton di dalam perut Gunung Padang.

Kontroversi dibuat lebih riuh lagi karena satu kelompok menuduh kelompok lainnya melakukan perusakan situs

**Artinya,
kalau
dianggap
akibat
longsoran,
maka harus
ada sumber
batuan atau
pangkal
longsornya di
bagian atas.
Dan hal itu
tidak
ditemukan**

dalam metoda penelitiannya. Selain itu, perihal otoritas dan prosedur ijin penelitian, juga dipermasalahkan.

Padahal, semua sudah diatur dengan jelas dalam UUD Cagar Budaya 2010, buat apa dipersulit.

Agak janggal kenapa itu terjadi. Kedua Kelompok ini masing-masing didukung oleh para pakar senior yang seharusnya tidak perlu dipertanyakan atau diragukan keahliannya di bidang masing-masing dan tentu masing-masing pihak paham akan hal perijinan dan pelestarian situs. Jadi, kita fokus pada argumen-argumen ilmiahnya saja.

Tentang Luasan Situs

Kelompok ABG berpendapat bahwa situs Gunung Padang hanya menempati area datar di puncak bukit saja karena mereka meng-klaim tidak melihat ada struktur punden berundak di lereng bukit, tapi hanya batu-batu kolom yang berserakan tidak beraturan sehingga dianggap lapisan hasil proses alamiah saja, yaitu karena pelapukan, erosi dan longsor.

Ini kesimpulan yang logis kalau diasumsikan ada tubuh batuan sumbat lava berstruktur kekar kolom sebagai sumber batu-batunya di bawah lapisan tanah dan bongkah batu-batu kolom tersebut.

Perlu diketahui bahwa lereng bukit dipenuhi pohon-pohon dan semak belukar. Sebagian lagi sudah dijadikan kebun-kebun penduduk, sehingga sebenarnya tidak mudah untuk menyimpulkan status apakah batu-batu tersebut berserakan

acak atau memang (tadinya) ada struktur teras-teras. Butuh penelitian dan pemetaan yang lebih detil dan komprehensif.

Lain halnya dengan TTRM, menurut intuisi seorang arsitek struktur teras-teras besar di atas bukit, logikanya harus ditopang sampai ke bawah agar dapat lestari sampai ribuan tahun. Faktanya banyak sekali ditemukan batu-batu kolom di lereng-lereng sampai ke sungai-sungai di bawahnya, dan di beberapa lokasi masih ditemukan teras-teras batu yang tersamar karena ditutupi oleh semak belukar.

Tanpa sengaja, ketika Tim TTRM pada pertengahan tahun 2012 melakukan pembersihan semak belukar untuk jalur lintasan survey georadar (GPR=*Ground Penetration Radar*) tertampak jelas teras-teras batu kolom membentuk undak berundak dari atas sampai ke bawah lereng pada lereng timur di bawah Teras 5 (pojok selatan).

Pada bulan Juni-Juli 2013, temuan ini dilanjutkan dengan pembersihan semak belukar di lereng Timur untuk melihat penyebaran teras-teras batu tersebut bekerjasama dengan Tim Badan Pengelola Cagar Budaya (BPCB) Serang. Hasilnya positif menampilkan struktur teras-teras batu, meskipun memang banyak juga bagian yang sudah berserakan tidak beraturan.

Tapi arkeolog dari Kelompok ABG berkilah bahwa teras-teras batu yang terlihat dibuat oleh para petani untuk berladang, bukan bagian dari situs punden berundak.

Solusinya, para ahli sosial-sejarah dapat mencari kebenaran, apakah dulu ada para petani yang membuat teras-teras batu

di lereng bukit Gunung Padang dari batu-batu kolom yang berserakan.

Para arkeolog yang berbeda pendapat, barangkali bisa dibantu oleh arsitek dan ahli lainnya, untuk sama-sama meneliti dan mendiskusikan fakta-faktanya di lapangan.

Dari kacamata geologi, untuk membantu perbedaan pendapat ini adalah dengan meneliti batuan dasar di bawah lapisan tanah yang mengandung banyak batu-batu kolom. Apabila, misalnya ternyata tidak ada batuan sumber di bawah lapisan tanah, maka mustahil batu-batu itu berserakan begitu saja secara alamiah.

Jumlah batu-batu kolom yang berserakan di lereng-lereng sampai ke sungai tersebut volumenya sangat besar.

Artinya, kalau dianggap akibat longsor, maka harus ada sumber batuan atau pangkal longsornya di bagian atas. Dan hal itu tidak ditemukan, selain argumen bahwa batu-batu kolom tersebut besar dan berat sekali, sehingga tidak mudah untuk bergerak longsor sampai jauh, paling merayap sedikit-sedikit ke bawah.

Lapisan Geologi Versus Lapisan Budaya

Untuk mengerti kontroversi, harus mengerti hubungan batu kekar kolom dalam kaitannya dengan struktur geologi. Arah kekar kolom yang terbentuk ketika lava membeku akan selalu tegak lurus terhadap permukaan pendinginannya "*cold fronts*" atau persentuhan udara/air dengan permukaan luar tubuh cairan magma.

Artinya, secara umum dapat dikatakan bahwa arah kolom akan tegak lurus permukaan magma atau bidang lapisan (kalau sudah membeku jadi batu). Lapisan batuan gunung api berstruktur kekar kolom yang teratur disebut "*collonade*".

Tentu ada banyak variasi proses alam yang dapat membuat orientasi kolom menjadi lebih acak. Misalnya apabila lava panas masuk ke dalam air sehingga "*cold fronts*"-nya menjadi kurang teratur dan menghasilkan arah-arah kekar kolom yang terlihat acak juga. Lapisan kekar kolom yang berorientasi acak disebut lapisan "*entablature*".

Apabila intrusi magma alirannya berubah arah dari vertikal menjadi horisontal maka struktur kolom yang terbentukpun akan terlihat seperti kipas, dari horisontal menjadi vertikal mengikuti arah aliran/lapisannya.

Jadi pada prinsipnya, hubungan arah orientasi batu kolom dan kedudukan lapisan batuananya dapat dijadikan patokan untuk menentukan apakah batu-batu kolom yang tersusun dalam kondisi alamiah atau tidak.

Cara pembuktian lebih gamblang, harus tahu struktur di bawah permukaannya; Apakah ada tubuh batuan intrusi yang vertikal di bawah Teras 1?

Ciri alamiah lain, permukaan kolom-kolom batunya bersinggungan rapat saling mengunci satu sama lain, dan tidak ada material pengisi diantaranya.

Geolog Kelompok ABG berpendapat bahwa seluruh bentukan bukit Gunung Padang adalah alamiah, yaitu merupakan tubuh intrusi vertikal batuan beku - sumbat lava yang berstruktur kekar kolom (Kolom GATRA 8 Januari - Sutikno Bronto).

Sumbat lava adalah cairan magma yang naik vertikal melalui leher (utama) kepundan gunung api purba dan membeku; kemudian badan gunung api di sekelilingnya ter-erosi sehingga tersisa tubuh batuan sumbat lava, biasanya berbentuk silindris menjulang vertikal ke atas seperti contohnya "*the Devil Tower Columnar joints*" di USA yang sangat terkenal.

Dengan catatan, kekar kolom *Devil Tower* arahnya vertikal, mungkin dekat dengan "*cold-front*" diatasnya, yaitu batas permukaan sumbat lava dengan udara di atas.

Hanya saja, hipotesa ini tidak didukung oleh bentuk morfologi bukit. Kemudian keberadaan sumbat lava hanya berdasarkan singkapan batuan gunung api yang sudah berubah oleh proses-proses hidrothermal di kaki bukit bagian utara yang diasumsikan terjadi karena dekat dengan leher kepundan gunung api purba itu.

Tidak ada tubuh batuan sumbat lava yang tersingkap di Gunung Padang. Juga tidak ada data survey bawah permukaan yang menunjang bahwa sumbat lava tersebut benar-benar ada.

Tapi, walaupun apa yang dihipotesakan itu benar, data singkapan geologi hanya bisa diextrapolasikan interpretasinya untuk bentukan geologi, tidak bisa dipakai untuk melihat apakah ada struktur non-geologi di atasnya. Untuk mengetahui itu tetap diperlukan survey bawah permukaan.

Belakangan, dalam acara seminar dari Kelompok ABG yang diadakan Puslit Geoteknologi tanggal 15 Januari 2014 di Kampus LIPI Bandung, geolog Kelompok ABG tersebut merubah kesimpulannya.

Dibilang, bahwa sumbat lavanya bukan di bukit Gunung Padang tapi di bawahnya lagi.

Yang membentuk Gunung Padang adalah material longsoran, katanya, sambil menjelaskan bahwa studi geologinya masih tahap pendahuluan butuh penelitian lanjutan sehingga saat ini belum dapat dipastikan apa sesungguhnya struktur/lapisan geologi yang membentuk Gunung Padang.

Lubang ekskavasi arkeologi yang dilakukan Arkenas pada tahun 2003 di Teras-1 menembus lapisan batu-batu kekar kolom yang tersusun sangat rapih secara horisontal.

Di acara seminar arkeolog ABG menerangkan bahwa lapisan susunan batu kolom di bawah permukaan tanah ini adalah batuan alamiah/induk *columnar joints* yang menjadi sumber batuan dari batu-batu kolom yang dipakai membangun situs punden berundak di atasnya.

Tapi tidak dapat memberi penjelasan lebih lanjut, jenis batuan alamiah tersebut apa; Apakah termasuk yang

dimaksudkan dengan lapisan batuan longsoran gunung api atau mengacu ke hipotesa sebelumnya, yaitu batuan sumbat lava berkekar kolom.

Lubang gali tim arkeologi TTRM di lereng Timur juga menemukan lapisan batuan yang sama. Kedudukan batu kolomnya juga (hampir) horisontal dan berorientasi hampir barat-timur, sama dengan yang ditemukan di bawah Teras-1 tersebut.

Artinya, dalam perspektif geologi, lapisan ini akan ditafsirkan sebagai "*collonade*".

Susunan batu kolom di bawah tanah itu benar-benar rapih dan kompak tapi setiap kolomnya terbungkus oleh lapisan material halus dengan ukuran diameter kolom sangat beragam, tidak seragam seperti batu kekar kolom di alam.

Dengan matriks batuan yang sangat rapih dan kompak seperti itu, jelas mustahil dikatakan sebagai hasil longsoran. Tapi juga sulit untuk dikategorikan sebagai batu kekar kolom primer.

Cara pembuktian lebih gamblang, harus tahu struktur di bawah permukaannya; Apakah ada tubuh batuan intrusi yang vertikal di bawah Teras 1? Karena kedudukan batu kekar kolomnya horisontal.

Kelebihan TTRM dibanding Kelompok ABG, sudah melakukan survey geofisika bawah permukaan.

Hasil survey georadar dan geolistrik yang melintas di dua galian arkeologi tersebut memperlihatkan bahwa susunan

batu-batu kolom di bawah tanah tersebut merupakan lapisan batuan horisontal di bawah Teras atau sejajar permukaan di lerengnya, dengan tebal hanya beberapa meter.

Jadi dari memahami hubungan antara kedudukan kekar kolom dan lapisannya dapat lebih tegas disimpulkan bahwa lapisan batuan itu bukan batuan alamiah *primer* berkekar-kolom tapi disusun oleh manusia.

Data bor memberikan data tambahan, bahwa lapisan batuan tersebut ternyata dilandasi oleh satu lapisan pasir-kerikilan lepas setebal puluhan sentimeter.

Dalam penampang georadar atau radargram, lapisan pasir kerikilan tersebut terlihat sebagai garis tebal hitam karena perubahan tajam "*dielectric constant*" yang tinggi (lapisan kompak batu kolom) ke *dielectric constant* rendah (lapisan pasir).

Lintasan-lintasan georadar di seluruh teras memperlihatkan bahwa lapisan pasir tersebut melandasi seluruh teras-teras situs pada kedalaman sekitar 4-5 meter, sangat konsisten.

Singkatnya, dapat disimpulkan sangat kuat bahwa lapisan kedua susunan batu kolom yang dicirikan oleh ukuran

Dalam forum yang benar, perbedaan interpretasi akan memperkaya dan mempertajam analisa sehingga akan mendapatkan kesimpulan yang lebih baik

diameter sangat beragam, mempunyai sisipan atau terbungkus material ukuran lempung, tersusun horisontal paralel dengan kedudukan lapisannya setebal beberapa meter di atas hamparan pasir dibuat manusia atau merupakan lapisan situs budaya, bukan lapisan geologi.

Konstruksi susunan batu-batu kolom tersebut terlihat lebih rapih dan kompak dibanding yang terlihat pada situs megalitik di permukaan tanah.

Lapisan kedua di bawah tanah ini kemungkinan besar sama dengan yang tersingkap dipermukaan, yaitu pada dinding tinggi yang memisahkan antara Teras 1 dan Teras 2, berupa dinding batu berundak-undak tersusun sangat rapih oleh batu-batu kolom yang difungsikan seperti batu bata.

Suatu konstruksi bangunan yang sama sekali berbeda gaya konstruksinya dengan situs punden berundak yang disusun lebih sederhana dan didekorasi oleh batu-batu kolom yang diposisikan berdiri tegak.

Jadi situs di permukaanpun kelihatannya harus dipetakan dan dipilah-pilah lagi karena mungkin tidak berasal dari satu fasa/generasi.

Inilah perlunya kerjasama terpadu keahlian arkeologi dan geologi. Arkeologi meneliti aspek tinggalan budayanya, geologi mengkaji unsur-unsur alamiahnya dan membantu membedakan mana alamiah mana tidak.

Tidak bisa disalahkan apabila arkeolog sukar membedakan susunan batu kolom alamiah dan yang disusun manusia karena bisa sangat mirip kalau tidak paham geologi.

Ahli geologi Kelompok ABG bukannya bodoh apabila salah menginterpretasikan struktur bawah permukaan Gunung Padang. Mereka tidak punya data bawah permukaan dan tidak pernah juga melihat dengan mata-kepala sendiri singkapan bawah permukaan pada lubang galian arkeologi.

Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) sudah melakukan survey geofisika bawah permukaan dengan sangat intensif dan komprehensif, meliputi survey georadar, geolistrik (*multi channel resistivity*), geomagnet, dan seismik tomografi.

Tim juga melakukan pengeboran di 4 titik untuk melihat stratifikasi batuan, kalibrasi pemindaian geofisika, dan mengambil sampel batuan. Lubang bor pertama di Teras 3 sampai kedalaman 29 meter, 2 lubang bor lainnya di pinggir Teras 5 dan satu lubang bor di lereng timur, masing-masing mencapai kedalaman sekitar 15 meter.

Bisa dikatakan, bahwa kontroversi di media tentang apa yang ada di bawah permukaan Gunung Padang adalah 'kontroversi ilmiah yang semu', karena yang di '*anti-thesis*'kan oleh Kelompok ABG hanya berdasarkan opini umum dari mendengar berita hasil penelitian TTRM di media massa atau curi-curi melihat gambar-gambar penampang geolistrik, georadar, dan seismik tomografi.

Kelompok ABG belum pernah melihat dan mendengar secara utuh presentasi dari hasil penelitian mutakhir TTRM sehingga sebenarnya terlalu cepat untuk berbeda pendapat.

Lumrah saja kalau ada perbedaan pendapat antara seorang ahli dengan yang lainnya dalam menginterpretasikan hasil survey bawah permukaan, asal masing-masing interpretasi

dapat dijustifikasi secara ilmiah, dan itu hanya bisa dilakukan kalau sudah sama-sama melihat datanya dulu secara utuh dan men-diskusikan atau memper-debatkannya dalam forum ilmiah.

Dalam forum yang benar, perbedaan interpretasi akan memperkaya dan mempertajam analisa sehingga akan mendapatkan kesimpulan yang lebih baik, bukan malah jadi bahan perpecahan.

Uraian ringkas dari survey pemindaian geofisika bawah permukaan dan data bor adalah sebagai berikut. Terlihat ada 5 lapisan dari atas sampai kedalaman 150 meter. Pada penampang geolistrik atau struktur lapisan berdasarkan nilai *resistivitas*.

Survey geolistrik memetakan struktur bawah permukaan ini dengan cara memasukkan arus listrik ke dalam bumi kemudian merekam arus listrik yang kembali ke permukaan pada elektroda-elektroda yang terpasang dengan membawa data resistivitas batuan/tanah yang dilaluinya di bawah permukaan.

Resistivitas adalah sifat material untuk tidak menghantarkan arus listrik. Batuan keras, kompak dan padat seperti batuan beku *andesit* mempunyai nilai resistivitas sangat tinggi sedangkan batuan berpori atau berongga atau didominasi lempung biasanya mempunyai resistivitas rendah.

Kandungan air adalah faktor yang sangat berpengaruh. Makin jenuh, makin rendah resistivitasnya karena air menghantarkan arus listrik.

Lapisan pertama yang mempunyai nilai resistivitas rendah adalah situs punden-berundak yang terdiri dari susunan batu-batu kolom *andesit-basaltik* ("*columnar joint rocks*") beralaskan tanah dan bongkah-bongkah batuan.

Di bawahnya, ada lapisan kedua dengan resistivitas tinggi, yang merupakan batu-batu kekar kolom tersusun sangat kompak dan diantaranya terisi material halus pejal setebal beberapa meter sampai kedalaman sekitar 5 meter.

Lapisan ketiga mempunyai resistivitas sedang, juga tersusun dari batu-batu kekar kolom yang sama tapi posisi kolomnya miring terhadap kedudukan lapisan.

Pada radargram dari survey georadar terlihat susunan batu kolom lapisan ketiga ini seperti 'teranyam' teratur. Kalau dalam geologi terlihat seperti struktur "*cross bedding*" dan perlapisan "*onlap*" dan "*offlap*";

Geolog itu tidak salah. Hanya, mungkin belum melakukan analisis dari data topografi resolusi tinggi dan juga tidak tahu data stratigrafi bawah permukaannya

Namun, struktur ini biasanya terdapat pada pengendapan sedimen pasir karena media air atau angin bukan untuk balok-balok batu kekar kolom. Lapisan ketiga tebalnya sekitar 10 meter sampai kedalaman 15 meter dari muka tanah.

Pada kedalaman 15 meter, barulah pengeboran menembus formasi batuan alamiah/geologi berupa tubuh batuan lava basaltik masif terkekarkan. Tebal lava mencapai lebih dari 15 meter.

Setelah dilakukan *grid* lintasan geolistrik yang cukup rapat dengan resolusi tinggi (spasing elektroda 2 m) ternyata tubuh 'lidah' lava ini tidak begitu saja menclok di atas bukit yang memanjang utara-selatan tapi ditemukan leher 'intrusi' batuan magmanya di sebelah timur Teras 3 dan 4, tidak di bawah teras-teras situs. Leher intrusi ini kira-kira berdiameter sekitar 15-20 m.

Yang lebih menarik lagi, geometri luar tubuh batuan lava terlihat tidak alamiah, tapi seperti sudah dipahat atau dibentuk oleh manusia. Pada penampang geolistrik barat-timur permukaan lava ini berbentuk *trapesium* selaras dengan *morfologi* bukit.

Lapisan 1,2,3 di atasnya terlihat mengikuti dengan patuh bentuk permukaan lava ini dengan ketebalan yang konstan baik pada lintasan-lintasan penampang arah barat-timur ataupun utara-selatan .

Ladi lapisan lapisan ini datar di atas bukit di bawah situs megalitik dan miring sejajar dengan muka tanah di lereng barat dan timur dan utaranya. Yang lebih menarik lagi, lapisan 1,2,3 ini terpancung tiba-tiba secara horisontal pada kedua sisi barat dan timur bukit.

Beda tinggi antara permukaan teras situs di atas dengan horison dimana lapisan 1,2,3 ini terpancung adalah sekitar 30 meter di semua lintasan geolistrik dari Teras-1 sampai

Teras-4, sangat konsisten. Di Teras-5 beda tingginya hanya 20 meter.

Dari fakta-fakta ini sangat sukar kalau tidak mustahil bagi siapapun untuk menginterpretasikan bahwa lapisan 1,2,3 adalah lapisan geologi. Jauh lebih masuk akal apabila diinterpretasikan sebagai bangunan berbentuk trapesium memanjang utara-selatan; Jadi bolehlah kalau dibilang mirip piramid terpancungnya Bangsa Maya di Amerika Selatan, dengan catatan bagian sisi selatannya berdinding tegak.

Hubungan Struktur Dengan Morfologi Permukaan

Stratigrafi Gunung Padang yang berupa bukit lava yang "laminasi" oleh lapisan 1,2,3 dengan ketebalan sama di atas dan dilereng-lerengnya menjawab teka-teki kenampakan bukit Gunung Padang yang dari observasi lapangan dan data topografi detil (TTRM mempunyai data *Digital Elevation Map* spasi 5 meter) mempunyai relief halus tidak tererosi oleh pola aliran sungai (= "*stream head erosions*") kontras dengan bukit-bukit di sekitarnya.

Termasuk relief kasar dari perbukitan yang lebih tinggi berbentuk bulan sabit, Emped-Karuhun, di selatan yang sudah tererosi tahap lanjut sampai ke level puncaknya.

Ini menandakan bahwa batuan penyusun bukit situs Gunung Padang jauh lebih muda umur (erosi) nya.

Struktur dan *stratigrafi* Gunung Padang menjawab anomali ini. Kalau lapisan-lapisan batumannya seumur dengan sekitarnya, yaitu jutaan-puluhan juta tahun, maka lapisan-

lapisan tersebut sudah banyak yang tererosi habis, mungkin sampai tersingkap ke tubuh batuan lavanya.

Menarik membaca analisa seorang geolog dari Kelompok ABG yang membahas bentukan piramida alam yang dihasilkan oleh proses erosi alamiah (*Kolom GATRA 14 Januari -Budi Brahmantyo*). Ini adalah bentukan morfologi alam hasil proses destruktif.

Prinsip geomorfologi ini biasa diajarkan dimata kuliah S-1 geologi. Salah sasaran kalau dikaitkan dengan kasus Gunung Padang karena bukit Gunung Padang adalah bentukan morfologi konstruktif yang tahapan erosinya masih rendah.

Geolog itu tidak salah. Hanya, mungkin belum melakukan analisis dari data topografi resolusi tinggi dan juga tidak tahu data stratigrafi bawah permukaannya. "*The devils is in details*" kata pemeo dunia akademis di barat.

Bukti Ruang dan Lorong

Di dalam lapisan keempat atau tubuh batuan lava berbentuk trapesium tersebut terlihat kenampakan lorong dan ruang besar. Bukti lorong dan ruang diinterpretasikan terutama dari anomali zona resistivitas yang ekstrim sampai puluhan ribu ohm meter yang batasnya tegas dengan nilai resistivitas sekeliling yang hanya ribuan ohm meter (=tubuh batuan lava).

Disamping itu, ada kenampakan zona anomali dengan resistivitas rendah hanya puluhan – ratusan ohm meter di

dalam tubuh lava yang juga dapat diinterpretasikan sebagai ruang atau lorong tapi sudah terisi tanah dan/atau air.

Memang anomali resistivitas ekstrim ini tidak harus ruang tapi bisa juga tubuh batuan yang amat sangat padat, tidak berpori. Tapi, salah satu lintasan seismik tomografi pada salah satu zona yang diduga lorong memperlihatkan zona dengan anomali seismik berkecepatan rendah (*"low seismic velocity zone"*) yang mengindikasikan ruang bukan padat.

Metoda *seismik tomografi* adalah teknik pemindaian struktur bawah permukaan dengan menggunakan sumber gelombang suara yang masuk ke dalam tanah sehingga akan merambat dan terpantul kembali ke permukaan.

Hasil *dating* dari karbon yang terkandung pada lapisan tanah pertama memberikan kisaran umur kalender (sudah dikoreksi) 2500 sampai 3500 tahunan

Sinyal gelombang suara itu membawa informasi struktur bawah permukaan berdasarkan kecepatan rambat gelombangnya yang berbeda diberbagai lapisan. Ini dapat direkam oleh sensor geofon yang terpasang di permukaan tanah.

Mirip dengan metoda georadar, hanya dalam georadar dipakai sumber gelombang elektro magnetik.

Dalam survey seismik dipakai sumber suara seperti pukulan palu besar dan bunyi petasan. Sangat aman dan dijamin tidak merusak.

Bukti penunjang lain adalah dari pengeboran. Ketika dilakukan dua kali pengeboran di dekat lokasi dugaan ada ruang bawah tanah terjadi "*water loss*", air yang dipakai untuk sirkulasi bor tiba-tiba amblas tidak balik lagi ke atas pada kira-kira keda-laman yang sama, 8-10 meteran.

Yang pertama, hanya "*partial water loss*" 1 drum air, yang kedua kalinya di lokasi berjarak 10 meter dari yang pertama terjadi "*total water loss*" air sirkulasi yang masuk tidak kembali lagi, banyak sekali, kira-kira volumenya mencapai 30 meter kubik.

Sebagian ahli ada yang mengatakan bahwa lorong dan ruang itu bisa saja gua alamiah, yaitu lorong lava "*lava tunnel*" yang terjadi ketika cairan lava panas membeku bagian dalamnya masih terdapat cairan panas yang mengalir membentuk lorong.

Satu sanggahan ilmiah yang masuk akal. Namun perlu diketahui juga, bahwa bentukan lorong dan ruang yang terlihat banyak yang sukar dijelaskan oleh proses alamiah ini. Misalnya, terlihat bentuk yang cenderung ke kubus atau lorong yang tinggi dan sempit, atau ada seperti lorong masuk dari samping luar.

Kemudian posisi dan dimensi dari dugaan ruang dan lorong ini dari cita rasa arsitek terlihat pas dengan bentuk bangunannya.

Jadi, walaupun asalnya "*lava tunnel*" kelihatannya sudah dibentuk ulang oleh manusia.

Mungkin uraian di atas masih agak susah dicerna karena memang perlu banyak ilustrasi dan penjelasan lebih detail.

Tapi mudah-mudahan dapat dipahami bahwa hasil penelitian TTRM di Gunung Padang berdasarkan data yang sudah rinci dan komprehensif bukan asal-asalan, apalagi menuduh dilakukan oleh para peneliti abal-abal. *Masya Allah.*

Umur Lapisan

Yang lebih kontroversial lagi adalah hasil *carbon dating* TTRM untuk penentuan umur dari lapisan-lapisan fitur bangunan tersebut. Analisa radiometric dating dari sampel karbon yang diambil dilakukan di Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN) dan BETA Analytic, Miami, USA yang terakreditasi secara internasional.

Sampel-sampel diambil secara terpilih dan sistematis dari lubang ekskavasi dan sampel bor dari permukaan sampai kedalaman 12 meter.

Kelompok ABG tidak melakukan uji *carbon dating* untuk menentukan umur situs, kecuali umur relatif dari perkiraan berdasarkan perbandingan terhadap stratigrafi sejarah budaya yang ada.

Jadi, sebenarnya kurang sebanding untuk dikontroversikan karena hanya TTRM yang punya data umur absolut.

Nanti, orang bilang seperti membandingkan jeruk dengan apel. Ringkasan hasil analisa *carbon dating* adalah sebagai berikut.

Hasil *dating* dari karbon yang terkandung pada lapisan tanah pertama memberikan kisaran umur kalender (sudah dikoreksi) 2500 sampai 3500 tahunan (500-1500 tahun Sebelum Masehi).

Sampel karbon dari sisipan tanah diantara batu-batu kolom pada lapisan kedua dan juga kandungan karbon pada hamparan pasir kerikil memberikan kisaran umur kalender 6700 sampai 7000 tahunan (4700 sampai 5000 tahun SM).

Sampel tanah dari isian diantara batu-batu kolom lapisan ketiga di bawahnya memberikan kisaran umur cukup bervariasi antara 13.000 sampai 25.000 tahun lalu (11.000 sampai 23.000 tahun SM).

Sedangkan umur dari sampel tanah timbun yang diduga langsung di atas lapisan ketiga adalah sekitar 10.000 tahun.

Umur-umur lapisan terlihat konsisten. Variasi umur karbon pada tanah di lapisan ketiga patut dicurigai mempunyai ketidakpastian besar karena berbagai faktor, bukan diinterpretasikan sebagai kisaran umur yang sebenarnya.

Tapi paling tidak umurnya harus lebih tua dari tanah yang menimbunnya, yaitu 10.000 tahun lalu.

Penentuan umur metoda *carbon dating* harus benar-benar teliti dan tahu sampel apa yang diambil, bukan perkara mudah. "Batch" analisa *carbon dating* yang sudah dilakukan

belum yang terbaik karena pemilihan sampel-sampel lokasinya masih hanya pada beberapa lubang galian dan sampel bor.

Kita bertekad melakukan analisa dengan sebaik mungkin karena dampak dari hasil analisa umur, sangat besar.

Mengatakan bahwa ada bangunan konstruksi maju dengan umur lebih dari 10.000 tahun sama saja dengan bilang bahwa sejarah peradaban manusia yang diyakini para ahli bukan saja di Indonesia tapi di seluruh dunia salah atau perlu dimodifikasi.

Jadi tidak pelak lagi bahwa setiap kelemahan dalam analisa nanti akan dicecar habis oleh para ahli se-dunia. Bukannya mereka berniat jahat, tapi sifat dunia ilmiah pada dasarnya skeptis, tidak mudah percaya sebelum benar-benar teruji. Apalagi ini menyangkut satu konsep besar yang sudah mendarah daging diyakini umat.

Pengetahuan dunia saat ini hanya mengakui bahwa perkembangan peradaban manusia baru mulai sejak sekitar 11.000 tahun lalu.

**Harapan
berikutnya,
mudah-
mudahan
Gunung
Padang
bukan
temuan
terakhir tapi
awal dari
temuan-
temuan besar
selanjutnya
yang siapa
tahu, ada
yang lebih
dahsyat**

Produk peradaban maju baru terlihat setelah 6000 tahun lalu (4000 tahun SM) seperti peninggalan Bangsa Sumeria di Mesopotamia.

Kontras dengan masa sejarah yang relatif pendek, dunia ahli geologi dan arkeologi mengetahui bahwa manusia modern sudah ada sejak sekitar 195.0000 tahun lalu.

Artinya, dunia meyakini bahwa manusia tetap dalam zaman primitif, hidup berburu dan tidur di hutan dan gua-gua selama 185.000 tahun lamanya.

Tapi tiba-tiba sejak 10.000 tahun lalu tanpa sebab yang diketahui, mendadak menjadi pintar.

Temuan konstruksi bangunan besar yang lebih tua dari 10.000 tahun seperti di Gunung Padang, kontradiktif dengan dogma ilmiah saat ini.

Apalagi untuk Indonesia yang masa sejarahnya baru dimulai sejak 400 Masehi.

Tidak heran, kalau seorang sejarawan dari Kelompok ABG ini mengatakan bahwa temuan ini mustahil karena kalau data populasi masyarakat Cianjur diekstrapolasikan ke zaman pra-sejarah maka hanya sedikit orang nya sehingga tidak mungkin mampu membuat bangunan besar (*GATRA*).

Pemikiran logis tapi terlalu lugu karena hanya benar jika diasumsikan masyarakat pra-sejarah tidak pergi dari Cianjur atau musnah karena suatu bencana besar.

Konsep siklus bencana alam katastrofi bukan hal baru dalam geologi. Bencana katastrofi yang paling terkenal terjadi dalam masa hidup manusia modern adalah letusan katastrofi Toba sekitar 70.000 tahun lalu yang diduga hampir memusnahkan seluruh populasi manusia di dunia. Konon yang tinggal hidup hanya beberapa ribu orang saja.

Peristiwa ini konsisten dengan kronologi penyebaran manusia di bumi yang dapat ditelusuri terjadi sejak sekitar 70.000 tahun lalu, terkenal disebut sebagai “out of Africa” karena mulai menyebar dari Benua Afrika.

Hipotesa yang dikembangkan ketika membentuk Tim Katastrofi Purba yaitu bahwa perkembangan peradaban/kebudayaan di dunia tidak menerus melainkan “siklus.”

Artinya, berkali-kali terputus atau hancur oleh berbagai bencana alam katastrofi sehingga peradaban yang sudah maju bisa kembali menjadi primitif lagi dan kemudian harus merangkak lagi untuk berkembang.

Dengan kata lain, sejarah awal perkembangan peradaban kita sejak 11.000 tahun lalu boleh jadi bukan satu-satunya peradaban tapi hanya siklus peradaban setelah terjadi bencana katastrofi.

Dalam sejarah Geologi Kuartar dikenal perioda “*Younger Dryas* (YD)” (12.900 - 11.600 tahun lalu) di akhir Zaman Pleistosen. Sejak puncak Zaman Glasial, 20.000 tahun lalu, bumi memanas dan es mencair.

Namun suhu bumi turun tiba-tiba kembali anjlok seperti zaman es pada awal YD selama 1300 tahun.

YD diakhiri dengan naiknya suhu bumi yang juga sangat cepat bahkan bisa jadi instan sampai 5-10 derajat Celcius sehingga es mencair mendadak menimbulkan banjir global. Disinyalir juga bahwa pembebanan permukaan bumi tiba-tiba oleh massa air dapat memicu gempa dan letusan gunung api karena kestabilan kerak bumi terganggu. Penyebab terjadinya YD sampai sekarang belum diketahui, masih kontroversi.

Diantaranya para peneliti dunia seperti Prof. Dr. Robert Scoch (USA) dan Graham Hancock (UK) yang hadir sebagai pembicara utama dalam Seminar Gunung Padang di Acara Gotra Sawala tanggal 5-6 Desember 2013 mengajukan hipotesa, bahwa penyebab terjadinya awal dan akhir YD adalah tumbukan meteor dan badai plasma matahari.

Perkara apakah peristiwa banjir global pada akhir YD atau awal Zaman Holosen tersebut ada hubungannya dengan banyaknya mitos bencana banjir besar di seluruh dunia, atau dengan banjir Nabi Nuh, atau barangkali juga banjir besar yang konon menurut naskah Timaeus dan Critiasnya Plato menenggelamkan Kerajaan Atlantis, Wallahu alam...

Barangkali topik ini bisa dijadikan bahan banyak disertasi di bidang arkeologi, geologi kuartar atau penelitian iklim dan bencana purba.

Kesimpulannya, materi dasar yang jadi "kontroversi" dalam penelitian Gunung Padang sebenarnya biasa saja, tidak

sulit-sulit amat. Tapi, implikasinya terhadap ilmu pengetahuan memang luar biasa.

Bahkan kelihatannya thesis tentang peradaban maju di zaman es yang hilang karena bencana katastrofi masih dianggap tabu oleh dunia pengetahuan. Ini jelas riset yang berat, tidak main-main.

Masih untung situs Gunung Padang bukan satu-satunya kasus. Ada Situs Gobekli Tepe di Turki, yaitu situs megalitik besar yang asalnya tertimbun tanah di bawah bukit. Mirip dengan Gunung Padang tapi bentuk konstruksinya jauh berbeda.

Bangunan Gobekli Tepe ini juga pembangunannya bertahap dari zaman ke zaman. Lapisan yang paling tua yang sudah digali berumur sekitar 11.600 tahun.

Situs ini terdiri dari batu-batu menhir masif besar yang terukir sangat bagus di dalam lingkaran-lingkaran bangunan batu.

Singkatnya, bangunan Gobekli tepe tidak mungkin dibuat oleh masyarakat berbudaya primitif tapi sudah berbudaya tinggi.

Menariknya, Situs Gobekli Tepe juga ditimbun dengan tanah dan batu dengan sengaja pada sekitar 9600 tahun lalu

**Penelitian
tentang
Gunung
Padang masih
perlu
dilanjutkan
guna
menguak
kemungkin
an adanya
peradaban
yang lebih
tua yang
pernah hidup
di Indonesia.**

dengan alasan yang masih misterius, terutama karena pekerjaan menimbunnya sama sulitnya dibanding dengan membangunnya.

Inilah satu-satunya situs besar bangunan kuno di dunia yang umurnya dapat disebandingkan dengan Situs Gunung Padang lapisan ketiga.

Bayangkan, apabila kebera-daan bangunan dan umur-umurnya nanti dapat diverifikasi lebih lanjut dan diakui dunia, maka situs Gunung Padang akan menjadi monumen agung tertua, saksi dari perkembangan sejarah peradaban yang hilang.

Sekedar saran. Ilmiah itu cantik dan baik hati. Janganlah niat suci dikotori oleh permainan politik untuk kepentingan perorangan atau kelompok. Kita semua berharap penelitian Gunung Padang dapat dituntaskan, mudah-mudahan dapat melibatkan lebih banyak lagi para ahli terbaik bangsa dari berbagai kalangan dan disiplin ilmu.

Insyallah, Situs Gunung Padang dapat diwujudkan menjadi situs luar biasa kebanggaan Indonesia hasil kerja keras putra bangsa.

Harapan berikutnya, mudah-mudahan Gunung Padang bukan temuan terakhir tapi awal dari temuan-temuan besar selanjutnya yang siapa tahu, ada yang lebih dahsyat. *Wallahu alam bisawab. (Dr Danny Hilman Natawijaya)*

107. Terkonfirmasi, 5.200 Tahun

28 Januari 2014. Sebenarnya, sudah yang kesekian kali melakukan perbincangan tentang riset Gunung Padang bersama Dr.Danny Hilman, baik dilakukan di areal penelitian, ataupun di tempat lain.

Hanya saja, kali ini merupakan perbincangan pertama di Tahun 2014.

Hasil penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri Gunung Padang memang kontroversial. Salah satu faktornya, belum dikenalnya peradaban maju di Indonesia pada 11.000 tahun lalu.

Sedangkan dari penelitian, lapisan tertua pada situs tersebut diduga berasal dari peradaban pada era 11.000 tahun lalu.

Dari penelitian TTRM, situs Gunung Padang terdiri atas 4 lapis kebudayaan dengan tiap-tiap lapisan dibangun oleh peradaban berbeda.

Lapisan tertua diduga berasal dari masa 11.000 tahun yang lalu. "Jadi sudah ada sejak Zaman Es."

Bagian bangunan di perut Gunung Padang yang diduga sudah ada sejak Zaman Es adalah yang berada di lapisan paling dasar. Akan tetapi, hipotesa tersebut masih perlu dikonfirmasi secara arkeologis.

Yang pasti dan sudah terkonfirmasi adalah lapisan 1 dan 2 yang berumur 5.200 tahun.

Sejarah membuktikan bahwa bangkit dan runtuhnya peradaban manusia sangat dipengaruhi oleh bencana alam. Hal itu bisa saja terjadi dalam kasus Gunung Padang.

Dalam kurun waktu 11.000 tahun, mungkin ada peradaban nusantara yang membangun situs Gunung Padang, runtuh akibat bencana.

Jadi sangat wajar bila kontroversi muncul dari hasil penelitian ini. Penelitian tentang Gunung Padang masih perlu dilanjutkan guna menguak kemungkinan adanya peradaban yang lebih tua yang pernah hidup di Indonesia.

"Ini memang sangat frontier. Jadi kalau banyak ilmuwan kaget, wajar."

108.Struktur Prasejarah Terbesar di Asia

Selasa, 28 Januari 2014. Situs di Gunung Padang diperkirakan sebagai struktur prasejarah terbesar di Asia.

Jika berdasarkan studi literatur yang saya lakukan dan konfirmasi dengan beberapa arkeolog luar negeri, sudah dapat dipastikan situs Gunung Padang adalah bangunan prasejarah terbesar di Asia Tenggara.

Dan bisa jadi terbesar di Asia," ungkap Dr.Ali Akbar, usai meluncurkan buku Situs Gunung Padang Misteri dan Arkeologi di Jakarta, Selasa, 28 Januari 2014.

Berdasarkan uji *carbon dating* yang dilakukan Laboratorium Batan pada material paleosoil di kedalaman empat meter dari situs Gunung Padang, menunjukkan usia 5.500 tahun Sebelum Masehi (SM).

Sedangkan hasil dari Laboratorium Beta Miami, Florida, Amerika Serikat (AS), material dari kedalaman empat hingga 10 meter berusia 7.600 sampai 7800 SM.

"Dari hasil *carbon dating* yang usianya 5.000 SM lebih jelas situs ini tertua di dunia mengalahkan Piramid yang usianya sekitar 2.500 SM," ujar Ali.

Meski demikian, ia mengatakan Tim Terpadu akan kembali melakukan uji laboratorium untuk material yang diambil lebih dalam, sekitar 15 meter ke bawah dari situs tersebut.

"Kalau di luar negeri, begitu keluar hasil laboratorium pertama, itu sudah bisa dipegang. Kalau di sini, hasil laboratorium 2 kali pun belum cukup," ungkap Ali Akbar.

Kalau di luar negeri, begitu keluar hasil laboratorium pertama, itu sudah bisa dipegang. Kalau di sini, hasil laboratorium 2 kali pun belum cukup.

109.KA Siliwangi, Akses Lebih Mudah

Sabtu, 8 Februari 2014. Bagi anda yang tertarik untuk berkunjung ke situs megalitikum Gunung Padang, di Cianjur, Jawa Barat, kini aksesnya jauh lebih mudah. Pasalnya, PT Kereta Api Indonesia (KAI) telah resmi mengoperasikan KA Siliwangi yang melayani rute Cianjur – Sukabumi.

Peluncuran perdana KA Siliwangi dilakukan pada Sabtu, 8 Februari 2014. KAI menyediakan 1 gerbong kereta eksekutif dan gerbong ekonomi AC.

“KA Siliwangi diresmikan oleh Menteri BUMN. Gerbong kereta bisa ditambah, tergantung pada animo penumpang menggunakan kereta itu,” ujar Zunerfin, Kepala Humas PT Kereta Api Daerah Operasi II Bandung, kepada pers, saat peluncuran.

Bagi anda yang ingin berkunjung ke situs Gunung Padang, bisa berhenti di Stasiun Lampegan. Dari sini, anda bisa menumpang ojek untuk sampai ke situs yang luasnya diperkirakan 10 kali lipat dari candi Borobudur tersebut.

Sepanjang perjalanannya, KA Siliwangi akan berhenti di Stasiun Cibeber, Lampegan, Cirenghas, dan Gandasoli. Kereta ini juga akan melewati terowongan Lampegan, terowongan kereta pertama di wilayah Jawa Barat yang dibangun Belanda.

Zunerfin menjelaskan, waktu tempuh KA Siliwangi sekali perjalanan sekitar 1 jam 50 menit. Ini terbilang cukup lama karena KA Siliwangi melintasi sejumlah tanjakan tinggi dan kelokan. Dalam 1 hari, ada 4 kali pemberangkatan dari Cianjur, yaitu pukul 07.00 WIB, 12.20 WIB, 17.40 WIB dan 22.35 WIB. Ada pun dari Sukabumi pukul 04.30 WIB, 09.25 WIB, 15.00 WIB dan 20.00 WIB.

Dioperasikan KA Siliwangi ini oleh KAI, disambut baik oleh pihak situs Gunung Padang.

“Ini akan menjadi pilihan transportasi bagi warga Cianjur dan Sukabumi yang melintasi Stasiun Lampegan. Semoga dengan dioperasikannya KA Siliwangi ini bisa menaikkan jumlah wisatawan ke Gunung Padang,” ujar Nanang, Koordinator Juru Pelihara Situs Gunung Padang.

110.Terinspirasi, Simponi Rilis Lagu

Hasil penelitian Tim Mandiri Riset Terpadu (TTRM) terhadap situs prasejarah Gunung Padang, tak hanya menarik perhatian masyarakat umum, tapi juga menginspirasi banyak pihak. Temuan bangunan prasejarah yang terpendam di gunung itu, menginspirasi Sindikat Musik Penghuni Bumi (Simponi) untuk menciptakan sebuah lagu berjudul Gunung Padang.

Manajer Simponi M. Berkah Gamulya mengatakan, situs megalitikum Gunung Padang, perlu mendapatkan perhatian masyarakat luas, terutama generasi muda.

Pasalnya, temuan tentang bangunan yang lebih tua dari piramida Giza di Mesir tersebut akan menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat penelitian arkeologi terpenting di dunia di masa nantinya.

“Dan hal itu akan berimbas kepada peningkatan kualitas ilmu pengetahuan generasi muda,” ujar Berkah manajer band indie yang meraih juara II Kompetisi Internasional Musik Anti-Korupsi di Brazil tahun 2012.

Lagu Gunung Padang, jelas Berkah, masuk di dalam album kedua Simponi yang berjudul "Jejak Langkah Kita". Album

ini rencananya akan dirilis pada 8 Maret 2014, bertepatan dengan Hari Perempuan Internasional.

Berkah menjelaskan, ada 10 lagu dalam album “Jejak Langkah Kita” ini. Lagu-lagu itu mengusung tema stop kekerasan terhadap perempuan, anti-korupsi dan toleransi.

“Melalui lagu dan album ini, Simponi, berharap masyarakat luas mendapatkan informasi lewat media kesenian, yang kemudian dapat menjadi tertarik untuk mencari tahu lebih dalam dari tema-tema yang diusung dari 10 lagu di album ini,” ujar dia.

111.Presiden SBY Datang

Selasa, 25 Februari 2014. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengunjungi situs megalitikum Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat.

Situs ini menjadi sorotan masyarakat dalam dan luar negeri, pasca penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) yang menemukan bangunan purba terpendam di situs tersebut.

Presiden dan rombongan berangkat dari Stasiun Kereta Api Bogor menuju Stasiun Kereta Api Lampegan, Kabupaten Cianjur dengan menggunakan Kereta Api Pangrango (untuk rute Bogor-Sukabumi) dan Kereta Api Siliwangi (untuk rute Sukabumi-Cianjur).

Perjalanan ini menempuh jarak sekitar 73,1 km dengan waktu perjalanan sekitar 3 jam. Presiden SBY dan rombongan berangkat dari Stasiun Bogor pukul 06.50 WIB dan tiba di Stasiun Lampengan, Cianjur, pada pukul 10.13 WIB.

Saat rombongan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara Ani Yudhoyono tiba di situs megalitikum Gunung Padang, kedatangannya disambut antusias warga sekitar Gunung Padang. Dari depan gerbang situs Gunung Padang, rombongan ini disambut pertunjukkan marching band dari SMK Cempaka Kabupaten Cianjur.

Masyarakat sekitar Gunung Padang yang sudah menunggu sejak pagi, terlihat suka cita menyambut kedatangan orang nomor satu di Indonesia ini.

Presiden dan Ibu Negara serta rombongan, selanjutnya disambut Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam Andi Arief, Gubernur Jabar Ahmad Heryawan, Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar, Kapolda Jabar Irjen M Iriawan, dan Wakil Kepala Polda Jabar Brigjen Rycko Amelza Dahniel.

**Terhadap
prakarsa, niat
baik, dan
kerja keras
yang
dilakukan
Tim Terpadu
Riset Mandiri
(TPRM)
selama ini,
Presiden SBY
atas nama
negara,
pemerintah,
dan pribadi
mengucapkan
terima kasih**

Dalam kesempatan tersebut, Staf Khusus Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam Andi Arief memaparkan hasil penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri(TTRM) tentang Gunung Padang.

Cuaca di sekitar kawasan Gunung Padang mendung dan berawan. Tapi, kabut yang sempat turun pada pag hari, kini

sudah hilang. Di antara rombongan Presiden tampak pula Sekjen DPP Partai Demokrat yang juga putra bungsu SBY, Edhie Baskoro Yudhoyono.

Peregangan Otot, Baru Mendaki

Usai mendengarkan paparan tentang penelitian Gunung Padang, rombongan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bersiap mendaki situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara itu. Sebelum mendaki sekitar 700 anak tangga menuju situs megalitik tersebut bersama rombongan, Presiden memimpin peregangan otot.

Sebelum peregangan, tekanan darah Presiden dan Ibu Negara beserta rombongan diukur lebih dulu oleh tim kesehatan. Mensesneg Sudi Silalahi, Menhub EE. Mangindaan, Menteri PU Djoko Kirmanto, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dan Wakil Gubernur Deddy Mizwar, Menteri Koperasi dan UKM Syarif Hasan, Menko Kesra Agung Laksono, dan putra bungsu Presiden, Edhi Baskoro Yudhoyono, pun ikut menjalani pemeriksaan sebelum mendaki medan menanjak itu.

Presiden kemudian memimpin doa sebelum melakukan pendakian. "Semoga niat baik kita diridhoi Allah," ujar Presiden SBY

Sebelumnya, Tim Katastrofi Purba dan Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) sudah melaporkan hasil riset sementara mengenai penelitian selama 3 tahun terakhir di situs megalitikum Gunung Padang kepada Presiden SBY.

Staf Khusus Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam, Andi Arief yang juga inisiator pembentukan tim riset ini, menjelaskan kesimpulan laporan TTRM.

Laporan itu merupakan rangkaian keempat laporan TTRM kepada Presiden, yakni pertama di Rumah Cikeas pada tanggal 18 Februari 2011, tanggal 6 Juni 2011 di Wisma Negara, dan terakhir 18 Mei 2013 di Istana negara. Di luar itu, TTRM sudah 12 kali menyampaikan paparan di forum ilmiah nasional maupun internasional.

TTRM meyakini, Gunung Padang berpotensi menjadi situs zaman pra-sejarah terpenting di dunia, yang menjadi saksi sejarah timbul dan tenggelamnya peradaban sejak zaman es.

Keberadaan situs ini sekaligus pembuktian terhadap hipotesis bahwa bencana katastrofi dapat me-reset populasi dan peradaban manusia seperti halnya bencana banjir Nabi Nuh dalam kitab-kitab suci.

Akan Terbitkan Keppres Riset

Sejak awal, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mendukung penuh upaya penelitian dan pemugaran Situs Cagar Budaya Megalitikum Gunung Padang. SBY akan mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) dan Peraturan Presiden (Perpres) untuk memperjelas organisasi dalam penuntasan penelitian dan pemugaran situs megalitik tersebut.

"Negara memiliki kewajiban untuk menuntaskan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan pemugaran," terang

Presiden SBY dipuncak situs Gunung Padang, Selasa siang, 25 Februari 2014.

Keppres dan Perpres tersebut juga mengatur penetapan area penelitian, pembagian tugas dan tanggung jawab anggaran, serta logistik yang diperlukan.

"Ini harus kita tuangkan dalam Keputusan dan Peraturan Presiden yang tentu juga memberikan peran, wewenang, dan tanggung jawab kepada Pemprov Jawa Barat untuk juga berkontribusi sehingga penelitian akan dilaksanakan secara paripurna," ujar Kepala Negara.

Terhadap prakarsa, niat baik, dan kerja keras yang dilakukan Tim Terpadu Riset Mandiri (TPRM) selama ini, Presiden SBY atas nama negara, pemerintah, dan pribadi mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

"Yang dilakukan tim tersebut semata ingin menemukan kebenaran sejarah dan mungkin akan melengkapi sejarah Indonesia, bahkan sejarah dunia," ujar SBY.

Menurut Presiden, penggalian situs Gunung Padang akan menjadi ikon sejarah warisan dan wisata, sekaligus menghormati leluhur.

"Kita tentu memohon per-lindungan dan bimbingan Allah SWT. Kita lakukan kerja keras dan ikhtiar agar niat baik kita ini berhasil dengan baik," tambah Presiden.

Presiden berharap penelitian ini nanti akan bisa memugar kembali menjadi original site, dan temuan-temuan yang

mungkin bisa lebih melengkapi lagi, seperti kisah pemugaran Candi Borobudur.

Terkait hal tersebut, Presiden SBY meminta Menteri terkait, Gubernur Jabar Ahmad Heryawan, Bupati Cianjur, jajaran kepolisian dan TNI, serta tim peneliti untuk duduk bersama, sehingga bisa menetapkan rencana aksi yang definitif dan akan dituangkan dalam satu kebijakan nasional yang dijalani bersama.

Perlu Cetak Biru

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menegaskan, ia akan mengambil suatu posisi, keputusan, yang menjadi kebijakan untuk penelitian dan nantinya pemugaran situs Gunung Padang itu, agar bisa dilaksanakan secara tuntas.

Negara memiliki kewajiban untuk menuntaskan penelitian dan dilanjutkan dengan pemugaran situs purba Gunung Padang itu.

Yang perlu dilakukan adalah pengorganisasian kemudian penetapan area penelitian dan pemugaran, pembagian tugas dan tanggung jawab, anggaran dan logistik yang

**temuan
anomali
geolistrik dan
georadar pada
lintasan yang
melintang
teras-teras di
Gunung
Padang yang
menunjukkan
"lapisan-
lapisan" yang
diduga tidak
dibentuk oleh
proses
geologi**

diperlukan, proteksi atau pengamanan ketika penelitian atau pemugaran dilaksanakan, dan berbagai hal.

SBY meyakini situs purba Gunung Padang akan menjadi salah satu ikon sejarah, heritage, dan wisata.

Karena itu, Kepala Negara meminta kepada menteri terkait, Gubernur Jawa Barat, Bupati Cianjur, jajaran Kepolisian dan TNI, dan tentunya tim peneliti untuk segera duduk bersama sehingga bisa ditetapkan rencana aksi yang definitif yang nantinya akan dituangkan dalam suatu kebijakan nasional yang dijalankan bersama.

Mengenai besarnya perhatian peneliti mancanegara terhadap situs ini, Presiden SBY mengatakan, karena hal ini adalah luar biasa untuk mereka.

Apalagi, situs ini dikaitkan dengan situs serupa di banyak negara di Amerika Latin, Timur Tengah, Eropa, Tiongkok, dan lain-lain.

Untuk itu, Presiden SBY mengingatkan, perlunya kita memiliki terlebih dahulu rencana, kebijakan, dan konsep, yang tertuang dalam blue print, road map, dan rencana aksi.

"Ini tentu suatu yang luar biasa di mata mereka. Saya berprinsip dan berpendapat kita buat dulu cetak biru. Kemudian, kalau mereka ingin datang, menyaksikan atau apapun, semua itu setelah kita punya blue print dan rencana aksi," ujar SBY.

Presiden mengatakan, keterlibatan pihak asing dalam penelitian, sejauh membawa manfaat, sah-sah saja.

Namun, ia mengingatkan, hendaknya prioritas ditujukan kepada putra-putri bangsa. Karena situs ini sudah lama diketahui publik, menjadi tanggung jawab peneliti untuk melakukan pemugaran sampai tuntas.

"The sooner the better. Sudah lama ini diketahui publik, mereka ini melihat hasil akhir dari penelitian dan Insha Allah pemugaran nanti. Jangan hanya business as usual, melainkan harus ada percepatan-percepatan, dan tentunya dengan tidak menghilangkan kehati-hatian," ujar Presiden SBY.

Diakui Kepala Negara, ini memerlukan bukan hanya keterampilan yang tinggi, instrumen yang tepat, pengalaman dan jam terbang yang tinggi pula, tapi juga koordinasi, kolaborasi di antara berbagai disiplin ilmu yang melaksanakan penelitian dan nantinya pemugaran situs Gunung Padang.

Mudah-mudahan dalam 1-2 bulan ini maksimal, sudah bisa kita tetapkan (kebijakannya). Kemudian, kita lakukan penelitian lanjutan dan nanti pemugaran," ujar Presiden.

Presiden SBY meminta dukungan dari semua pihak, termasuk masyarakat lokal, untuk bersama-sama menyukseskan apa yang tengah dilakukan dalam penelitian dan rencana pemugaran situs purba Gunung Padang itu.

"Lanjutkan tugas, pemerintah akan back up penuh dan beri bantuan-bantuan yang diperlukan," tandas SBY.

112.ITB Lakukan Diskusi

28 Februari 2014 . Diskusi rutin yang digelar Program Pasca Sarjana Program Studi Teknik Geologi, Institut Teknologi Bandung (ITB) setiap hari Jumat, terasa berbeda pada, 28 Februari 2014.

Ruang seminar di Hilmi Panigoro atau Ruang 7101, penuh sesak oleh para dosen, mahasiswa dan para sepuh dosen senior geologi.

Tema diskusi kali ini yang menjadi daya tariknya, yakni riset situs megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat. Hadir untuk presentasi, Ketua Tim Geologi Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Dr. Danny Hilman Natawidjaja.

Diantara pada dosen geologi yang hadir antara lain Prof. Dr. Koesoemadinata, Dr. Benyamin Sapiie, Dr. Prihadi S.A, Dr. Budi Brahmanyto, Dr. Eddy Sucipta, Ir. Bandono MSc, Ir. Kristian Nurwedi MSc., Dr. Aswan, Pak Theo Matasak, Dr. Dardji Noeradi, Prof. Dr. Eddy Subroto (Dekan FITB) , Dr. Yan Rizal dan beberapa dosen muda lainnya.

Seminar ini dimulai dengan ungkapan singkat tentang berita kontroversi seputar Gunung Padang yang santer beredar di media masa cetak maupun elektronik.

Kemudian disambung dengan beberapa penemuan arkeologi di beberapa situs megalitikum tua, seperti di Gobekli Tepe Turki, dan Machu Piccu Peru.

Selain itu diungkap pula tentang penemuan geologi di bawah patung Sphinx oleh Dr. Robert Schoch pada awal 1990-an yang mengundang kontroversi, karena Sphinx

sebenarnya berumur lebih tua dari 3000 tahun Sebelum Masehi (SM) yaitu antara 5000-7000 SM.

Tentang Gunung Padang sendiri, dimulai dengan krologi dan metodologi penelitian. Diawali dengan temuan anomali geolistrik dan georadar pada lintasan yang melintang teras-teras di Gunung Padang yang menunjukkan “lapisan-lapisan” yang diduga tidak dibentuk oleh proses geologi melainkan oleh “manusia” atau *man made*.

Presentasi ini kemudian diperkuat oleh penayangan hasil penggalian arkeologi yang dipimpin oleh Dr. Ali Akbar dan pemboran geologi yang dikomandani oleh Dr. Andang Bachtiar pada beberapa teras yang menunjukkan bahwa himpunan “kekar kolom” dari endapan lava telah ditambang dan kemudian disusun oleh masyarakat purba Gunung Padang.

Bagian pamungkas, hasil eksplorasi geofisika tim Dr. Bagus Endar di situs Gunung Padang adalah seismik tomografi yang menggambarkan penampang lapisan-lapisan atas yang mirip trapesium yang menutupi bagian bawah yang diduga berupa “ruang” atau void atau *chamber*.

sejak tahun 2011, dirinya telah mendapatkan laporan tentang penelitian situs Gunung Padang ini oleh para peneliti dan pakar unggulan Indonesia.

Pak Danny memaparkan bahwa “ruang bawah tanah” ini kemungkinan adalah “*lava tube*” atau lava “*tunel*” yang sebagian mengalami modifikasi yang dibuat oleh manusia.

Paparan terakhir dari presentasi ini adalah tentang sejarah penyebaran manusia modern (*Homo Sapien*) yang muncul pada 150.000 tahun SM namun peninggalan tertuanya hanya terlacak sekitar 10.000 SM.

Selain itu, ditayangkan juga beberapa grafik yang memperlihatkan populasi manusia modern, fluktuasi berbagai bencana alam besar berpengaruh luas seperti pemanasan dan banjir global, radiasi ledakan matahari, letusan gunungapi Toba hingga kemungkinan tumbukan meteorit yang menghujam bumi dalam kurun 150.000 SM.

Diskusi pasca presentasi antara lain, menjawab pertanyaan tentang konfirmasi “*void*” dari hasil analisis tahanan jenis, georadar dan seismik tomografi oleh Dr. Benyamin Sapiie.

Selain itu, Eddy Sucipta mempertanyakan tentang penentuan umur situs yang diambil dari karbon bisa jadi “*bias*”, bisa lebih tua atau lebih muda.

Eddy menyarankan tentang kemungkinan penentuan umur dari mineral kuarsa yang berasal dari tembikar atau gerabah bila ditemukan di situs Gunung Padang.

Prof. Koesoemadinata juga mempertanyakan bagaimana penentuan umur situs dan hubungannya dengan evolusi manusia modern.

Pada bagian akhir diskusi, Danny Hilman sempat menayangkan tentang sejarah Paparan Sunda dengan sungai-sungai besarnya yang melintang dari Sumatra, Jawa dan Kalimantan yang kemudian tenggelam pada awal Holosen.

Hemat saya, diskusi ini telah memberikan dan membuka wawasan yang luas tentang penelitian situs Gunung Padang.

Pemberitaan media massa tentang Gunung Padang, yang mengundang kontroversi, sedikit banyaknya telah membuat pandangan “skeptis” tentang situs ini menghilang pada sebagian besar hadirin.

Tidak jarang, kritikan pedas dari para profesor juga teman sejawat ditujukan kepada saya, sebagai salah satu anggota TTRM dari Prodi Geologi ITB.

Bubaran seminar, Prof. Koesoemadinata bahkan sempat berbisik. Ia me-nyatakan, tidak mendengar satu patah katapun tentang “piramid dan harta karun.”

Pertanyaannya itu saya tanggap. Piramid dan harta karun hanya dilansir media massa demi oplah atau omzet saja.

Beliau dan para sahabat saya di Prodi Geologi yang semula berpendapat skeptis, usai seminar, menjadi paham tentang penelitian Situs Gunung Padang. (*Dr. Andri Subandrio, geolog ITB*)

113. Bakal Kuak Kebesaran Masa Silam

Minggu malam, 2 Maret 2014. Situs megalitikum ini diduga merupakan bangunan prasejarah “terbesar” di dunia. Diduga usia situs Gunung Padang ini amat tua, lebih tua dari piramida Mesir, dan besarnya 9 kali Candi Borobudur.

Jika pemugaran telah dilakukan, misteri kebesaran Indonesia masa silam bisa dihadirkan. Situs ini akan jadi obyek wisata dan penelitian dunia.

Demikian pendapat yang disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) melalui akun twitter pribadinya @SBYudhoyono, Minggu malam, 2 Maret 2014.

Seperti diketahui, Selasa, 25 Februari, pekan lalu, SBY telah berkunjung langsung ke situs yang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat itu.

Kepala Negara menyatakan, sejak tahun 2011, dirinya telah mendapatkan laporan tentang penelitian situs Gunung Padang ini oleh para peneliti dan pakar unggulan Indonesia.

SBY menjelaskan, situs Gunung Padang ini diduga merupakan bangunan prasejarah “terbesar” di dunia.

“Secara ilmiah, bukan klenik, didapat gambaran tentang misteri situs tersebut,” ujar SBY.

Presiden SBY meminta agar penelitian ini perlu dituntaskan untuk menguak sejarah masa silam. Dikatakan, hasil

penelitian selama ini menggambarkan, diduga usia situs Gunung Padang ini amat tua, lebih tua dari piramida Mesir, dan besarnya 9 kali Candi Borobudur.

“Jika semua perkiraan ini benar, perlu dilakukan pemugaran situs tersebut, sebagaimana pemugaran Candi Borobudur dulu” ujar SBY.

“Jika pemugaran telah dilakukan dan misteri "kebesaran" Indonesia masa silam dihadirkan, situs ini akan jadi obyek wisata dan penelitian dunia,” tulis SBY.

114.Guruh Soekarnoputra Hadiri Diskusi

Jumat, 14 Maret 2014, penelitian tentang situs megalitikum Gunung Padang, makin mendapat perhatian luas dari berbagai elemen masyarakat dan tokoh di Indonesia. Putera Presiden Soekarno, Guruh Soekarnoputra, salah satunya.

situs
megalitik
Gunung
Padang
merupakan
situs yang
berusia
sangat tua
bahkan lebih
tua bila
dibandingka
n dengan
situs-situs
lain yang ada
di dunia.

Perhatian Guruh tentang riset yang dilakukan Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) tersebut terlihat saat menghadiri diskusi ilmiah situs Gunung Padang yang digelar di Komplek Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bandung.

Diskusi ini menghadirkan beberapa peneliti dari TTRM seperti Dr. Danny Hilman, Dr. Akbar Ali, Dr. Andang Bachtiar dan Erick Ridzky.

Putra proklamator ini terlihat serius mendengarkan paparan yang disampaikan Danny Hilman tentang siklus bencana dan hubungannya dengan peradaban.

Seperti diketahui, sejak Januari tahun 2011, TTRM, yang diinisiasi Staf Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana, Andi Arief, telah meneliti lebih lanjut situs pra-sejarah ini.

Dalam penelitian yang dipimpin oleh Danny Hilman ini ditemukan struktur geologi tak alamiah di bawah situs tersebut, dengan hipotesis teknologi canggih zaman purba.

Berbagai metode pun sudah dilakukan. Misalnya dengan penggalian arkeologi maupun survei geolistrik.

Dr. Ali Akbar, yang merupakan arkeolog, menemukan bukti yang mengkonfirmasi hipotesa tim bahwa di bawah tanah Gunung Padang ada struktur bangunan, yang besar kemungkinan dibuat oleh manusia. Struktur bangunan ini disusun batu kolom *andesit*.

115.Objek Vital Strategis Nasional

26 Maret 2014. Sejarah dan peradaban sebuah bangsa, merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk karakter bangsa tersebut. Dengan sendirinya, hal itu akan meningkatkan kepercayaan diri bangsa tersebut dalam menghadapi persaingan dunia.

Indonesia dikritik hidup dalam kekosongan historiografi. Peter Carey, ahli sejarah dari Inggris yang selama 40 tahun melakukan penelitian tentang Pangeran Diponegoro menyebut, bangsa Indonesia lebih mengenal budaya barat daripada budaya bangsa sendiri.

Berangkat dari kritik tersebut, Direktorat Jenderal Analisa Strategis (Strahan) Kementerian Pertahanan (Kemenhan) menggelar diskusi tentang hasil penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang di Ditjakstra Ditjen Strahan Kemenhan pada 26 Maret 2014.

Diskusi itu untuk menggali bagaimana peranan historiografi sejarah dan peradaban Indonesia bagi kepentingan Strategi Pertahanan Negara. Sebelumnya Ditjen Strahan Kemenhan juga telah mengunjungi situs Gunung Padang.

Diskusi ini diikuti Direktur Analisa Strategis, Eselon III dan IV serta Analis Madya di lingkungan Dit Anstra Ditjen Strahan Kemenhan. Hadir sejumlah pembicara diantaranya, Ahli Geologi Dr. Danny Hilman, Dr. Andang Bachtiar, Ahli Arsitektur Ir. Pon Purajatnika, Ahli Arkeologi Dr. Ali Akbar. Sejumlah peneliti seperti Dr. Budianto Ontowirjo, M.Sc, Ir. Wisnu Ariastika, Ir. Erick Ridzky Syarif dan Ir. Abdul Khodir.

Alasan dipilihnya Gunung Padang sebagai objek diskusi karena adanya kesimpulan awal hasil penelitian yang berkembang di media nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa situs megalitik Gunung Padang berusia lebih tua daripada Piramida Giza di Mesir maupun Machu Pichu di Peru.

Apabila hal tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah dan dapat dilihat secara fisik dengan rekonstruksi ulang bangunan tersebut, maka dapat dipastikan hal ini akan menjadi sebuah kejutan sejarah peradaban dunia.

Temuan ini akan membuktikan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki peradaban masa lalu yang lebih tinggi daripada kebudayaan bangsa lain.

Tentu saja, ini akan meningkatkan martabat dan harga diri bangsa Indonesia.

Dari hasil penelitian, situs megalitik Gunung Padang merupakan situs yang berusia sangat tua bahkan lebih tua bila dibandingkan dengan situs-situs lain yang ada di dunia. Itu membuat situs Gunung Padang mempunyai nilai historis yang bersifat strategis bagi kepentingan nasional.

Sehingga perlu dilanjutkan untuk dapat mengungkap secara tuntas semua hal yang tersimpan dalam situs tersebut untuk dimanfaatkan bagi kepentingan nasional. Kelanjutan kegiatan penelitian Gunung Padang memerlukan kontribusi dari semua unsur pemerintahan negara dan keterlibatan se-luruh komponen masyarakat.

Peneliti dari negara asing menunjukkan perhatian yang besar atas kegiatan penelitian Gunung Padang. Hal tersebut tergambar dari banyaknya pemberitaan dan tulisan dari negara lain yang membahas tentang situs ini dan kemungkinan bahwa situs ini akan menggemparkan dunia ilmu pengetahuan dunia.

Sejarah peradaban dunia mencatat, militer seringkali terlibat langsung dan mengambil manfaat strategis dari suatu situs

sejarah. Pada tahun 1798, Napoleon Bonaparte pada saat melakukan ekspedisi militer ke Mesir, membawa serta para ilmuwan, sarjana dan arkeolog. kelompok ilmuwan inilah yang kemudian berhasil mengungkap penemuan piramida Giza yang selanjutnya membawa serta semua hasil temuan ke Eropa.

Napoleon memanfaatkan pengetahuan sejarah Mesir dari hasil temuan tersebut untuk selanjutnya melakukan penjajahan atas Mesir.

Di Indonesia, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II (1792-1828), penjajah Inggris dibawah Gubernur Thomas Stamford Raffles menyerbu Keraton Yogyakarta. Benteng keraton di sisi selatan dijebol dan pasukan Inggris menjarah keraton. Tak hanya harta benda berupa emas, kekayaan intelektual Keraton Yogyakarta berupa manuskrip kuno dari masa HB I dan HB II diangkut ke Inggris pada 1812.

Walaupun Raffles hanya singkat saja menduduki jabatan penguasa tertinggi penjajahan Inggris di Nusantara, namun minatnya terhadap sejarah dan peninggalan kuno di Jawa, telah mendorongnya untuk menerbitkan karya yang monumental berjudul *The History of Java* (1817).

**Mengingat
nilai strategis
dan arti
penting
penelitian
terhadap situs
megalitik
Gunung
Padang,
Kementerian
Pertahanan
harus
memberikan
kontribusi
dan terlibat
secara aktif**

Buku tersebut ternyata banyak menghilangkan bukti kebesaran sejarah nusantara dan digantikan dengan sejarah yang dimanipulasi untuk kepentingan penjajah. Kini British Museum di Inggris menyimpan 1.150 benda milik Raffles.

Sekitar 800 benda itu berasal dari Indonesia, 740 di antaranya dari Jawa. Tentulah di antara benda-benda itu sebagian hasil penjarahan dari Keraton Yogyakarta. Mungkin sebagian besar lagi juga jarahan dari banyak tempat di Nusantara.

Belajar dari pengalaman sejarah yang lalu, diperlukan suatu upaya khusus untuk mengamankan situs bersejarah di Indonesia agar dapat dimanfaatkan bagi kepentingan nasional Indonesia. Situs megalitik Gunung Padang memiliki nilai sejarah bagi kepentingan nasional Indonesia.

Dari diskusi tersebut, Direktorat Analisa Strategis (Strahan) Kemenhan menyampaikan sejumlah rekomendasi kepada pemerintah pusat, terkait keberlanjutan penelitian dan posisi strategis situs Gunung Padang bagi pertahanan dan keamanan nasional.

Situs tersebut harus dikategorikan sebagai ojek vital nasional yang bersifat strategis.

Mengingat nilai strategis dan arti penting penelitian terhadap situs megalitik Gunung Padang, Kementerian Pertahanan harus memberikan kontribusi dan terlibat secara aktif dalam kesinambungan pelaksanaan penelitian sampai dengan pemugaran situs.

Caranya, dengan memberikan bantuan keamanan dan perlindungan terhadap proses penelitian termasuk juga perlindungan bagi para personel yang terlibat dalam penelitian dari kemungkinan ancaman dan sabotase yang dapat menggagalkan kegiatan penelitian dan pemugaran situs tersebut.

Kemenhan dapat meng-koordinasikan kegiatan riset Gunung Padang dengan Kementerian dan Lembaga lainnya untuk menjamin terselenggaranya kegiatan riset secara terpadu demi kepentingan nasional.

Penelitian ini disarankan dikedepankan penelitian secara mandiri oleh bangsa Indonesia guna mencegah campur tangan asing yang akan merugikan kepentingan nasional.

Mendorong Pemerintah agar menetapkan situs megalitik Gunung Padang sebagai objek vital nasional bersifat strategis karena memiliki nilai sejarah menyangkut kepentingan nasional bangsa Indonesia. Selanjutnya perlu ditetapkan suatu Keputusan Presiden sebagai dasar hukum bagi kelanjutan pelaksanaan kegiatan penelitian situs tersebut.

116.Iwan Fals Kunjungi Situs

Senin, 21 April 2014,legenda musik Indonesia Iwan Fals mengunjungi Situs Megalitikum Gunung Padang. Iwan bahkan sempat berfoto bersama juru pelihara dan warga Gunung Padang dan mengupload fotonya tersebut ke twitter.

Belum diketahui, maksud kunjungan Iwan ke Gunung Padang. Apakah sekedar berwisata atau penjajakan untuk pembuatan salah satu video clip-nya tentang sejarah Indonesia.

Juru Pelihara Gunung Padang, Nanang, mengatakan, Iwan Fals datang ke Gunung Padang sekitar pukul 17.30 WIB ditemani 2 orang rekannya.

Setelah berbincang-bincang dengan warga, Iwan Fals ditemani Pak Nanang langsung naik ke Gunung Padang.

“Saya sangat bangga atas kehadiran Iwan Fals ke Gunung Padang. Semoga kedepannya Gunung Padang semakin ramai dikunjungi wisatawan,” ujar Nanang.

Sekitar pukul 8 malam Iwan Fals dan tim beranjak dari Gunung Padang kembali ke Jakarta. Sebelumnya, Iwan Fals menyempatkan diri foto bersama para juru pelihara Gunung Padang dan menguploadnya di akun twitternya.

117.Penting, Restorasi Situs

Rabu, 30 April 2014, CIDES melaksanakan diskusi bertajuk “Pemugaran Gunung Padang untuk Masa Depan Indonesia” di Jakarta. Restorasi situs megalitik Gunung Padang sangat penting dilakukan.

Situs yang terletak di Desa Karya Mukti, Cianjur, Jawa Barat itu berpotensi menjadi situs zaman prasejarah tertua sekaligus menjadi kunci sejarah peradaban Indonesia dan dunia.

Demikian Arkeolog Universitas Indonesia Dr.Ali Akbar pada paparannya. Ali menegaskan, situs ini menjadi ajang pembuktian hipotesis bahwa bencana (katastrofi) mampu mengubah muka bumi, peradaban dan populasi manusia.

“Gunung Padang dapat menjadi saksi sejarah timbul tenggelamnya peradaban di Indonesia. Terutama ketika kawasan Asia Tenggara memasuki zaman es sekitar 11000 tahun sebelum masehi.”

Hal yang tidak kalah penting dalam penelitian, adalah tahapan pemugaran dan pengembangan kawasan. “Memugar dan mengembangkan kawasan situs akan berdampak langsung pada kehidupan warga sekitarnya,” imbuh dia.

Pemugaran kawasan situs tersebut akan berujung pada obyek pariwisata Kabupaten Cianjur. Ali memprediksi pemugaran dan pengembangan kawasan tidak sekadar dilakukan untuk penelitian, tapi menjadi situs museum yang akan menarik minat publik untuk terus berkunjung.

“Situs ini dapat bermanfaat untuk kejayaan dan kemakmuran bangsa dan negara. Dan untuk mengungkap

**Rohmad
Hadiwijoyo
mengatakan
disaat
perhatian
masyarakat
Indonesia
tertuju pada
dunia politik
sekarang ini,
ada baiknya
semua pihak
perlu
diingatkan
kembali
tentang
peradaban
dari Situs
Gunung
Padang**

sejarah dan jati diri serta membangun karakter bangsa yang lebih kuat," ujar dia.

Sementara itu, Direktur Eksekutif CIDES Rohmad Hadiwijoyo mengatakan disaat perhatian masyarakat Indonesia tertuju pada dunia politik sekarang ini, ada baiknya semua pihak perlu diingatkan kembali tentang peradaban dari Situs Gunung Padang.

Hasil temuan situs yang lebih tua dari piramida Giza di Mesir ini, ujar dia, dapat menjadi sebuah terobosan bagi ilmu pengetahuan dalam menemukan jati diri bangsa Indonesia.

118.Astrologi Sunda

Situs Gunung Padang menjadi bukti betapa majunya arsitektur buatan nenek moyang Indonesia pada masa lalu.

Selain bentuknya yang sangat besar, situs ini juga terletak di posisi yang terukur sedemikian rupa, sehingga dilalui sungai dan memiliki teknik penyaringan air yang modern. Diyakini, Gunung Padang adalah bekas pusat peradaban pra sejarah.

Dalam diskusi yang sama, ahli arsitektur Pon Purajatnika mengatakan, pada masa pembangunan situs Gunung Padang, ribuan tahun lalu, diperkirakan tidak ada alat yang canggih seperti sekarang.

"Apakah kompas atau alat ukur elektrik yang lain, tapi mereka bisa tahu arah pengetahuan lokasi yang tepat," ujar Pon.

Pon memperkirakan, peradaban saat itu melakukan catatan pengukuran melalui penghitungan rasi bintang.

“Kalau bukan dari perbintangan ya tidak mungkin, selain itu mereka juga bisa membuat ketepatan dengan alam sekitar, seperti mengalirkan mata air dengan kualitas yang sangat jernih, seperti sengaja dialirkan. Bangsa apa zaman dulu sampai bisa berpikir seperti ini?” ujar dia.

Pon juga meyakini, situs Gunung Padang di masa kejayaannya merupakan pusat peradaban bagi masyarakat di sekitarnya.

“Tidak mungkin situs ini hanya didukung oleh 1000 Kepala Keluarga saja, karena ukuran atasnya saja 2000 meter persegi. Ada indikasi juga ruangan lain disekitarnya. Karena itu kami berkeyakinan ini dulunya pusat peradaban,” ujar mantan Ketua Ikatan Arsitek Indonesia Jawa Barat tersebut.

Mendukung analisa Pon Purajatnika, ahli astrologi, Andri S Subandrio dalam diskusi tersebut mengatakan, orang sunda memang dikenal memiliki kedekatan dengan astrologi sejak ribuan tahun lalu.

“Salah satu contoh kedekatan orang Sunda dengan astrologi adalah dulu, sebelum jam ditemukan, orang Sunda sering menggunakan kiasan-kiasan tertentu untuk menunjukkan waktu,” paparnya.

Sebagai contoh, istilah “haneut moyan” yang berarti waktu hangat berjemur yaitu pukul 8 pagi. Penunjuk waktu

dengan cara seperti ini, terang Andri, lengkap dimiliki masyarakat Sunda dalam hitungan 24 jam.

"Hampir tiap jamnya terwakili dan masih dipakai sampai sekarang. Ini namanya Pranatamangsa dan sudah ada sejak ribuan tahun lalu," terang dia.

Fenomena unik lain di tataran masyarakat Sunda terkait astrologi adalah folklore asal Sunda yang juga erat hubungannya dengan benda-benda langit.

"Kita tahu legenda Nini Anteh yang disebut sebagai nenek moyang orang Sunda dan tinggal di bulan. Orang Sunda juga menggunakan rasi bintang untuk menunjukkan kepada petani kapan musim kemarau atau penghujan. Rasi yang paling penting buat mereka adalah bintang Pleindes atau disebut Waluku dan bintang Kenti atau disebut Ranggeuy," bebernya.

Kembali soal Gunung Padang, Pon mengamukakan arsitektur yang terpendam di Gunung Padang tersebut menjadi bukti kejeniusan masyarakat era pra sejarah di Nusantara, mengingat umur Gunung Padang yang diperkirakan sudah sangat tua, yakni berkisar 13 ribu hingga 30 ribu tahun.

"Ternyata di bawah situs-situs di Indonesia yang kita temukan ini hampir selalu di bawahnya ada situs lain, di Borobudur juga tidak menghilangkan adanya kemungkinan itu," sebut Pon.

Pon mengatakan, kejeniusan arsitektur zaman dahulu terlihat dari teknologi mereka membangun, seperti di

Borobudur atau Gunung Padang. Teknologi membangun dengan cara menumpuk batuan, tidak semudah yang dibayangkan.

"Karena banyak sekali relief, candi atau situs-situs lain yang dibuat dengan cara ditumpuk, namun bisa dibuat demikian sempurna. Kalau zaman sekarang sudah *computerized* cara penghitungannya itu," ujar Pon.

119.Perlu Payung Hukum Tersendiri

Kamis, 1 Mei 2014. Di Tahun 2014, guna menindaklanjuti lebih jauh hasil riset TTRM, para peneliti masih menunggu terbitnya payung tersendiri mengenai situs megalitik ini. Payung hukum sangat dibutuhkan untuk kelanjutan penelitian situs, selain untuk mengantisipasi berbagai di masa datang.

"Saya berharap pemerintah pusat segera membuat payung hukum untuk Situs Gunung Padang. Situs ini sangat besar, dan berskala nasional bahkan internasional.

Meski, hal itu baru sebatas pemikiran dia secara pribadi saja, ia menilai hal tersebut akan bernilai positif untuk kelanjutan penelitiandi Indonesia

Sehingga dibutuhkan perangkat hukum tersendiri yang dapat mengantisipasi kemungkinan ke depan," ujar Ali Akbar, Ketua Tim Arkeologi TTRM dalam perbincangan sore.

Menurut Ali, keinginan ba-nyak peneliti asing untuk melakukan riset di Gunung Padang tentu harus disikapi.

Begitu juga dengan ber-tambahnya jumlah pengunjung ke situs megalitik itu, perlu segera ditangani dengan perencanaan kawasan di sekitar Gunung Padang.

Hasil penelitian Tim Terpadu telah diapresiasi Presiden SBY dengan melakukan kunjungan ke situs Gunung Padang bulan Februari lalu.

“Satu hal yang pasti adalah kelanjutan penelitian perlu dipastikan, karena masih banyak hal yang belum terungkap di situs prasejarah ini,” ujar Arkeolog dari Universitas Indonesia itu.

Menurut Ali, TTRM meyakini masih banyak hal yang akan dapat terungkap jika penelitian dapat dilanjutkan sampai tuntas,” ujar Arkeolog dari Universitas Indonesia itu.

120.Warga Bangun Homestay

Minggu, 11 Mei 2014. Kian hari, kunjungan wisatawan ke situs megalitik Gunung Padang semakin membludak. Meningkatnya arus wisatawan, menjadi peluang bisnis baru bagi warga sekitar.

Kini mereka mulai membangun homestay untuk menampung banyaknya pengunjung yang ingin menginap di kawasan itu.

Nanang, Juru Pelihara Situs Gunung Padang dalam perbincangan sore di Gunung Padang mengungkapkan, bahwa saat ini sedikitnya 10 rumah warga sudah mulai

difungsikan sebagai homestay. "Karena pengunjung makin ramai, 10 rumah warga mulai di fungsikan sebagai "homestay."

Nanang mengatakan, penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang adanya bangunan yang terpendam di bawah situs megalitik tersebut telah mendorong minat wisatawan untuk berkunjung.

Apalagi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sendiri juga telah mengunjungi gunung padang dan mendengarkan langsung paparan dari para peneliti tentang bangunan prasejarah yang kini masih tertimbun itu.

"Sekarang, pengunjung bisa mencapai 500 orang tiap harinya. Pengunjung mancanegara pun mulai berdatangan. Kebanyakan dari mereka ingin tahu tentang situs megalitik ini," katanya.

121.Perlu Tim Khusus

Rabu, 14 Mei 2014. Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Kacung Marijan menyatakan, penelitian lanjutan terhadap situs megalitik Gunung Padang harus terus dilanjutkan.

Ditjen Kebudayaan berencana untuk membentuk tim khusus dari berbagai disiplin ilmu untuk melanjutkan penelitian tersebut.

Marijan pun berencana membentuk sebuah tim yang besar untuk penelitian itu. Nantinya tim itu akan terdiri dari para peneliti dari berbagai disiplin ilmu.

"Kita akan koodinasikan. Kita inginkan ini pekerjaan yang sangat besar, tim yang terbentuk juga akan besar, multidisiplin," ujarnya kepada wartawan, disela acara diskusi Gunung Padang, Kebudayaan dan Peradaban Besar Bangsa Indonesia, pada forum *Legacy Talk Series* yang digelar oleh alumni Institut Teknologi Bandung angkatan 1983 di Jakarta, Rabu, 14 Mei 2014.

Dalam acara diskusi tersebut, arkeolog asal Bosnia Herzegovina, Semir Sam Osmanagich sempat memaparkan pemikirannya terhadap situs Gunung Padang.

Marijan menilai apa yang dipaparkan, arkeolog yang juga terlibat dalam penelitian piramida di Bosnia tersebut menjadi tambahan wawasan bagi penelitian lanjutan Gunung Padang nantinya. "Kalau anda liat presentasi tadi, luar biasa," ujar Kacung.

"Namun pro dan kontra tersebut adalah hal yang biasa dalam sebuah penelitian,"katanya.

Marijan bahkan punya ide untuk mengirimkan sebuah tim untuk belajar tentang piramida di Bosnia. Meski, hal itu baru sebatas pemikiran dia secara pribadi saja, ia menilai hal tersebut akan bernilai positif untuk kelanjutan penelitiandi Indonesia.

"Saya *kan* tadi mikir setelah penjelasan dari Sam. Pengalamannya bagus. Saya juga mikir untuk belajar bagaimana penelitian ini. Ini menarik juga dipelajari. Saling belajar kan bagus," ujar dia.

Tentang Gunung Padang, sebenarnya situs ini sudah diteliti sejak tahun 1914. Akan tetapi, penelitian yang menyeluruh dan lebih lengkap dari berbagai aspek keilmuan baru dilakukan 3 tahun belakangan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM).

122. Peradaban Piramida

Rabu, 14 Mei 2014. Semir Sam Osmanagich, arkeolog asal Bosnia Herzegovina meyakini jika situs megalitik Gunung Padang bisa dimasukkan ke dalam kategori peradaban piramida dan memiliki struktur yang sama dengan piramida pada umumnya, dengan dasar persegi dan puncak yang mengerucut.

"Struktur bangunan pira-mida, semuanya sama. Situs Gunung Padang sa-ngat penting keberadaannya bagi ilmu pengetahuan dalam dan luar negeri," ujar Sam dalam diskusi Gunung Padang, Kebudayaan dan Peradaban Besar Bangsa Indonesia, pada forum *Legacy Talk Series* yang digelar oleh alumni Institut Teknologi Bandung angkatan 1983 di Jakarta, Rabu, 14 Mei 2014.

Kata Sam, piramida yang dikenal, sebenarnya bukan hanya berada di Mesir, Meksiko atau Amerika Serikat saja. Peradaban serupa juga telah diketemukan di belahan dunia

penelitian
Gunung
Padang ini
bisa
memberikan
manfaat bagi
semua pihak.
Sehingga bisa
menawarkan
paket wisata
dan
penelitian
bagi
kelompok
yang
berminat

lain. Di antaranya di Mauritius, Bosnia, Indonesia, Tiongkok dan Jepang.

Semua bangunan piramida itu dibangun dengan struktur yang relatif sama. Sebuah bangunan atau bukit yang dimodifikasi oleh manusia. Dasar piramida terbuat dari bukit yang berbentuk persegi. Sementara puncaknya lebih kecil atau mengerucut.

"Para pembangun piramida adalah manusia jenius yang mampu memanipulasi alam dan memanfaatkan energi di sekitarnya. Namun pertanyaan yang kemudian muncul adalah siapa yang membangun situs Gunung Padang dan bagaimana caranya" ujar Sam yang juga meneliti fenomena piramid ini.

Dalam kesempatan itu, Sam membandingkan struktur bangunan situs Gunung Padang dengan penemuannya di Kota Visoko, Bosnia Herzegovina.

Dikatakannya, kedua situs itu memiliki kemiripan. Di Visoko ada beberapa bukit yang direkayasa oleh manusia. Sehingga berbentuk seperti piramida.

"Situs piramida di Visoko memiliki jaringan terowongan bawah tanah yang luas serta tanda-tanda bebatuan yang dimodifikasi manusia. Temuan itu juga terlihat di Situs Gunung Padang. Karena pembangunan piramida mempertimbangkan hal mendasar, seperti lingkungan, sumber daya alam dan sumber daya manusia," paparnya.

Penelitian Gunung Padang yang sempat tertunda ini, juga mendapat dukungan dari Sam. Ia menginginkan penelitian

Gunung Padang terus dikembangkan dan dilanjutkan seperti penemuan Piramida Bosnia.

Ia pun menyatakan kesiapannya untuk menggalang dukungan, bahkan mempromosikan situs megalitik tersebut di kancah internasional.

"Pengembangan penelitian Piramida Bosnia ini dilakukan selama 9 tahun. Memang untuk melakukan penelitian situs Gunung Padang pasti membutuhkan waktu lama," ujarnya.

Namun ini sangat penting dilakukan mengingat manfaatnya yang luar biasa. Bahkan situs ini sangat penting keberadaannya bagi ilmu pengetahuan dalam dan luar negeri.

Piramida Bosnia, tegas Sam, bisa merubah wajah Bosnia yang dulu dikenal sebagai negara korupsi, penuh dengan kriminal perang.

Namun dengan adanya Piramida Bosnia bisa menjadikan Bosnia sebagai negara piramida yang memiliki peradaban kuno yang indah. Bahkan kini, Piramida Bosnia, dikunjungi puluhan ribu turis dari berbagai negara. Selain itu di sana juga terdapat paket wisata dan penelitian bagi kelompok.

"Saya pun siap membantu menggalang dukungan untuk situs Gunung Padang. Minimal saya akan membawa kesan-kesan saya terhadap situs ini dalam presentasi ilmiah saya di seluruh dunia. Keinginan saya mem-promosikan situs ini karena saya kagum. Jadi penelitian ini harus mendapat dukungan dari banyak pihak," ucapnya.

Dia mengemukakan bahwa penelitian ini akan penting untuk mencari fakta sejarah peradaban tinggi bangsa ini.

Akan tetapi lebih penting lagi adalah bahwa situs ini akan mendatangkan manfaat besar bagi masyarakat sekitar.

Oleh karenanya dukungan pemerintah dan masyarakat luas akan sangat diperlukan untuk pengembangan penelitian keberadaan fakta sejarah ini.

"Saya berharap, penelitian Gunung Padang ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak. Sehingga bisa menawarkan paket wisata dan penelitian bagi kelompok yang berminat," pungkasnya.

123.Waspadai, Upaya Hentikan Pemugaran

16 Mei 2014. Keberadaan bangunan era prasejarah di situs megalitik Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat, berpotensi menjadi "*Big Bang*" sejarah, dan mengubah persepsi dunia tentang sejarah peradaban manusia.

Gunung Padang adalah sesuatu yang "besar" yang tidak hanya terkait persoalan arkeologi belaka, melainkan juga politik internasional.

Kementerian Pertahanan telah merekomendasikan kepada pemerintah pusat agar memasukkan situs Gunung Padang sebagai objek vital nasional bernilai strategis, karena situs ini nilai sejarah yang tinggi menyangkut kepentingan nasional bangsa Indonesia.

Sejarah dan peradaban sebuah bangsa, merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk karakter bangsa tersebut. Dengan sendirinya, hal itu akan meningkatkan kepercayaan diri bangsa tersebut dalam menghadapi persaingan dunia.

Dari hasil penelitian, situs megalitik Gunung Padang merupakan situs yang berusia sangat tua bahkan lebih tua bila dibandingkan dengan situs-situs lain yang ada di dunia.

Temuan ini akan membuktikan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki peradaban masa lalu yang lebih tinggi daripada kebudayaan bangsa lain.

Tentu saja, ini akan meningkatkan martabat dan harga diri bangsa. Dan ini, dapat digunakan sebagai titik awal kebangkitan bangsa Indonesia.

Dengan segala potensi yang dimiliki Gunung Padang tersebut, kita tidak boleh menutup mata dari kekuatan “yang tidak terlihat” yang ingin meredam upaya-upaya pemugaran situs Gunung Padang. Kekuatan itu yang harus kita hilangkan.

merasa
bahagia
karena
pemerintah
telah
mengubah
keputusan
luas situs dari
1,7 hektar
menjadi 29
hektar.
Tinggallah
sekarang, pe-
nelitian dan
pemugaran
terhadap situs
ini perlu
dilanjutkan

Tidak tertutup kemungkinan, kekuatan asing ini akan menyusup pada pemerintahan baru di masa mendatang dan berusaha dengan berbagai cara untuk menghentikan upaya pemugaran situs fenomenal yang berusia lebih dari 10.000 tahun sebelum Masehi ini.

Semua pihak diharapkan mengerti posisi strategis yang dimiliki Gunung Padang, dan secara bersama dapat memperjuangkan pembangunan situs itu.

Contoh keberadaan kelompok-kelompok yang menentang pemugaran Gunung Padang, adalah mereka yang terus membuat berita kontroversial yang tidak jelas dan tidak berlandaskan fakta.

Dalam situasi seperti ini, ada baiknya kelompok-kelompok masyarakat, termasuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk menengok ke belakang.

Sejarah telah mengajarkan, bahwa politik memecah belah, *divide et impera*, dari pihak musuh dapat membuat bangsa Indonesia lemah. Jangan sampai hal tersebut terulang kembali kali ini. (16 Mei 2014, Danny Hilman, Peneliti LIPI dan TTRM)

124.Ditetapkan Sebagai Situs Nasional

Rabu, 25 Juni 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan situs Gunung Padang sebagai kawasan situs Nasional. Pengelolaan situs akan diambil alih oleh pemerintah pusat, dengan membuat badan pengelola situs.

"Setelah pertemuan kemarin di hotel di Cipanas, selain menetapkan kawasan situs nasional, Dirjen Cagar Budaya Kemendikbud juga menetapkan luasan situs Gunung Padang sekitar 29 hektare," ujar Tedi Artawan, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Cianjur kepada wartawan di Cianjur, Rabu, 25 Juni 2014.

Dengan luasan tersebut, ungkap Tedi, pengelolaan situs yang dibawahnya masih tertimbun bangunan era pra sejarah itu akan diambil alih pemerintah pusat dengan membuat badan pengelola khusus, seperti halnya yang ada di Candi Borobudur.

"Badan pengelola ini nanti akan melibatkan masyarakat sekitar. Karena tujuan Dirjen, di samping ada peran serta pemerintah, masyarakat diberdayakan untuk kesejahteraan. Karena yang bersentuhan paling dekat adalah masyarakat sekitar," tandas Tedi.

125.Saatnya Riset dan Pemugaran

Rabu 02 Juli 2014. Penetapan Situs Gunung Padang sebagai Cagar Budaya Peringkat Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) layak diapresiasi.

Dengan telah ada penetapan ini, kini sudah saatnya penelitian dan pemugaran situs megalitik tersebut dilanjutkan kembali.

"Penetapan itu patut disyukuri namun masih ada yang perlu dilakukan dalam waktu dekat," ujar Dr. Ali Akbar,

Ketua Tim Arkeologi TTRM kepada wartawan, Rabu 02 Juli 2014.

“Pada Juni 2012 saya menyatakan di media bahwa situs ini ternyata seluas 15 hektar. Sampel temuan yang saya kirim ke laboratorium (karbon 14) menunjukkan situs ini berusia 500 tahun Sebelum Masehi. Lapornya telah di-sampaikan kepada pemerintah,” jelas Ali Akbar.

Pada Agustus 2012, TTRM memaparkan hasil riset pada seminar yang dihadiri Wamendikbud. Pada Januari 2013, TTRM memperdalam penelitiannya dan ditemukan lagi susunan batu sehingga mencapai luas sekitar 25 hektar. Dengan luas tersebut,, situs ini berpotensi menjadi bangunan prasejarah terbesar di dunia.

Ali mengaku merasa bahagia karena pemerintah telah mengubah keputusan luas situs dari 1,7 hektar menjadi 29 hektar. Tinggallah sekarang, penelitian dan pemugaran terhadap situs ini perlu dilanjutkan.

“Pengelolaan situs secara terpadu juga harus segera dilakukan agar pengunjung tetap berdatangan dan pelestarian situs tetap terjaga,” ujarnya.

126. Pengunjung Belasan Ribu

Senin, 4 Agustus 2014. Pada masa liburan panjang Idul Fitri, situs megalitikum Gunung Padang, menjadi lokasi favorit baru bagi wisatawan. Selain mengagumi keindahan panorama alam di situs, kedatangan wisatawan juga didorong rasa penasaran oleh kemisteriusan situs yang memendam bangunan era prasejarah itu.

Dalam perbincangan dengan Nanang, juru pelihara situs, terungkap bahwa tak hanya wisatawan lokal dari berbagai provinsi di Indonesia, diantara ribuan wisatawan yang berkunjung, termasuk para wisatawan asing. Nanang menyebut, mayoritas dari mereka datang untuk mengobati keingintahuan tentang situs ini yang kini menjadi pembicaraan baik di dalam maupun di luar negeri.

“Ada yang dari Amerika Serikat, Australia, Jerman, Arab Saudi, Kanada, Slovakia, Mexico, Inggris, Belanda, Korea Selatan, Prancis, Spanyol dan China. Mereka mengisi buku tamu yang kami sediakan, detail berikut nama-namanya,” ujar Nanang.

Nanang menyebut, pada masa libur lebaran, jumlah pengunjung meningkat hingga 400 persen dari hari biasanya. “Catatan kami, dari Rabu (30/07) sampai Minggu, (03/08) kemarin, pengunjung mencapai 12.500 lebih,” terang dia.

Keramaian ini juga memberikan dampak ekonomi positif bagi warga di sekitar situs megalitik terbesar di Asia Tenggara ini.

“Warga berharap situasi ramai seperti ini bisa berlangsung seterusnya supaya mereka juga dapat rezeki tambahan seperti sekarang ini,” ujar Nanang.

**Warga
berharapa
situasi ramai
seperti ini
bisa
berlangsung
seterusnya
supaya
mereka juga
dapat rezeki
tambahan
seperti
sekarang ini**

Nanang mengakui, animo masyarakat mengunjungi situs Gunung Padang meningkat setelah ramainya pemberitaan hasil penelitian Tim Terpadu Riset Mandiri di situs ini.

“Kalau benar Situs ini peninggalan peradaban tertua, maka berarti kita semua berasal dari peradaban ini,” ujar Nanang menirukan perkataan salah seorang pengunjung.

127. Penelitian Lapisan 4, Dilanjutkan

Kamis, 7 Agustus 2014, Pemerintah memutuskan untuk melanjutkan tahap penting, pembuktian keberadaan bangunan di lapisan ke-4 dan seterusnya di situs Gunung Padang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan menyiapkan Peraturan Menteri (Permen) terkait kelanjutan riset.

Demikian hasil perbincangan Jumat malam, 8 Agustus 2014, bersama Andi Arief, Staf Khusus Presiden bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam di Jakarta.

“Keputusan itu didapat dalam rapat yang dipimpin Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Bogor, kemarin (Kamis, 07/08/2014).”

Jadi, telah diputuskan jalan terang penuntasan kerja keras periset mengungkap mahakarya monumen leluhur bangsa ini yang ada di Gunung Padang.

Selain Permen kelanjutan riset, Mendikbud juga diminta membentuk Tim Nasional percepatan pengembangan dan pelestarian yang akan bekerja sama dengan berbagai peneliti dari bidang ilmu dan universitas plus Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM).

“Sebagai bentuk penghargaan negara dan merasa pentingnya temuan ini Presiden di depan Mendikbud, Wamendikbud, dan menteri2 terkait memutuskan TNI untuk all out mensupport dan mengamankan riset dan hasil-hasilnya,” kata Andi.

Andi mengatakan dari penelitian terdahulu TTRM, lapisan 4 dan seterusnya di Gunung Padang adalah inti dari monumen megah, vital dan strategis buat bangsa. Ini adalah bagian sejarah yang penting.

“Presiden menginstruksikan langsung Kepala staf angkatan darat (Kasad) bersama jajarannya, bekerja sama dengan peneliti dan kementerian terkait melakukan langkah-langkah terukur dan terencana dan tetap melibatkan masyarakat Cianjur, Pemkab Cianjur dan Pemda Jabar,” ujar Andi.

Andi mengatakan, Presiden SBY berpesan, karena bangunan pra sejarah ini adalah milik bangsa, maka menjadi kewajiban bagi semua saling bahu membahu, apapun partisipasinya yang bisa disumbangkan untuk percepatan penuntasan riset ini.

128.Aster Kasad Datang

Sabtu, 9 Agustus 2014, Asisten Teritorial (Aster) Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad), Mayjen TNI Wiyarto mengunjungi situs Gunung Padang. Wiyarto didampingi Ketua Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Dr. Danny Hilman Natawidjaya dan mantan Danrem 043/Garuda Hitam Lampung, Kolonel Amalsyah Tarmizi.

Kunjungan itu untuk memantau langsung situs yang kini telah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional.

Menurut Amalsyah, Situs Gunung Padang dibangun pada 2500 SM jauh lebih tua dari Borobudur maupun Piramida di Mesir.

“Semoga pemugarannya berjalan lancar dan akan menjadi kebanggaan kita bersama sebagai Bangsa Indonesia, Tetap Semangat, damai itu indah,” ujar Alamsyah.

Sebelumnya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah memerintahkan TTRM untuk melanjutkan tahap penting, pembuktian keberadaan bangunan di lapisan ke-4 dan seterusnya di situs Gunung Padang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan menyiapkan Peraturan Menteri (Permen) terkait kelanjutan riset itu.

129.Paparan di Mabes TNI AD

Senin, 11 Agustus 2014. Mengambil tempat di Ruang Bina Yudha I, Markas Besar (Mabes) TNI AD, Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Jenderal TNI Gatot Nurmantyo mendengarkan paparan Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang, Senin, 11 Agustus 2014.

Secara komprehensif, dua peneliti TTRM, Dr. Ali Akbar dan Dr.Danny Hilman menyampaikan paparan hasil riset terkini dihadapan KSAD dan jajarannya.

Menurut Erick Ridzky, Sekretaris Timnas Pelestarian dan Pengelola Cagar Budaya Nasional Gunung Padang, KSAD Jenderal TNI Gatot Nurmantyo menyambut baik hasil riset yang akan mengungkapkan sejarah peradaban Indonesia.

Kata Erick, selain akan mendukung sepenuhnya penuntasan riset Gunung Padang, KSAD juga akan mensosialisasikan buku Gunung Padang karya Dr.Ali Akbar dan buku *Plato Tidak Bohong, Atlantis ada di Indonesia* karya Dr.Danny Hilman kepada 200 Rektor/Pimpinan Perguruan Tinggi se Indonesia.

Menurut KSAD, lanjut Erick, persatuan Indonesia akan semakin berkualitas apabila memiliki kebanggaan bersama (*nation pride*). Selain itu, salah satu temuan spektakuler adalah indikasi keberadaan ruang bawah tanah, karena memberikan harapan untuk mendapatkan rahasia sejarah peradaban nusantara yang hilang.

Erick menjelaskan, saat ini TTRM terus bekerja dan berada dibawah Koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sejumlah kementerian lainnya.

"Kita sedang dalam proses mendekati temuan akses masuk. Tapi kita lakukan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi dan pengamanan yang cukup."

kini riset
Gunung
Padang
sedang
menuju
babak
penuntasan
dan akan di-
lanjutkan
dengan tahap
pemugaran
serta
pengembang-
an kawasan

Lebih jauh Erick mengungkapkan, kini riset Gunung Padang sedang menuju babak penuntasan dan akan dilanjutkan dengan tahap pemugaran serta pengembangan kawasan, sehingga benar-benar dapat bermanfaat untuk kemakmuran masyarakat sekitar, bangsa dan negara.

Kata Erick, TNI dan TNI AD akan membantu dengan sumber daya yang dimiliki untuk keberlangsungan temuan-temuan hingga terkuat se-cepatnya.

"TNI adalah milik rakyat, apa yang menguntungkan rakyat akan selalu diperjuangkan TNI bersama rakyat," ujar Erick menyampaikan pesan KSAD.

130. Bukan Monumen Tunggal

Selasa, 12 Agustus 2014. Situs Gunung Padang diyakini bukanlah satu-satunya monumen prasejarah di Indonesia yang masih terkubur.

Masih banyak, bangunan serupa dengan Gunung Padang yang terkubur dan kini belum ditemukan. Bangunan seperti ini tersebar di belahan bumi nusantara.

Setidaknya demikian keyakinan yang disampaikan salah seorang anggota peneliti dari Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM), Dr. Budianto Ontowirjo.

Keyakinan tersebut, ada alasannya. Ia mengatakan, selain Gunung Padang, TTRM juga sudah menemukan struktur bangunan lain yang masih terkubur di sejumlah tempat.

“Bangunan tersebut terdapat di Lampung, Sumatera Selatan, Garut, dan daerah lain. Monumen yang kami temukan bisa mejadi pustaka mengenai peradaban manusia kala itu,” ujarnya, Selasa, 12 Agustus 2014.

Terkait Gunung Padang, Budiarjo mengatakan, dalam waktu dekat TTRM bersama TNI akan menyelesaikan sejumlah agenda riset yang sempat tertunda.

Semua lapisan Gunung Padang akan kembali diteliti, pengambilan sampel juga akan dilakukan dengan lebih baik.

Hal ini dilakukan untuk melengkapi data riset yang kurang,” jelasnya.

Budiharjo berharap riset Gunung Padang dapat selesai dan menghasilkan kesim-pulan sebelum berakhirnya masa kepemimpinan Presiden SBY.

Harapan kami, riset ini dapat selesai sebelum berakhirnya jabatan Presiden SBY.

“Tapi bila tidak memungkinkan, riset Gunung Padang akan tetap berjalan siapapun presidennya. Tim ini kan mandiri, jadi siapapun presidennya, riset akan terus berjalan” terang Budianto.

131. Gelar Karya Bakti Skala Besar

Kamis, 14 Agustus 2014, TNI Angkatan Darat (TNI AD) menggelar Karya Bakti Skala Besar Tahun 2014 di Gunung

Padang, di desa Karya Mukti, Campaka, Cianjur, Jawa Barat.

Karya Bakti Skala Besar tersebut bertujuan untuk mendukung penuntasan riset dan pemugaran situs Gunung Padang.

Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad) Jenderal TNI Gatot Nurmantyo, saat membuka acara itu mengatakan, Karya Bakti TNI AD Skala Besar yang dipusatkan di Gunung Padang ini bertujuan agar wilayah Gunung Padang terbuka dan keindahannya dapat dinikmati masyarakat.

Kasad juga menyampaikan, agar kita harus mau bekerja sama antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat agar wilayah Gunung Padang ini bisa menjadi sentral pariwisata. “Semua pihak harus mau bekerjasama,” ujarnya.

Menurut Kasad, TNI akan mengerahkan sumber daya yang ada untuk membantu sepenuhnya keberlangsungan temuan hingga terkuak secepat-cepatnya, sesuai dengan fungsi dan peraturan perundangan yang ada.

“TNI adalah milik rakyat, apa yang menguntungkan rakyat akan selalu diperjuangkan TNI bersama rakyat,” ungkap Gatot.

132. Upacara Kemerdekaan RI

Minggu, 17 Agustus 2014, sejumlah prajurit TNI yang tengah menggelar Karya Bakti bersama tim peneliti dari Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang

melakukan upacara bendera peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-69 di puncak situs Gunung Padang,

Upacara berlangsung khidmat dan menjadi yang pertama kali dalam sejarah, dimana perayaan HUT Kemerdekaan RI dilangsungkan di puncak situs Gunung Padang.

Bertindak sebagai Inspektur Upacara Komandan Kodim 0608 Letkol Inf Andi M Prihantono. Upacara digelar tepat sekitar pukul 08.30. Adapun upacara dilaksanakan di teras kelima situs nasional tersebut.

Menurut Dr. Ali Akbar, Ketua Arkeologi dari tim peneliti tersebut, selain sejumlah masyarakat di sekitar situs pun turut hadir dalam upacara, pengibaran bendera Merah Putih dalam merayakan HUT RI mungkin pertama kali di Situs Gunung Padang.

tujuan pelaksanaan pengibaran Merah Putih di puncak situs adalah untuk memberi motivasi dan semangat terkait proses penelitian lanjutan yang terus dilakukan

"Diharapkan akan menjadi awal berkibarnya kejayaan Merah Putih, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia," ujar Ali Akbar usai mengikuti upacara.

Arkeolog dari Universitas Indonesia ini mengatakan, tujuan pelaksanaan pengibaran Merah Putih di puncak situs adalah untuk memberi motivasi dan semangat terkait proses penelitian lanjutan yang terus dilakukan.

Riset ini adalah bentuk kontribusi untuk bangsa dan negara. "Penelitian adalah kontribusi kecil yang kami coba berikan bagi bangsa tercinta ini," ujar Ali.

133. Bakal Kalahkan Borobudur

Minggu, 17 Agustus 2014. Situs megalitik Gunung Padang yang diyakini akan menjadi objek wisata yang jauh lebih hebat dari Candi Borobudur.

Gunung Padang adalah sebuah temuan yang sangat mengagumkan tentang arah peradaban manusia.

Keyakinan tersebut disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mumahamad Nuh kepada pers di Kantor Kemendikbud, Jakarta, Minggu, 17 Agustus 2014.

"Nanti ini akan jadi obyek wisata yang jauh lebih hebat dibanding Borobudur."

Optimisme itu bukan tanpa alasan. Nuh mengatakan, situs Gunung Padang sudah dibangun sejak 2.500 tahun sebelum Masehi. Jauh lebih tua dari Borobudur.

Fakta itu, bisa mengubah pengetahuan tentang sejarah peradaban yang dikenal dunia saat ini.

Temuan Tim Terpadu Riset Mandiri tentang bangunan prasejarah yang terpendam di Gunung Padang membuktikan bahwa sudah ada peradaban manusia di wilayah itu, jauh sebelum peradaban manusia setelah Masehi muncul.

Ditambahkan Mendikbud, Tim Nasional untuk mengelola Gunung Padang sudah dibentuk. Tim tersebut terdiri dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Pari-wisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian ESDM, Gubernur Jawa Barat, Bupati Cianjur, dan TNI Angkatan Darat.

Mendikbud menjelaskan, nantinya, situs Gunung Padang akan dimanfaatkan untuk kepentingan edukasi dan juga obyek wisata. Target jangka pendek adalah, menyelesaikan riset tahap kedua Gunung Padang pada tahun ini.

Sedangkan secara keseluruhan, ditargetkan selesai 4 hingga 5 tahun ke depan. "Semoga ini jadi temuan yang sangat mengagumkan."

Nuh menjelaskan, kelanjutan penelitian Gunung Padang akan dibiayai melalui dana abadi dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Pengerjaannya sudah melewati tahap riset dan pembersihan kawasan.

Saat ini, riset Gunung Padang sudah masuk pada tahapan ekskavasi, yaitu pembuangan lapisan-lapisan tanah. Targetnya, tahap kedua tersebut akan selesai tahun ini.

134.Kado Spesial

Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan RI ke-69 dirayakan meriah diberbagai pelosok Nusantara. Namun, bagi Timnas Gunung Padang, ada yang istimewa dalam peringatan kali ini. Sebuah kado spesial dari situs Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat.

Minggu, 17 Agustus 2014, upacara kemerdekaan RI, untuk pertama kalinya digelar di teras kelima situs nasional tersebut. Upacara berlangsung khidmat, diikuti prajurit TNI Angkatan Darat yang tengah menggelar karya bakti di Gunung Padang sejak Jumat (14/08) lalu, peneliti dari TTRM dan warga masyarakat sekitar.

Tapi bukan upacara HUT RI itu saja yang istimewa. Kado yang tidak kalah spesial adalah bukti-bukti yang menguatkan kesimpulan di awal dari penelitian Tim Katastrofi Purba dan TTRM, bahwa situs megalitik Gunung Padang merupakan monumen leluhur kita yang usianya lebih tua dari situs Machu Picu di Peru.

Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam Andi Arief, yang juga inisiator TTRM mengatakan, tidak ada yang menyangka, sebuah gambar imajiner di bawah Machu Pichu raksasa yang dipublikasikan 6 tahun tahun lalu, ternyata kini menjadi fakta yang meyakinkan.

"Siapa yang pernah menyangka 16 Agustus 2014, 6 tahun setelah gambar imajiner yang dipublikasikan oleh Pon S. Purajatnika dari Tim Arsitekur TTRM, kini menjadi fakta yang meyakinkan," ujar Andi Arief.

Andi mengatakan, penelitian Gunung Padang yang awalnya dilakukan intensif oleh TTRM nantinya melebur bersama peneliti lainnya menjadi Tim Nasional setelah ada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Sementara itu, Tim arkeolog TTRM, Dr Ali Akbar, menuturkan pihak TNI ikut mendokumentasikan seluruh

rangkaian pengupasan wilayah situs Megalitikum Gunung Padang.

Dokumentasi atas segala proses tentu saja juga dilakukan oleh para peneliti. Dokumentasi antara lain berupa video, foto, dan lain sebagainya.

"Saat dilakukan pengupasan, semua didokumentasikan dengan baik oleh TNI dan juga peneliti," katanya.

Ia mengatakan, TNI AD dipersiapkan untuk membantu kerja-kerja penelitian di Gunung Padang, sejak tanggal 8 Agustus. Setelah Kepmen Timnas ditandatangani Mendikbud tanggal 15 Agustus, peneliti dan TNI bergerak cepat, sehari setelahnya langsung melaksanakan tugas.

Hasil lengkap pengupasan yang dilakukan peneliti dan TNI akan dilaporkan ke Pemda Jabar, Mendikbud, Kasad dan Presiden SBY

"Hasil lengkap pengupasan yang dilakukan peneliti dan TNI akan dilaporkan ke Pemda Jabar, Mendikbud, Kasad dan Presiden SBY," tandas Ali Akbar.

135.LPDP Dukung Pendanaan

Minggu, 17 Agustus 2014. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) akan mendukung riset dan pengembangan situs Gunung Padang.

Dukungan diberikan dengan bantuan pendanaan yang ditandai dengan penandatanganan nota kesepahaman kerja sama antara LPDP dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

"Kami berterima kasih kepada LPDP yang sudah memberikan dukungan pendanaan riset dan pengembangan Situs Gunung Padang," kata Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat menyaksikan penandatanganan nota kesepahaman, se usai upacara bendera memperingati HUT ke-69 Kemerdekaan Republik Indonesia di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Minggu, 17 Agustus 2014.

Pada kesempatan tersebut, Mendikbud juga mengundang TNI Angkatan Darat yang masuk dalam tim nasional penelitian dan pengelolaan Situs Gunung Padang.

Selain Kemendikbud dan TNI Angkatan Darat, tim nasional penelitian situs Gunung Padang juga melibatkan Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian ESDM, Gubernur Provinsi Jawa Barat, dan Bupati Cianjur.

"Pembentukan tim nasional diharapkan dapat saling mendukung dalam melakukan riset sampai pengembangan yang lebih jauh lagi," kata M Nuh.

Menurut M Nuh, saat ini TNI Angkatan Darat sudah mulai melakukan pembersihan situs Gunung Padang yang berlokasi di perbatasan Dusun Gunung padang dan Panggulan, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur.

Pembersihan lokasi sekitar Situs itu diharapkan selesai pada Oktober 2014, yaitu sebelum masa Kabinet Indonesia Bersatu dua berakhir. "Saya berharap Situs ini menjadi suatu temuan yang sangat mengagumkan dan sangat unggul," pungkas M Nuh.

136. Jangan Kembangkan Spekulasi

Senin, 18 Agustus 2014. Jangan kembangkan spekulasi soal harta karun di situs megalitik Gunung Padang. Biarkan pendekatan *scientific* dan penelitian secara ilmiah berjalan untuk membuktikan segala sesuatu terkait bangunan prasejarah itu.

Demikian diungkapkan Wakil Gubernur Jabar Deddy Mizwar kepada wartawan, usai pertemuan dengan peneliti dari Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang di rumah dinasny, Jalan Ir Djuanda, Bandung, Senin, 18 Agustus 2014.

Deddy meyakini, situs megalitik Gunung Padang akan menjadi kawasan cagar budaya yang menarik perhatian dunia. Dengan kerja yang maksimal, misteri Gunung Padang dan isinya akan segera terungkap.

"Proses rehabilitasi ini memakan waktu. Untuk diketahui kapan dibangunnya, apa saja didalamnya, nanti ada di pendekatan ilmiah supaya tidak ada spekulasi-spekulasi," ujar Deddy.

Deddy meyakini, Gunung Padang akan menjadi cagar budaya indah yang akan mengalahkan Candi Borobudur di Jawa Tengah.

"Gunung Padang ini kalau sudah jadi, bisa jauh lebih bagus dari Borobudur. Dari area saja, luasnya 10 kali luas Borobudur," katanya.

Deddy menyebut, lokasi Gunung Padang juga menjadi kelebihan tersendiri. "Letaknya ada di ketinggian, udaranya dahsyat. Nilai-nilai kebudayaan juga sangat tinggi. Ini akan jadi penemuan yang mengubah sejarah peradaban dunia, Makanya luar biasa perhatian luar negeri atas situs ini," terang Deddy.

Guna mendukung pemerintah pusat dalam menjadikan Gunung Padang sebagai situs nasional, Deddy mengatakan Pemprov Jabar akan membantu dengan menyiapkan infrastruktur.

137.Bebaskan Lahan,Siapkan Rp3 Miliar

Senin, 18 Agustus 2014. Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menyiapkan anggaran sebesar Rp3 miliar untuk membebaskan lahan di situs Gunung Padang yang akan dikembangkan menjadi objek wisata nasional. Anggaran tersebut berasal dari APBD Pemprov 2014.

Demikian dikemukakan Wakil Gubernur Jabar, Deddy Mizwar usai bertemu dengan Tim Nasional Gunung Padang, "Tadinya Rp15 miliar dari Pemprov Jabar, tetapi tidak ada payung hukumnya, kita turunkan menjadi Rp3 miliar," ujar dia.

Deddy menuturkan, dana pembebasan lahan tersebut samapai saat ini belum terpakai, karena status kepemilikan tanah di kawasan Gunung Padang belum diketahui.

Ia mengungkapkan, kucuran dana itu merupakan dukungan Pemerintah Provinsi Jabar untuk proses penelitian Gunung Padang agar cepat selesai. "Pemprov Jabar mendukung penuh proses penelitian situs Gunung Padang agar cepat bisa diselesaikan," ujar dia.

Ditambahkan Deddy, pemprov Jabar juga siap membangun sarana transportasi yang lebih baik ke kawasan Gunung Padang. "Kami harap pengembangan kawasan situs Gunung Padang menjadi kawasan wisata yang unggul," ujar dia.

Lebih jauh, aktor kawakan ini mengatakan, dalam upaya mempercantik Gunung Padang, pihaknya akan membenahi warung sekitar lokasi itu agar lebih menarik dan tidak mengganggu keaslian situs.

"Situs ini harus Ada manfaat untuk masyarakat di sana, Situs Gunung Padang dari Jawa Barat untuk Indonesia, Indonesia untuk dunia," ujar Deddy.

Tidak menutup kemungkinan banyak fakta berbagai bidang ilmu pengetahuan ditemukan di situs tersebut usai ekskavasi dan penelitian

138.Masuk Kurikulum Sekolah

Minggu, 24 Agustus 2014. Situs megalitik Gunung Padang yang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Cianjur, Jawa Barat, dinilai layak masuk kurikulum pelajaran sekolah.

Dengan demikian, generasi muda dapat sedari awal mengetahui tentang potensi, sejarah, seni dan kebudayaan kehidupan orang-orang era prasejarah dulu.

Usulan tersebut disampaikan Koordinator Sahabat Gunung Padang (SGP), Eko Wiwid, kepada wartawan di Cianjur, Minggu, 24 Agustus 2014.

"Tidak menutup kemungkinan banyak fakta berbagai bidang ilmu pengetahuan ditemukan di situs tersebut usai ekskavasi dan penelitian," ujar Eko.

Eko mengatakan, Gunung Padang sudah layak masuk dalam kurikulum sekolah pada mata pelajaran sejarah, geologi atau geografi.

"Situs itu seperti yang kita ketahui bahwa potensinya sangat luar biasa. Setelah terkuak peradabannya, diharapkan bisa masuk kurikulum sekolah," katanya.

Eko menambahkan, makin banyak yang mengapresiasi keberadaan situs tersebut, bahkan yang berkunjung tidak hanya dari kalangan ilmuwan, budayawan, seniman, sejarawan, jurnalis, TNI serta masyarakat secara umum.

"Namun antusiasme soal keberadaan situs Gunung Padang itu datang dari kalangan kaum muda, mahasiswa dan pelajar," ujar dia.

Eko mengatakan, relawan SGP melakukan dialog langsung dengan pengunjung di lokasi situs setiap hari libur sekolah. Tak sedikit kalangan muda dari mahasiswa luar kota, bahkan luar negeri datang ke lokasi situs terbesar dan tertua

di dunia itu. "Pengunjung yang datang ke Gunung Padang, terus mengalami peningkatan, baik peningkatan dari jumlah atau kuantitas."

Eko mengatakan, sebelum adanya temuan riset oleh TTRM tentang adanya bangunan yang terkubur di situs itu, para pengunjung Gunung Padang hanya kalangan tertentu, seperti orang-orang yang niat berziarah atau wisata religi.

"Dengan ada peningkatan jumlah dan varian wisatawan seperti ini, dengan adanya penelitian situs Gunung Padang yang dilakukan TTRM, mempunyai dampak positif yang luar biasa," katanya.

139.Panglima TNI Siap Bantu Percepatan

Senin, 25 Agustus 2014, Panglima TNI Jenderal TNI Dr. Moeldoko menerima Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang yang dipimpin oleh Dr. Danny Hilman Nata- beserta 12 personel TTRM, di Mabes TNI Cilangkap, Jakarta, Senin (25/08).

Dalam pertemuan ini, TTRM memaparkan hasil riset yang mereka lakukan di situs Gunung Padang.

Dalam pertemuan itu, Panglima TNI didampingi Kasum TNI, Asintel Panglima TNI, Asops Panglima TNI, Aster Panglima TNI dan Kapuspen TNI.

Dalam paparan berjudul *"Bersama TNI Menggali Warisan Leluhur Untuk Merevitalisasi Sejarah dan Jatidiri Bangsa."*

Danny menjelaskan bahwa situs prasejarah Gunung Padang mulai ramai dibicarakan publik setelah Tim Terpadu Riset Mandiri (TRM) menemukan bangunan yang tertimbun di bawah situs yang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Cianjur, Jawa Barat itu.

Nantinya, Tim Nasional akan terdiri dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian ESDM, Gubernur Jawa Barat, Bupati Cianjur dan TNI Angkatan Darat.

Kata Danny, nantinya situs Gunung Padang dimanfaatkan untuk kepentingan edukasi dan juga obyek wisata. yang sangat penting untuk revitalisasi sejarah dan jati diri bangsa, juga kemungkinan mengandung warisan berharga lainnya.

Oleh karena itu layak untuk dijadikan aset vital strategis,"ungkap Danny.

Sementara itu, Panglima TNI mengatakan bahwa, TNI sangat mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh TTRM Gunung Padang selama ini.

"Saya sudah berkoordinasi dengan Kementerian terkait dan sudah disampaikan kepada Presiden, selanjutnya TNI akan membantu personel dan materiil untuk kegiatan percepatan pemugaran situs Gunung Padang," ujar Panglima TNI.

140. Gunakan Teknologi LIDAR

Rabu, 3 September 2014. Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) akan menyempurnakan hasil riset Gunung Padang, dengan menggunakan teknologi *Light Detection and Ranging* (Lidar).

Lidar adalah sebuah teknologi sensor jarak jauh yang memiliki kegunaan, bukan hanya pada objek arkeologi, tapi juga dalam bidang geomatika, geografi, geologi, geomorfologi, seismologi dan fisik atmosfer.

Teknologi Lidar juga dapat membantu untuk membuat model *elevasi digital* (DEM) resolusi tinggi dari situs-situs arkeologi

Andi Arief, Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam, yang juga inisiator TTRM menyampaikan hal itu kepada wartawan, Rabu malam, 3 September 2014.

“*Alhamdulillah*, baru dapat kabar Photo Udara teknologi Lidar pekan depan akan dilaksanakan. Betul-betul membahagiakan karena teknologi ini merupakan sumbangan dari 2 ahli yang bekerja di perusahaan yang biasa melakukan pemotretan Lidar. Saya yakin, ini gotong royong dalam skala kecil yang harus kita pertahankan dan perluas,” ujar Andi.

Teknologi Lidar juga dapat membantu untuk membuat model *elevasi digital* (DEM) resolusi tinggi dari situs-situs

arkeologi, yang dapat mengungkapkan *mikrotopografi* yang tersembunyi oleh *vegetasi*.

Lidar dapat menggambarkan Fitur yang tidak bisa dibedakan di lapangan atau melalui foto udara diidentifikasi dengan overlay hillshades dari DEM dibuat dengan pencahayaan dari berbagai sudut.

"Dengan Lidar, kemampuan untuk menghasilkan resolusi tinggi dataset lebih cepat."

141. Ahli Rusia Mau Join

Jumat, 5 September 2014. Viktor Larsin, seorang ahli nano material asal Rusia menawarkan diri untuk membantu joint riset Gunung Padang. Pejabat senior di Irkut Corporation, perusahaan holding pembuat mesin pesawat Sukhoi itu mengaku terus mengikuti perkembangan riset Gunung Padang yang kini melibatkan TNI.

Kabar itu terungkap dalam perbincangan malam bersama Andi Arief, di Cianjur, Jawa Barat.

"Menurut Viktor, Irkut dan Sukhoi tertarik dengan riset Gunung Padang, dan terus mengikuti melalui pemberitaan. Sukhoi, selanjutnya masih menawarkan kerja sama riset, dengan memberi dukungan peralatan peng-indraan paling mutakhir yang dibuat oleh Irkut dan Sukhoi," ungkap Andi.

Andi mengatakan, kabar itu didapatnya dari Asisten Staf Khusus Presiden Ir Yanno Nonohitui, yang dihubungi Viktor.

Selain menyampaikan sela-mat atas kemajuan riset Gunung Padang, hingga proses ekskavasi, Viktor mengaku terus mengikuti perkembangan riset, ter-masuk dilibatkannya TNI.

Andi mengatakan, Viktor dan Elena Balakini, perwakilan Sukhoi Asia Tenggara, serta CEO Sukhoi, Igor Ozar dijadwalkan akan berkunjung ke Indonesia pada 3-6 November 2014 mendatang. Mereka ingin berdiskusi dengan tim peneliti Gunung Padang.

“Permintaan berdiskusi ini tentu TTRM menerima. Sedangkan join riset untuk tahap sekarang belum diperlukan karena sejauh ini masih bisa ditangani para ahli dan peneliti kita.”

Andi mengatakan, hal itu sesuai pesan dan amanat dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) saat paparan tahun 2011 dan saat berkunjung ke Gunung Padang. “Juga sikap ini pernah di-sampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M Nuh,” ujar Andi.

Andi menambahkan, selain soal struktur yang fenomenal, pihak Sukhoi secara spesifik tertarik mendalami anomali elektromagnetik di bawah permukaan Gunung Padang.

“Mereka berhipotesa itu hal yang luar biasa. Pihak Sukhoi memahami dan menghormati sikap TTRM, namun setiap saat mereka terbuka jika dibutuhkan bantuannya,” jelas Andi.

Dikatakan Andi lebih jauh, apa yang dilakukan Rusia ini juga sebelumnya ditawarkan beberapa negara lain yang

berkeinginan besar melakukan *join* riset seperti Jepang, Israel, Jerman, Amerika Serikat, Peru, Meksiko, India, Tiongkok, dan beberapa negara lainnya dengan puluhan *scientist* yang meng-hubungi juga bermaksud sama.

“Mereka memahami sikap kita, sambil berharap pada saatnya bisa joint riset di Gunung Padang,” tandas Andi.

Seperti diberitakan sebelumnya, ketika peristiwa jatuhnya pesawat Sukhoi di Gunung Salak, Viktor Larshin sempat menanyakan kepada salah satu pengurus IATA Indonesia tentang kebenaran temuan Riset di Gunung Padang.

Pada tahun 2013 lalu, Kepada asisten Staf Khusus Presiden Ir.Yanno Nunuhitu, ia telah mengirim email. Isinya, ia berkeinginan kuat untuk datang ke Gunung Padang. Viktor Larshin bukan orang asing pertama yang menyatakan tertarik dengan riset Tim Terpadu.

142.Artefak Unik, Anomali Magnetik

Senin malam, 8 September 2014, peneliti dari TTRM dan TNI yang sedang bergotong royong menyelesaikan penuntasan riset situs Gunung Padang menemukan sebuah artefak di lapisan kedua situs megalitik itu.

Artefak ini mengandung sejumlah anomali dan akan diteliti lebih lanjut.

Kabar penemuan artefak tersebut disampaikan, Andi Arief yang juga inisiator Tim Terpadu Riset Mandiri (TTRM) Gunung Padang kepada wartawan, Senin malam, 8 September 2014.

“Tadi malam, peneliti TTRM dan TNI menemukan salah satu elemen kecil suatu komposisi material *“beyond imagnaton”* di Gunung Padang, yang belum pernah ditemukan atau dilihat sebelumnya,” ungkap Andi.

Artefak itu berupa benda bermaterial komposit batuan yang mengandung serat kawat. Anehnya, benda ini hanya miliki satu kutub medan magnet. Disamping itu, porositas permukaan konsisten, dan memiliki bentuk geometrik asimetris yang unik.

“Kini, Artefak sudah diserahkan ke juru pelihara Gunung Padang untuk dibawa ke laboratorium. Kita bisa menebak-nebak bentuknya seperti sepatu, kunci, pesawat, kumpang, dan lainnya,” ujar Andi.

Andi berharap, temuan ini bisa menjadi pembuka teknologi tinggi lainnya yang terkandung di Gunung Padang. Saat ini tim peneliti dari TTRM tengah berupaya menuntaskan penelitian.

Mereka mengutus pegawai BPCB Zakaria ke lokasi Gunung Padang untuk menyampaikan pesan ancaman kepada Pak Danny Hilman di hadapan Komandan Kodim

143.Mendapat Ancaman

Senin, 15 September 2014. Ditengah berbagai kemajuan riset yang didapatkan, penentangan terhadap penelitian Tim

Terpadu Riset Mandiri (TTRM) di Gunung Padang, kembali terjadi. Amat disayangkan, penolakan atas riset itu disertai ancaman yang tidak perlu. TTRM tidak mau berpolemik.

Ketua Ikatan Ahli Arkeologi, Junus Satrio yang juga penggagas Petisi menolak riset Gunung Padang tahun 2013, dan peneliti Lutfie Yondri, Minggu malam, 14 September 2014, mengancam akan memenjarakan peneliti dari TTRM Danny Hilman Natawijaya, setelah berakhirnya masa jabatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

“Mereka mengutus pegawai BPCB Zakaria ke lokasi Gunung Padang untuk menyampaikan pesan ancaman kepada Pak Danny Hilman di hadapan Komandan Kodim,” ujar Andi Arief, Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Alam kepada wartawan di Jakarta, Senin, 15 September 2014.

Andi menilai, penolakan dari kelompok ini terhadap riset TTRM di Gunung Padang yang kini disertai ancaman, bukan persoalan sepele.

“Ini sudah persoalan serius, bagi TTRM ini gerakan yang sudah diduga. Segala upaya dilakukan oleh mereka untuk menghentikan riset ini,” ujar Andi.

Andi mengatakan, di banyak negara peneliti banyak yang dibunuh karena temuannya. “Kami mengkhawatirkan keselamatan peneliti. Tapi TTRM tak akan mundur, dan tak akan meladeni.

Semoga Warga masyarakat sekitar Gunung Padang agar bersama-sama menjaga keselamatan peneliti,” ujar dia.

Lebih jauh ia mengungkapkan, ancaman yang diterima TTRM bukanlah kali yang pertama.

“Dulu DR Ali Akbar saat melakukan ekskavasi dan penggalian juga diancam. Sekarang trenching geologi dilakukan Pak Dr Danny yang dibantu oleh TNI AD, juga mendapat reaksi serupa,” ujar dia.

Andi menjelaskan, temuan besar bangunan terpendam dibawah Gunung Padang ini memang diteliti menggunakan metode yang lebih modern, sehingga bagi sebagian kalangan arkeologi sulit diterima.

“Mudah-mudahan Direktur cagar budaya bisa mengatasi ini, Mereka adalah arkeolog yang memang sejak awal riset ini dilakukan, telah beberapa kali melakukan manuver politik,” terang Andi.

144.Ekskavasi Seenaknya, Tidak Benar

Senin 15 September 2014. Setelah mendapat ancaman, kini muncul tudingan bahwa Tim Nasional Riset Gunung Padang melakukan proses ekskavasi secara seenaknya, tanpa mengindahkan kaedah-kaedah penelitian.

“Tudingan itu adalah sebuah fitnah. Timnas bekerja dengan sangat hati-hati untuk menghindari kerusakan situs. Penggalian dilakukan dengan sangat hati-hati guna menghindari kerusakan situs,,” ujar Dr Danny Hilman Natawidjaja, Wakil Ketua Timnas Gunung Padang Bidang Geologi kepada wartawan, Senin 15 September 2014.

Peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ini menjelaskan, tak semua tempat menggunakan alat penggalian yang sama.

Semua tergantung obyek yang sedang diteliti dan dicari. Untuk penggalian tulang belulang fosil misalnya, memang dibutuhkan alat yang lebih halus, seperti sikat atau tusuk gigi. Namun untuk tempat lain, kebutuhannya bisa berbeda.

"Kalau tempatnya penuh dengan artefak kecil memang tak bisa dicangkul. Tusuk gigi itu untuk artefak tulang beluluang," tegasnya.

Dikatakan Danny, penggunaan cangkul, dalam proses penggalian bukanlah sesuatu yang haram. Ia menjelaskan, khusus di Gunung Padang, sebelum ada penggalian, tim sudah melakukan pencitraan area terlebih dulu. Misalnya, ada objek yang terlihat di kedalaman 2 meter, maka ada ruang timbunan tanah yang harus digali.

"Kita tahu apa yang digali. Kita tahu targetnya, jadi lapisan-lapisan yang di atas target kita bisa digali bebas, tapi tetap hati-hati," imbuh dia.

Danny memastikan, Tim Peneliti melakukan kontrol ketat selama proses ekskavasi sudah dilakukan.

Para anggota TNI yang membantu penggalian sudah mendapat informasi soal obyek yang dicari. Tim juga selalu melakukan rapat perencanaan dan evaluasi setiap hari.

Danny menambahkan, ekskavasi yang dilakukan saat ini adalah bagian dari proses penelitian pendahuluan.

Pihaknya masih mencari bukti konkret untuk menunjang teori sebelumnya yang sudah dicitrakan para peneliti lewat alat geothermal.

Artinya, penggalian besar-besaran untuk membongkar situs bersejarah tersebut belum dilakukan. "Jadi yang digali hanya titik yang benar-benar perlu untuk pembuktian saja. Dan saya jamin tidak ada artefak yang rusak," ujar Danny.

Tim Nasional Gunung Padang berharap akhir bulan ini proses penelitian pendahuluan bisa selesai. Setelah itu, mereka akan melaporkan temuan ke Menteri Pendidikan dan Kebudayaan M Nuh dan Presiden SBY.

Dalam waktu dekat akan ada titik terang terkait misteri yang tersimpan di Gunung Padang. Nah sekarang ini banyak yang tidak mau itu terungkap

Setelah itu, barulah langkah ekskavasi besar-besaran hingga pemugaran bisa digelar.

"Saya harapkan gunung padang ini menjadi tonggak sejarah baru," tandas dia.

145.Ada yang Tak Ingin Misteri Terungkap

Senin, 15 September 2014. Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar angkat bicara terkait tudingan miring yang dilontarkan sejumlah ka-langan terhadap proses ekskavasi

Gunung Padang yang dilakukan Tim Nasional dengan dibantu TNI.

Deddy curiga ada pihak-pihak yang memang tidak ingin misteri yang ada situs megalitik itu terungkap.

"Dalam waktu dekat akan ada titik terang terkait misteri yang tersimpan di Gunung Padang. Nah sekarang ini banyak yang tidak mau itu terungkap," ujar Deddy kepada wartawan di Gedung Sate, Bandung, Senin, 15 September 2014.

Deddy meminta pihak-pihak yang mengkritik proses ekskavasi pendahuluan yang tengah berlangsung, sebaiknya tidak asal kritik. Deddy menyarankan mereka untuk mengecek ke lapangan agar tidak menimbulkan pertanyaan.

"Ekskavasi dilihat saja ke sana. Sekarang ini, kan serba menduga-duga," ujar aktor senior ini.

Deddy menyebut, suara miring terhadap proses penelitian Gunung Padang sudah diprediksi akan muncul.

Gejala itu sudah terlihat jauh-jauh hari. Menurutnya, penelitian geologi dan arkeologi selalu menuai friksi.

"Kadang-kadang berujung pada pembunuhan. Itu di luar negeri banyak sekali," ujar dia.

Deddy meminta agar friksi tidak berlarut-larut, maka pihak yang kontra untuk melihat langsung proses ekskavasi yang terjadi di Gunung Padang.

Pihaknya menduga, akan ada suasana kontra dan tuduhan miring muncul menjelang kedatangan tim arkeologi pada 20 September mendatang.

Menurutnya saat ini tengah dilakukan proses geologi, tim bentukan Kementerian Pendidikan Nasional yang nanti akan melakukan penelitian arkeologi. "Dalam waktu dekat akan ada titik terang terkait misteri Gunung Padang itu," tandas Deddy.

146. Temuan Logam Pipih Beraksara

Senin malam, 15 September 2014. Temuan benda-benda artefak di Gunung Padang semakin membuat penasaran.

Setelah sebelumnya temuan artefak unik yang beranomali magnetik, Tim Nasional Gunung Padang kali ini kembali menemukan benda kuno. Sebuah kepingan logam berbentuk bulat dengan aksara yang masih misterius, asal usulnya.

Dalam perbincangan Senin malam, 15 September 2014 dengan Erick Rizky, Anggota Tim Nasional Gunung Padang di Cianjur, terungkap penemuan logam berbentuk bulat pipih saat ekskavasi, Senin pagi, 15 September 2014.

"Posisinya terbenam di tanah kedalaman 11 meter. Warnanya kehijauan dan ada semacam aksara yang tidak dikenal,"

Kini temuan tersebut sudah diserahkan ke juru pelihara Gunung Padang dan dipelajari serius Tim Arkeologi Dr Ali

Akbar, serta akan dibawa untuk uji laboratorium guna mendapatkan data-data untuk menafsirkannya.

Sebelumnya, Timnas juga menemukan sebuah Artefak berupa benda bermaterial komposit batuan yang mengandung serat kawat.

Anehnya, benda ini hanya memiliki satu kutub medan magnet. Disamping itu, porositas permukaan konsisten, dan memiliki bentuk geometrik asimetris yang unik.

Ali Akbar menyebut, benda yang bentuknya mirip kujang ini tak hanya dibuat asal-asalan. Namun menggunakan perhitungan matematis yang teliti.

"Bentuknya seperti senjata. Ada bagian pegangan, semacam pinggang, bagian bilah yang bifacial, tajaman dibuat dari dua sisi," ujar Ali.

Menurut dia, nama asli benda itu belum diketahui persis karena berasal dari masa prasejarah yakni suatu periode ketika manusia belum mengenal huruf. Artefak itu berukuran 22 x 7 cm.

Sementara Wakil Ketua Tim Nasional Danny Hilman mengatakan, artefak itu mengingatkannya pada konstanta phi. Selain itu, ada kandungan magnetik di dalam batu tersebut dan pori-porinya tidak bersambung, sehingga air tidak masuk ke dalam benda tersebut. "Jadi, ini artefak tidak dibuat dengan sembarangan, tapi dibuat dengan rumus matematika," paparnya.

147.Koin Beraksara, Cetakan Manusia

Senin malam, 15 September 2014. Sebuah kepingan logam berbentuk bulat dengan aksara yang masih misterius asal usulnya, ditemukan di tanah kedalaman 11 meter.

Penelitian awal menunjukkan bahwa koin yang berwarna hijau tersebut adalah karya manusia yang dibuat dengan cara dicetak.

Penemuan ini diperoleh melalui proses pengeboran menggunakan pipa berdiameter 5 centimeter, di Teras 5 Gunung Padang.

Analisis awal yang dilakukan Tim Arkeologi yang dipimpin Dr Ali Akbar menyimpulkan, temuan tersebut merupakan artefak karena menunjukkan hasil karya manusia.

Artefak tersebut dibuat dari logam dan kini kondisinya telah mengalami proses oksidasi. Temuan berwarna hijau kecoklatan.

Lingkaran-
lingkaran
kecil tersebut
terletak
berdampingan
membentuk
lingkaran.
Masing-
masing
lingkaran
kecil
berukuran
sama yakni
0,3 mm

Uji sederhana menggunakan magnet menunjukkan logam tersebut bukanlah besi. Temuan memiliki 2 sisi, masing-masing berpermukaan datar dengan diameter 170mm dan tebal 1,5mm.

Sisi pertama tidak terlalu jelas menunjukkan gambar atau motif tertentu, kecuali lingkaran di bagian dalam dengan jarak 3 mm dari pinggiran.

Sisi kedua terdapat banyak motif atau gambar. Pada bagian pinggir atau tepian terdapat motif garis tegak menyambung dengan garis mendatar menyambung dengan garis tegak.

Motif seperti ini dalam khasanah arkeologi disebut motif gawangan (seperti gawang).

Pada jarak 6,5 mm dari bagian pinggiran terdapat lingkaran. Lingkaran dengan diameter 10,5mm tersebut setelah diteliti lebih lanjut ternyata terdiri atas 84 lingkaran kecil.

Lingkaran-lingkaran kecil tersebut terletak berdampingan membentuk lingkaran. Masing-masing lingkaran kecil berukuran sama yakni 0,3 mm.

Suatu ukuran yang maha kecil, sehingga untuk membuatnya diperlukan ketelitian, kesabaran, dan tingkat presisi yang super tinggi.

Detail yang terdapat pada benda ini, ukurannya yang sangat kecil, dan konsistensi ukuran membawa pada kesimpulan sementara, bahwa benda ini dihasilkan dengan teknik dicetak.

148.TNI AD Bangun Helipad

Prajurit TNI Angkatan Darat dari Batalion Zeni dan Konstruksi saat ini tengah mengerjakan fasilitas penunjang di sekitar situs megalitikum Gunung Padang. Mereka

tengah membangun sebuah landasan pesawat helikopter (*helipad*).

Helipad tersebut dibangun di area yang berada di luar situs Gunung Padang, sehingga tidak mengganggu situs bersejarah itu. Landasan itu berukuran 30 m x 10 m. tanahnya diratakan dan, dipasang paving blok.

Seorang prajurit TNI mengaku telah berada 1 bulan di Gunung Padang. Sebelumnya mereka me-ngerjakan tempat parkir dekat area situs tersebut. Baru 2 pekan ini, helipad tersebut dikerjakan.

Kesulitan yang dihadapi yaitu curamnya akses menuju ke helipad sehingga paving block yang akan dipasang harus diangkat secara manual dari kaki bukit.

Target untuk menyelesaikan helipad itu direncanakan sampai tanggal 20 September 2014. Sementara, penggarapan helipad terus dikejar meski akses ke lokasi sedikit menyulitkan.

149.Hentikan Propaganda Hitam

Selasa,16 September 2014. Kehadiran TNI Angkatan Darat dan Peneliti yang sudah mendekati target utama di situs gunung Padang, dalam 3 hari ini diganggu oleh beberapa arkeolog dan geolog senior dengan membuat fitnah di social media dan rapat-rapat.

Diisukan riset ini dibantu Kementerian Pendidikan Kebudayaan Rp23 miliar, TNI merusak situs, dan isu tentang bencana arkeologi.

“Pihak yang menghambat riset ini melakukan propaganda hitam dan kebohongan intelektual,” ujar Andi Arief, kepada wartawan di Jakarta, Selasa, 16 September 2014.

Andi mengatakan, mencermati sejumlah isu negatif yang dialamatkan kepada riset Gunung Padang, hari ini telah digelar pertemuan dengan Direktur Cagar Budaya, Hary Widiyanto, Tim Nasional Riset Gunung Padang Danny Hilman Natawidjaja dan Ali Akbar dan Komandan Kodim Cianjur, Letkol Infanteri Moch. Andi.

Andi menyebut, Direktur Cagar Budaya melihat sendiri penelitian yang berlangsung di lokasi situs.

“Dia memuji metode *trenching* Pak Danny Hilman yang dibantu TNI yang ke depannya justru bisa menjadi metode arkeologi lebih sistematis, terukur, berdasarkan pemindaian.”

Andi menegaskan, semua pihak seharusnya menghargai kerja keras TNI AD dalam membantu percepatan penelitian dan ekskavasi Gunung Padang.

“Tidak ada satu buktipun penelitian ini merusak situs,” tegas Andi.

Dia sangat berharap, semua pihak justru bekerja sama dalam menuntaskan penelitian ini. “Saya berharap semua yang telah membuat ulah, fitnah dan berupaya menggagalkan riset ini untuk mengubah perilaku dan tindakan yang bertentangan dengan sikap intelektual,” ujar Andi.

Timnas akan terus menuntaskan riset, tetap berjalan. “Ini sekaligus mempertegas ketulusan TNI dalam membantu riset dan menjaga situs itu.

TNI bukanlah seperti 200 orang pasukan Raffles yang merusak Borobudur, atau seperti pasukan Napoleon yang mengobrak-abrik Pyramida Giza,” ujar Andi.

Ke depan, Andi berharap, hambatan dan upaya propaganda hitam untuk menggagalkan penelitian ini, tidak terjadi lagi.

“Saya mendapat informasi lewat pihak yang kontra mereka tetap berupaya merebut wilayah dan objek riset. Jangan ada lagi pasukan Raffles atau Napoleon yang menguasai, merusak dan mengambil semua yang berharga,” tandas Andi.

Kami memelihara dan merawat situs secara fisik dengan membangun drainase saluran air, perkuatan lereng, dan jalan setapak untuk pengunjung

150.Lindungi Situs, BPCB Bangun Drainase

Rabu, 17 September 2014.. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan membangun jalur drainase untuk di situs megalitik Gunung Padang.

Drainase ini bertujuan untuk melindungi situs purba itu dari ancaman menghindari erosi yang dapat merusaknya.

Hal itu disampaikan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Yusuf Budi Arieanto yang ikut bersama Mendikbud Muhammad Nuh, meninjau penelitian yang tengah berlangsung di situs Gunung Padang, Rabu, 17 September 2014.

"Kami memelihara dan merawat situs secara fisik dengan membangun drainase saluran air, perkuatan lereng, dan jalan setapak untuk pengunjung," kata Yusuf.

Yusuf menjelaskan, pembangunan drainase itu, rencananya akan dilakukan pada Oktober 2014 setelah pemenang lelang pembangunan terpilih.

"Tidak hanya drainase, yang jelas kami akan melakukan penataan lingkungan di Gunung Padang supaya tidak rusak oleh alam."

Pengerjaan drainase dan penataan lingkungan di situs megalitik itu rencananya selesai dalam 2 bulan. Jalan setapak yang dibangun, dimaksudkan untuk mengatur arah pengunjung yang datang ke situs yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional.

"Jalan itu untuk menata jalan pengunjung agar tidak mengganggu kelestarian cagar budaya," tandasnya.

151. Timnas Bekerja, Sesuai Kaidah Akademik

Rabu 17 September 2014. Penelitian lanjutan di situs megalitik Gunung Padang, berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Ekskavasi yang dilakukan telah mengikuti kaidah-kaidah keilmuan dan dilakukan secara hati-hati.

Pernyataan itu disampaikan Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, Kacung Marijan kepada pers, di Jakarta, Rabu 17 September 2014, menanggapi sejumlah hal yang dipolemikkan oleh geolog dan arkeolog yang sejak awal memang menentang riset Gunung Padang. "Kemendikbud sudah mengeluarkan izinnya," katanya.

Marijan mengatakan, masyarakat tidak perlu berlebihan me-nanggapi segala polemik atas penggalian situs purba di Desa Karyamukti, Campaka, Cianjur, Jawa Barat itu.

Kemendikbud menerjunkan tim pengawas untuk menjaga penelitian itu berlangsung sesuai kaidah keilmuan.

"Informasi sementara yang masuk ke saya, proses penggalian sudah sesuai dengan kaidah akademik," ujar Dirjen Kebudayaan itu.

Terkait keterlibatan prajurit TNI, memang sudah dibentuk tim bersama dengan Mabes TNI. Tetapi untuk para anggota TNI, hanya terlibat di ring terluar situs itu. Sehingga tidak merusak situs intinya.

Marijan menuturkan, Kemendikbud harus bijak dalam menyikapi polemik penggalian situs purba gunung Padang ini. Dia tidak mau mengambil kebijakan dilandaskan dari katanya-katanya.

"Makanya itu saya terjunkan langsung tim ke sana," ujar dia.

Marijan mengatakan, polemik terhadap penelitian di Gunung Padang dipersoalkan oleh pihak-pihak yang sejak awal sudah memiliki sikap berbeda.

"Mereka sejak awal ber-pandangan ekskavasi gunung Padang ini masalah. Maka akan terus memper-masalahkannya,"ujarnya.

Marijan berharap, para peneliti di situs Gunung Padang tidak terganggu dengan persoalan itu.

Mereka diharapkan tetap bekerja secara profesional dan tidak terganggu kabar di masyarakat. Sebab penggalian situs Gunung Padang ini sudah menjadi kebijakan pemerintah.

152.Kalau Tak Bantu, Jangan Ngerepoti

Rabu, 17 September 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh meninjau langsung situs Gunung Padang. Bersama rombongan, Muhammad Nuh mendaki hingga puncak situs.

Selama ini, kerap muncul suara sumbang dari sekelompok arkeolog dan geolog terhadap penelitian yang berlangsung di situs megalitik Gunung Padang.

Mereka meributkan soal riset itu sejak 4 tahun lalu. Ketika Tim Nasional Gunung Padang kembali melanjutkan penelitian, awal September lalu, kritik mereka kembali muncul.

Terhadap hal ini, Muhammad Nuh angkat bicara. Para pencibir riset Gunung Padang itu sebaiknya introspeksi diri. Bila mereka tak bisa membantu tim peneliti, jangan malah membuat repot.

Nuh mengajak dengan tangan terbuka para peneliti untuk bergabung menuntaskan riset Gunung Padang, agar misteri yang tersimpan selama ini dapat terkuak.

“Monggo gabung sama-sama, Jadi bantu kebijakan nasional, siapapun yang mau bergabung silakan,” ungkap Nuh kepada wartawan di puncak situs Gunung Padang,

Mendikbud menegaskan, Tim Nasional Riset Gunung Padang saat ini sudah mempunyai arah dan tujuan untuk melakukan ekskavasi. Termasuk hasil apa yang akan dicapai.

Jika ada peneliti lain yang ingin bergabung, sebaiknya ikut membantu bukannya membuat kebijakan lain atau bahkan melontarkan tudingan yang tidak berdasar atas penelitian ini.

“Jangan sampai kita sudah punya arah, dia mau arah lain. Kalau sampeyan tidak bisa bantu, jangan ngerepoti,” imbuhnya.

**Jangan
sampai kita
sudah punya
arah, dia mau
arah lain.
Kalau
sampeyan
tidak bisa
bantu, jangan
ngerepoti**

Dalam kunjungan itu, Mendikbud melihat langsung kerja Tim Nasional di lapangan. Ia mendapat penjelasan dari para peneliti terkait perkembangan penelitian dan sejumlah artefak yang ditemukan dalam penelitian.

Arkeolog Ali Akbar menunjukkan beberapa artefak, salah satunya adalah koin yang baru ditemukan pada Senin (15/09) lalu.

Mendikbud tampak serius mengamati koin logam pipih berwarna hijau yang berukuran 1,7 cm itu melalui kaca pembesar.

"Ada foto orangnya. Kok seperti ada wajah manusianya?," tanya Nuh.

Ali pun juga menjelaskan bahwa ketika menemukan koin yang diperkirakan terbuat dari perunggu itu, tim juga kaget dengan wajah orang dalam koin itu. Namun belum bisa dipastikan siapa wajah orang dalam koin tersebut.

Ali Akbar kemudian melanjutkan penjelasannya. Dari penelitian awal, koin itu berhiaskan ukiran pada sisi luar dengan motif yang disebut sebagai gawangan. Yaitu motif kotak yang saling terpaut dan mengelilingi koin.

Selain itu, adapula ukiran berupa lingkaran-lingkaran kecil dengan diameter 0,11 millimeter yang berjumlah 84 buah.

Sementara itu untuk usia koin itu sendiri, tim berpendapat bahwa koin yang ditemukan di kedalaman 11 meter itu berusia lebih dari 10 ribu tahun SM (Sebelum Masehi).

"Bayangkan, siapa yang bisa membuat koin sedetail itu. Untuk usianya, kita pakai logika saja di kedalaman 4 meter itu melalui *carbon dating* usianya sekitar 5200 SM. Dan kedalaman 11 meter kita sudah uji karbon sekitar 10 ribuan SM. Namun hal itu masih perlu banyak bukti. Kita baru punya data bor dan artefak ini. Tapi ini sudah menunjukkan luar biasa," terang Ali.

Ali menyebut hipotesa sementara, koin ini bukanlah alat transaksi pada masanya. Melainkan lebih menyerupai amulet (sejenis ajimat). Artefak itu merupakan hasil penyedotan material yang dikeluarkan dari pipa ketika melakukan pengeboran di kedalaman 11 meter. Akan tetapi mesin bor itu tidak merusak situs.

"Di sampingnya ada ruang gerak untuk sirkulasi air sehingga artefak itu tersedot dan tidak rusak. Ada kemungkinan artefak itu terpendam di pasir, bukan di atas batu. Untuk sementara baru satu yang ditemukan," terang Ali.

153.Catatan Akhir

19 September 2014: Masalah Gunung Padang tidak bisa lagi disampingkan. Walaupun masih banyak pertanyaan yang belum terjawab secara tuntas.

Hasil-hasil penelitian yang sudah dicapai telah memberikan banyak informasi penting. Harapannya adalah, bahwa situs Gunung Padang berpotensi untuk melampaui kemegahan candi Borobudur.

Bukan hanya itu, bisa lebih bermakna lagi karena dapat menjadi terobosan pengetahuan tentang *"the cradle of civilizations"* pada abad ini.

Gunung Padang akan menjadi bukti monumen besar dari peradaban adijaya tertua di dunia, yang entah karena bencana apa musnah ribuan tahun lalu dalam masa pra-sejarah Indonesia?

Satu sikap yang patut disyukuri, Pemerintah Pusat dengan segala instrumennya, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Kabupaten Cianjur, beragam tokoh masyarakat, baik yang di dalam dan diluar wilayah Jawa Barat, sangat konsisten mendukung agar riset di situs Gunung Padang menjadi tuntas.

Khusus sikap Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang turun langsung mendukung kelanjutan dan penuntasan riset ini, merupakan langkah konkrit yang sangat berarti.

Sejak awal dibukanya hasil penelitian Tim Katastrofi Purba yang dilanjutkan oleh Tim Terpadu Riset Mandiri, hingga kini dilanjutkan oleh Tim Nasional ke ruang publik, sikap pro dan kontra disebagian kalangan terus mengemuka. Baik resistensi terhadap metodologi ataupun fakta-fakta temuan-temuan yang didapat.

Mencermati awal sikap pro-kontra itu, beragam alinea dan penafsiran bisa diilustrasikan.

Setelah reformasi 1998, terjadi perubahan besar dalam sistem politik kita. Ternyata, perubahan politik juga berimbas pada perubahan dalam metodologi ilmu sosial

dan politik. Termasuk dalam cara memandang terhadap sebuah fenomena.

Sikap, tingkahlaku dan kecenderungan pilihan politik rakyat, kini marak diaktualisasikan melalui metode *survey*. Padahal, sejak dulu metode ini sudah dipahami.

Perkembangan teknologi informasi dengan segala ornamennya, mampu mendahului metode penghitungan manual untuk menentukan hasil sebuah Pemilu.

Kehadiran metode *Quick Count*, awalnya juga sempat memicu kontroversi. Singkat kata, secara perlahan survey cepat yang merupakan salah satu keajaiban ilmu sosial, kini diterima oleh banyak kalangan.

Lantas apa hubungan dengan dugaan adanya bangunan semacam piramida di bawah Gunung Padang? Apakah selama ini teknologi, alat bantuan kebumihan masuk dalam ranah keilmuan?

Serta sejauhmana penggunaannya dipakai para ahli? Sementara di kalangan dunia tambang, minyak, dan gas, teknologi semacam ini sudah menjadi sesuatu yang wajib.

Beberapa ahli yang berasal dari geolog murni mencoba berkolaborasi dengan para ahli yang menggunakan alat-alat geofisika sebagai alat bantu.

misalnya Geolistrik yang sudah berkembang hingga mampu melihat dalam bentuk 3 Dimensi *Superstring*, Georadar, Geoseismic, peta DEM, peta IFSAR, Tomografi Seismik, dan Lidar (*Light Detection and Ranging*).

Kemajuan teknologi inilah yang dipergunakan ahli-ahli di Tim Katastrofi Purba untuk melakukan penelitian. Mereka tidak puas dengan cara konvensional saja.

Seperti hasil *Quick Count* yang awalnya melahirkan kontroversi, soal dugaan adanya bangunan semacam piramida di bawah Gunung Padang pun tak luput dari hal tersebut.

Para ahli geologi dan arkeologi mulai bisa berbeda kubu. Apalagi dengan ikut masuknya geofisikawan dan geolog tambang, yang membantu geolog dengan alat geofisika dan metode lainnya, seperti *Auger, Coring, Trenching*.

Jadi wajar-wajar saja, bila sebagian geolog dan arkeolog yang belum mengenal peralatan geofisika beserta perkembangan teknologinya, bersuara nyaring menentang bentuk-bentuk isi perut Gunung Padang yang berhasil dipantau para geolog dengan alat geofiksa.

Bukan untuk menyederhanakan persoalan, para geolog dengan peralatan canggih geofisika, bisa melakukan kalibrasi, seperti seorang dokter kandungan menggunakan peralatan USG untuk memantau janin didalam perut ibunya.

Pada peneliti kubu geolog tanpa alat geofika sangat menentang dugaan isi situs Gunung Padang buatan manusia. Sebab extrapolasi mereka kedalam tanah, terbatas hanya dari singkapan yang tampak di permukaan.

Para geolog tanpa alat geofisika merasa begitu yakin dengan ilmu mereka, bahwa tanpa alat geofisika pun, hasil

penelitian diatas permukaan memenuhi kaidah geologi *kwarter* untuk menjelaskan bentukan gunung adalah alamiah.

Begitulah kira-kira potret sikap kontra dari sebagian kecil kalangan intelektual, bahkan bertindak sampai meninggalkan cermin intelektualnya, dengan melakukan ancaman, sehingga jadi tak tentu rimba.

Berbagai tahapan masih perlu dilakukan untuk menampakkan Gunung Padang secara visual, seperti yang ada dalam hipotesa sebelumnya.

Menguliti situs Gunung Padang belum selesai. Tim Nasional masih harus bekerja keras mengungkap banyak misteri besar yang belum terkuak seutuhnya. @